



QantaraLit Seri Ke-485

Ibnu Taimiyah

Bughyat al-Murtaad

بُغْيَةُ الْمُرْتَادِ
فِي الرَّدِّ عَلَى
الْمُتَفَلِّسَةِ وَالْقَرَامِطَةِ وَالْبَاطِنِيَّةِ



Ilmu • Adab • Kebenaran
Jembatan Menuju Hidayah

QantaraLit Seri Ke-485
Bughyat al-Murtaad

بُغْيَةُ الْمُرتَادِ فِي الرَّدِّ عَلَى الْمُتَفَلِّسَةِ وَالْقَرَامِطَةِ وَالْبَاطِنِيَّةِ

Penulis: Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abi al-Qasim bin Muhammad Ibn Taimiyyah al-Harrani al-Hanbali al-Dimasyqi (wafat 728 H)
Diterjemahkan dengan bantuan Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

2 Dzulhijjah 1447 H – 18 Mei 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Bughyat al-Murtad fi al-Radd 'ala al-Mutafalsifah wa al-Qaramitah
wa al-Batiniyyah

بُغْيَةُ الْمُرتَادِ فِي الرَّدِّ عَلَى الْمُتَفَلِّسَةِ وَالْقَرَامِطَةِ وَالْبَاطِنِيَّةِ

Penulis: Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin
Abdussalam bin Abdullah bin Abi al-Qasim bin Muhammad Ibn
Taimiyyah al-Harrani al-Hanbali al-Dimasyqi (wafat 728 H)

Peneliti: Musa al-Duwaisy

Penerbit: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, Madinah al-
Munawwarah, Kerajaan Arab Saudi

Cetakan: Ketiga, 1415 H / 1995 M

Jumlah Halaman: 531

[Penomoran kitab sesuai dengan cetakan]

Tanggal terbit di Syamilah: 8 Dzulhijjah 1431

SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

Pembukaan Kitab

Syaikhul Islam, mahkota para ulama terkemuka, Taqiyuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam Ibn Taimiyyah al-Harrani — semoga Allah Ta'ala merahmati beliau — ditanya:

Apa pendapat para tuan ulama, para imam agama, mengenai hadits yang diriwayatkan dengan redaksi: *"Makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah akal. Allah berfirman kepadanya: 'Menghadaplah!' maka ia pun menghadap. Kemudian Allah berfirman: 'Berpalinglah!' maka ia pun berpaling. Lalu Allah berfirman: 'Demi kemuliaan-Ku, tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Ku daripada engkau. Dengan perantaraanmu Aku mengambil, dengan perantaraanmu Aku memberi, dengan perantaraanmu ada pahala, dan dengan perantaraanmu ada siksa'."*

Dan hadits lain yang berbunyi: *"Aku adalah perbendaharaan tersembunyi yang tidak dikenal. Aku pun ingin dikenal, maka Aku menciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku, dan dengan perantaraan-Ku mereka mengenal-Ku."*

Dan hadits ketiga yang berbunyi: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya, dan Dia sekarang tetap sebagaimana adanya."*

Apakah hadits-hadits ini sahih ataukah lemah, atau sebagiannya sahih dan sebagiannya lemah? Manakah yang sahih di antaranya? Apakah di dalamnya terdapat tambahan dari perawi yang adil atau tidak? Dan apa maknanya secara mutlak?

Di pinggir tulisan tangan penyalin terdapat catatan yang berbunyi: *Riwayat Syaikh.*

Yang dimaksud adalah penjelasan tentang paham-paham yang dibangun di atas hadits-hadits ini oleh para penganut paham kesatuan wujud (wihdatul wujud), dan hal-hal yang berkaitan dengan itu berupa pendapat-pendapat para filosof, kaum Qaramitah Batiniyyah, dan semacamnya, serta penjelasan tentang yang hak dari yang batil. Dan hanya kepada Allah Ta'ala kita memohon taufik.

Jawaban beliau — semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Adapun hadits pertama, dengan redaksi yang disebutkan itu, telah diriwayatkan oleh mereka yang menulis tentang keutamaan akal, seperti Dawud bin al-Muhabbar dan semacamnya. Para ahli ilmu hadits telah sepakat bahwa hadits tersebut adalah lemah, bahkan merupakan hadits palsu yang dibuat-buat atas nama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Al-Hafizh Abu Hatim al-Busti, Abu al-Hasan al-Daruquthni, Syaikh Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi, dan ulama lainnya telah menyebutkan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang akal tidak ada satu pun yang memiliki asal-usul yang valid, dan di antara para perawinya tidak ada seorang pun yang tsiqah (terpercaya) yang dapat dijadikan sandaran.

Abu al-Faraj Ibn al-Jauzi telah menyebutkan dalam kitabnya yang terkenal tentang hadits-hadits palsu, secara umum semua yang diriwayatkan tentang akal dari Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam. Al-Qazzaz meriwayatkan dari al-Hafizh Abu Bakr al-Khathib:

Telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ali al-Shuri, ia berkata: Aku mendengar Abdul Ghani bin Sa'id al-Hafizh berkata: Abu al-Hasan Ali bin Umar — yakni al-Daruquthni — memberitahuku bahwa kitab tentang akal ini dipalsu oleh empat orang: yang pertama adalah Maisarah bin Abdul Rabbihi, kemudian dicuri oleh Dawud bin al-Muhabbar lalu ia susun dengan sanad-sanad yang berbeda dari sanad-sanad Maisarah. Lalu dicuri oleh Abdul Aziz bin Abi Raja' dan ia susun dengan sanad-sanad lain. Kemudian dicuri oleh Sulaiman bin Isa al-Sijzi lalu ia datangkan dengan sanad-sanad yang lain pula.

Al-Daruquthni berkata: Dan itulah yang ia katakan.

Memang telah diriwayatkan banyak hadits tentang akal, namun tidak satu pun yang dapat dipertahankan — di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Marwan bin Salim, Ishaq bin Abi Farwah, Ahmad bin Basyir, Nashr bin Tharif, Ibn Sam'an, dan Sulaiman bin Isa. Mereka semua adalah perawi yang ditinggalkan. Sebagian dari mereka memalsukan hadits, lalu yang lain mencurinya dan mengganti sanadnya. Karena itu kami tidak perlu memperpanjang dengan menyebutkan semua itu.

Aku katakan: Meskipun demikian, Abu al-Faraj telah meriwayatkan hadits ini melalui jalur Saif bin Muhammad, dari Sufyan al-Tsauri, dari al-Fadhl bin Utsman, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Ketika Allah menciptakan akal, Dia berfirman kepadanya: 'Berdirilah!' maka ia pun berdiri. Kemudian Allah berfirman: 'Berpalinglah!' maka ia pun berpaling. Kemudian Allah berfirman: 'Menghadaplah!' maka ia pun*

menghadap. Kemudian Allah berfirman: 'Duduklah!' maka ia pun duduk. Allah berfirman: 'Tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih baik daripadamu, lebih mulia di sisi-Ku daripadamu, dan lebih indah daripadamu. Dengan perantaraanmu Aku mengambil, dengan perantaraanmu Aku memberi, dengan perantaraanmu Aku dikenal, dengan perantaraanmu ada pahala, dan atasmu ada siksa'."

Abu al-Faraj berkata: "Hadits ini tidak sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."

Yahya bin Ma'in berkata: "Al-Fadhl adalah orang yang buruk."

Ibn Hibban berkata: "Hafsh bin Umar meriwayatkan hadits-hadits palsu; tidak halal bagi siapapun berhujjah dengannya. Adapun Saif, maka ia adalah pendusta berdasarkan kesepakatan mereka."

Hadits ini juga diriwayatkan dari kitab Abu Ja'far al-'Uqaili, dari hadits Sa'id bin al-Fadhl al-Qurasyi. Ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Umar bin Abi Shalih al-'Ataki, dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika Allah menciptakan akal, Dia berfirman kepadanya: 'Menghadaplah!' maka ia pun menghadap. Kemudian Allah berfirman: 'Berpalinglah!' maka ia pun berpaling. Allah berfirman: 'Demi kemuliaan-Ku, tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih mengagumkan bagi-Ku daripada engkau. Dengan perantaraanmu Aku mengambil, dengan perantaraanmu Aku memberi, dengan perantaraanmu ada pahala, dan atasmu ada siksa'."*

Abu al-Faraj berkata: "Hadits ini tidak sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam," dan ia menyebutkan bahwa Sa'id dan Umar adalah perawi yang tidak dikenal (majhul).

Ia berkata: "Hadits ini juga diriwayatkan melalui jalur Ali dan Abu Hurairah, namun tidak satu pun yang dapat dipertahankan."

Ahmad bin Hanbal berkata: "Hadits ini adalah palsu dan tidak memiliki asal-usul."

Al-'Uqaili berkata: "Tidak ada sesuatu pun dalam bab ini yang dapat dipertahankan."

Inilah kesepakatan para ahli hadits tentang kebatilan hadits ini. Meski demikian, kebanyakan redaksinya adalah *"ketika Allah menciptakan akal, Dia berfirman kepadanya"* — dan ini setara dengan ungkapan *"makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah akal"* dalam bentuk manshub (berkedudukan sebagai objek), hanya saja redaksi yang pertama memungkinkan para zindik untuk mengubah i'rabnya, berbeda dengan redaksi yang terakhir yang tidak memberi mereka celah sama sekali dalam hal i'rabnya.

Kemudian, sungguh mengherankan bahwa hadits ini telah dijadikan landasan utama mereka dalam pokok-pokok agama, pengetahuan hakikat, dan tahqiq oleh mereka yang berupaya memadukan syariat ilahi dengan filsafat Yunani mazhab Masysha'iyah (Peripatetik). Mereka semua telah mengubah redaksinya — meskipun hadits ini adalah palsu — lalu meriwayatkannya dengan: *"Makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah akal, lalu Dia berfirman kepadanya: 'Menghadaplah!'"* Dan mereka menjadikan ini sebagai hujjah yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh para filosof Masysha'iyah pengikut Aristoteles, yaitu pendapat mereka bahwa yang pertama kali emanasi dari Wajibul Wujud adalah akal pertama.

Pandangan ini telah tersebar luas dalam tulisan banyak ulama belakangan setelah mereka membacanya dalam kitab

Rasa'il Ikhwan al-Shafa, karena risalah-risalah itulah yang menjadi sandaran utama mereka.

Mereka juga menemukan hal semacam ini dalam tulisan Abu Hamid (al-Ghazali) di beberapa tempat, meskipun dikatakan bahwa ia telah menarik kembali pandangan tersebut.

Kemudian pandangan itu muncul setelahnya dalam tulisan-tulisan mereka yang menempuh jalan ini dari kalangan Jahmiyyah, para filosof, dan penganut paham kesatuan wujud serta lainnya. Pandangan ini adalah batil dari banyak sisi:

Pertama: Hadits ini dengan redaksi dan i'rab yang disebutkan tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dari para perawi hadits, baik dengan sanad yang sahih maupun yang lemah. Adapun hadits yang diriwayatkan — meskipun dengan sanad yang lemah — redaksinya adalah *"awwala maa khalaqallahu al-'aqla"* (dengan nashab pada kata *"awwala"* dan *"al-'aqla"*), dan itu tidak dapat dijadikan hujjah bahwa akal adalah makhluk pertama yang diciptakan. Sebab redaksinya adalah *"awwala maa khalaqallahu al-'aqla qaala lahu aqbil fa-aqbala"* — yang dinashabkan sebagai keterangan waktu (zharaf), karena *"maa"* di sini adalah mashdariyyah, dan bersama fi'il-nya ditakwilkan sebagai mashdar yang dijadikan zharaf, sebagaimana dikatakan: *"awwala maa laqaitu fulaanan sallamtu 'alaihi"* artinya: pada saat pertama kali aku bertemu dengannya, aku mengucapkan salam kepadanya.

Jika maknanya adalah bahwa Allah berfirman kepada akal pada pertama kali penciptaannya, maka itu tidak menunjukkan bahwa akal adalah makhluk yang pertama. Bahkan justru itu menjadi dalil bahwa sebelumnya telah ada makhluk lain yang diciptakan, karena Allah berfirman kepadanya pada saat pertama

kali penciptaannya: *"Tidaklah Aku menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Ku daripada engkau."*

Meskipun sebagian orang yang sok pintar dari kalangan Jahmiyyah penganut wihtatul wujud dan lainnya telah menafsirkan "menghadap" dan "berpaling" dengan tafsiran yang tidak didukung oleh redaksi tersebut, dan mereka berbeda pendapat dalam hal itu — bahkan penulis kitab al-Bayd menafsirkan "menghadap" dan "berpaling" dengan tafsiran yang ujung-ujungnya kembali kepada prinsip pokoknya yang rusak, yaitu bahwa wujud akal itu adalah wujud al-Haqq sendiri.

Telah diketahui bahwa pandangan ini bukan merupakan pendapat para filosof tersebut. Namun Aristoteles pernah meriwayatkan dari sebagian filosof kuno bahwa ia berkata: "Wujud itu satu," dan ia membantahnya. Jadi pendapat mereka (penganut wihtatul wujud) sejalan dengan pendapat yang tidak disetujui oleh para filosof itu sendiri. Penulis kitab al-Bayd pernah berkata tentang penulis kitab al-Fushush dan al-Futuh al-Makkiyyah: "Sesungguhnya ucapannya adalah filsafat yang busuk," artinya filsafat yang telah membusuk. Maka ucapannya sendiri pun adalah filsafat yang lebih busuk lagi. Bagaimanapun, telah jelas bahwa redaksi yang disebutkan itu sama sekali tidak menunjukkan tafsiran yang ia berikan, dari satu pun segi dilalah (penunjukan makna) lafazh.

Akan tetapi mereka ini menempuh jalan kaum Qaramitah Batiniyyah, dan mereka termasuk para filosof yang menisbatkan diri kepada Islam. Ibn Sina pernah berkata: "Ayahku termasuk penganut dakwah mereka, dan itulah sebabnya aku membaca kitab-kitab para filosof." Telah diketahui bahwa pendapat-pendapat mereka ini adalah yang paling jauh dari syariat dan akal. Mereka

bersikap sofistik dalam persoalan akal dan bermain cara Qaramitah dalam persoalan naqliyyah – mereka memutarbalikkan makna kalam jauh melebihi pemutarbalikkan yang pernah dicela pada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kecuali mereka yang bersikap Qaramitah dari kalangan awam para filsuf mereka, maka itu serupa dengan orang-orang sebelumnya.

Telah diketahui secara pasti bahwa apa yang mereka tafsirkan dari firman Allah Ta'ala, sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, bahkan kalam siapapun selain mereka, sama sekali tidak termasuk dalam makna yang dikehendaki. Apalagi jika dikatakan bahwa itulah makna yang dimaksud. Bahkan kebanyakan tafsiran mereka bertentangan dengan apa yang dikehendaki Allah Ta'ala, baik dari redaksi tersebut maupun dari redaksi lainnya.

Meskipun ada beberapa kelompok yang terkenal dengan fiqih dan tasawuf yang menggunakan ungkapan-ungkapan Islami dengan tafsiran-tafsiran filosofis Qaramitah, mereka sendiri telah terang-terangan menyatakan bahwa hal itu diambil dari para filosof tersebut. Sebagaimana yang disebutkan Abu Hamid (al-Ghazali) dalam kitabnya Mi'yar al-'Ilm ketika membahas tentang definisi-definisi, ia berkata:

"Akan tetapi kami menyajikan definisi-definisi yang terperinci agar terbentuk latihan dalam cara merumuskan dan menyusun definisi, karena ujian dan latihan terhadap sesuatu niscaya akan menambah kemampuan seseorang dalam hal itu. Alasan kedua: agar dapat mengetahui makna istilah-istilah yang digunakan para filosof – yang telah kami sajikan dalam kitab Tahafut al-Falasifah – karena tidak mungkin mendebat mereka kecuali dengan bahasa mereka dan berdasarkan aturan istilah mereka. Jika kita tidak

memahami apa yang kami sajikan dalam istilah mereka, maka tidak mungkin mendebat mereka.

Kami telah menyajikan definisi istilah-istilah yang mereka gunakan dalam bidang ilahiyat (ketuhanan), thabbi'iyat (alam), dan sedikit dari bidang riyadhiyyat (matematika). Maka ambillah definisi-definisi ini sebagai penjelasan nama belaka. Jika kemudian telah tegak dalil bahwa apa yang mereka jelaskan itu memang sebagaimana yang mereka jelaskan, maka anggaplah sebagai definisi hakiki. Jika tidak, maka anggaplah sebagai penjelasan nama saja. Kami dahulukan muqaddimah ini agar diketahui bahwa apa yang kami sajikan berupa definisi-definisi adalah penjelasan tentang apa yang dimaksud para filosof dengan penggunaan istilah tersebut, bukan penetapan bahwa apa yang mereka sebutkan itu memang demikian adanya. Karena hal itu bergantung pada penelaahan terhadap kekuatan dalil yang diajukan."

Ia berkata: "Istilah yang digunakan dalam bidang ilahiyat ada empat belas kata, yaitu:

1. Al-Bari Ta'ala — yang dalam bahasa mereka disebut al-Mabda' al-Awwal (Prinsip Pertama).
2. Al-'Aql (Akal).
3. Al-Nafs (Jiwa).
4. Al-'Aql al-Kulli (Akal Universal).
5. 'Aql al-Kull (Akal Keseluruhan).
6. Al-Nafs al-Kulliyah (Jiwa Universal).
7. Nafs al-Kull (Jiwa Keseluruhan).

8. Al-Malak (Malaikat).
9. Al-'Illah (Sebab).
10. Al-Ma'lul (Akibat).
11. Al-Ibda' (Penciptaan dari tiada).
12. Al-Khalq (Penciptaan).
13. Al-Ihdats (Pengadaan).
14. Al-Qadim (Yang Azali).

Hingga ia berkata: "Al-'Aql al-Kulli, 'Aql al-Kull, al-Nafs al-Kulliyyah, dan Nafs al-Kull – penjelasannya adalah bahwa wujud-wujud menurut mereka, yakni para filosof, terbagi menjadi tiga bagian:

- Jisim (benda fisik): ini yang paling rendah.
- Akal-akal fa"al (aktif): ini yang paling tinggi karena terbebasnya dari materi dan keterikatan dengan materi, bahkan mereka pun tidak menggerakkan materi kecuali melalui kerinduan (syauq).
- Jiwa-jiwa: berada di tengah antara keduanya – ia dipengaruhi oleh akal dan mempengaruhi benda-benda fisik, sehingga ia menjadi perantara.

Yang mereka maksud dengan malaikat-malaikat langit adalah jiwa-jiwa falak (cakrawala), karena bagi mereka falak itu hidup. Dan yang mereka maksud dengan malaikat-malaikat muqarrabin adalah akal-akal fa"al.

Al-'Aql al-Kulli: yang mereka maksud dengannya adalah makna universal yang dapat diterapkan pada banyak individu yang

berbeda secara jumlah dari akal-akal yang dimiliki individu-individu manusia. Ia tidak memiliki wujud dalam realitas, melainkan hanya dalam konsep pikiran. Karena ketika engkau menyebut 'al-insan al-kulli' (manusia universal), engkau mengacu pada makna yang dapat dipahami tentang manusia yang ada pada seluruh individu — yang dalam akal merupakan satu gambaran yang sesuai dengan semua individu manusia. Tidak ada satu kemanusiaan tunggal yang merupakan kemanusiaan Zaid sekaligus kemanusiaan Umar secara identik. Namun dalam akal kita mendapatkan gambaran tentang manusia dari satu individu misalnya, dan gambaran itu sesuai dengan semua individu manusia lainnya. Inilah yang disebut al-insaniyyah al-kulliyyah (kemanusiaan universal). Inilah yang dimaksud dengan al-'aql al-kulli.

Adapun 'aql al-kull, ia digunakan dengan dua pengertian karena kata 'al-kull' pun memiliki dua pengertian:

Pertama — dan ini yang lebih sesuai dengan lafazhnya — yang dimaksud dengan 'al-kull' adalah keseluruhan alam. Maka 'aql al-kull' dengan pengertian ini, secara penjelasan namanya, adalah keseluruhan zat-zat yang terlepas dari materi dari segala sisi, yang tidak bergerak — baik secara dzati maupun 'aradhi — dan tidak bergerak kecuali melalui kerinduan. Tingkatan paling akhir dari keseluruhan ini adalah al-'aql al-fa'al, yang mengeluarkan jiwa-jiwa manusia dalam bidang ilmu-ilmu parsial dari potensialitas ke aktualitas. Keseluruhan ini merupakan prinsip-prinsip bagi al-kull setelah al-Mabda' al-Awwal.

Al-Mabda' al-Awwal adalah Pencipta al-kull dari tiada.

Adapun al-kull dengan pengertian kedua: ia adalah jirim (benda langit) yang paling jauh, yakni falak kesembilan yang

beredar dalam satu hari satu malam, sehingga dengan gerakannya bergeraklah semua yang ada di dalamnya dari seluruh langit. Benda fisiknya disebut jirim al-kull dan gerakannya disebut harakah al-kull. Ia adalah makhluk yang paling agung, dan itulah yang mereka maksud dengan 'Arasy.

Maka 'aql al-kull' dengan pengertian ini adalah substansi yang terlepas dari materi dari segala sisi, yang menggerakkan harakah al-kull melalui kerinduan jiwa itu sendiri. Wujudnya adalah wujud pertama yang diperoleh dari al-Awwal (Prinsip Pertama). Mereka mengklaim bahwa itulah yang dimaksud oleh sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah akal, lalu Dia berfirman kepadanya: 'Menghadaplah!' maka ia pun menghadap"* – hingga akhir hadits.

Ia berkata: "Adapun al-nafs al-kulliyyah, yang dimaksud dengannya adalah makna yang dapat diterapkan pada banyak individu yang berbeda secara jumlah dalam jawaban atas pertanyaan 'apa itu?' – artinya yang masing-masingnya adalah jiwa khusus bagi satu individu, sebagaimana yang kami sebutkan dalam al-'aql al-kulli. Dan nafs al-kull, berdasarkan analogi 'aql al-kull, adalah keseluruhan substansi non-jasmani yang merupakan kesempurnaan-kesempurnaan yang mengatur benda-benda langit dan menggerakkannya melalui kerinduan dan pilihan akal.

Hubungan nafs al-kull terhadap 'aql al-kull adalah seperti hubungan jiwa-jiwa kita terhadap al-'aql al-fa'al.

Nafs al-kull adalah prinsip terdekat bagi keberadaan benda-benda fisik alam, dan kedudukannya dalam memperoleh wujud berada setelah kedudukan 'aql al-kull, dan wujudnya memancar dari wujudnya.

Abu Hamid sebelumnya berkata: 'Adapun al-'uqul al-fa"alah, maka itu adalah pola lain tersendiri.'

Yang dimaksud dengan al-'aql al-fa"al adalah setiap mahiyyah (esensi) yang terlepas dari materi secara mutlak. Definisi al-'aql al-fa"al dari sisi ia adalah akal: ia adalah substansi yang esensinya sendiri adalah mahiyyah yang terlepas dari dirinya sendiri – bukan karena adanya pihak lain yang memisahkannya dari materi dan dari keterikatan dengan materi – melainkan ia adalah mahiyyah setiap yang wujud.

Adapun dari sisi ia adalah fa"al (aktif): ia adalah substansi dengan sifat yang disebutkan, yang memiliki sifat mengeluarkan al-'aql al-hiyyulani dari potensialitas ke aktualitas melalui pancaran cahayanya.

Yang dimaksud dengan 'substansi' di sini bukan substansi yang bertempat sebagaimana yang dimaksud oleh para mutakallimin, melainkan ia berdiri sendiri, tidak terdapat di dalam suatu subjek.

Kata 'shuri' (bersifat form) adalah pengecualian dari benda fisik dan segala yang ada dalam materi.

Perkataan mereka 'bukan karena pihak lain yang memisahkannya' adalah pengecualian dari hal-hal yang dapat dipahami yang terbentuk dalam jiwa dari individu-individu yang bersifat material. Karena ia terlepas melalui proses abstraksi akal terhadapnya, bukan karena ia mengabstraksi dirinya sendiri. Karena al-'aql al-fa"al yang mengeluarkan jiwa-jiwa manusia melalui ilmu-ilmu dari potensialitas ke aktualitas, kedudukannya terhadap hal-hal yang dapat dipahami dan terhadap daya berpikir, adalah seperti kedudukan matahari terhadap penglihatan dan

benda-benda yang terlihat serta terhadap daya penglihatan — ia mengeluarkan penglihatan dari potensialitas ke aktualitas. Mereka terkadang menyebut akal-akal ini sebagai malaikat.

Dalam hal wujud substansi semacam ini, para mutakallimin berbeda pendapat dengan para filosof. Sebab menurut para mutakallimin, tidak ada alam yang berdiri sendiri tanpa bertempat kecuali Allah semata. Dan malaikat menurut kebanyakan mutakallimin adalah benda-benda halus yang bertempat.

Pembuktian hal itu melalui jalur dalil, sedangkan apa yang kami sebutkan hanyalah penjelasan nama."

Kemudian ia berkata: "Definisi jiwa — menurut mereka — ia adalah nama musytarak (bersama) yang mencakup makna yang digunakan secara bersama oleh manusia, hewan, dan tumbuhan; dan makna lain yang digunakan secara bersama oleh manusia dan malaikat-malaikat langit menurut mereka.

Definisi jiwa dengan pengertian pertama menurut mereka adalah: kesempurnaan bagi tubuh fisik organik yang hidup secara potensial.

Dan definisi jiwa dengan pengertian lain adalah: substansi yang bukan tubuh, ia adalah kesempurnaan bagi tubuh yang bergerak dan menggerakkannya berdasarkan pilihan dari prinsip yang pasti, yakni akal — baik secara aktual maupun potensial.

Yang potensial adalah pembeda bagi jiwa manusia. Dan yang aktual adalah pembeda bagi jiwa malaikat."

Aku katakan: Pernyataannya tentang pendapat mereka bahwa "nafs al-kull adalah prinsip terdekat bagi benda-benda fisik alam" — dalam hal ini terdapat perdebatan di antara mereka,

karena kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa akallah sendiri yang merupakan prinsip bagi benda-benda fisik.

Demikian pula pernyataannya tentang "al-'uqul al-fa"alah" — dalam hal ini pun terdapat perdebatan, karena yang dinamakan al-'aql al-fa"al menurut mereka adalah yang terakhir, yakni yang kesepuluh, sebagaimana yang telah ia jelaskan bahwa ia adalah yang mengeluarkan jiwa-jiwa manusia dari potensialitas ke aktualitas.

Apa yang ia sebutkan tentang perbedaan antara akal dan jiwa di satu sisi, serta jasad di sisi lain — bahwa yang pertama terlepas dari materi sedangkan jasad berada dalam materi — mengisyaratkan bahwa jasad memiliki materi yang merupakan substansi berdiri sendiri. Ini adalah salah satu kebatilan yang paling besar.

Adapun apa yang mereka sebutkan tentang konsep abstraksi (*tajrid*) dan kehati-hatian mereka terhadap hal-hal yang dapat dipahami akal dengan ungkapan: "bukan melalui abstraksi yang dilakukan oleh selainnya" — pernyataan itu menuntut adanya kesamaan dalam penamaan "akal." Padahal akal ini adalah aksiden (*'aradh*) dari sekian aksiden, sementara akal yang mereka maksud adalah substansi yang berdiri sendiri.

Tidak diragukan bahwa pembicaraan mereka dalam menetapkan hal itu, meskipun tampak menakjubkan bagi orang yang tidak mendalaminya, namun jika diteliti dengan seksama, ia berada dalam puncak kerusakan, kontradiksi, dan kekacauan — sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Demikian pula apa yang ia sebutkan tentang para ahli *kalam* mengenai konsep "yang menempati ruang" (*mutahayyiz*);

sesungguhnya di sana terdapat perdebatan dan perincian yang bukan tempatnya untuk dibahas di sini.

Akan tetapi, yang dimaksudkan di sini hanyalah bahwa Abu Hamid dan orang-orang semacamnya mengakui bahwa menjadikan makna-makna filosofis ini sebagai sesuatu yang dimaksud oleh istilah-istilah kenabian adalah dari perkataan para filosof (*mutafalsifah*) ini. Apabila hal semacam itu ditemukan dalam perkataan salah seorang dari mereka, maka diketahuilah bahwa ia telah mengikuti jejak mereka – agar tidak terpedaya oleh hal itu orang yang mungkin mempersoalkannya, meragukannya, atau tidak terlintas dalam benaknya karena husnuzhannya terhadap orang yang berbicara dengan ungkapan-ungkapan Islami dan kenabian bahwa ia tidak menghendaki apa yang dimaksudkan oleh para filosof itu.

Alangkah bagusya apa yang dikatakan oleh Syaikh al-Islam al-Harawi tentang orang yang keadaannya lebih baik dari mereka dari kalangan ahli *kalam*, ia berkata: *"Mereka mengambil inti sari filsafat lalu mereka pakaikan ia dengan kulit Sunnah."*

Disebabkan hal ini, sesatlah segolongan orang yang tidak tersingkap bagi mereka hakikat maksud-maksud manusia; mereka tidak memahami apa yang dimaksudkan para nabi dan rasul, tidak pula apa yang dimaksudkan para filosof itu – sehingga mereka dapat membandingkan antara makna-makna ini dan makna-makna itu, lalu mengetahui apakah keduanya sepakat dan serupa, ataukah berbeda bahkan bertentangan. Bahkan mereka terkadang memutarbalikkan perkataan para imam mereka ketika kaum muslimin tampil menentang, lalu mereka arahkan kepada makna

yang dapat diterima oleh kaum muslimin. Demikian pula yang disebutkan oleh orang-orang yang membongkar rahasia-rahasia Qaramitah dan yang merobek tirai-tirai mereka, seperti Qadhi Abu Bakr al-Thayyib dan Qadhi Abu Ya'la.

Dan banyak golongan lainnya — kami telah menemukan pembenaran atas hal itu dalam kitab-kitab Qaramitah, bahwa mereka menyusun istilah-istilah tersendiri dan menyebarkannya di kalangan kaum muslimin, sementara maksud mereka di balik itu adalah maksud para filosof Sabian dan Majusi Tsanawiyah. Seperti ucapan mereka: *al-sabiq* (yang mendahului) dan *al-tali* (yang mengikuti) — yang mereka maksudkan adalah Akal dan Jiwa. Mereka juga mengatakan: ia adalah al-Lauh (Loh) dan al-Qalam (Pena). Asal agama mereka diambil dari agama Majusi dan Sabian.

Demikian pula al-Suhrawardi al-Halabi yang terbunuh — pemikirannya dalam hal batin diambil dari bahan para filosof Sabian dan Majusi. Dengan makna-makna inilah ia membedakan dirinya dari para filosof Masya'iyah (*peripatetik*) lainnya, dan karena itu pula ia mengagungkan cahaya-cahaya (*anwar*).

Mereka yang menempuh jalan Persia dan Romawi termasuk dalam cakupan sabda Beliau shallallahu alaihi wasallam dalam hadits sahih: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah Persia dan Romawi?"* Beliau bersabda: *"Siapa lagi manusia itu kalau bukan mereka?"*

Kami telah menguraikan panjang lebar apa yang berkaitan dengan ini di tempat lain.

Kemudian, meskipun mereka mengakui bahwa menjadikan makna-makna Sabian-filosofis itu sebagai sesuatu yang dimaksud oleh istilah-istilah kenabian – atau yang diklaim sebagai istilah kenabian – adalah dari perkataan para filosof itu, namun mereka memastikan hal itu di tempat-tempat lain. Bahkan dalam sesuatu yang mereka jadikan sebagai ilmu dan pengetahuan paling mulia, hingga mereka menjadikannya termasuk ilmu yang pelit diberikan kepada yang bukan ahlinya, dan termasuk ilmu yang tersembunyi yang diingkari oleh orang-orang yang mulia kedudukannya di sisi Allah, dan tidak diketahui kecuali oleh para ahli ma'rifat kepada Allah.

Hal ini terdapat di banyak tempat, sebagaimana dalam kitab *al-Tafriqa bayna al-Iman wa al-Zandaqa* ketika ia menyebutkan bahwa kekufuran adalah mendustakan rasul dalam sesuatu yang dibawanya. Kemudian disebutkan pula bahwa pembenaran itu adalah dengan memandang bahwa berita dan hakikatnya adalah pengakuan atas keberadaan apa yang diberitakan oleh rasul tentang wujudnya – hanya saja wujud itu memiliki lima tingkatan: wujud *dzati*, wujud *hissi*, wujud *khayali*, wujud *'aqli*, dan wujud *syibhi*.

Pembicaraan mengenai dua premis ini, dan apa yang terdapat pada premis pertama berupa pengurangan dan kekurangan dari kebenaran, serta apa yang terdapat pada premis kedua berupa pelampauan batas dan penambahan atas kebenaran – semuanya memiliki tempat tersendiri untuk dibahas. Namun yang dimaksudkan di sini bahwa ia berkata: "*Adapun wujud akal maka contoh-contohnya banyak,*" hingga ia berkata: "*Contoh kedua*

adalah sabda Beliau alaihissalam: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala menguleni tanah liat Adam dengan tangan-Nya selama 40 pagi.' Maka ia menetapkan tangan bagi Allah Ta'ala; dan barangsiapa yang telah tegak baginya dalil tentang mustahilnya tangan Allah Ta'ala berupa anggota badan yang dapat diindera atau dibayangkan, maka ia menetapkan bagi Allah Ta'ala tangan yang bersifat ruhani,"

"bersifat akal – maksudnya ia menetapkan makna tangan dan hakikat serta ruhnya tanpa membayangkan bentuknya; karena ruh dan makna tangan adalah sesuatu yang dengannya seseorang mencengkeram, berbuat, memberi, dan mencegah. Allah Ta'ala memberi dan mencegah melalui perantaraan para malaikat – sebagaimana sabda Beliau alaihissalam: 'Yang pertama kali diciptakan Allah adalah Akal, lalu Allah berfirman: Dengan engkaulah Aku memberi dan dengan engkaulah Aku mencegah.' Tidak mungkin yang dimaksud dengan itu adalah akal sebagai aksiden ('aradh) sebagaimana yang diyakini para ahli kalam, karena aksiden tidak mungkin menjadi perantara, bahkan ia adalah makhluk – melainkan ia adalah ungkapan tentang dzat seorang malaikat dari kalangan malaikat yang dinamai 'akal' karena ia memahami segala sesuatu dengan substansi dan dzatnya sendiri tanpa perlu belajar. Terkadang ia dinamai 'pena' (qalam) dari sisi bahwa dengannya diukirkan hakikat-hakikat ilmu pada loh-loh hati para nabi, para wali, dan seluruh malaikat melalui wahyu dan ilham – karena telah diriwayatkan dari hadits bahwa 'yang pertama kali diciptakan Allah adalah Pena.' Jika hal itu tidak dikembalikan kepada 'akal' maka dua hadits itu saling bertentangan. Boleh jadi satu hal memiliki banyak nama berdasarkan pertimbangan-*

pertimbangan yang berbeda: dinamai 'akal' berdasarkan dzatnya, 'malaikat' berdasarkan nisbatnya kepada Allah Ta'ala sebagai perantara antara-Nya dengan makhluk, dan 'pena' berdasarkan penisbatannya kepada apa yang lahir darinya berupa pengukiran ilmu-ilmu melalui ilham dan wahyu – sebagaimana Jibril dinamai 'ruh' berdasarkan dzatnya, 'al-amin' (yang terpercaya) berdasarkan amanah rahasia yang disimpan padanya, 'dzul quwwah' (yang memiliki kekuatan) berdasarkan kemampuannya, 'syadid al-quwa' (yang sangat kuat) berdasarkan kesempurnaan kekuatannya,"*

"makin 'inda dzil 'arsy' (yang memiliki kedudukan di sisi Pemilik Arsy) berdasarkan dekatnya kedudukannya, dan 'mutho' (yang ditaati) berdasarkan kedudukannya sebagai yang diikuti oleh sebagian malaikat."

"Dengan demikian, orang yang berpendapat demikian berarti telah menetapkan sebuah 'pena' yang bersifat akal, bukan inderawi dan khayali, bukan pula bersifat kauniyah. Demikian pula orang yang berpendapat bahwa 'tangan' adalah ungkapan tentang suatu sifat Allah Ta'ala – entah itu kemampuan (qudrah) atau yang lainnya – sebagaimana yang diperselisihkan para ahli kalam."

Maka ia telah menjadikan dalam penafsiran mereka itu "tangan," "pena," dan "akal" sebagai ungkapan tentang satu hal yang sama, dan menjadikannya sebagai apa yang dimaksudkan oleh mereka dengan nama-nama tersebut yang tercantum dalam al-Quran dan Sunnah.

Demikian pula yang ia katakan dalam kitab *Misykat al-Anwar*, ketika ia membahas tentang *misykat* (ceruk lampu), *misbah* (lampu), *zujajah* (kaca), *syajarah* (pohon), *zayt* (minyak), dan *nar*

(api) — ia menjadikan *misykat* sebagai ruh inderawi, *zujajah* sebagai ruh khayali, *misbah* sebagai akal, *syajarah* sebagai ruh pikiran, dan *zayt* sebagai ruh suci kenabian yang hanya dimiliki para nabi dan sebagian wali.

Kitab ini bagaikan sumber bagi mazhab kaum *Ittihad* (yang meyakini kesatuan wujud), meskipun penulis kitab itu sendiri tidak berpendapat demikian; bahkan ia bisa jadi mengkafirkan orang yang berpendapat demikian. Namun kitab itu — karena di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan yang samar di satu sisi, pemfilsafatan dan penampilan maksud-maksud para filosof dalam balutan lafaz-lafaz kenabian serta penakwilannya ke arah itu di sisi lain, dan penentangan terhadap apa yang ditunjukkan oleh al-Quran,

Sunnah, dan ijmak di sisi lain, bahkan penentangan terhadap apa yang diketahui oleh akal yang jernih di sisi lain pula, serta karena di dalamnya terdapat hal-hal yang mereka katakan sebagai hal-hal yang menuntut pendapat mereka — maka oleh karena itu, pengingkaran para imam Islam terhadap kitab ini dan sejenisnya sangat keras, hingga terjadilah peristiwa-peristiwa yang panjang untuk diceritakan.

Kitab itu dibagi menjadi tiga fasal:

Fasal Pertama: tentang penjelasan bahwa cahaya yang sejati adalah Allah Ta'ala, dan bahwa penamaan "cahaya" bagi selain-Nya adalah majaz semata tanpa makna hakiki. Ujung-ujungnya pembicaraannya kembali kepada bahwa "cahaya" bermakna "wujud." Ibnu Sina sebelumnya telah menempuh jalan serupa dalam upayanya memadukan syariat dan filsafat. Demikian

pula yang ditempuh oleh Isma'iliyah Bathiniyah dalam kitab mereka yang berjudul *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*, dan demikian pula yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd setelahnya.

Demikian pula kaum *Ittihad* menjadikan penampakan dan tajalli-Nya dalam berbagai bentuk bermakna wujud-Nya di dalamnya. Pembicaraan tentang ini sangat luas dan telah disebutkan di tempat lain. Tujuan di sini adalah menjelaskan apa yang dapat diketahui dari perkataan mereka tentang pengikutan mereka terhadap para filosof Sabian —

dan pengungkapan makna-makna itu dengan lafaz-lafaz para nabi dan rasul — sementara setiap orang yang dianugerahi ilmu dan iman, bahkan setiap orang beriman, mengetahui bahwa apa yang ada pada mereka berupa penentangan terhadap Kitab Allah Ta'ala, para rasul-Nya, dan agama-Nya adalah lebih besar daripada apa yang ada pada Yahudi dan Nasrani setelah penghapusan dan perubahan.

Kemudian ia berkata: "**Fasal Kedua:** tentang penjelasan perumpamaan ceruk lampu, lampu, kaca, pohon, minyak, dan api. Pemahaman tentang ini menuntut adanya dua poros yang cakupannya tidak terbatas.

Poros Pertama: tentang penjelasan rahasia perumpamaan, metodenya, dan cara mengabstraksi ruh makna-makna dalam cetakan-cetakan perumpamaan.

Poros Kedua: tentang penjelasan tingkatan-tingkatan ruh manusia yang bercahaya — karena dengan mengetahuinya, perumpamaan-perumpamaan al-Quran dapat dipahami.

Adapun Fasal Ketiga: tentang makna sabda Beliau: *'Sesungguhnya Allah memiliki tujuh puluh hijab dari cahaya dan kegelapan; andai Ia menyingkapnya, niscaya pancaran wajah-Nya akan membakar segala yang terjangkau oleh penglihatan-Nya.'* Dalam sebagian riwayat disebutkan *'tujuh ratus,'* dalam sebagian lainnya *'tujuh puluh ribu.'*"

Aku berkata: Kami telah menguraikan panjang lebar pembicaraan tentang ayat ini, nama Allah "al-Nur," dan hijab-hijab,

serta hal-hal yang berkaitan dengannya di tempat lain. Kami juga telah membahas apa yang disebutkan oleh dia dan Abu Abdillah al-Razi serta orang-orang semacam mereka tentang hal itu. Kami telah menjelaskan bahwa hadits ini dengan lafaz tersebut adalah kedustaan atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdasarkan kesepakatan para ahli hadits — tidak ditemukan dalam satu pun kitab-kitab hadits.

Kami juga telah menyebutkan hadits yang terdapat dalam kitab Shahih, yaitu hadits Abu Musa dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur. Ia menurunkan timbangan dan mengangkatnya. Diangkat kepada-Nya amalan malam sebelum amalan siang, dan amalan siang sebelum amalan malam. Hijab-Nya adalah cahaya — atau api — seandainya Ia menyingkapnya, niscaya pancaran wajah-Nya akan membakar segala makhluk yang terjangkau oleh penglihatan-Nya."*

Kami juga telah menyebutkan hadits-hadits dan atsar-atsar tentang hijab-hijab, serta perkataan ulama salaf dan para imam tentang hal itu. Kami telah menjelaskan penentangan Jahmiyah —

dari kalangan filosof dan semacamnya – terhadap nash-nash mutawatir dalam masalah ini, bersamaan dengan penentangan mereka terhadap akal

yang jernih. Namun barangsiapa yang tidak memiliki perhatian penuh terhadap mengikuti para rasul, menelusuri jejak-jejak mereka, mengambil petunjuk dari tanda-tanda dan menara-menara mereka, serta menimba cahaya dari ceruk cahaya-cahaya mereka – maka ia akan menjadikan hadits yang sahih sebagai lemah, dan yang lemah sebagai sahih, makna yang benar sebagai batil, dan yang batil sebagai kebenaran yang nyata. Sebagaimana hal itu ditemukan dalam perkataan orang-orang yang keluar dari manhaj generasi pertama – dari kalangan Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik – yaitu para ahlul bid'ah dalam hal-hal yang mereka menyimpang dari jalan salaf umat dan para imamnya, serta seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang mereka adalah kelompok yang mendapat petunjuk dan pertolongan hingga hari Kiamat – sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Senantiasa ada segolongan dari umatku yang tampil di atas kebenaran; tidak membahayakan mereka orang yang menentang mereka dan tidak pula orang yang merendahkan mereka, hingga datang hari Kiamat."*

Ketika penulis *Misykat al-Anwar* membahas jalan-jalan mereka yang bersifat batin dengan menggunakan lafaz-lafaz al-Quran dan Sunnah yang bersifat lahir – meskipun telah ada riwayat bahwa ia telah mencabut semua itu, dan di antara manusia ada yang mempertanyakan penisbatan kitab-kitab ini kepadanya – maka tujuan di sini adalah mengingatkan tentang kesesatan yang terdapat dalam kitab-kitab yang menentang al-Quran dan Sunnah

ini, agar orang-orang yang bodoh tidak terpedaya olehnya dan oleh penisbatannya kepada orang-orang yang diagungkan.

Ia berkata: "**Poros Pertama: tentang rahasia perumpamaan dan metodenya:**

Ketahuilah bahwa alam itu dua: alam ruhani dan alam jasmani. Jika engkau mau, katakanlah: alam inderawi dan alam akal. Jika engkau mau, katakanlah: alam atas dan alam bawah. Semuanya berdekatan maknanya; yang berbeda hanyalah perbedaan ungkapan. Apabila keduanya dipertimbangkan pada dirinya sendiri, katakanlah: jasmani dan ruhani. Apabila dipertimbangkan dalam kaitannya dengan mata yang menangkap keduanya, katakanlah: inderawi dan akal. Apabila dipertimbangkan dalam kaitan satu dengan yang lain, katakanlah: atas dan bawah. Terkadang salah satunya dinamai alam kerajaan (*mulk*) dan kesaksian (*syahadah*), dan yang lain dinamai alam gaib dan kerajaan langit (*malakut*). Barangsiapa yang mencari hakikat-hakikat dari lafaz-lafaz, boleh jadi ia kebingungan menghadapi banyaknya lafaz dan membayangkan banyaknya makna. Adapun orang yang tersingkap baginya hakikat-hakikat, ia menjadikan makna-makna sebagai pokok dan lafaz-lafaz sebagai mengikutinya. Sedangkan orang yang lemah diperintahkan kebalikannya — ia mencari hakikat-hakikat dari lafaz-lafaz. Kepada dua golongan inilah isyarat dalam firman Allah Ta'ala: **{Apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya lebih terpimpin, ataukah orang yang berjalan tegak lurus di atas jalan yang lurus?}** (al-Mulk: 22).**

Apabila engkau telah mengetahui makna dua alam itu, ketahuilah bahwa alam malakut adalah alam gaib karena ia tersembunyi dari kebanyakan orang, sementara alam inderawi

adalah alam syahadah karena semua orang dapat menyaksikan. Alam inderawi adalah tangga menuju alam akal. Seandainya tidak ada hubungan dan kesesuaian di antara keduanya, niscaya tertutuplah jalan untuk naik ke sana. Seandainya hal itu tidak mungkin, niscaya tidak mungkin pula perjalanan menuju hadirat Rububiyah dan kedekatan kepada Allah Ta'ala. Maka tidak ada seorang pun yang dapat mendekat kepada Allah kecuali ia menginjak inti Pagar Kesucian (*hadiqat al-quds*)."*

"Alam yang terangkat di atas jangkauan indera dan khayalan – itulah yang kami maksud dengan alam kesucian ('alam al-quds). Jika kita mempertimbangkan keseluruhannya sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatu pun yang keluar darinya dan tidak ada yang masuk ke dalamnya dari luar, kami menamakannya* hadiqat al-quds (Pagar Kesucian). Terkadang kami menamakannya ruh manusia yang menjadi aliran kilatan-kilatan cahaya suci, yaitu Lembah yang Disucikan (al-wadi al-muqaddas). Kemudian pagar ini memiliki pagar-pagar lain di dalamnya, sebagian lebih jauh menghunjam dalam makna kesucian. Namun lafaz "pagar" mencakup seluruh lapisan-lapisannya. Jangan mengira bahwa lafaz-lafaz ini dapat dipahami oleh selain orang-orang yang memiliki bashirah.*

Keterlibatanku saat ini dalam menjelaskan setiap lafaz seiring penyebutannya akan menghalangiku dari tujuan. Maka bersungguh-sungguhlah engkau dalam memahami lafaz-lafaz itu, kembalilah kepada tujuan, dan aku katakan:

Karena alam syahadah adalah tangga menuju alam malakut, maka menempuh jalan yang lurus adalah ungkapan tentang proses

kenaikan ini. Terkadang ia diungkapkan dengan "agama" dan dengan "manzil-manzil petunjuk." Seandainya tidak ada kesesuaian dan keterhubungan di antara keduanya, niscaya tidak terbayangkan naik dari salah satunya ke yang lain. Maka rahmat Ilahi menjadikan alam syahadah seimbang dengan alam malakut: tidak ada satu pun hal dalam alam ini melainkan ia adalah perumpamaan bagi sesuatu dalam alam itu. Terkadang satu hal menjadi perumpamaan bagi beberapa hal dalam alam malakut, dan terkadang satu hal dalam alam malakut memiliki banyak perumpamaan dalam alam syahadah. Sesuatu disebut perumpamaan jika ia menyerupai yang diumpamakan dalam satu jenis kemiripan dan sesuai dengannya dalam satu jenis kesesuaian. Menginventarisasi perumpamaan-perumpamaan itu menuntut inventarisasi seluruh wujud dua alam secara keseluruhan, dan kekuatan manusia tidak akan mampu melakukannya ... Maka tujuanku adalah memperkenalkanmu padanya melalui sebuah model, agar engkau dapat menyimpulkan dari yang sedikit kepada yang banyak, dan terbuka bagimu pintu penglihatan melalui pola rahasia-rahasia ini. Maka aku katakan:

Jika dalam alam malakut terdapat substansi-substansi cahaya yang mulia dan tinggi yang diungkapkan dengan "para malaikat," yang dari mereka memancar cahaya-cahaya kepada ruh-ruh manusia – dan karenanya mereka terkadang dinamai "tuhan-tuhan" (arbab) sementara Allah Ta'ala adalah Tuhan dari tuhan-tuhan itu – dan jika mereka memiliki tingkatan-tingkatan dalam kecahayaan mereka yang saling berdekatan, maka sudah sepantasnya perumpamaan mereka dalam alam syahadah adalah matahari, bulan, dan bintang-bintang. Seorang yang menempuh jalan pertama kali sampai kepada sesuatu yang derajatnya setingkat bintang-bintang, maka teranglah baginya pancaran

cahaya dan tersingkaplah baginya bahwa seluruh alam bawah berada di bawah kekuasaannya dan di bawah pancaran cahayanya. Tampak baginya dari kesempurnaan dan ketinggian derajatnya sesuatu yang membuatnya bergegas berkata: **{Ini Tuhanku}** (al-An'am: 76). Kemudian jika yang di atasnya tampak, sesuatu yang derajatnya setingkat bulan, ia melihat terbenamnya yang pertama dalam lembah nafsu dibandingkan dengan yang di atasnya, maka ia berkata: **{Aku tidak suka kepada yang tenggelam}** (al-An'am: 76). Demikianlah ia terus naik hingga sampai kepada sesuatu yang perumpamaannya adalah matahari; ia melihatnya lebih besar dan lebih tinggi. Maka ia melihatnya dapat dijadikan perumpamaan dengan satu jenis kemiripan bersamanya. Namun kemiripan dengan yang memiliki kekurangan adalah kekurangan dan tenggelam juga. Maka dari sini ia berkata: **{Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi, dalam keadaan lurus}** (al-An'am: 79). Makna "Dzat yang" adalah isyarat yang samar yang tidak memiliki kemiripan apa pun – karena seandainya seseorang berkata: apa perumpamaan dari konsep "Dzat yang"? niscaya tidak terbayangkan ada jawabannya. Maka yang Mahasuci dari segala kemiripan adalah Dzat yang Pertama dan Sejati."

Hingga ia berkata: "... Aku katakan: ilmu ta'bir (tafsir mimpi) juga memperkenalkanmu pada metode membuat perumpamaan, karena mimpi adalah satu bagian dari kenabian. Tidakkah engkau melihat bahwa matahari dalam mimpi, ta'birnya adalah penguasa – karena adanya kesamaan dan kemiripan di antara keduanya dalam makna ruhani, yaitu penguasaan atas semua orang disertai terlimpahnya pengaruh kepada semua. Adapun bulan, ta'birnya adalah menteri – karena matahari melimpahkan cahayanya melalui

perantaraan bulan kepada alam ketika ia tidak tampak, sebagaimana penguasa melimpahkan pengaruhnya melalui perantaraan menteri kepada orang yang tidak hadir di hadapan penguasa. Barangsiapa yang bermimpi bahwa di tangannya ada cincin yang dengannya ia menyegel mulut para lelaki dan kemaluan para wanita, maka ta'birnya adalah ia adalah seorang muazin yang mengumandangkan azan sebelum subuh di bulan Ramadan. Barangsiapa yang bermimpi bahwa ia menuangkan minyak ke dalam pohon zaitun, maka ta'birnya adalah di bawahnya ada seorang jariah (budak perempuan) yang adalah ibunya dan ia tidak mengetahuinya. Dengan mengkaji bab-bab ta'bir secara mendalam, engkau akan semakin akrab dengan jenis ini. Maka tidak mungkin sibuk menghitung semuanya. Bahkan aku katakan:

Sebagaimana dalam wujud-wujud tinggi yang ruhani terdapat sesuatu yang perumpamaannya adalah matahari, bulan,

dan bintang-bintang – demikian pula terdapat hal-hal yang memiliki perumpamaan-perumpamaan lain jika dipertimbangkan sifat-sifat lainnya selain kecahayaan. Maka jika dalam wujud-wujud itu terdapat sesuatu yang tetap tidak berubah, agung tidak dapat dikecilkan, dan darinya mengalir ke lembah-lembah hati manusia air-air pengetahuan dan mutiara-mutiara penyingkapan – maka perumpamaannya adalah Bukit Sinai (al-Thur). Jika di sana terdapat wujud-wujud yang menerima mutiara-mutiara itu pertama kali satu demi satu, maka perumpamaannya adalah lembah. Jika mutiara-mutiara itu setelah sampai kepada hati-hati manusia mengalir dari satu hati ke hati lain, maka hati-hati ini pun adalah lembah-lembah. Awal lembah adalah hati para nabi, kemudian para ulama, kemudian orang-orang setelah mereka. Jika lembah-lembah itu berada di

bawah yang pertama dan menimba darinya, maka sudah layak jika yang pertama itu adalah Lembah Kanan (al-wadi al-ayman) karena banyaknya keberkahannya, keberuntungannya, dan ketinggian derajatnya. Jika lembah yang lebih rendah menimba dari akhir tingkatan Lembah Kanan, maka tempatnya menimba adalah tepi Lembah Kanan, bukan kedalamannya dan dataran luasnya.

Jika ruh nabi adalah pelita yang bercahaya (siraj munir), atau jika ruh itu menimba melalui wahyu sebagaimana firman Allah Ta'ala: **{Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari urusan Kami}** (al-Syura: 52) — maka sesuatu yang darinya penimbaan terjadi perumpamaannya adalah api. Jika orang-orang yang belajar dari para nabi sebagiannya hanya dalam batas taklid terhadap apa yang ia dengar, dan sebagiannya memiliki bagian dari bashirah — maka perumpamaan bagian si peniru adalah "kabar berita," dan perumpamaan bagian si bashir adalah "bara api," "nyala api yang diambil," dan "obor." Karena orang yang memiliki cita rasa ruhani (dzauq) berbagi bersama nabi dalam sebagian keadaan; perumpamaan kebersamaan itu adalah menghangatkan diri di dekat api. Hanya orang yang membawa api yang dapat menghangatkan diri dengannya, bukan orang yang sekadar mendengar beritanya.

Jika tempat pertama dari manzil-manzil para nabi adalah naik ke alam yang suci dari kekeruhan indera dan khayalan, maka perumpamaan manzil itu adalah Lembah yang Disucikan (al-wadi al-muqaddas). Jika tidak mungkin menginjak Lembah yang Disucikan itu kecuali dengan menanggalkan dua alam — yaitu dunia dan akhirat — dan menghadapkan diri kepada Yang Maha Esa lagi Benar (al-wahid al-haqq); dan jika dunia dan akhirat itu saling berhadapan dan sejajar, keduanya merupakan hal yang menimpa substansi

cahaya manusia yang dapat dilepas sesekali dan dikenakan kembali di lain waktu —

"Maka contoh meninggalkan keduanya (dunia dan akhirat) saat berhram bagi orang yang menuju Ka'bah al-Quds adalah melepas kedua sandal. Bahkan lebih dari itu, mari kita naik ke hadirat Ketuhanan sekali lagi dan katakan: jika pada hadirat itu terdapat sesuatu yang menjadi perantara terukir-ukurnya ilmu-ilmu pilihan dari substansi-substansi yang mampu menerimanya, maka analoginya adalah pena. Dan jika di antara substansi-substansi yang mampu menerimanya itu ada yang lebih dahulu menerima dan ada yang memindahkannya kepada yang lain, maka analoginya adalah Lauh Mahfuzh, kitab, dan lembaran yang terbentang. Dan jika"

"di atas pengukir ilmu-ilmu itu terdapat sesuatu yang mengendalikannya, maka analoginya adalah tangan. Dan jika hadirat yang mencakup tangan, lauh, pena, dan kitab itu memiliki susunan yang teratur, maka analoginya adalah bentuk manusia. Dan jika bentuk manusia itu memiliki semacam susunan yang menyerupai hal-hal tersebut, maka ia ada dalam bentuk ar-Rahman. Ada perbedaan antara ucapan 'dalam bentuk ar-Rahman' dan ucapan 'dalam bentuk Allah', karena rahmat Ilahilah yang membentuk hadirat Ilahi dalam bentuk ini.

Kemudian Allah menganugerahi Adam, lalu memberinya bentuk ringkas yang merangkum semua jenis apa yang ada di alam semesta, sehingga seolah-olah ia adalah seluruh alam semesta. Ia adalah salinan ringkas dari alam semesta.

Bentuk Adam — maksudnya bentuk ini — tertulis dengan tulisan Allah Ta'ala, yaitu tulisan Ilahi yang bukan berupa angka dan

huruf, sebab tulisan-Nya jauh dari berupa angka dan huruf, sebagaimana firman-Nya jauh dari berupa suara dan lafaz, pena-Nya jauh dari berupa kayu atau buluh, dan tangan-Nya jauh dari berupa daging dan tulang. Andaikata bukan karena rahmat ini, niscaya manusia tidak mampu mengenal Tuhannya, sebab tidak mengenal Tuhannya kecuali orang yang mengenal dirinya sendiri. Maka karena ini termasuk buah rahmat, maka ia ada dalam bentuk ar-Rahman,"

"bukan dalam bentuk Allah. Sebab hadirat Ketuhanan berbeda dengan hadirat Rahmat, berbeda dengan hadirat Kerajaan, dan berbeda dengan hadirat Rububiyah. Oleh karena itu diperintahkan untuk berlindung dengan semua hadirat ini, maka Allah berfirman: **Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Ilah manusia.'** (Al-Nas: 1-3)

Andaikata bukan karena makna ini, maka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuk ar-Rahman' tidak akan tersusun secara lafaz, bahkan seharusnya beliau berkata: 'dalam bentuk-Nya.' Adapun lafaz yang terdapat dalam hadis shahih adalah 'ar-Rahman'. Dan karena membedakan hadirat Kerajaan dari hadirat Rububiyah memerlukan penjelasan panjang, maka kita lewati saja. Cukuplah bagimu dari contoh-contoh ini sejauh ini, sebab ini adalah lautan yang tidak bertepi. Dan jika kamu merasakan keengganan dalam dirimu terhadap perumpamaan-perumpamaan ini, maka tenangkanlah hatimu dengan firman Allah Ta'ala: **Allah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah lembah-lembah menurut ukurannya** (Ar-Ra'd: 17) dan ayat selanjutnya, serta bagaimana dalam tafsirnya disebutkan bahwa air itu adalah

makrifat dan Al-Qur'an, sedangkan lembah-lembah adalah hati-hati manusia."

Kemudian ia berkata: "Penutup dan Permohonan Maaf.

Janganlah kamu menyangka dari contoh dan metode perumpamaan ini bahwa aku memberikan kelonggaran untuk"

"menolak makna lahir dan meyakini kebatilannya, sehingga aku berkata misalnya: Musa tidak mempunyai dua sandal dan tidak mendengar firman: 'Maka lepaskanlah kedua sandalmu.' Tidak demikian, jauh dari itu. Sebab membatalkan makna lahir adalah pendapat kaum Batiniyah yang memandang dengan mata picek kepada salah satu dari dua alam dan tidak mengerti cara menyeimbangkan keduanya serta tidak memahami maksudnya.

Sebagaimana membatalkan rahasia-rahasia batiniyah adalah mazhab kaum Hasyawiyah. Maka orang yang hanya berpegang pada lahir adalah Hasyawi, orang yang hanya berpegang pada batin adalah Batini, dan orang yang menggabungkan keduanya adalah orang yang sempurna. Oleh karena itu beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Al-Qur'an memiliki makna lahir, makna batin, batas, dan puncak.'* Dan ini sebenarnya diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib sebagai perkataan yang berhenti padanya. Bahkan aku katakan: Musa memahami dari perintah melepas kedua sandal itu bahwa ia harus menanggalkan dua alam (dunia dan akhirat), maka ia melaksanakan perintah itu secara lahir dengan melepas kedua sandal, dan secara batin dengan meninggalkan dua alam. Inilah makna i'tibar, yaitu berpindah dari sesuatu kepada selainnya dan dari makna lahir kepada rahasia batin. Ada perbedaan antara orang yang mendengar sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Malaikat tidak masuk'

"ke rumah yang di dalamnya ada anjing,' lalu ia memelihara anjing di rumah dan berkata: 'Makna lahir bukan yang dimaksud, yang dimaksud adalah mengosongkan rumah hati dari anjing amarah, sebab ia menghalangi makrifat yang merupakan bagian dari cahaya para malaikat, karena amarah adalah pemangsa akal.' Dan antara orang yang melaksanakan perintah itu secara lahir kemudian berkata: 'Anjing bukan anjing karena bentuknya melainkan karena maknanya, yaitu sifat kebinatangan dan keganasan. Dan jika menjaga rumah yang menjadi tempat tinggal jasad dari wujud anjing itu wajib, maka menjaga rumah hati yang menjadi tempat tinggal substansi sejati yang istimewa dari kejahatan sifat keanjingan lebih wajib lagi.' Maka aku menggabungkan antara lahir dan rahasia batin sekaligus. Inilah orang yang sempurna, dan itulah yang dimaksud perkataan mereka: 'Orang yang sempurna adalah orang yang cahaya makrifatnya tidak memadamkan cahaya wara'nya.' Oleh karena itu kamu melihat orang yang sempurna tidak mau meninggalkan satu pun dari batasan-batasan syariat meski dengan ketajaman hati yang sempurna. Dan ini adalah kerancuan yang karenanya"

"sebagian penempuh jalan (salik) terjatuh dalam pemubahan menginjak-injak hukum-hukum syariat secara lahir, hingga ada di antara mereka yang meninggalkan salat dan mengklaim bahwa dirinya selalu dalam salat secara batin. Ini lebih buruk kesalahannya daripada orang-orang bodoh yang permisif, yang terperdaya oleh omong kosong seperti ucapan sebagian mereka: 'Sesungguhnya Allah tidak butuh amalan kita,' dan ucapan sebagian lainnya: 'Batin itu dipenuhi kotoran dan tidak mungkin disucikan, tidak ada harapan untuk mencabut amarah dan

syahwat,' karena ia mengira bahwa ia diperintah untuk mencabutnya seluruhnya. Semua ini adalah kebodohan.

Semua itu telah kami bantah dalam kitab *Iljam al-Awwam wa Mansya' ar-Risalah fi Ahkam az-Zaigh wa adh-Dhalalah*.

Adapun apa yang kami sebutkan, maka itu adalah tersandungnya kuda pemacu dan tergelincirnya seorang salik yang diseret setan, lalu dibujuknya dengan tali tipuan. Kembali lagi ke hadis dua sandal, aku katakan: makna lahir dari melepas kedua sandal adalah peringatan untuk meninggalkan dua alam. Maka perumpamaan pada makna lahir adalah hak, dan pelaksanaannya ke rahasia batin adalah hakikat. Setiap hak memiliki hakikat. Orang-orang yang berada pada tingkatan ini adalah mereka yang telah mencapai derajat kaca (zujajah), sebagaimana akan datang makna kaca. Sebab khayalan yang terbuat dari tanah, yang darinya diambil perumpamaan, bersifat keras dan padat sehingga menghalangi rahasia-rahasia dan menjadi penghalang antara kamu dan cahaya-cahaya. Namun jika ia telah jernih hingga menjadi seperti kaca bening, ia tidak lagi menghalangi cahaya-cahaya, bahkan dengan demikian ia menjaga cahaya-cahaya dari pemadaman oleh angin topan. Dan akan datang kepadamu kisah kaca itu.

Ketahuilah bahwa alam yang padat, bersifat khayali, dan rendah ini telah menjadi kaca dan pelita bagi cahaya-cahaya, penyaring rahasia-rahasia, dan tangga menuju alam yang lebih tinggi bagi para nabi. Dengan ini kamu mengerti bahwa perumpamaan lahir itu benar dan di baliknya ada rahasia. Bandingkan dengan Tur (bukit) dan api serta lainnya."

Aku katakan: Tujuan di sini bukan membicarakan secara terperinci tentang apa yang ada dalam perkataan ini dan semisalnya, sebab para ulama Muslim telah menjelaskan hal itu dengan penjelasan yang memadai.

"Kami juga telah membicarakan di tempat lain sesuai yang dikehendaki Allah Ta'ala.

Kesimpulan umum: perkataan semacam ini mengandung perkara-perkara batil dari sisi riwayat, seperti ucapannya: 'Bahwa dalam hadis shahih terdapat: Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuk ar-Rahman, dan ucapan pada bentuk-Nya tidak terdapat dalam hadis shahih.' Ini adalah kebatilan yang paling nyata, sebab lafaz yang terdapat dalam hadis shahih dari berbagai jalur adalah 'pada bentuk-Nya'.

Adapun ucapannya 'dalam bentuk ar-Rahman', diriwayatkan dari Ibnu Umar dan dalam periwayatan itu terdapat pembicaraan yang telah kami sebutkan bersama apa yang dikatakan oleh umumnya golongan manusia tentang hadis ini di tempat lain. Perkataan ini juga mengandung perkara-perkara batil yang bertentangan dengan syariat dan akal, seperti yang terdapat di dalamnya bahwa salah satu malaikat, yaitu Akal Aktif (*al-'Aql al-Fa'al*), menciptakan semua makhluk yang berada di bawahnya; atau bahwa malaikat yang disebut mereka sebagai akal-akal (*'uqul*) dan jiwa-jiwa (*nufus*) saling menciptakan satu sama lain; atau bahwa alam syahadah adalah alam indrawi sedangkan alam gaib adalah alam akal; atau bahwa tafsir Al-Qur'an serupa dengan penafsiran mimpi; dan hal-hal semacam itu yang bukan"

"merupakan pendapat kaum Muslim, Yahudi, maupun Kristen, melainkan pendapat orang-orang mulhid dari kalangan Shabiin, para filosof, dan Qaramithah.

Di dalamnya juga terdapat hal-hal yang termasuk jenis isyarat dan i'tibar yang ditempuh oleh para fuqaha dan sufi, seperti dalam ucapannya: 'Sesungguhnya malaikat tidak masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing.' Jika diqiyaskan dengan penyucian hati dari akhlak-akhlak buruk, ini termasuk jenis isyarat-isyarat sufi dan qiyas para fuqaha.

Dan di antaranya ada yang termasuk jenis qiyas yang rusak, seperti yang ia sebutkan bahwa Musa diperintahkan bersamaan dengan melepas kedua sandal untuk menanggalkan dunia dan akhirat, dan bahwa apa yang turun ke hati-hati ahlu makrifat termasuk jenis pembicaraan yang Allah berbicara dengan Musa dan pembicaraan dengan cara itu adalah batil berdasarkan kesepakatan salaf umat dan para imamnya. Hal ini telah diuraikan di tempat lain. Dan apa yang ada di dalamnya berupa pengagungan terhadap perintah dan larangan serta pembunuhan terhadap orang yang menghalalkan perkara-perkara haram, itu adalah perkataan yang baik. Sebab Abu Hamid dalam ilmu muamalah dan perintah serta larangan, perkataannya termasuk jenis perkataan orang-orang semisalnya dari kalangan ahli tasawuf dan fikih. Adapun apa yang ia namakan ilmu mukasyafah, perkataannya di dalamnya bermacam-macam: kadang ia menyebutkannya dengan suara ahli filsafat, kadang dengan suara Jahmiyyah, kadang dengan suara yang berasal dari ahli hadis dan makrifat, kadang ia mencela golongan-golongan ini, dan kadang ia menyebutkan hal lain selain itu.

Pembicaraan kami dalam jawaban ini hanyalah tentang kerusakan apa yang mereka jadikan hujah dalam ucapannya: 'Pertama kali yang Allah ciptakan adalah akal.' Maka kami telah menjelaskan kerusakan perkataan mereka dari beberapa sisi:

Pertama: Komentar Ibnu al-Jawzi terhadap hadis akal telah disebutkan sebelumnya saat kami memulai dengan hadis tersebut dan menyebutkan apa yang dikatakan para imam ilmu tentangnya, dan pembahasan itu telah selesai."

"Kedua: Mereka tidak menjadikan akal-akal (*'uqul*) dan jiwa-jiwa (*nufus*) yang ditetapkan oleh para filosof sebagai bagian dari alam penciptaan (*alam al-khalq*), melainkan mereka menafsirkan alam penciptaan dengan alam jasad, berdasarkan anggapan bahwa penciptaan adalah pengukuran dan bahwa jasad-jasad itulah yang memiliki ukuran dan bentuk.

Mereka berkata — berdasarkan prinsip para filosof ini dan orang-orang yang mengikuti mereka — bahwa akal-akal dan jiwa-jiwa bukanlah jasad, melainkan masuk ke dalam alam perintah (*alam al-amr*) menurut mereka. Sebagaimana yang dikatakan dan disebutkan oleh Abu Hamid di beberapa tempat tentang perbedaan antara alam kerajaan (*alam al-mulk*), alam kerajaan batin (*alam al-malakut*), dan alam keperkasaan (*alam al-jabarut*).

Mereka menafsirkan alam kerajaan (*alam al-mulk*) sebagai alam jasad. Alam kerajaan batin (*alam al-malakut*) sebagai alam jiwa, karena jiwa adalah sisi batin dari jasad. Alam keperkasaan (*alam al-jabarut*) sebagai akal-akal, karena akal-akal tidak bersambung dengan jasad dan tidak berkaitan dengannya. Ada juga di antara mereka yang membalikkan pembagian ini.

Mereka pun terkadang menyamakan Islam, iman, dan ihsan dengan perkara-perkara ini. Padahal diketahui bahwa apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah dari lafaz *malakut*, seperti firman Allah Ta'ala: **Di tangan-Nya lah kekuasaan atas segala sesuatu** (Yasin: 83), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam rukuknya: *'Mahasuci Dzat yang memiliki keperkasaan, kekuasaan, keagungan, dan kebesaran,'* tidaklah dimaksudkan dengan itu berdasarkan kesepakatan kaum Muslim. Dan tidak ada perkataan seorang pun dari salaf dan para imam yang menunjukkan pembagian yang mereka sebutkan dengan lafaz-lafaz tersebut. Mereka mengungkapkan makna-makna yang mereka ambil dari para filosof"

"dengan istilah-istilah yang dikenal di kalangan kaum Muslim, yaitu istilah yang mereka buat sendiri, kemudian mereka ingin menerapkan firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam kepada istilah yang mereka buat itu. Ini tidak dibenarkan meskipun makna-makna yang disebutkan para filosof itu benar, bahkan hal itu termasuk berdusta atas nama Allah Ta'ala dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dengan mengatakan bahwa beliau menghendaki makna-makna itu. Apalagi sebagian besar makna-makna itu batil dan kacau, dan qiyas-qiyas akal yang mereka kemukakan untuk menetapkannya adalah qiyas yang lemah bahkan rusak. Para tokoh utama filosof pun telah mengakui bahwa qiyas-qiyas itu tidak menghasilkan keyakinan. Setiap orang dari mereka mengungkapkan makna-makna filsafat dengan ungkapan-ungkapan Islami, dan sebagian mereka tidak menjelaskan kepada kebanyakan orang bahwa itulah yang mereka maksud. Sebagian lain mengklaim bahwa makna-makna itu diperolehnya melalui jalan kasyaf dan musyahadah,

sebagaimana yang diklaim oleh pengarang *al-Futuh al-Makkiyyah* dan orang-orang sejenisnya.

Mereka pun terkadang berkata tentang para malaikat: cahaya-cahaya dalam cahaya, cahaya-cahaya dalam naungan, dan cahaya-cahaya dalam kegelapan. Yang pertama adalah akal-akal. Yang kedua adalah jiwa-jiwa falakiah. Yang ketiga adalah jiwa-jiwa alami.

Sudah diketahui bahwa malaikat-malaikat yang Allah Ta'ala sifatkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak sesuai dengan sepuluh akal dan sembilan jiwa yang mereka sebutkan, sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain.

Oleh karena itu, mereka pada akhirnya menjadikan malaikat dan setan sebagai sifat-sifat (*a'radh*) yang menempel pada jiwa, bukan sebagai sosok yang berdiri sendiri, hidup, dan berakal. Sudah diketahui secara pasti bahwa ini bertentangan dengan apa yang dikhabarkan oleh para rasul dan yang disepakati oleh kaum Muslim. Meskipun kadang yang dimaksud dengan setan adalah yang durhaka dan pembangkang dari setiap jenis, dan kadang sebagian orang mengartikannya sebagai sifat."

"Ini seperti mereka menjadikan firman Allah sebagai apa yang meluap pada jiwa Nabi tanpa menetapkan bagi Allah Ta'ala adanya firman yang terpisah dari apa yang ada dalam jiwa Nabi. Dan pada hakikatnya, tidak ada perbedaan menurut mereka antara limpahan pada jiwa Nabi dengan jiwa-jiwa lainnya, kecuali dari sisi bahwa jiwa Nabi lebih jernih dan lebih indah. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi perkataan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri. Inilah hakikat pendapat orang yang berkata tentang

Al-Qur'an: **Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia** (Al-Muddatstir: 25), sebagaimana telah kami jelaskan di tempat lain.

Oleh karena itu mereka berkata: yang sujud kepada Adam hanyalah malaikat-malaikat bumi, dan yang mereka maksud dengan sujud adalah ketundukan kekuatan-kekuatan ini kepada manusia, sebagaimana terdapat dalam kitab *Jawahir al-Qur'an*.

Ia berkata: 'Adapun perbuatan-perbuatan, maka itu adalah lautan yang luas pantainya dan tidak dapat dijangkau ujung-ujungnya dengan segala upaya. Bahkan dalam wujud ini tidak ada kecuali Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya, maka semua yang selain-Nya adalah perbuatan-Nya. Namun Al-Qur'an mencakup penciptaan dari perbuatan-perbuatan itu yang terjadi di alam syahadah, seperti penyebutan langit, bintang-bintang, bumi, gunung-gunung, lautan, hewan, tumbuhan, turunnya"

"air yang segar dan berbagai jenis tumbuhan dan hewan. Itulah yang tampak bagi indera. Sedangkan yang paling mulia dari perbuatan-perbuatan-Nya dan yang paling mengagumkan serta paling menunjukkan keagungan Penciptanya adalah yang tidak tampak bagi indera, melainkan termasuk alam kerajaan batin (*alam al-malakut*), yaitu malaikat-malaikat rohani, ruh, dan hati – maksudnya orang yang arif kepada Allah Ta'ala dari bagian-bagian manusia – sebab itu juga termasuk alam gaib dan alam kerajaan batin, di luar alam kerajaan lahir dan alam syahadah.

Dan di antaranya adalah malaikat-malaikat bumi yang ditugaskan menjaga jenis manusia, yaitu yang sujud kepada Adam 'alaihissalam. Dan di antaranya adalah setan-setan yang ditakdirkan menguasai jenis manusia, yaitu yang menolak sujud kepada Adam. Dan di antaranya adalah malaikat-malaikat langit,

yang tertinggi di antara mereka adalah para Karubiyyun. Mereka adalah yang senantiasa bermukim di kawasan kesucian, tidak memperhatikan manusia, bahkan tidak memperhatikan selain Allah Ta'ala, karena mereka tenggelam dalam keindahan dan keagungan hadirat Ketuhanan. Mereka terfokus kepada-Nya, pandangan mereka selalu bertasbih siang dan malam tanpa henti.

Janganlah kamu menganggap mustahil bahwa di antara hamba-hamba Allah ada yang disibukkan oleh keagungan Allah Ta'ala dari memperhatikan Adam dan keturunannya, dan janganlah kamu terlalu mengagungkan manusia hingga batas ini. Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya Allah memiliki bumi yang putih, matahari berjalan di dalamnya selama tiga puluh hari, yaitu seperti tiga puluh kali hari-hari dunia, penuh dengan makhluk yang tidak mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan Adam dan Iblis.'* Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Maka luaskanlah pandanganmu tentang kerajaan Allah Ta'ala."

Aku katakan: Perkataan ini akan diagungkan pada pandangan pertama atau sepenuhnya oleh orang yang tidak mengenal hakikat apa yang dibawa Rasulullah, dan tidak mengetahui hakikat filsafat yang perkataan ini disesuaikan dengannya serta diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan kaum Muslim.

Adapun ucapan sang penulis: 'Sesungguhnya Al-Qur'an mencakup penciptaan, yaitu yang tampak bagi indera,' dan bahwa perbuatan Allah yang paling mulia adalah yang tidak tampak bagi indera — yaitu yang tidak dicakup Al-Qur'an — maka ini, disamping meremehkan Al-Qur'an dan menyebutkan bahwa ia hanya mencakup bagian yang kurang bukan yang sempurna, serta

membuka jalan bagi orang-orang mulhid untuk meremehkan apa yang dibawa para rasul, adalah kebohongan nyata yang bahkan anak-anak kaum Muslim pun mengetahui bahwa itu adalah dusta atas Al-Qur'an.

Sebab dalam Al-Qur'an terdapat berita-berita tentang yang gaib, berupa malaikat, jin, surga, neraka, dan lain-lain, yang tidak tersembunyi bagi siapa pun dan jumlahnya lebih banyak dari yang bisa disebutkan di sini. Dalam Al-Qur'an juga terdapat berita-berita tentang sifat-sifat malaikat, jenis-jenis mereka, dan amal-amal mereka yang tidak mampu diketahui sepersepuluhnya oleh mereka, sebab yang ada pada mereka tentang itu hanyalah sedikit dan global. Bahkan Rasul diutus justru untuk memberitahu kita tentang yang gaib, dan orang mukmin adalah orang yang beriman kepada yang gaib.

Adapun apa yang ia sebutkan tentang hal-hal yang bisa disaksikan, itu hanyalah ia sebutkan sebagai tanda, dalil, dan bukti atas apa yang ia khabarkan tentang yang gaib. Maka itu adalah sarana, sedangkan yang gaib itulah tujuannya.

Kemudian dikatakan: ia hanya menyebutkan sarana — Subhanallah! — seolah-olah berita tentang bagian ini tidak ada dalam kitab yang tidak ada kitab yang lebih mulia darinya di bawah langit, dan ilmu ini tidak diambil dari Rasul yang merupakan makhluk Allah yang paling mulia dalam segala hal — ilmu, pengajaran, dan lainnya. Apakah penyebutan ini ada dalam perkataan Aristoteles dan orang-orang semisalnya serta para pengarang *Rasa'il Ikhwan ash-Shafa* dan orang-orang seperti mereka, yang menetapkan hal itu dengan qiyas-qiyas yang mengandung klaim-klaim kosong tanpa riwayat yang sahih maupun akal yang jernih? Bahkan qiyas-qiyas itu menyerupai

qiyas-qiyas yang bersifat menyeluruh yang kosong dari pengaruh, dan pada hakikatnya berujung pada khayalan-khayalan yang tidak memiliki kenyataan di luar, sebagaimana akan kami tunjukkan.

"Demikian pula tentang ruh dan hati manusia, dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat berita-berita tentang hal itu yang hampir tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah Ta'ala.

Kemudian ucapannya setelah itu: 'Dan di antaranya adalah malaikat-malaikat bumi yang ditugaskan menjaga jenis manusia, yaitu yang sujud kepada Adam,' dan klaimnya bahwa malaikat-malaikat langit dan para Karubiyyun tidak sujud kepada Adam, ini adalah pendapat yang paling jauh dari pendapat-pendapat kaum Muslim, Yahudi, dan Kristen. Sebab Al-Qur'an telah mengkhabarkan bahwa malaikat seluruhnya sujud semua bersama-sama, dengan menggunakan sigah umum kemudian menegaskan dengan penekanan berulang-ulang.

Alangkah baiknya jika sang pembicara yang ingin memberitakan tentang sujudnya semua malaikat, apakah ia bisa menggunakan ungkapan yang lebih kuat dari ungkapan ini? Namun orang yang menafsirkan malaikat dengan kekuatan-kekuatan jiwa tidak akan merasa aneh untuk berkata seperti ini. Malaikat-malaikat langit menurut mereka adalah jiwa-jiwa falakiah, dan para Karubiyyun menurut istilah mereka adalah sepuluh akal. Sudah diketahui bahwa semua ini bukan dari pendapat-pendapat ahli agama, baik Yahudi maupun Kristen, apalagi kaum Muslim.

Ucapan seseorang: 'Sesungguhnya mereka tidak memperhatikan manusia,' adalah pendapat para filosof yang sesat. Sedangkan yang masyhur di kalangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah

adalah bahwa para nabi dan para wali lebih utama dari semua malaikat."

Abdullah bin Salam pernah berkata: "Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada Muhammad shallallahu alaihi wasallam." Lalu ada yang bertanya kepadanya: "Wahai Abu Yusuf, bagaimana dengan Jibril dan Mikail?" Ia menjawab: "Wahai anak saudaraku, tahukah kamu siapa Jibril dan Mikail? Jibril dan Mikail hanyalah makhluk yang tunduk patuh seperti matahari dan bulan. Allah tidak menciptakan makhluk yang lebih mulia di sisi-Nya daripada Muhammad."

Telah ditetapkan dengan sanad yang memenuhi syarat sahih, dari Abdullah bin Umar, bahwa ia berkata: "Para malaikat berkata: 'Wahai Tuhan kami, Engkau telah menjadikan dunia bagi anak Adam; mereka makan dan minum darinya, maka jadikanlah akhirat bagi kami sebagaimana Engkau jadikan dunia bagi mereka.' Allah berfirman: 'Tidak akan Aku lakukan.' Mereka mengulangnya lagi, Allah berfirman: 'Tidak akan Aku lakukan.' Mereka mengulangnya sekali lagi, maka Allah berfirman: 'Demi kemuliaan-Ku, Aku tidak akan menyamakan orang-orang saleh dari keturunan makhluk yang Aku ciptakan dengan tangan-Ku sendiri dengan makhluk yang Aku ciptakan hanya dengan firman-Ku: Jadilah, maka jadilah ia.'"

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan hadis ini dalam kitab Al-Sunnah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan sanad mursal. Hadis mursal dapat dijadikan penguat tanpa ada perselisihan. Masalah ini telah saya bahas secara panjang lebar dalam tulisan yang saya susun beberapa tahun yang lalu.

Adapun pernyataan seseorang: "Di antaranya adalah setan-setan yang dikusakan atas jenis manusia, yaitu mereka yang

menolak bersujud," maka ini juga merupakan kekeliruan. Sebab yang diperintahkan untuk sujud dari golongan tersebut hanyalah Iblis, sementara tidak satu pun dari keturunannya yang diperintahkan untuk sujud kepada Adam. Lantas bagaimana bisa mereka disifati dengan penolakan yang disebutkan itu?

Apabila Tuhan para hamba mendengar ucapan hamba-hamba-Nya dan mengabulkan doa mereka menurut keyakinan kaum muslimin, maka apa kekurangan pada para malaikat jika mereka memohonkan ampunan bagi manusia?

Bahkan di antara pendapat mereka adalah: "Allah tidak mengabulkan doa siapa pun dan tidak mampu mengubah satu benda pun di alam semesta. Doa para hamba hanyalah pengaruh jiwa mereka terhadap materi alam, dan alam ini bersifat niscaya pada dirinya sendiri sehingga tidak mungkin menolak keniscayaan itu." Bahkan para pemimpin mereka berpendapat bahwa Allah tidak mengetahui wujud-wujud konkret ciptaan-Nya. Jika demikian keadaan mereka, tidaklah mengherankan bila mereka berkata demikian tentang malaikat-malaikat-Nya.

Adapun pernyataan seseorang: "Mereka (malaikat) tenggelam dalam keindahan dan keagungan Hadirat Ilahi," maka ungkapan ini termasuk dalam kalimat-kalimat yang berlebihan dan menyimpang. Ungkapan ini sejenis dengan apa yang disebut oleh sebagian kaum sufi sebagai fana, yaitu tenggelamnya hati dalam kebenaran hingga tidak merasakan sesuatu pun selainnya. Padahal telah disepakati oleh semua orang bahwa keadaan baqa lebih sempurna daripada fana, dan inilah keadaan para nabi, rasul, dan malaikat yang didekatkan kepada Allah.

Sudah diketahui pula bahwa para rasul adalah makhluk terbaik. Mereka mengajak manusia kepada Allah, mengajar, berjuang, makan makanan, dan berjalan di pasar. Seandainya keadaan tenggelam itu lebih sempurna, maka mereka yang tidak diutus tentu lebih sempurna dari para rasul. Ini bertentangan dengan agama kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani, namun justru sejalan dengan agama kaum Sabian ekstrem dari kalangan filosof yang mengutamakan filosof atas nabi dan rasul, serta sejalan dengan keadaan kaum Jahmiyyah Ittihadiah yang mengutamakan wali atau khatam al-auliya atas para rasul. Sudah jelas bahwa ini adalah batil dan kufur menurut kaum muslimin.

Adapun pernyataan seseorang: "Janganlah kamu menganggap mustahil bahwa di antara hamba-hamba Allah ada yang disibukkan oleh keagungan Allah dari memperhatikan Adam dan keturunannya," maka ini bukanlah sifat kesempurnaan. Sebab para malaikat bertasbih siang dan malam tanpa henti, dan bersamaan dengan itu mereka pun mengurus urusan makhluk yang diperintahkan kepada mereka. Allah telah memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Adam, dan mereka pun semuanya bersujud, kecuali Iblis.

Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa *penghuni surga mendapat ilham untuk bertasbih sebagaimana penghuni dunia mendapat ilham untuk bernapas.*

Diketahui bahwa bernapas tidak menyibukkan manusia dari pekerjaan yang sedang ia lakukan. Maka tasbih dan menyaksikan keagungan Allah tidak menyibukkan malaikat dari tugas pengaturan yang dibebankan kepada mereka. Keadaan yang menggabungkan keduanya ini justru lebih sempurna, apalagi mereka sendiri mengatakan bahwa kesempurnaan manusia

adalah menyerupai Tuhan sesuai kemampuan, dan kelompok ini pun setuju dengan makna ini.

Demikian pula perkataan mereka tentang "al-mala al-a'la" (kelompok tinggi). Jika demikian, maka sudah diketahui bahwa Allah tidak tersibukkan oleh sesuatu pun dari mengetahui, memahami, dan mengingat. Bahkan Dia tidak tersibukkan oleh apa yang didengar-Nya dari pendengaran yang lain, tidak pula bingung oleh berbagai pertanyaan, dan tidak jengkel oleh desakan orang-orang yang terus meminta.

Jika perkataan mereka tentang Allah sesuai dengan pendapat kaum muslimin mengenai ilmu, kuasa, dan kehendak-Nya, maka pembicaraan ini ditujukan kepada orang yang menyebut kesesuaian Al-Quran dan Sunnah dengan pendapat mereka, dan ini hanya bisa dilakukan oleh seorang muslim. Maka tidak mungkin ia menyebut kesesuaian itu sambil bertentangan dengan prinsip-prinsip kaum muslimin.

Adapun terhadap orang yang tidak peduli dengan agama rasul, atau mengutamakan filosof atas nabi, maka perkataannya memerlukan tempat tersendiri untuk dibahas secara mendalam, sebagaimana kontradiksi pendapat-pendapat mereka berdasarkan prinsip mereka sendiri dan kesesatannya berdasarkan setiap prinsip telah diuraikan di tempat lain. Allah Taala berfirman:

"Malaikat-malaikat yang memikul Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya; mereka beriman kepada-Nya dan memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan

peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala. Ya Tuhan kami, masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan kepada orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Mukmin/Ghafir: 7-8)

Sudah diketahui bahwa para pemikul Arsy dan yang berada di sekelilingnya termasuk malaikat yang paling dekat kepada Allah. Bahkan sebagian ahli tafsir menyebut bahwa malaikat yang didekatkan adalah para pemikul Arsy, dan kata kerubiyyun berasal dari kata karuba yang berarti dekat, sehingga maknanya adalah kedekatan, bukan kerub yang berarti kesedihan sebagaimana yang disangka oleh sebagian kelompok. Mereka membedakan antara kerubiyyun dan ruhaniyyun dengan mengatakan yang pertama berada di alam keagungan dan yang kedua di alam keindahan. Ini hanyalah prasangka dan khayalan yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari ulama ahli agama yang mengambil perkataan mereka dari para rasul shalawatullahi wasalamuhu alaihim ajmain. Hadis-hadis dan atsar dalam bab ini sangat banyak, dan ini bukan tempat untuk menyebutkannya.

Adapun hadis yang disebutkan dari Ibnu Abbas, itu termasuk hadis-hadis palsu yang disepakati kebohongannya oleh para ulama, dan tidak ditemukan dalam satu pun kitab hadis yang muktamad. Kalimat itu atau yang semisalnya hanya ditemukan dalam sebuah juz tentang perenungan dan pengambilan ibrah karya Ibnu Abi al-Dunya.

Selain itu, kelompok ini meyakini dari sisi ilmu falak bahwa hadis tersebut adalah batil. Apabila mereka menafsirkan alam ciptaan dengan alam benda-benda dan alam perintah dengan alam

akal serta jiwa, lalu mengklaim bahwa keduanya bukan benda, dan menurut mereka alam ini tidak bisa dikatakan makhluk melainkan hanya mubda' (yang diadakan), maka batallah pendapat mereka bahwa makhluk pertama adalah akal.

Pendapat pembagian semacam ini bertentangan dengan ijma kaum muslimin, karena mereka sepakat bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan semua yang selain-Nya adalah makhluk, sedangkan sifat-sifat-Nya tidak berada di luar cakupan nama-Nya. Bahkan Al-Quran adalah kalam Allah yang bukan makhluk.

Telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian."*

Meskipun sebagian mereka berbeda pendapat tentang sebagian sifat, seperti dalam perbuatan hamba yang diperselisihkan oleh kaum Qadariyyah, namun mereka tidak berbeda pendapat tentang zat-zat konkret. Malaikat termasuk zat-zat konkret, bukan sifat, sehingga mereka termasuk makhluk berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Tidak ada perselisihan di antara ahli agama bahwa seluruh malaikat adalah makhluk, dan tidak seorang pun di antara mereka yang membagi makhluk menjadi dua jenis: alam ciptaan dan alam perintah. Semua menurut mereka adalah makhluk.

Barang siapa yang mengatakan bahwa firman Allah: **"Ingatlah, segala penciptaan dan perintah hanya milik-Nya"** (Al-A'raf: 54) dimaksudkan untuk pembagian yang disebutkan itu, maka ia telah menyelisihi ijma kaum muslimin.

Adapun para ahli pikir mereka yang berbicara dengan istilah jauhar, jism, dan arad, mereka sepakat bahwa seluruh malaikat adalah benda. Bahkan mereka sepakat bahwa setiap yang mungkin ada, ia haruslah berupa benda atau sifat. Mereka berbeda pendapat apakah benda itu terbagi menjadi bagian-bagian yang tidak dapat dibagi lagi atau tidak, dan menurut mereka mustahil ada sesuatu yang berdiri sendiri namun bukan benda. Mereka juga berbeda pendapat tentang keberadaan secara mutlak.

Di antara tokoh-tokoh belakangan seperti al-Syahrastani, al-Razi, al-Amidi, dan lainnya ada yang membicarakan kebaruan benda-benda, namun tidak menjadikan penafian terhadap yang bukan benda sebagai dalil, seperti akal dan jiwa yang ditetapkan oleh para filosof. Mereka malah diam mengenai hal itu. Ini tidaklah benar sebagaimana yang mereka sebutkan. Bahkan para imam ahli kalam telah menegaskan bahwa penafian terhadap itu adalah hal yang diketahui secara pasti tanpa memerlukan dalil. Banyak di antara mereka yang mengatakan bahwa setiap dua wujud, keduanya haruslah terpisah satu sama lain atau saling berimpit, dan ini diketahui secara pasti.

Adapun terhadap hal-hal yang mungkin ada, mereka sepakat bahwa pembagian ini berlaku padanya secara pasti. Semua ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Jika dikatakan bahwa kata khalq (penciptaan) dalam istilah mereka bersifat musytarak sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hamid dari mereka. Ia berkata: "Definisi khalq adalah nama musytarak; kadang dikatakan khalq untuk menyatakan keberadaan sesuatu bagaimana pun adanya; kadang pula dikatakan khalq untuk menyatakan keberadaan yang berasal dari materi dan bentuk bagaimanapun adanya; dan kadang dikatakan khalq

dengan makna kedua ini, namun melalui cara penciptaan tanpa didahului materi yang mengandung potensi dan kemungkinan wujudnya."

Jika kata khalq bersifat musytarak menurut mereka antara penciptaan mutlak dan penciptaan yang khusus pada benda-benda unsuri, maka dimungkinkan untuk memahami sabda Nabi tentang "makhluk pertama yang Allah ciptakan adalah akal" pada makna yang pertama.

Adapun apa yang mereka sebutkan tentang penafian khalq dari akal dan jiwa, maka itu sesuai dengan dua istilah lain yang digunakan oleh Abu Hamid, kadang ia menyebutnya secara eksplisit dan kadang sebagai pengaruh.

Dikatakan: tidak diragukan bahwa kaum ini memiliki istilah-istilah tersendiri sebagaimana setiap umat dan setiap kelompok ilmu dan keahlian. Bahasa asal mereka adalah bahasa Yunani, dan makna-makna itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kita perlu mengetahui istilah-istilah mereka untuk memahami maksud mereka, dan ini diperbolehkan bahkan baik, bahkan kadang wajib, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mempelajari tulisan kaum Yahudi dan bersabda: *"Aku tidak aman terhadap mereka."*

Al-Bukhari berkata dalam Sahihnya: "Kharijah bin Zaid berkata dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkannya mempelajari tulisan Yahudi sehingga ia menulis surat-surat untuk Nabi shallallahu alaihi wasallam *dan membacakan surat-surat mereka kepada beliau ketika mereka menulis kepada beliau.*" Jika ini berlaku pada kitab-kitab orang asing dalam bahasa mereka, maka pengetahuan kita tentang

bahasa dan istilah-istilah orang lain bermanfaat dalam memahami maksud mereka. Kemudian kita kembalikan semuanya kepada Kitab Allah; apa yang sesuai dengannya adalah benar, dan apa yang bertentangan dengannya adalah batil. Sebagaimana firman Allah:

"Manusia itu adalah umat yang satu. Kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Al-Baqarah: 213)

Perbedaan ada dua jenis: perbedaan dalam jenis bahasa, seperti bahasa Arab, Persia, Romawi, dan Yunani; serta perbedaan dalam ragam bahasa yang sama, karena bisa jadi dalam lafaz-lafaz umum yang lazim digunakan dan dalam istilah-istilah khusus terdapat hal serupa dengan yang ada dalam bahasa Arab.

Bahasa para penulis ini termasuk dalam pola semacam itu. Adapun lafaz-lafaz yang Allah turunkan bersama Al-Quran, yang dibacakan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada kaum muslimin dan mereka mengambil darinya baik lafaz maupun maknanya, kemudian diwariskan oleh para ulama ahli Kitab dan Sunnah dari generasi ke generasi, maka tidak boleh

mengembalikan makna-maknanya hanya kepada istilah-istilah mereka semata.

Tidak diragukan bahwa kelompok ini mengambil ungkapan-ungkapan Islam dari Al-Quran dan Sunnah, lalu memberikan kepada ungkapan-ungkapan itu makna-makna yang sesuai dengan keyakinan mereka, kemudian menggunakannya dalam berbicara dan menjadikan maksud Allah dan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sejalan dengan apa yang mereka kehendaki. Dari sinilah lahir kerancuan pada banyak orang dalam agama ini, terjadilah penyelewengan makna dari tempatnya, dan berlaku pula penyimpangan dalam nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, dan Allah Maha Mengetahui semuanya. Itulah mengapa mereka bisa tampak sesuai dengan kaum muslimin secara lahir, namun batinnya mereka adalah zindik dan munafik.

Ini sebagaimana yang mereka lakukan terhadap kata muhdats dan qadim. Mereka berkata: "Kata ihdats (pembaruan/penciptaan) adalah musytarak yang digunakan dalam dua pengertian:

Pertama: temporal. Kedua: non-temporal.

Makna ihdats temporal adalah mengadakan sesuatu setelah sebelumnya tidak ada dalam suatu waktu yang telah lalu.

Makna ihdats non-temporal adalah memberikan wujud kepada sesuatu yang pada dirinya sendiri tidak memiliki wujud itu, bukan berdasarkan waktu tertentu, melainkan pada setiap waktu."

Tujuan mereka dengan definisi ini adalah agar dapat mengucapkan di tengah kaum muslimin bahwa langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya adalah muhdats dan makhluk,

sehingga orang menyangka mereka tidak mengingkari bahwa semua itu muhdats dan makhluk, padahal sudah jelas secara pasti bahwa pendapat mereka tentang hal itu sama sekali bukan apa yang diajarkan oleh para rasul dan disepakati oleh ahli agama.

Adapun makna ketiga, demikian pula: tidak ada dalam perkataan para rasul satu pun yang menetapkan bahwa penciptaan terjadi pada benda-benda yang tersusun dari materi dan bentuk; bahkan perkataan mereka justru menafikan hal itu. Ini sudah jelas. Dengan demikian telah terbukti bahwa ahli agama yang sepakat bahwa Allah menciptakan malaikat tidak memaksudkan penciptaan dengan makna pertama, yaitu makna yang dimaksud oleh para filosof. Sebagaimana dalam firman Allah:

"Tanyakanlah kepada mereka, apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak-anak laki-laki? Ataukah Kami menciptakan malaikat-malaikat itu perempuan dan mereka menyaksikannya?" (Al-Shaffat: 149-150)

Dan firman-Nya:

"Mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." (Al-Zukhruf: 19)

Dan firman-Nya:

"Allah menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-utusan yang mempunyai sayap, masing-masing dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang

dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Fathir: 1)

Allah telah mengabarkan dalam Kitab-Nya tentang amal-amal para malaikat, ibadah mereka, gerak-gerik mereka, perkataan mereka, dan berbagai jenis mereka, yang semua itu bertentangan dengan dan membatalkan prinsip-prinsip mereka. Demikian pula sabda Nabi dalam hadis sahih: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepada kalian."*

Telah dijelaskan di tempat lain bahwa pendapat mereka tentang emanasi akal dan jiwa dari-Nya menyerupai pendapat orang-orang yang menjadikan bagi-Nya putra-putra dan putri-putri. Sebagaimana Allah berfirman:

"Mereka menjadikan jin sekutu-sekutu Allah padahal Allah menciptakan jin itu, dan mereka berbohong dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan tanpa dasar pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. Demikian itu ialah Allah, Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 100-103)

Telah terbukti pula bahwa pendapat mereka tentang kelahiran akal dan jiwa dari-Nya menyerupai pendapat orang yang

mengatakan bahwa malaikat atau Al-Masih lahir dari-Nya. Allah berfirman:

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak pula malaikat-malaikat yang terdekat kepada Allah. Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (Al-Nisa: 172)

Allah juga berfirman: **"Mereka berkata: 'Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak.'" Dan firman-Nya:**

"Kepunyaan-Nya-lah segala yang ada di langit dan di bumi dan siapa yang ada di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak pula merasa letih." (Al-Anbiya: 19)

Dan firman-Nya: **"Dia juga tidak menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Allah akan menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah berserah diri?" (Ali Imran: 80)**

Ini adalah pembahasan yang luas dan ini bukan tempatnya; telah kami uraikan di tempat lain. Adapun penciptaan langit dan bumi, Al-Quran dan Taurat telah menegaskan bahwa Allah menciptakannya dalam enam hari, dan hadis-hadis pun menyatakan hal itu secara mutawatir, kemudian ahli agama sepakat atasnya. Bagaimana mungkin hal itu ditafsirkan dengan penciptaan yang niscaya bagi zat-Nya tanpa didahului materi sebagaimana yang mereka sebutkan dalam makna ketiga?

Kata "penciptaan" (khalq) yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengandung dua makna, dan keduanya bertentangan dengan pendapat mereka.

Kata itu mengandung makna: penciptaan dan pengadaan yang dikenal, serta makna: penetapan ukuran (takdir).

Menurut mereka: akal-akal dan jiwa-jiwa itu tidak memiliki ukuran, dan juga bukan hasil penciptaan yang dikenal. Demikian pula langit-langit, menurut mereka, bukan merupakan hasil penciptaan yang dikenal. Padahal Allah Taala berfirman: **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran baginya dengan serapi-rapinya."** (Al-Furqan: 2)

Allah menyebutkan kata "penciptaan" untuk segala sesuatu, dan menegaskan bahwa Dia telah menetapkan ukuran bagi segala sesuatu. Sedangkan para malaikat menurut mereka tidak ditetapkan ukurannya, bahkan tidak pula diciptakan dengan penciptaan yang dikenal di kalangan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa mereka juga bertentangan dengan para rasul, dan bukti-buktinya sangat banyak dalam bahasa yang digunakan untuk menyapa mereka. Itulah pokok pertama.

Pokok Kedua: Dikatakan bahwa kata "penciptaan" yang disebut dalam Al-Qur'an bukanlah kata yang bermakna ganda secara pasti dan berdasarkan kesepakatan. Tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang mengatakan bahwa sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Malaikat diciptakan dari cahaya, Iblis diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kalian"* mengandung makna-makna yang berbeda-beda seperti kata "ain" (yang berarti mata, mata air, dan sebagainya) atau kata "qar" dan semisalnya.

Jika mereka mengklaim bahwa kata "penciptaan" dalam Al-Qur'an dan Sunnah mencakup makna penetapan ukuran — sebagai cara membedakan antara alam ciptaan dan alam perintah — maka batallah pendapat mereka yang menyatakan bahwa "makhluk pertama adalah akal", karena berdasarkan istilah itu, akal tersebut tidak akan termasuk makhluk.

Jika mereka mengklaim bahwa kata itu mencakup pengadaan dalam bentuk apapun, maka batallah pembagian mereka antara alam ciptaan dan alam perintah, serta batallah pendapat mereka yang melarang malaikat disebut sebagai makhluk. Padahal kerusakan pendapat ini sudah diketahui secara pasti dari agama Islam, karena tidak ada seorang pun yang boleh mengatakan bahwa malaikat bukan makhluk, dan penafsirannya tidak diterima dalam kondisi apapun yang disertai pengingkaran. Ini juga menunjukkan pertentangan mereka dengan para rasul, dan bukti-buktinya sangat banyak.

Sisi Ketiga: Kaum ini mengklaim bahwa dari Akal Pertama terpancar segala sesuatu yang ada di bawahnya: dari akal itu memancar akal lain, jiwa, dan bola langit; dari akal itu memancar lagi akal lain, jiwa, dan bola langit — demikian seterusnya hingga sampai pada Akal Aktif (al-'aql al-fa'al), yang darinya memancar segala materi dan bentuk yang ada di bawahnya. Mereka menyebut mereka ini sebagai "tuhan-tuhan kecil" dan "ilah-ilah kecil."

Padahal sudah diketahui secara pasti oleh seluruh pemeluk agama — baik Muslim, Yahudi, maupun Nasrani — bahwa tidak ada satu pun malaikat yang menjadi pelaku bagi seluruh ciptaan, dan tidak ada satu pun yang menjadi pencipta bagi segala sesuatu di bawah bola bulan. Bahkan Allah Taala berfirman: **"Dan Dia tidak**

memerintahkan kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah Dia akan memerintahkan kamu berbuat kekafiran setelah kamu berserah diri?" (Ali Imran: 80)

Allah Taala juga berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit yang syafaatnya sedikit pun tidak berguna, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridai." (An-Najm: 26)**

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap selain Dia, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya." (Al-Isra': 56)**

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap selain Allah. Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian sedikit pun dalam keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi penolong bagi-Nya. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah Dia izinkan. Hingga apabila rasa takut telah dihilangkan dari hati mereka, mereka berkata: Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab: Kebenaran. Dan Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (Saba': 22-23)**

Allah Taala berfirman: **"Al-Masih tidak enggan untuk menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula malaikat-malaikat yang terdekat. Barang siapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (An-Nisa': 172)**

Allah Taala berfirman: **"Dan mereka berkata: Ar-Rahman telah mengambil anak. Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka itu**

adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Dia mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka yang berkata: Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia, maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim." (Al-Anbiya': 26-29)

Allah Taala berfirman: **"Dan mereka berkata: Ar-Rahman telah mengambil anak. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh hancur, karena mereka mendakwa Ar-Rahman mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Ar-Rahman mengambil anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Ar-Rahman selaku seorang hamba. Sesungguhnya Dia telah menghitung mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri."** (Maryam: 88-95)

Selain itu, kesepakatan para pemeluk agama bahwa para malaikat bersujud kepada Adam membatalkan pendapat kaum itu, yang menyatakan bahwa akal paling lemah — yang menurut mereka adalah malaikat — adalah pencipta seluruh manusia dan tuhan atas segala sesuatu yang berada di bawah bola bulan.

Sisi Keempat: Siapa pun yang menelaah kitab-kitab yang disusun tentang akal oleh para ahli hadis, akan tampak jelas baginya pemutarbalikan yang dilakukan kelompok ini, di samping

lemahnya dasar yang mereka gunakan. Di antara kitab paling terkenal dalam bidang itu adalah kitab Al-'Aql karya Dawud ibn al-Muhabbar, sebuah karya lama dari awal abad ke-3, yang diriwayatkan darinya oleh al-Harits ibn Abi Usamah dan sejenisnya. Demikian pula karya-karya ulama lain yang memuat riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah menemui Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu anha dan berkata: "Wahai Ummul Mukminin, bagaimana menurutmu tentang seorang laki-laki yang sedikit shalatnya dan banyak tidurnya, dibanding seorang laki-laki lain yang banyak shalatnya dan sedikit tidurnya, manakah yang lebih dicintai Allah?" Aisyah berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang hal yang engkau tanyakan kepadaku, dan beliau menjawab: *'Yang paling baik akalnya.'* Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku hanya bertanya tentang ibadah keduanya. Beliau bersabda: *'Wahai Aisyah, sesungguhnya keduanya tidak ditanya tentang ibadah mereka, melainkan tentang akal mereka. Maka siapa yang lebih berakal, dialah yang lebih utama di dunia dan akhirat.'*"

Mereka juga meriwayatkan dari al-Bara' ibn 'Azib, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap manusia memiliki tunggangan yang kokoh dan jalan yang terang. Manusia yang paling kokoh tunggangannya, paling baik petunjuknya, dan paling mengenal hujah yang jelas, adalah yang paling baik akalnya."*

Mereka juga meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang boleh jadi termasuk ahli puasa, ahli shalat, ahli haji, dan ahli jihad, namun pada hari kiamat ia tidak mendapat balasan kecuali sebatas kadar akalnya."*

Dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Allah, sungguh telah mendahului masuk ke surga 'Adn orang-orang yang bukanlah yang paling banyak shalatnya, puasanya, hajinya, dan umrahnya di antara manusia. Akan tetapi mereka memahami nasihat-nasihat Allah Taala dengan akalanya, sehingga hati mereka menjadi takut kepada-Nya, jiwa mereka tenang kepada-Nya, dan anggota badan mereka menjadi khusyuk. Maka mereka mengungguli khalifah dengan baiknya kedudukan dan indahny derajat di sisi manusia di dunia dan di sisi Allah di akhirat."*

Hadis-hadis ini dan sejenisnya adalah yang diriwayatkan dengan sanad-sanad dalam tema akal.

Di dalam rangkaian hadis-hadis itu dan semisalnya, mereka juga meriwayatkan hadis yang telah lalu: *"Hal pertama yang Allah ciptakan adalah akal. Allah berfirman kepadanya: Menghadaplah! Maka ia menghadap. Lalu Allah berfirman: Berpalinglah! Maka ia berpaling. Allah berfirman: Demi kemuliaan-Ku, tidaklah Aku menciptakan ciptaan yang lebih mulia di sisi-Ku daripadamu. Denganmu Aku mengambil, denganmu Aku memberi, denganmu ada pahala, dan kepadamu ada siksa."*

Apakah ada keraguan bagi siapa pun yang mendengar hadis-hadis ini bahwa yang dimaksud dengan itu adalah akal manusia? Bukan yang dimaksud sesuatu yang menurut mereka merupakan makhluk terbesar yang ada setelah Sang Pencipta, yang menurut mereka juga menciptakan segala sesuatu selain-Nya. Menjadikan hadis ini dan sejenisnya sebagai dalil untuk makna seperti itu adalah termasuk kesesatan terbesar dan kebatilan yang paling jauh dan mustahil — ini demi hidupku, seandainya hal itu memang benar-benar sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Abu Hatim ibn Hibban al-Busti telah berkata: "Aku tidak hafal satu pun hadis yang sahih dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam masalah akal, karena Aban ibn Abi 'Ayyasy, Ibnu Wardan, 'Umair ibn 'Imran, Ali ibn Zaid, al-Hasan ibn Dinar, 'Abbad ibn Katsir, Maisarah ibn 'Abd Rabbih, Dawud ibn al-Muhabbar, Manshur ibn Suqair, dan sejenisnya, semuanya adalah perawi yang lemah." Ini meskipun Abu Hatim sendiri, dengan segala keutamaan, kepandaian, dan hafalannya, dituduh bahwa dalam ucapannya terdapat sesuatu yang sejenis dengan filsafat, sehingga karenanya terjadi suatu peristiwa yang dikenal di kalangan para ulama yang mengenal kondisinya.

Telah pula disebutkan sebelumnya perkataan para ulama lainnya tentang hadis-hadis akal dan kesepakatan mereka atas kelemahannya, sebagaimana dikatakan oleh Abu al-Faraj ibn al-Jawzi.

Abu al-Faraj ibn al-Jawzi berkata dalam Dzamm al-Hawa dan lainnya: "Yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang keutamaan akal sangat banyak, namun jauh dari kesahihan."

Abu Ja'far al-'Uqaili berkata: "Tidak ada satu pun dari matan-matan ini yang sahih dari jenis ini." Dan apa yang mereka berdua dan sejenisnya katakan ini sudah dikenal oleh siapa pun yang memiliki pengetahuan tentang hadis-hadis.

Bahkan, kata "akal" sendiri sebagai kata benda (isim) tidak ada dalam Al-Qur'an. Yang ada hanyalah bentuk-bentuk turunannya seperti: *ya'qilun* (mereka berakal), *ta'qilun* (kalian berakal), dan *ma ya'qiluha illa al-'alimun* (tidak memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu). Dalam Al-Qur'an terdapat

nama-nama yang mengandung maknanya, seperti: al-hijr (pikiran sehat), al-nahy (larangan), al-albab (akal budi), dan semisalnya.

Demikian pula dalam hadis, kata masdar "aql" hampir tidak pernah ditemukan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis yang sahih, kecuali seperti hadis yang ada dalam Shahihain dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar pada hari Idul Adha atau Idul Fitri menuju tempat shalat, lalu melewati para wanita dan berkata: *'Wahai sekalian wanita, bersedekahlah! Karena aku melihat kalian adalah mayoritas penghuni neraka.'* Mereka bertanya: Mengapa, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *'Kalian banyak melaknat dan mengingkari kebaikan suami. Aku tidak melihat yang lebih menghilangkan akal laki-laki yang teguh selain dari salah seorang di antara kalian.'* Mereka berkata: Apakah kekurangan akal dan agama kami, wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *'Bukankah kesaksian seorang wanita setara dengan setengah kesaksian seorang laki-laki?'* Mereka menjawab: Ya. Beliau berkata: *'Itulah kekurangan akalnya.'* Beliau berkata: *'Dan bukannya ketika haid ia tidak shalat dan tidak berpuasa?'* Mereka menjawab: Ya. Beliau berkata: *'Itulah kekurangan agamanya.'*"

Hadis ini dan sejenisnya tidak menggugurkan apa yang dikatakan oleh hafizh Abu Hatim, Abu al-Faraj, al-'Uqaili, dan lainnya, karena hadis ini bukan tentang keutamaan akal, melainkan tentang kekurangan akal perempuan.

Hal itu karena "akal" secara asal adalah kata masdar dari: *'aqala ya'qilu 'aqlan* — yakni mengikat dan menahan apa yang diketahuinya. Kemampuan perempuan untuk mengikat dan menahan apa yang diketahuinya lebih lemah dibanding kemampuan laki-laki. Dari situlah tali pengikat unta disebut *'iqal*,

karena ia menahan, menarik, dan mengikat unta. Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengibaratkan kemampuan hati mengikat ilmu seperti kemampuan tali mengikat unta, sebagaimana beliau bersabda dalam hadis yang disepakati kesahihannya: *"Ulang-ulanglah Al-Qur'an, karena ia sungguh lebih cepat lepas dari dada laki-laki daripada lepasnya unta dari ikatannya."*

Beliau juga bersabda: *"Perumpamaan Al-Qur'an seperti unta yang diikat: jika pemiliknya merawatnya, ia tetap terikat; jika dilepaskan, ia akan pergi."*

Dan dalam hadis lain: *"Apakah aku mengikat untaku lalu bertawakal, ataukah aku melepaskannya? Beliau bersabda: Ikatlah, lalu bertawakallah."*

Jadi, al-'aql (mengikat), al-imsak (menahan), al-dhabt (menjaga), al-hifzh (hafalan), dan semisalnya adalah lawan dari al-irsal (melepas), al-ithlaq (membebaskan), al-ihmal (mengabaikan), dan al-tasyib (membiarkan). Keduanya bisa terjadi secara lahiriah pada tubuh terhadap sesuatu yang tampak, dan bisa pula terjadi secara batin pada hati terhadap ilmu yang batin. Maka akal adalah pengikat dan penahan ilmu, dan itu meniscayakan pengamalannya. Karena itulah kata "akal" kemudian digunakan juga untuk makna mengamalkan ilmu, sebagaimana telah kami uraikan panjang lebar tentang pengertian akal dan macam-macamnya di tempat lain.

Tujuan di sini adalah menjelaskan kedustaan kaum ini atas Allah Taala dan atas Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam.

Sisi Kelima: Akal dalam bahasa kaum muslimin seluruhnya — dari yang pertama hingga yang terakhir — bukanlah malaikat dan bukan pula suatu zat yang berdiri sendiri. Melainkan akal itu adalah

akal yang ada dalam diri manusia. Tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang pernah menyebut salah satu malaikat dengan nama "akal", dan tidak pula menyebut jiwa manusia yang berbicara sebagai "akal". Ini adalah bahasa orang-orang Yunani.

Sudah diketahui bahwa membawa ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam atau ucapan Allah Taala kepada makna yang tidak dikenal dalam bahasa beliau yang digunakan untuk menyapa umatnya, dan tidak pula dikenal dalam bahasa umatnya, melainkan hanya ada dalam bahasa suatu kaum yang bukan sasaran ajaran beliau dan bukan pula bahasa yang digunakan umatnya — ini menunjukkan bahwa mereka yang memalsukan hadis-hadis yang diriwayatkan dalam tema ini, tujuannya bukan apa yang ditetapkan para filosof berupa zat yang berdiri sendiri. Maka orang-orang yang berhujah dengan hadis-hadis ini untuk mendukung pendapat para filosof tidak memahami ucapan para pemalsu hadis tersebut, bahkan mereka memutar-balikkan maknanya sebagaimana mereka memutar-balikkan lafazhnya. Jika demikian keadaan mereka terhadap hadis yang mereka jadikan hujah, maka bagaimana pula terhadap yang lainnya? Jelaslah bahwa hujah mereka itu batil secara pasti.

Sisi Keenam: Akal dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ucapan para sahabat serta para imam tidak dimaksudkan sebagai zat yang berdiri sendiri — ini adalah kesepakatan kaum muslimin. Yang dimaksud dengannya adalah akal yang ada dalam diri manusia, yang menurut mereka yang berbicara tentang jauhar (substansi) dan 'aradh (aksiden) termasuk dalam kategori 'aradh, bukan jauhar.

Dan akal ini pada asalnya adalah kata masdar: *'aqala ya'qilu 'aqlan*, sebagaimana datang dalam Al-Qur'an:

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu." (Al-Ankabut: 43)

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar?" (Al-Hajj: 46)

"Dan di antara mereka ada yang mendengarkan perkataanmu; apakah engkau dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar, walaupun mereka tidak berakal?" (Yunus: 42)

"Dan mereka berkata: Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan, tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Al-Mulk: 10)

Ini banyak sekali. Dan ini seperti kata "sima" (pendengaran), yang pada asalnya juga masdar dari *sami'a yasma'u sam'an*. Demikian pula "bashar" yang serupa dengan "ibshar" (penglihatan). Kemudian kata-kata ini digunakan untuk menunjuk pada daya-daya yang dengannya persepsi itu terjadi, sehingga dikatakan: kekuatan yang ada di mata adalah "bashar", dan kekuatan yang dengannya pendengaran terjadi adalah "sam". Dengan dua cara inilah kaum muslimin menafsirkan akal.

Di antara mereka ada yang mengatakan: akal adalah sejenis ilmu, sebagaimana dikatakan oleh Qadhi Abu Bakr ibn al-Baqillani, Abu al-Thayyib al-Thabari, Abu Ya'la ibn al-Farra', dan lainnya.

Di antara mereka ada pula yang mengatakan: akal adalah pembawaan (gharizah) yang dengannya ilmu menjadi mungkin, sebagaimana dinukil dari Imam Ahmad ibn Hanbal dan al-Harits al-

Muhasibi. Dan ini masuk dalam akal praktis, yaitu mengamalkan tuntutan ilmu.

Adapun menamai orang yang berakal sebagai "akal", atau menamai roh sebagai "akal" – meskipun hal itu boleh dalam kias kebahasaan, di mana terkadang pelaku dinamai dengan masdar, seperti seseorang yang disebut *'adl* (keadilan), *shaum* (puasa), atau *fithr* (berbuka) – namun ini bukan perkara yang konsisten dalam bahasa mereka. Mereka tidak menyebut orang yang makan dan minum sebagai *akl* (makan) atau *shurb* (minum). Dan seandainya itu boleh dalam kias, sehingga setiap pelaku boleh dinamai dengan masdar perbuatannya, maka kebolehan itu hanya berlaku dalam penggunaan bahasa, bukan dalam pengambilan dalil. Tidak boleh bagi siapa pun untuk menetapkan sendiri suatu makna kiasan lalu membebaninya kepada kalam Allah Taala, kalam Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, dan kalam orang-orang sebelumnya. Karena tujuan dari suatu kalam adalah memahami maksud pembicaranya, baik lafazh itu menunjukkan makna secara langsung – yang disebut hakikat – maupun hanya dengan adanya qarinah – yang disebut majaz.

Maka tidak boleh bagi siapa pun menamai zat yang berdiri sendiri sebagai "akal", lalu membawa kepadanya sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Sudah diketahui secara pasti bagi siapa yang mengenal bahasa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan kaum muslimin yang berbicara dengan bahasa beliau, bahwa ini bukanlah yang dimaksud Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan kata "akal". Ini bukan pula yang dimaksud kaum muslimin dengan kata "akal", dan tidak pernah ditemukan penggunaan semacam itu dalam percakapan dan bahasa kaum muslimin.

Jika demikian, maka tidak boleh mereka berpegang pada satu pun ucapan Rasul yang di dalamnya terdapat kata "akal" — seandainya pun itu sahih — untuk menetapkan keberadaan zat yang mereka sebut sebagai "akal".

Siapa pun yang menelaah apa yang ada dalam ucapan kaum muslimin — baik kalangan umum maupun khusus, para salaf dan para imam mereka, para fukaha, para ahli hadis, para sufi, para mufasir, para ahli nahwu, maupun para ahli kalam — tidak akan mendapati satu pun dari mereka yang menggunakan kata "akal" dalam pengertian yang diklaim oleh para filosof itu, dan tidak pula sebagai sebutan untuk salah satu malaikat.

Mereka tidak pernah menyebut seorang malaikat pun sebagai "akal", dan tidak pula menyebut Allah Taala sebagai "akal", kecuali orang yang mengambil hal itu dari para filosof.

Ini padahal pembahasan tentang hal itu disebutkan dalam kitab-kitab usul dan kalam, dan di dalamnya terdapat banyak perselisihan di antara para ahli kalam dan ahli nazar yang menisbatkan diri kepada Islam, sementara pendapat para filosof sendiri merupakan pendapat tersendiri lagi di sisi mereka.

Ketahuilah bahwa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah: kata "akal" tidak pernah digunakan untuk menyebut zat yang berdiri sendiri — baik malaikat maupun lainnya — dalam ungkapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, para sahabat, para tabi'in, dan seluruh ulama kaum muslimin. Maka tidak boleh membawa satu pun ucapan mereka yang di dalamnya terdapat kata "akal" kepada yang dimaksud para filosof dengan istilah "akal yang sepuluh" dan semisalnya. Dengan demikian, terputuslah akar

dari siapa pun yang menjadikan hal itu sebagai sandaran syariat dari arah ini.

Setelah ini, masih ada perselisihan di antara manusia dalam dua cabang masalah:

Pertama: Akal yang ada dalam diri manusia itu, apakah ia?

Kedua: Apakah yang dimaksud para filosof dengan kata "akal" itu memiliki wujud atau tidak?

Perselisihan tentang kedua masalah ini telah disebutkan secara global dalam kitab-kitab usul, sebagaimana disebutkan oleh Qadhi Abu Bakr al-Baqillani, Qadhi Abu al-Thayyib, Qadhi Abu Ya'la, Abu al-Wafa' ibn 'Aqil, Abu al-Ma'ali al-Juwaini, Abu al-Khatthab, Abu al-Hasan ibn al-Zaghuni, Qadhi Abu Bakr ibn al-'Arabi al-Ma'afiri, dan kebanyakan ahli kalam.

Mereka ini memilih bahwa akal — yang menjadi syarat beban hukum (taklif) — adalah sejenis ilmu-ilmu daruri (pengetahuan primer), seperti ilmu tentang mustahilnya berkumpulnya dua hal yang bertentangan, mustahilnya satu tubuh berada di dua tempat sekaligus, kurangnya satu dari dua, dan ilmu tentang konsekuensi kebiasaan (adat). Maka jika seseorang diberitahu bahwa Sungai Efrat mengalir dengan dirham (uang), ia tidak boleh membenarkannya. Dan jika seseorang diberitahu bahwa ada pohon yang tumbuh di hadapannya, lalu berbuah dan matang dalam satu jam, ia tidak menunggu untuk memakannya. Dan jika diberitahu bahwa bumi akan terbelah dan keluar darinya seorang prajurit bersenjata yang akan membunuhnya, ia tidak lari ketakutan. Jika seseorang telah memperoleh ilmu semacam itu, ia disebut berakal dan wajib baginya beban hukum.

Kemudian telah dinukil dari berbagai kalangan imam dan ulama pernyataan yang menunjukkan bahwa akal adalah daya (quwwah) yang dengannya seseorang berakal.

Dan dari kalangan lain dinukil pernyataan yang menunjukkan bahwa akal bisa bersifat perolehan (muktasab). Abu al-Hasan al-Tamimi meriwayatkan dalam kitab Al-'Aql dari Muhammad ibn Ahmad ibn Makhzum, dari Ibrahim al-Harbi, dari Ahmad ibn Hanbal, bahwa ia berkata: *"Akal adalah pembawaan (gharizah), hikmah adalah kepandaian, ilmu adalah hasil mendengar, kecintaan terhadap dunia adalah hawa nafsu, dan zuhud terhadapnya adalah kehormatan diri."*

Al-Qadhi Abu Ya'la menafsirkan hal itu dengan menyatakan bahwa ungkapan "gharizah" (naluri/tabi'at bawaan) berarti bahwa akal diciptakan oleh Allah sejak awal dan bukan merupakan hasil perolehan.

Ia juga menyebutkan dari Abu Muhammad al-Barbahari bahwa ia berkata: *"Akal bukanlah sesuatu yang diperoleh, melainkan semata-mata anugerah dari Allah."*

Ia menyebutkan pula dari Abu al-Hasan al-Tamimi bahwa ia berkata dalam kitabnya tentang akal: *"Akal bukan jasad, bukan pula bentuk, dan bukan substansi; ia hanyalah cahaya, sehingga ia serupa dengan ilmu."*

Dari sebagian ulama disebutkan bahwa ia berkata: *"Akal adalah daya yang dengannya seseorang membedakan hakikat-hakikat antara hal-hal yang diketahui."*

Dari Abu Bakar bin Furak disebutkan bahwa ia berkata: *"Akal adalah ilmu yang dengannya seseorang menahan diri dari perbuatan tercela."*

Dan dari sebagian ulama lainnya: *"Akal adalah sesuatu yang dengannya pembebanan hukum (taklif) menjadi layak."*

Kemudian al-Qadhi berkata: *"Makna semua pendapat itu saling berdekatan. Namun apa yang kami sebutkan lebih tepat karena sudah jelas penafsirannya, berbeda dengan apa yang diriwayatkan dari segolongan filosof bahwa akal adalah perolehan. Ada pula yang berpendapat: 'Akal adalah aksiden yang berbeda dari ilmu-ilmu dan aksiden-aksiden lainnya.' Dan dari sebagian lagi: 'Akal adalah materi dan tabiat.' Yang lain lagi berkata: 'Akal adalah substansi sederhana.'"*

Saya katakan: Sebagian pendapat yang ia tolak itu sebenarnya mendekati pendapat-pendapat yang ia anggap saling berdekatan satu sama lain. Sebab orang yang berkata "akal adalah ilmu yang dengannya seseorang menahan diri dari perbuatan tercela" tidaklah mendefinisikan akal yang menjadi sandaran taklif, yang dengannya dibedakan antara orang berakal dan orang gila — yang para ulama itu sendiri telah mendefinisikannya dan menjadikannya sebagai sejenis ilmu-ilmu dharuri (pengetahuan mendasar). Akal yang dimaksud dalam pendapat tersebut justru merupakan sandaran keselamatan dan kebahagiaan, yaitu akal terpuji yang banyak kitab ditulis mengenai keutamaannya.

Adapun akal yang mereka definisikan pertama kali, pemiliknya bisa saja melakukan berbagai perbuatan tercela dan termasuk dalam golongan yang difirmankan Allah: **"Sekiranya**

kami mendengar atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka Sa'ir." (Al-Mulk: 10)

Akal terpuji ini bisa saja bersifat perolehan. Demikian pula, orang yang berkata "akal adalah aksiden yang berbeda dari ilmu-ilmu dan aksiden-aksiden lainnya" – pendapatnya sejalan dengan pendapat orang yang berkata "akal adalah daya yang dengannya seseorang membedakan hakikat-hakikat yang diketahui." Dan perkataan Ahmad bahwa "akal adalah gharizah (naluri bawaan)" mencakup daya ini, karena itulah beliau membedakan antara akal dan ilmu.

Abu al-Hasan al-Tamimi berkata: "*Akal itu serupa dengan ilmu*" – ia tidak mengatakan bahwa akal bagian dari ilmu. Maka di sini terdapat beberapa perkara:

Pertama: Ilmu-ilmu dharuri yang dengannya dibedakan antara orang gila yang telah diangkat pena darinya dan orang berakal yang kepadanya pena berlaku – inilah sandaran taklif.

Kedua: Ilmu-ilmu perolehan (muktasabah) yang mendorong manusia melakukan hal yang bermanfaat dan meninggalkan hal yang merugikan. Ini pun tidak diperdebatkan keberadaannya dan termasuk dalam akal yang terpuji di sisi Allah. Siapa yang tidak memiliki ini maka ia tercela, meskipun ia memiliki akal jenis pertama. Pujian al-Qur'an terhadap orang yang berakal dan celaan terhadap orang yang tidak berakal mencakup jenis ini. Golongan yang kehilangan jenis ini ialah mereka yang berkata: "**Sekiranya kami mendengar atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka Sa'ir.**" (Al-Mulk: 10)

Ketiga: Mengamalkan ilmu juga termasuk dalam makna akal, bahkan ia merupakan ciri yang paling khas dari akal terpuji.

Kedua jenis yang terakhir ini tidak diingkari keberadaannya oleh para ulama terdahulu, dan mereka juga tidak menolak keduanya disebut "akal." Namun mereka menyatakan bahwa yang mereka bicarakan adalah akal yang menjadi sandaran taklif – yang membedakan antara orang berakal dan orang gila – sementara kedua jenis itu tidak termasuk di dalamnya. Maka perselisihan tentang keduanya hanyalah perselisihan lafal.

Perkara keempat: Gharizah (naluri bawaan) yang dengannya manusia berakal – ini adalah sesuatu yang diperselisihkan keberadaannya. Banyak ulama terdahulu mengingkari adanya daya dalam diri manusia selain ilmu itu sendiri, atau daya melihat selain penglihatan itu sendiri, atau daya mendengar selain pendengaran itu sendiri. Mereka menganggap penetapan hal itu serupa dengan pendapat para filosof dan kaum naturalis yang menjadikan pada manusia daya-daya yang dengannya ia bertindak.

Kelompok-kelompok tertentu sangat berlebihan dalam hal ini, di antaranya al-Qadhi Abu Bakar bin al-'Arabi dalam kitabnya Al-'Awashim wa Al-Qawashim. Dasar dari sikap mereka adalah keyakinan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan tidak ada pencipta selain-Nya. Ini adalah mazhab ulama salaf, para imam, dan seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, serta merupakan hal terbaik yang menjadi keistimewaan al-Asy'ari di antara kelompok-kelompok mutakallimin (ahli kalam).

Al-Asy'ari sangat menekankan hal ini hingga menjadikan kekhasan sifat Rabb adalah kemampuan mencipta dari tiada

(ikhtira'), dan mengklaim bahwa inilah makna uluhiyyah. Pada dasarnya ini merupakan bantahan terhadap kaum Qadariyyah yang berpendapat bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan makhluk hidup, dan terhadap para filosof serta pengikut mereka dari ahli nujum dan kaum naturalis yang menetapkan pelaku selain Allah.

Namun sebagian mereka berlebihan dan menambahkan hal-hal yang bukan dari Sunnah, bahkan bertentangan dengan Sunnah, sehingga mereka menolak bid'ah dengan bid'ah. Sebagian dari mereka terjerumus dalam penetapan jabr (determinisme paksa) yang ditolak oleh ulama salaf dan para imam, hingga hal itu dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk menggugurkan perintah, larangan, janji, dan ancaman. Sebagian lain mengingkari sebab-sebab yang telah Allah jadikan dalam urusan makhluk-Nya, sehingga mereka keluar dari syariat dan akal. Mereka berkata: sesungguhnya Allah menciptakan kenyang dan puas dahaga ketika ada makan dan minum, bukan disebabkan oleh keduanya; demikian pula Allah menciptakan tumbuhnya tanaman ketika turun hujan, bukan disebabkan oleh hujan itu — dan seterusnya.

Ini bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan."** (Al-A'raf: 57)

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia**

hidupkan bumi sesudah matinya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan." (Al-Baqarah: 164)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan Kami hidupkan dengannya negeri yang mati." (Qaf: 11)**

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dengannya Allah menyesatkan banyak orang dan dengannya pula Allah memberi petunjuk kepada banyak orang." (Al-Baqarah: 26)**

Dan berfirman: **"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan." (Al-Ma'idah: 16)**

Contoh-contoh seperti ini sangat banyak. Penolakan terhadap sebab-sebab itu agar tidak dianggap sebagai sebab dalam perkara-perkara ciptaan serupa dengan penolakan sebagian kelompok sufi dan yang semisal mereka terhadap apa yang mereka diperintahkan berupa amalan-amalan hati dan perkara-perkara syariat lainnya dengan dalih memperhatikan takdir dan mengklaim tawakal — sebagaimana telah kami uraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Karena itulah, orang-orang yang memperhatikan dua penyimpangan ini — seperti Abu Hamid al-Ghazali, Abu al-Faraj bin al-Jawzi, dan selain keduanya — berkata dalam kitab tentang tawakal: *"Ketahuilah bahwa bergantung kepada sebab-sebab adalah kemusyrikan dalam tauhid, menghapus sebab-sebab sehingga tidak lagi menjadi sebab adalah pengubahan terhadap akal sehat, dan berpaling dari sebab-sebab sepenuhnya adalah cacat dalam syariat."*

Para ulama salaf dan para imam sepakat dalam menetapkan daya-daya ini. Daya yang dengannya seseorang berakal serupa dengan daya yang dengannya seseorang melihat, dan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pencipta semua itu – sebagaimana hamba melakukan hal itu dengan kemampuannya, tanpa ada perselisihan di antara mereka – sementara Allah adalah pencipta hamba itu dan pencipta kemampuannya. Sungguh tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Al-hawl (daya) adalah nama bagi setiap peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain, dan al-quwwah (kekuatan) bersifat umum mencakup setiap kekuatan untuk melakukan peralihan itu. Maka penafian kekuatan sama seperti penafian daya. Kami telah menguraikan secara panjang lebar di tempat lain mengenai persoalan yang timbul dari kerancuan dan perdebatan tentang kemampuan hamba: apakah ia berpengaruh terhadap perbuatan, atau terhadap sebagian sifat-sifatnya, atautkah sama sekali tidak berpengaruh.

Penyebutan daya ini sebagai "akal" telah digunakan oleh berbagai kelompok, di antaranya Abu al-Ma'ali al-Juwayni. Dalam ushul fikih, ia menyebutkan bahwa akal adalah makna yang dengannya ilmu diperoleh, dan ia termasuk jangkauan sifat-sifat makhluk hidup. Dalam pelajarannya ia berkata bahwa akal adalah pemantapan kemampuan jiwa untuk memahami (idrak an-nafs).

Muridnya, Abu al-Qasim al-Anshari, menyelisihinya dan berkata: *"Dalam hal ini ada kejanggalan, maka perhatikanlah. Para ulama tahqiq dari kalangan kita berpendapat bahwa akal adalah ilmu, berdasarkan argumen bahwa dikatakan 'aku berakal tapi tidak*

mengetahui' atau 'aku mengetahui tapi tidak berakal,' dan jika ada perbedaan antara kedua ungkapan itu, maka hal itu terletak pada penggunaan umum dan penggunaan terikat dalam tradisi masyarakat. Ini sebagaimana kata 'alim (orang berilmu) pada hakikatnya mencakup siapa saja yang memiliki ilmu, baik ilmu syariat dan agama maupun ilmu lainnya. Namun bila seseorang mengucapkan secara mutlak, 'aku melihat para ulama' atau 'seorang alim datang kepadaku,' maka yang dipahami bukanlah para pengrajin dan pekerja, melainkan hanya ulama syariat. Demikian pula akal – bila diucapkan secara mutlak, yang dimaksud hanyalah akal taklif, yaitu yang dengannya seseorang mampu membedakan dan menarik kesimpulan tentang hal-hal yang melampaui indera, serta dengannya seseorang keluar dari batas orang lemah akal, dan karenanya para orang berakal menyebutnya berakal."

Abu al-Qasim melanjutkan: *"Pendapat ini dikemukakan Abu al-Hasan karena ia melihat lebah menenun bentuk-bentuk segienam yang banyak orang berakal pun tak mampu melakukannya, begitu pula hewan-hewan lain dan kumbang – karena itulah ia berkata: orang berakal adalah orang yang disebut berakal oleh orang-orang berakal. Akal yang bersifat terikat mencakup jenis ilmu secara umum, itulah sebabnya al-Syafi'i rahimahullah berkata: 'Merpati adalah burung yang paling berakal,' yang ia maksudkan adalah burung yang paling cerdas."*

Abu Bakar bin Furak pernah menukilkan dari para imam berbagai pendapat tentang akal, kemudian ia mendiskreditkannya dan menafsirkannya dengan cara yang lain.

Ia menukil dari al-Syafi'i dan Abu 'Abdillah bin Mujahid bahwa keduanya berkata: *"Akal adalah alat pembeda (tamyiz)."*

Ia menukil dari Abu al-'Abbas al-Qalanisi bahwa ia berkata: *"Akal adalah daya pembeda."*

Dari al-Harits al-Muhasibi bahwa ia berkata: *"Akal adalah cahaya-cahaya dan mata batin."*

Kemudian ia berkata: *"Yang benar adalah bahwa apa yang dinukilkan dari para imam itu tidak sahih, karena 'alat' (alah) digunakan untuk benda-benda fisik, dan penggunaannya untuk aksiden adalah kiasan. Selain itu, kami katakan bahwa setiap indera dari indera-indera adalah alat pembeda, namun bukan akal, dan orang yang memilikinya bukanlah disebut berakal. Orang-orang kafir memiliki akal dan memiliki alat pembeda, namun mereka tidak membedakan antara yang hak dan yang batil. Jika mereka berkata: 'Yang kami maksudkan adalah bahwa dengannya pembedaan dan penalaran menjadi sah, dan orang-orang kafir pun dapat melakukan itu' — maka kami katakan: ini dibantah oleh dalil, penalaran, sabda rasul, dan fatwa mufti, karena salah satu dari yang kami sebutkan itu dapat membedakan hukum-hukum namun bukan berarti itu bagian dari akal. Jika riwayat ini sahih, maka yang dimaksud adalah sesuatu yang dengannya pembedaan terjadi dan penalaran tentang hal-hal melampaui indera dimungkinkan. Perbedaan yang ada kembali kepada soal ungkapan."* Ia berkata: *"Al-Syafi'i rahimahullah tidak menempuh jalan para mutakallimin dan tidak mempertimbangkan apa yang mereka pertimbangkan. Demikian pula, dari 'daya' yang dikenal tidak lain hanyalah kemampuan (qudrah). Al-Qalanisi menggunakan ungkapan yang ia gunakan secara longgar, demikian pula al-Muhasibi, karena akal bukanlah mata batin dan bukan pula cahaya, namun darinya diperoleh cahaya-cahaya dan mata batin."*

Abu al-Qasim al-Anshari berkata: *"Tidak ada perbedaan di antara kalangan kita dalam hal makna. Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri menamai iman sebagai cahaya, berfirman: 'Maka apakah orang yang Allah lapangkan dadanya untuk menerima Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?' (Az-Zumar: 22) Guru kita sang imam — yang dimaksud Abu al-Ma'ali — menggunakan ungkapan yang ia gunakan secara longgar. Andaipun akal adalah makna yang dengannya ilmu diperoleh, maka ilmu apakah yang diperoleh melalui akal, dan bagaimana keduanya dibedakan satu sama lain? Terlebih karena ilmu menurutnya berada di luar kategori keyakinan."*

Saya katakan: Tidaklah tersembunyi betapa dalam ucapan ini terdapat penghinaan terhadap para imam yang lebih berhak terhadap kebenaran daripada mereka. Ucapan para imam itu tepat, karena daya yang dijadikan Allah sebagai sarana untuk memperoleh ilmu dan melakukan amal tidak pernah diingkari oleh seorang pun dari kalangan yang berakal kecuali mereka yang sependapat dengan kelompok ini dalam menafikannya.

Pendapat al-Syafi'i, Ahmad, al-Muhasibi, dan yang sependapat dengan mereka adalah satu pendapat yang sama, dan pendapat mereka hanya dibantah dengan kebatilan.

Adapun ucapannya "alat hanya digunakan untuk benda fisik, dan penggunaannya untuk aksiden adalah kiasan" — maka dijawab: ini tidak dapat diterima. Lagipula, al-Syafi'i menggunakannya dalam bentuk terikat dengan tambahan (idhafah). Seandainya dalam penggunaan mutlak kata itu hanya mencakup benda fisik, maka dengan tambahan yang ia sebutkan, ia akan seperti ucapan mereka: "jarum lengan" (abarāt adz-dzira'), "ujung hidung" (arnabat al-anf), "biji mata" (insan al-'ain), "jantung

singa" (qalb al-asad), "jantung kalajengking" (qalb al-'aqrab), dan sebagainya, di mana tambahan itulah yang menciptakan makna baru. Sebagian orang berkata hal itu adalah kiasan, sedangkan para ulama tahqiq mengetahui bahwa ini adalah penggunaan baru (wadh' jadid) yang tidak menggunakan kata itu di luar tempatnya, karena kata yang ditambahkan ini memang tidak pernah digunakan untuk makna selain ini. Kemudian, andaipun itu kiasan, apa salahnya jika maksud sudah jelas? Dan siapa yang berkata bahwa definisi dan argumentasi tidak boleh menggunakan kiasan yang disertai penjelasan maknanya, apalagi yang bukan definisi?

Adapun ucapannya berdasarkan cara mereka yang membedakan antara definisi hadd dan definisi rasm — sedangkan bagi mereka yang menganggap tujuan definisi adalah perbedaan antara yang didefinisikan dan selainnya, sebagaimana mazhab para mutakallimin — maka semua itu disebut hadd.

Adapun ucapannya "setiap indera adalah alat pembeda" — itu tidak tepat, karena indera tidak membedakan antara berbagai hal. Pendengaran semata yang menangkap suara tidak membedakan antara suara dan selainnya, melainkan hanya mengindra suara itu. Kemudian penghukuman bahwa suara berbeda dari warna diketahui bukan melalui indera, melainkan melalui akal. Dan dengan akal pula diketahui kesalahan indera: orang yang juling melihat satu benda menjadi dua, dan orang yang sakit empedu merasakan yang manis menjadi pahit — namun akal dapat membedakan indera yang sehat dari yang rusak, karena dalam akal telah tertanam apa yang ditangkap oleh indera yang sehat. Maka bila seseorang yang berakal mendapati suatu indera yang menangkap sesuatu bertentangan dengan itu, ia mengetahui kerusakannya dan mencari sebab kerusakannya. Demikian pula

orang gila bisa saja melihat merah dan merah, putih dan putih, namun tidak dapat membedakan antara koin emas dan koin perak, antara satu hari dan hari lain, antara pakaiannya dan pakaian orang lain, antara perbuatannya dan perbuatan orang lain — meski inderanya berfungsi.

Adapun orang-orang kafir, mereka memiliki perbedaan yang cukup untuk berlakunya taklif yang dengannya mereka berbeda dari orang gila. Namun bukan syarat akal semua orang bahwa mereka dapat membedakan setiap yang hak dari setiap yang batil, karena hal itu bahkan tidak ada pada kebanyakan makhluk.

Adapun bantahannya dengan dalil dan penalaran — hal itu hanya membedakan sesuatu tertentu, bukan merupakan alat untuk segala perbedaan. Sedangkan akal adalah alat untuk segala perbedaan: dengan akal dibedakan antara satu dalil dan dalil lain serta satu penalaran dan penalaran lain.

Adapun ucapan Abu al-Qasim "andaipun akal adalah makna yang dengannya ilmu diperoleh, dengan apa ilmu dibedakan darinya?" — ini adalah pendapat yang lemah. Sebab jika akal dapat membedakan antara jenis-jenis ilmu, membedakan antara yang dharuri (pasti) dan yang tidak, serta antara yang diperoleh melalui indera dan yang tidak — maka bagaimana ia tidak dapat membedakan antara ilmu itu sendiri dan daya yang dengannya ilmu itu diperoleh? Ini seperti kita membedakan antara penglihatan (ibshar) dan daya penglihatan (quwwat al-bashar), karena kita mengetahui bahwa dalam mata terdapat daya yang membedakannya dari tangan, sehingga yang satu dapat melihat dan yang lain tidak. Demikian pula kita mengetahui bahwa dalam diri orang berakal terdapat daya yang membedakannya dari orang

gila, sehingga yang satu berakal dan yang lain tidak — sekalipun dianggap bahwa ia sedang lalai dari ilmu.

Inti argumen jumbuh ulama yang berpendapat bahwa akal hanyalah sejenis ilmu-ilmu dharuri adalah bahwa mereka berkata: akal bukan substansi (jauhar), karena dalil telah menunjukkan bahwa semua substansi adalah sejenis — berbeda dengan pendapat kaum mulhid yang menyatakan substansi berbeda-beda jenis, karena makna dua hal yang semisal adalah bahwa salah satunya dapat menggantikan yang lain. Substansi adalah demikian karena setiap substansi bergerak, diam, berilmu. Maka seandainya akal adalah substansi, ia akan satu jenis dengan orang berakal, dan orang berakal tidak akan cukup hanya dengan keberadaan dirinya sendiri untuk menjadi berakal — ia membutuhkan keberadaan yang semisal dan yang sejenis dengannya. Namun telah terbukti bahwa akal tidak berakal dengan sendirinya, maka mustahil ia berakal melalui substansi yang sejenis dengannya. Lagi pula, seandainya akal adalah substansi, niscaya ia dapat berdiri sendiri dengan zatnya dan ada tanpa bergantung pada orang berakal, dan niscaya ia dapat berbuat dan dibebani taklif karena hal itu mungkin bagi substansi — namun kemustahilan hal itu menjadi bukti bahwa ia bukan substansi.

Dan telah terbukti pula bahwa akal bukan aksiden.

Mereka berkata: Mustahil akal adalah aksiden yang berbeda dari ilmu-ilmu lain, karena itu berarti orang yang sempurna akalnya tidak mengetahui dirinya sendiri, tidak mengetahui objek-objek yang diketahui, dan tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-ilmu dharuri — padahal tidak ada dalil yang mewajibkan kandungan

salah satunya terhadap yang lain, dan itu merupakan puncak kemustahilan.

Mustahil pula akal bersifat perolehan (kasb), karena hal itu akan mengakibatkan bahwa anak kecil dan orang yang kehilangan kelima inderanya bukanlah orang berakal — sebab mereka tidak dapat melakukan penalaran dan pengambilan dalil yang dengannya akal diperoleh. Namun ijma' atas adanya makhluk hidup berakal di antara mereka merupakan bukti atas kekeliruan pendapat ini. Akal juga tidak boleh disamakan dengan kehidupan (hayah), karena akal bisa hilang dan lenyap tanpa menyebabkan makhluk hidup itu keluar dari status hidupnya; dan bisa saja seseorang hidup tanpa mengetahui sesuatu apa pun sama sekali. Akal juga tidak boleh disamakan dengan seluruh ilmu-ilmu dharuri, dan bukan pula ilmu-ilmu yang timbul setelah adanya kelima indera, karena hal itu akan mengakibatkan bahwa orang bisu, tuli, dan buta lahir bukan orang berakal — sebab mereka tidak mengetahui hal-hal yang tampak, yang terdengar, dan yang terindra, yang diketahui secara pasti bukan melalui penalaran.

Akal juga tidak boleh diidentikkan dengan ilmu tentang mana yang baik dan mana yang buruk, kewajiban sesuatu yang wajib, dan keharaman sesuatu yang haram — dan tidak boleh dijadikan bagian dari ilmu-ilmu yang disebut akal — karena semua hukum itu diketahui melalui wahyu (sam'), bukan melalui keputusan akal semata. Maka telah jelas bahwa akal adalah sebagian ilmu-ilmu dharuri, dan itulah yang ia sebutkan: bahwa keberadaannya tidak terlepas dari satu permulaan, bahwa yang ada tidak mungkin sekaligus ada dan tiada dalam satu keadaan, bahwa yang bergerak dari suatu tempat tidak mungkin diam di tempat itu dalam satu keadaan yang sama, bahwa satu zat tidak mungkin sekaligus

hidup dan mati, dan seterusnya dari sifat-sifat yang saling bertentangan. Inilah inti argumen mereka secara keseluruhan – inilah lafal-lafal al-Qadhi Abu Ya'la al-Farra'.

Pendapat ini telah dikemukakan oleh kaum Mu'tazilah sebelum para mutakallimin shifatiyyah dan pengikut mereka, namun mereka memasukkan di dalamnya ilmu tentang perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk.

Abu 'Ali al-Jubba'i berkata: "*Akal terdiri dari sepuluh jenis ilmu,*" dan ia menyebutkan di antaranya ilmu-ilmu bedihi (aksiomatis), ilmu-ilmu yang bersumber dari indera, ilmu tentang baik dan buruknya sesuatu, kewajiban mensyukuri yang memberi nikmat, buruknya kekufuran, kezaliman, dan kedustaan.

Adapun para mutakallimin shifatiyyah yang berpendapat bahwa akal adalah sebagian ilmu-ilmu dharuri – mereka tidak membatasinya dengan pembatasan yang jelas. Bahkan tokoh besar mereka, al-Qadhi Abu Bakar, menetapkannya sebagai sebagian ilmu-ilmu dharuri sebagaimana telah disebutkan. Inti argumen itu adalah bahwa tidak boleh seseorang disifati dengan berakal sementara ia kosong dari seluruh ilmu atau sebagiannya – maka terbukti bahwa akal termasuk ilmu. Dan ia bukan dari ilmu-ilmu nazhari (spekulatif), karena syarat awal penalaran adalah didahulukannya akal – maka dengan demikian akal terbatas pada ilmu-ilmu dharuri. Mustahil pula dikatakan "akal adalah seluruh ilmu dharuri," karena orang buta dan orang yang tidak memiliki indera tertentu tetap disifati berakal meskipun sebagian ilmu dharuri tidak ada pada mereka. Maka jelaslah bahwa akal termasuk ilmu-ilmu dharuri namun bukan semuanya.

Cara menentukan dan memerinci akal adalah dengan mengatakan: setiap ilmu yang tidak pernah kosong darinya orang berakal ketika ia mengingat, dan tidak dimiliki bersama olehnya orang yang tidak berakal – dengan isyarat kepada ilmu-ilmu yang bersumber dari indera dan ilmu-ilmu tentang rasa sakit dan kenikmatan, karena dalam hal ini orang berakal dan bukan orang berakal setara: anak-anak dan hewan – ini apabila kita katakan bahwa hewan memiliki ilmu tentang hal-hal indrawi. Maka dari proses pemilahan (sabr) ini disimpulkan bahwa akal adalah ilmu-ilmu dharuri tentang kemungkinan hal-hal yang mungkin, kemustahilan hal-hal yang mustahil, ilmu bahwa yang diketahui tidak terlepas dari negasi atau afirmasi, bahwa yang ada tidak terlepas dari keazalian atau kebaruan, bahwa berita tidak terlepas dari benar atau dusta. Al-Qadhi juga memasukkan di dalamnya ilmu tentang jalannya kebiasaan ('adat).

Namun argumen yang mereka kemukakan ini tidaklah benar, meskipun pada pandangan pertama tampak mengesankan. Sebab inti argumen itu bergantung pada premis bahwa seandainya akal bukan dari ilmu, niscaya mungkin akal ada tanpa ilmu karena tidak ada dalil atas keterkaitan keduanya.

Mereka mengungkapkan poin ini dengan berbagai ungkapan: kadang berkata "jika keduanya adalah dua hal yang berbeda (khilafain) bukan dua hal yang berlawanan (dhiddain), maka mungkin salah satunya ada bersama lawan yang lain, sebagaimana kehidupan, ilmu, dan kemampuan." Kadang mereka menggunakan ungkapan lain. Dan kadang mereka menjadikannya seolah premis yang jelas atau yang disepakati, lalu berkata: "Seandainya akal bukan dari ilmu, niscaya mungkin orang berakal kosong dari seluruh ilmu."

Semua ini lemah. Sebab tidak setiap dua hal yang berbeda itu boleh salah satunya ada bersama lawan yang lain. Dua hal yang berbeda bisa jadi saling berkaitan dari dua arah atau dari satu arah, seperti indera dengan gerakan kehendak, dan indera dengan ilmu yang timbul setelah adanya penginderaan. Bahkan ini adalah sifat setiap sebab sempurna dengan akibatnya, setiap akibat dengan illatnya, dan setiap dua hal yang saling berkaitan (*mutadha'ifain*) seperti kebapaan dan keputraan – keduanya adalah dua hal yang berbeda, namun saling terikat satu sama lain, sehingga tidak mungkin salah satunya ada tanpa yang lain, apalagi bersama lawannya.

«Pernyataan mereka: "Tidak ada dalil saat itu atas kandungan salah satunya terhadap yang lain" tidaklah tepat karena dua alasan:

Pertama, tidak lazim bahwa ketiadaan dalil berarti ketiadaan sesuatu yang ditunjuk dalam kenyataannya. Maka sekadar ketiadaan dalil saja tidak cukup untuk menafikan adanya keterkaitan antara keduanya.

Kedua, apabila diasumsikan bahwa akal itu adalah naluri bawaan, maka pengetahuan tentang keharusan akal bagi ilmu bersifat aksiomatis dan tidak memerlukan dalil. Sebab adanya ilmu mengharuskan adanya kemampuan yang menjadi syarat bagi ilmu itu, sebagaimana adanya pendengaran dan penglihatan mengharuskan adanya kemampuan yang dengannya seseorang mendengar dan melihat. Sesuatu yang bersyarat tanpa syaratnya adalah mustahil, meskipun syarat ini berlaku dalam keadaan normal. Allah Mahakuasa untuk melampaui kebiasaan, namun pembicaraan ini tentang kenyataan, bukan tentang kemungkinan yang bisa terjadi.

Juga, apabila dikatakan bahwa akal adalah nama bagi keseluruhan naluri bawaan dan ilmu yang dihasilkan darinya, maka apa yang mereka sebutkan hanyalah sebagian dari cakupan makna akal. Nama "akal" tidak akan ada kecuali bersamaan dengan adanya bagian tersebut, meskipun itu bukan keseluruhan akal.

Juga, sudah diketahui bahwa termasuk dalam cakupan makna akal adalah tindakan yang khas bagi orang-orang berakal, yaitu mendatangkan manfaat dan menolak mudarat. Inilah yang membedakan antara orang berakal dan orang gila menurut pandangan umum manusia, sebagaimana mereka dibedakan pula oleh ilmu-ilmu aksiomatis. Maka menjadikan akal sebagai nama bagi ilmu-ilmu aksiomatis tidak lebih tepat daripada menjadikannya nama bagi tindakan-tindakan aksiomatis yang tidak bisa kosong dari orang berakal. Sebab barangsiapa yang terlihat melemparkan dirinya ke dalam api atau air hingga tenggelam, atau melakukan hal-hal serupa yang merugikan tanpa faedah, dan tindakan-tindakan lain yang keluar dari perilaku orang-orang berakal, maka akal dinafikan darinya hingga sampai pada batas orang gila. Jika demikian adanya, mereka berada di antara dua pilihan:»

«Jika mereka memasukkan tindakan-tindakan ini dan tindakan orang-orang berakal ke dalam cakupan makna akal, maka gugurlah pernyataan mereka: "Akal itu dari jenis ilmu semata."

Jika mereka berkata: "Tindakan orang-orang berakal adalah bukti atas ilmu yang merupakan akal, demikian pula tindakan orang-orang gila adalah bukti atas hilangnya ilmu-ilmu tersebut."

Maka dikatakan kepada mereka: "Kalau begitu, akal telah mengharuskan adanya hal-hal yang tidak termasuk dalam cakupan maknanya. Maka tidak terlarang untuk dikatakan bahwa akal adalah naluri bawaan yang mengharuskan ilmu-ilmu tersebut, sebagaimana kalian berkata bahwa akal adalah ilmu-ilmu yang mengharuskan tindakan-tindakan tersebut."

Sisi Ketujuh:

Hal ini menjelaskan kepalsuan hadits yang diriwayatkan sebagaimana mereka riwayatkan. Sebab apabila akal dalam bahasa kaum muslimin adalah sifat yang menetap pada selainnya, maka akal bukanlah sesuatu yang diciptakan secara mandiri terlepas dari orang yang berakal, melainkan diciptakan setelah penciptaan orang-orang berakal.

Juga, sesuatu seperti ini tidak dapat disapa, tidak dapat menerima, dan tidak dapat mengelola.

Juga, sabdanya: "Aku tidak menciptakan ciptaan yang lebih mulia di sisi-Ku daripada engkau," tidak boleh dinisbatkan kepada Allah Ta'ala. Sebab sudah diketahui bahwa para nabi dan malaikat lebih mulia di sisi Allah daripada akal itu, mengingat akal berada pada sebagian sifat mereka.

Sekalipun diasumsikan bahwa akal dalam bahasa mereka bisa berupa substansi atau malaikat, dan diasumsikan bahwa lafaz ini benar-benar diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak boleh dimaknai dengan apa yang dimaksud oleh para filsuf dan yang mengikuti jalan mereka, karena kami telah jelaskan bahwa hal itu menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan ciptaan lain sebelumnya.

Juga, sabdanya: "Dengan engkaulah Aku mengambil, dengan engkaulah Aku memberi, dengan engkaulah pahala, dan dengan engkaulah hukuman,"»

«mengkhususkannya dengan sifat-sifat ini, padahal menurut mereka, akal itulah yang mengadakan seluruh apa yang selainnya berupa akal-akal, jiwa-jiwa, falak-falak, jiwa-jiwa manusia, unsur-unsur, dan makhluk-makhluk lainnya. Maka bagaimana mungkin ia dikhususkan hanya dengan empat sifat saja?

Juga, sabdanya: "Ketika Allah menciptakannya, Allah berfirman kepadanya: 'Menghadaplah!' maka ia pun menghadap," mengandung makna bahwa Allah menyapanya pada awal waktu penciptaannya. Padahal menurut mereka, mustahil penciptaannya berlangsung dalam waktu, bahkan mustahil ia menjadi makhluk menurut mereka, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Sisi Kedelapan: Sesungguhnya mereka mendengar dalam hadits bahwa "yang pertama kali diciptakan Allah adalah pena (al-qalam)." Hadits ini adalah hadits yang dikenal, tidak seperti hadits pertama. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas dan selainnya dari para sahabat. Namun para ulama salaf berbeda pendapat»

«apakah yang dimaksud adalah ciptaan pertama dari alam ini yang Allah ciptakan dalam enam hari sementara arsy-Nya berada di atas air, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah Arsy-Nya di atas air."**

Berdasarkan pendapat ini, arsy telah diciptakan sebelumnya.

Ataukah pena diciptakan sebelum arsy? Terdapat dua pendapat dalam hal ini, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Abu Al-'Ala Al-Hamdani dan selainnya. Hadits-hadits sahih menunjukkan pendapat pertama. Maka mereka yang berpendapat demikian berkata bahwa apa yang disebut para filsuf sebagai "Akal Pertama" adalah pena. Pendapat seperti ini banyak terdapat dalam ungkapan mereka dan dalam ungkapan pengarang Jawahir Al-Qur'an, dan ini termasuk jenis ungkapan kaum Qaramithah.»

«Pengarang Jawahir Al-Qur'an berkata: "Ketahuilah bahwa Al-Qur'an dan hadits-hadits mengandung banyak hal dari jenis ini. Perhatikanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Hati seorang mukmin berada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman.' Sesungguhnya hakikat jari adalah kemampuan untuk membolak-balikkan dengan cepat. Hati seorang mukmin berada di antara bisikan malaikat dan bisikan setan; yang satu membimbingnya dan yang lain menyesatkannya. Allah Ta'ala melalui keduanya membolak-balikkan hati para hamba sebagaimana engkau membolak-balikkan sesuatu dengan dua jarimu. Perhatikanlah bagaimana nisbat dua malaikat yang ditugaskan kepada Allah Ta'ala menyerupai jarimu dalam hakikat sifat jari, namun berbeda dalam bentuknya. Ambillah dari sini pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah menciptakan Adam atas gambar-Nya,' serta berbagai ayat dan hadits lainnya yang mengesankan penyerupaan bagi orang-orang bodoh. Orang yang cerdas cukup diberi satu contoh untuk memahami, sedangkan orang yang lamban tidak akan bertambah selain kebingungan dengan semakin banyaknya contoh. Apabila engkau telah memahami makna jari, engkau akan mampu naik kepada»

«telapak kaki, tangan, tangan kanan, wajah, dan gambar, lalu engkau ambil bagi semuanya makna yang bersifat ruhaniah, bukan jasmaniah. Maka engkau akan mengetahui bahwa hakikat pena dan substansinya yang harus ditahkikkan apabila engkau menyebutkan definisi pena adalah bahwa ia merupakan alat untuk menulis. Apabila di alam wujud terdapat sesuatu yang menjadi perantara untuk mengukir bekas ilmu di papan-papan hati, maka sesuatu itulah yang paling layak disebut pena. Sebab Allah Ta'ala mengajarkan dengan pena, mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahui. Pena ini bersifat ruhaniah karena di dalamnya terdapat hakikat dan substansi pena, dan yang tidak ada padanya hanyalah badan dan bentuknya. Adapun terbuat dari kayu atau buluh bukanlah dari hakikat pena, sehingga hal itu tidak terdapat dalam definisi hakikinya. Setiap sesuatu memiliki definisi dan hakikat yang merupakan ruhanya. Apabila engkau telah terbimbing kepada ruh-ruh sesuatu, engkau menjadi ruhaniah, terbuka bagimu pintu-pintu kerajaan langit, dan engkau layak untuk bersanding dengan kelompok tertinggi, sebaik-baik mereka sebagai teman.

Janganlah engkau menganggap jauh bahwa dalam Al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat dari jenis ini. Jika engkau tidak mampu menanggung apa yang kamu dengar dari corak seperti ini selama tafsir tidak disandarkan kepada para sahabat, maka taklid telah mendominasimu. Perhatikanlah tafsir firman Allah Ta'ala menurut para mufassir: **"Allah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air itu di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buih seperti buih arus itu."**»

«Dan bagaimana Allah menjadikan ilmu sebagai perumpamaan air, hati sebagai perumpamaan lembah-lembah dan mata air, serta kesesatan sebagai perumpamaan buih. Kemudian Allah mengingatkanmu di akhir ayat dengan berfirman: **"Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."** Cukuplah bagimu kadar ini dari makna tersebut, karena engkau tidak akan mampu menanggung lebih dari itu.

Secara keseluruhan, ketahuilah bahwa segala sesuatu yang tidak mampu dipahami oleh akalmu, Al-Qur'an menyampaikannya kepadamu dalam bentuk yang seolah-olah engkau sedang tidur dan menelaah dengan ruhmu Lauh Al-Mahfuzh, lalu hal itu tergambar bagimu dalam perumpamaan yang sesuai dan memerlukan interpretasi. Ketahuilah bahwa takwil berjalan seperti interpretasi mimpi." Sampai di sini perkataannya.

Perkataan ini dan yang serupa dengannya termasuk jenis perkataan para filsuf Qaramithah dalam hal-hal yang Allah kabarkan berupa perkara-perkara keimanan kepada Allah dan Hari Akhir. Mereka menjadikan hal itu sebagai perumpamaan-perumpamaan untuk memahami Tuhan, malaikat, kebangkitan, dan sebagainya. Pembahasan tentang mereka telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Pengarang Jawahir Al-Qur'an, karena banyaknya ia merenungkan perkataan mereka dan mengambil darinya, mencampurkan dalam perkataannya banyak ungkapan mereka, meskipun ia di tempat lain mengkafirkan mereka karena banyak hal yang ia setuju bersama mereka. Di akhir perkataannya ia secara tegas menyatakan bahwa perkataan mereka tidak menghasilkan ilmu maupun keyakinan. Bahkan ia juga secara tegas menyatakan hal yang sama tentang perkataan para ahli

kalam. Hal terakhir yang ia tekuni adalah menelaah Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim, dan ia wafat dalam keadaan sibuk dengan hal tersebut.»

«Yang menjadi tujuan di sini hanyalah mengingatkan apa yang mereka sebutkan, karena banyak orang yang terperdaya dengan hal ini karena mereka mendapatinya dalam perkataannya, sementara kedudukannya di kalangan kaum muslimin tidak sama dengan kedudukan seseorang yang tidak mendalami fikih dan tasawuf seperti yang ia alami. Oleh karena itu, banyak para imam dari berbagai mazhab fikih dan tasawuf yang membicarakannya, seperti Abu Bakr Al-Tharthushi dan Abu 'Abdillah Al-Maziri Al-Maghribi serta selain keduanya dari kalangan Malikiyyah.»

«Seperti Abu Al-Hasan Al-Marghinani, Abu Al-Bayan Al-Qurasyi, Abu 'Amr Ibn Al-Shalah, Ibn Syakr, anak-anak Al-Qusyairi, dan selain mereka dari kalangan Syafi'iyah. Juga seperti Abu Al-Wafa' Ibn 'Aqil dan Abu Al-Faraj Ibn Al-Jawzi dari kalangan Hanabilah, meskipun keduanya lebih dekat kepada mazhab para penafi dibanding ulama Hanabilah lainnya.»

«Adapun kalangan Hanafiyyah, maka perkataan mereka tentangnya memiliki corak tersendiri. Dahulu terjadi peristiwa terkenal antara dia dengan mereka dan dengan kalangan pengikut Syafi'i.

Apa yang ia sebutkan itu batil dari banyak segi:

Di antaranya: Apabila pena adalah ciptaan pertama dan merupakan akal menurut mereka, maka tidak tepat menafsirkannya dengan sesuatu yang menuangkan ilmu ke dalam hati anak cucu Adam, karena hal itu menurut mereka hanyalah Akal

Aktif yang merupakan akal kesepuluh, sedangkan ciptaan pertama menurut klaim mereka adalah Akal Pertama.

Kedua: Penamaan malaikat yang mereka jadikan sebagai akal-akal dengan sebutan "pena-pena," khususnya penyebutan salah satunya sebagai pena, adalah sesuatu yang tidak dikenal dalam perkataan satu pun dari umat manusia, baik secara hakiki maupun majazi sama sekali. Maka mengungkapkan dengan lafaz "pena" untuk sesuatu yang menurut mereka telah mengadakan alam wujud ini adalah kebatilan yang paling nyata.

Ketiga: Yang tersebut dalam hadits adalah bahwa Allah menciptakan pena dan memerintahkannya untuk menulis di Lauh sebelum penciptaan anak cucu Adam. Bahkan dalam Sahih Muslim disebutkan *bahwa Allah Ta'ala telah menetapkan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, dan Arsy-Nya berada di atas air*. Maka bagaimana mungkin pena dinamakan pena hanya karena ia mengukir ilmu di hati anak cucu Adam?

Keempat: Ciri khas pena adalah bahwa ia digunakan untuk menulis. Apabila diasumsikan bahwa ciri khas sesuatu adalah menulis, maka dimungkinkan untuk menyerupakannya dengan pena. Namun apabila sesuatu itu memiliki perbuatan-perbuatan besar selain itu, maka penyerupaannya dengan pena tidak lebih tepat daripada penyerupaannya dengan selainnya.

Menurut mereka, dari akal telah lahir substansi-substansi, materi-materi, bentuk-bentuk, dan segala sesuatu yang menopang jiwa-jiwa serta benda-benda dari seluruh sifat seperti kehidupan, ilmu, kemampuan, perkataan, keadaan, warna, rasa, bau, dan sebagainya. Maka atas dasar apa ia dinamakan dengan nama

salah satu sifat yang lahir darinya, tanpa dinamakan dengan nama yang dituntut oleh sifat-sifat lainnya, bahkan substansi-substansi yang juga lahir darinya? Padahal menurut mereka, dari akal pula telah memancar papan-papan tulis yang ditulis di atasnya. Apakah pena itu pengada bagi papan tulis? Dan apakah dalam hadits disebutkan bahwa papan tulis lahir dari pena, atau sesuatu yang serupa dengan itu?

Seandainya boleh menamakan ini sebagai pena, maka menamakan lidah manusia sebagai pena lebih tepat, karena lidah adalah benda panjang yang ujungnya meruncing menyerupai pena. Apabila lidah menyampaikan ilmu, ia mengukir ilmu di hati. Ciri khasnya adalah memahamkan, bukan seluruh perbuatan lainnya.

Pena pun terkadang disebut salah satu dari dua lidah. Maka menamakan lidah sebagai pena lebih mirip dan lebih sesuai. Namun demikian, tidak pernah terdengar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau seorang pun dari para sahabat mengartikan lafaz "pena" dengan lidah, baik lidah beliau sendiri maupun lidah malaikat yang turun kepada beliau. Maka bagaimana jika dimaknai dengan sesuatu yang lebih jauh dari itu?

Kelima: Kaum muslimin mengetahui secara aksiomatis bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengartikan "pena" dengan apa yang dimaksud para filsuf dengan lafaz "akal."»

«*Keenam:* Siapakah yang mengatakan bahwa apa yang ada di hati anak cucu Adam berupa ilmu hanyalah berasal dari pancaran Akal Aktif sebagaimana yang diklaim para filsuf? Sungguh dalil para filsuf tentang hal itu adalah lemah, bahkan batil. Kitab-kitab suci ilahi pun tidak mengabarkan hal itu. Bahkan kabar-kabar ilahi menunjukkan beragamnya apa yang dituangkan ke

dalam hati anak cucu Adam, dan bahwa yang menuangkannya bukan satu malaikat saja, melainkan banyak malaikat. Bersama mereka pula telah ditugaskan setan-setan. Maka mustahil di alam wujud ada sesuatu yang menuangkan ilmu ke dalam hati-hati sebagaimana yang mereka sebutkan.

Ketujuh: Apa yang ia sebutkan dalam mendefinisikan pena tidaklah benar. Seandainya benar, niscaya benar pula menamakan setiap orang yang mengajarkan ilmu sebagai pena. Meskipun pena tidak disyaratkan terbuat dari bahan tertentu, namun ia tetap harus memiliki bentuk dari bahan apa pun, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena-pena."** Dan firman-Nya: **"Ketika mereka melemparkan pena-pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam."**

Kedelapan: Perkataannya: "Setiap sesuatu memiliki definisi dan hakikat yang merupakan ruhnya," dan ia hanya memaksudkan contohnya adalah sifat menulis, sebagaimana ia menjadikan hakikat dan definisi pena adalah kemampuannya mengukir ilmu, lalu ia menjadikan definisi dan hakikat ini ada pada akal. Kebatilan pendapat ini diketahui secara aksiomatis. Sebab hakikat substansi yang ada tidak mungkin sekadar sifat perbuatan terpisah darinya atau terkait dengannya. Seandainya pun sifat itu ada dalam definisinya, ia hanyalah pembeda yang membedakannya dari selainnya dengan tetap adanya persamaan jenis yang menyatukannya dengan yang lain. Hal itu menghalangi tetapnya hakikat tersebut pada selainnya. Adapun menjadikannya sebagai definisi dan hakikat semata, maka ini adalah kebatilan yang nyata.»

«*Kesembilan:* Telah kami sebutkan bahwa para ulama salaf memiliki dua pendapat tentang arsy dan pena: manakah yang lebih

dahulu diciptakan, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hafizh Abu Al-'Ala Al-Hamdani dan selainnya.

Pertama: Bahwa pena diciptakan lebih dahulu, sebagaimana yang disebutkan secara mutlak oleh lebih dari satu ulama. Itulah yang dipahami secara lahiriah dalam kitab-kitab yang disusun tentang permulaan penciptaan, seperti karya Al-Hafizh Abu 'Arubah bin Abi Ma'syar Al-Harrani dan Abu Al-Qasim Al-Thabarani, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dalam Sunannya dari 'Ubadah bin Al-Shamit bahwa ia berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya kamu tidak akan merasakan manisnya iman hingga kamu mengetahui bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset darimu, dan apa yang meleset darimu tidak akan menimpamu. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia berfirman kepadanya: Tulislah! Ia berkata: Wahai Rabb, apa yang harus aku tulis? Allah berfirman: Tulislah takdir segala sesuatu hingga hari Kiamat.' Wahai anakku, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Barangsiapa yang mati bukan di atas keyakinan ini, maka ia bukan dari golonganku.'"

Kedua: Bahwa arsy diciptakan lebih dahulu. Imam Utsman bin Sa'id Al-Darimi berkata dalam kitab karangannya tentang bantahan terhadap Jahmiyyah:»

«Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir Al-'Abdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan Al-Tsauri, telah menceritakan kepada kami Abu Hasyim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Sesungguhnya Allah berada di atas Arsy-Nya sebelum Dia menciptakan sesuatu pun. Maka yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, lalu Dia memerintahkannya untuk menulis apa yang akan terjadi. Sesungguhnya manusia berjalan di

atas suatu urusan yang telah selesai." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Al-Qasim Al-Lala'i dalam kitabnya Syarh Ushul Al-Sunnah dari hadits Ya'la, dari Sufyan, dari Abu Hasyim, dari Mujahid. Ia berkata: Dikatakan kepada Ibnu Abbas bahwa ada orang-orang yang berbicara tentang takdir. Ibnu Abbas berkata: *"Mereka berdusta. Seandainya aku memegang rambut salah seorang dari mereka, niscaya aku tidak akan membiarkannya, yakni niscaya aku akan menarik ubun-ubunnya. Sesungguhnya Allah berada di atas Arsy-Nya sebelum Dia menciptakan sesuatu pun. Lalu Allah menciptakan pena, dan pena itu menulis apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat. Sesungguhnya manusia berjalan di atas suatu urusan yang telah selesai."»*

«Demikian pula Al-Hafizh Abu Bakr Al-Baihaqi menyebutkan hal tersebut dalam kitab Al-Asma' wa Al-Shifat ketika membahas permulaan penciptaan. Ia menyebutkan hadits 'Abdullah bin 'Amr dan 'Imran bin Hushain serta selain keduanya — dan kami akan menyebutkan dua hadits ini insyaallah Ta'ala. Kemudian ia menyebutkan hadits Al-A'masy dari Al-Minhal bin 'Amr dari Sa'id bin Jubair, bahwa ia ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan adalah Arsy-Nya di atas air,"** di atas apakah air itu berada? Ia menjawab: *"Di atas punggung angin."»*

«Ia meriwayatkan hadits Al-Qasim bin Abi Bazzah dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwa ia menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena, dan Dia memerintahkannya untuk menulis segala sesuatu yang akan terjadi."*

Al-Baihaqi berkata: *"Hal ini juga diriwayatkan dari 'Ubadah bin Al-Shamit secara marfu'."* Al-Baihaqi berkata: *"Yang dimaksud —*

wallahu a'lam – adalah yang pertama kali diciptakan setelah penciptaan air, angin, dan arsy adalah pena." Hal itu jelas dalam hadits 'Imran bin Hushain: "Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."

Dan dalam hadits Abu Zhabyan dari Ibnu Abbas secara mauquf kepadanya: *"Kemudian Dia menciptakan Nun, lalu Dia membentangkan bumi di atasnya."*»

«Ia meriwayatkan dengan sanadnya hadits yang dikenal dari Waki', dari Al-A'masy, dari Abu Zhabyan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Yang pertama kali Allah 'Azza wa Jalla ciptakan dari sesuatu adalah pena. Dia berfirman kepadanya: Tulislah! Ia berkata: Wahai Rabb, apa yang harus aku tulis? Allah berfirman: Tulislah takdir. Maka pena itu pun berjalan menulis apa yang akan terjadi hingga hari Kiamat."* Ia berkata: *"Kemudian Allah menciptakan Nun, lalu membentangkan bumi di atasnya. Maka uap air naik sehingga langit-langit terbelah darinya. Dan Nun bergolak sehingga bumi bergetar, lalu ditetapkan dengan gunung-gunung. Dan sungguh gunung-gunung itu akan membanggakan diri atas bumi hingga Hari Kiamat."*

Aku katakan: Hadits 'Imran bin Hushain yang ia sebutkan adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari beberapa jalur:

Di antaranya: apa yang ia riwayatkan dalam kitab Al-Tauhid pada bab (Dan adalah Arsy-Nya di atas air) (Dan Dia adalah Rabb Arsy yang agung).»

«Abu Al-'Aliyah berkata: *(Istawa ila al-sama')* artinya naik.

Mujahid berkata: *(Istawa)* artinya tinggi di atas Arsy.

Al-Bukhari menyebutkan dari hadits Abu Hamzah dari Al-A'masy dari Shafwan bin Muhriz dari 'Imran bin Hushain, ia berkata:

Aku sedang bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika datang kepada beliau sekelompok orang dari Bani Tamim. Beliau bersabda: "Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim!" Mereka berkata: "Engkau telah menggembirakan kami, maka berilah kami." Kemudian masuklah orang-orang dari Yaman. Beliau bersabda: "Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, ketika Bani Tamim tidak menerimanya." Mereka berkata: "Kami menerimanya. Kami datang kepadamu untuk memperdalam agama dan bertanya tentang permulaan urusan ini,»

«apa yang terjadi?" Beliau bersabda: "Allah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Arsy-Nya berada di atas air. Kemudian Dia menciptakan langit dan bumi, dan Dia menulis segala sesuatu dalam catatan." Kemudian seorang lelaki mendatangiku dan berkata: "Wahai 'Imran, kejarlah untamu, ia telah pergi." Maka aku pergi mencarinya. Ternyata fatamorgana menghalangi pandanganku darinya. Demi Allah, sungguh aku berkeinginan seandainya ia telah pergi dan aku tidak berdiri (meninggalkan majelis tersebut).»*

Al-Baihaqi juga meriwayatkannya sebagaimana Muhammad bin Harun al-Ruyani meriwayatkannya dalam musnadnya, begitu pula Utsman bin Sa'id al-Darimi dan lainnya, dari jalur perawi-perawi terpercaya yang telah disepakati ketsiqahannya, dari Abu Ishaq al-Fazari, dari al-A'masy, dari Jami' bin Syaddad, dari Shafwan bin Muharriz, dari Imran bin Hushain, ia berkata: Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu aku menambatkan untaku di depan pintu, kemudian aku masuk. Lalu datanglah serombongan orang dari Bani Tamim, maka beliau bersabda: *"Terimalah kabar gembira ini, wahai Bani Tamim."* Mereka berkata: Engkau telah memberi kami kabar gembira, maka berilah

kami sesuatu. Kemudian datang serombongan orang dari penduduk Yaman, maka beliau bersabda: *"Terimalah kabar gembira ini, wahai penduduk Yaman, karena saudara-saudara kalian dari Bani Tamim tidak mau menerimanya."* Mereka berkata: Kami menerimanya, wahai Rasulullah. Kami datang kepadamu untuk memperdalam pemahaman agama dan bertanya kepadamu tentang awal

mula segala urusan ini, bagaimana kejadiannya? Beliau bersabda: *"Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya. 'Arsy-Nya berada di atas air, kemudian Dia menulis segala sesuatu di dalam Lauh, lalu Dia menciptakan langit dan bumi."* Imran berkata: Kemudian seseorang mendatangiku dan berkata: Perhatikan untamu, ia telah pergi! Maka aku keluar dan mendapatinya; fatamorgana sudah terputus di depannya. Demi Allah, sungguh aku berharap sekiranya aku meninggalkannya saja.

Dalam hadis sahih ini terdapat penjelasan bahwa Allah menulis di dalam Lauh setelah 'Arsy-Nya berada di atas air dan sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.

Adapun hadis Abdullah bin Amr, Muslim telah meriwayatkannya dalam Shahihnya dari jalur Ibnu Wahb, ia berkata: Abu Hani' al-Khaulani mengabarkan kepadaku, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah telah menetapkan takdir semua makhluk lima puluh*

ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sedangkan 'Arsy-Nya berada di atas air." Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Haiwah dan Nafi' bin Yazid, keduanya

dari Abu Hani' al-Khaulani, dengan redaksi yang sama, hanya saja keduanya tidak menyebutkan kalimat "sedangkan 'Arsy-Nya berada di atas air." Al-Baihaqi meriwayatkannya dari jalur Haiwah bin Syuraih, ia berkata: Abu Hani' al-Khaulani mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Abdurrahman al-Hubuli, bahwa ia mendengar Abdullah bin Amr bin al-Ash berkata: Sesungguhnya ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah telah menetapkan segala ketentuan takdir lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."* Al-Baihaqi juga meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Maryam, ia berkata: al-Laits

dan Nafi' bin Yazid menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Hani' menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah telah selesai menetapkan segala takdir dan urusan dunia lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sedangkan 'Arsy-Nya berada di atas air."*

Dalam hadis sahih ini terdapat kandungan bahwa Allah menetapkan segala takdir sementara 'Arsy-Nya berada di atas air, dan itu terjadi sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Namun dalam hadis ini disebutkan ukuran lamanya pendahuluan tersebut, yaitu lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi. Tambahan ini telah ditetapkan oleh dua imam ahli fikih, yaitu al-Laits bin Sa'd dan Abdullah bin Wahb.

Maka sabda Nabi dalam hadis tersebut: *"Allah telah selesai menetapkan segala takdir dan urusan dunia lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sedangkan 'Arsy-Nya berada di atas air"* — ini sesuai dengan hadis 'Ubadah yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan: *"Sesungguhnya ketika Allah menciptakan*

al-Qalam, Dia berfirman kepadanya: Tulislah! Al-Qalam berkata: Apa yang harus aku tulis? Allah berfirman: Tulislah semua yang akan terjadi hingga Hari Kiamat." Demikian pula yang terdapat dalam hadis Ibnu Abbas dan lainnya. Ini menjelaskan bahwa perintah Allah kepada al-Qalam saat itu hanyalah untuk menulis takdir makhluk ini hingga hari kiamat, bukan untuk menulis apa yang terjadi setelah itu. Hal ini memperkuat argumen mereka yang menjadikannya sebagai makhluk pertama dari makhluk ciptaan ini — yang diperintahkan untuk menulisnya — karena Allah maha suci telah menulisnya dan menetapkan nya lima puluh ribu tahun sebelum menciptakannya.

Bagaimanapun juga, hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab Shahih, Sunan, Musnad, dan berbagai riwayat dari para sahabat dan tabiin menunjukkan bahwa al-Qalam ini bukanlah seperti yang diklaim oleh mereka, yang menamainya Akal Pertama atau Akal Fa'al. Sebab al-Qalam hanya diperintahkan untuk menulis saja, tidak untuk melakukan hal lain selain itu.

Menurut mereka, Akal telah menciptakan semua makhluk yang ada. Al-Qalam juga diperintahkan untuk menulis di dalam al-Dzikr, yaitu al-Lauh. Dengan demikian, al-Lauh telah diciptakan sebelum al-Qalam menulis sesuatu pun, karena penulisan tidak bisa terjadi kecuali di atas al-Lauh. Selain itu, al-Qalam diperintahkan untuk menulis dan penulisan tersebut telah selesai, sebagaimana sabda Nabi: *"Allah telah selesai menetapkan segala takdir dan urusan dunia sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."* Sedangkan menurut mereka, jika al-Qalam ditafsirkan sebagai akal yang mengukir ilmu-ilmu di dalam hati manusia, maka penulisannya bersifat terus-menerus — setiap kali seorang

manusia lahir, al-Qalam menulis di hatinya hingga ia meninggal dunia.

Demikian pula jika mereka menafsirkannya sebagai Akal Pertama, maka penulisannya juga bersifat terus-menerus. Padahal al-Qalam telah menulis di al-Lauh semua takdir lima puluh ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.

Menurut mereka, Akal adalah bersamaan dengan langit, tidak mendahuluinya. Selain itu, berita dalam dua hadis sahih tersebut yang sejalan dengan al-Quran – bahwa 'Arsy berada di atas air sebelum penciptaan langit dan bumi, dan disebutkan di dalamnya bahwa penetapan takdir, yaitu penulisan dengan al-Qalam, terjadi di antara keduanya sebagaimana yang diriwayatkan dari para sahabat – membatalkan pandangan bahwa Akal Pertama adalah makhluk yang pertama kali diciptakan, meskipun mereka menyebutnya al-Qalam. Bahkan hal ini juga membatalkan pandangan bahwa al-Qalam yang disebutkan oleh para ulama salaf merupakan makhluk yang diciptakan sebelum 'Arsy. Dalam hal ini terdapat berbagai riwayat. Utsman bin Sa'id berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Mujahid, ia berkata: *"Awal penciptaan adalah 'Arsy dan air."*

Utsman bin Sa'id juga berkata: Abdullah bin Shalih al-Mishri menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah dan Rusydin bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Abu Abdurrahman al-Hubuli, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: *"Ketika Allah Tabaraka wa Ta'ala hendak menciptakan sesuatu – saat itu 'Arsy-Nya berada di atas air dan belum ada bumi maupun langit – Dia menciptakan angin dan menguasai angin itu atas air hingga*

ombaknya bergelombang dan buihnya bertumpuk, lalu dari air itu keluarlah asap, lumpur, dan buih. Maka Allah memerintahkan asap agar naik dan membumbung tinggi, lalu dari asap itulah Dia menciptakan langit-langit; dari lumpur Dia menciptakan bumi-bumi; dan dari buih Dia menciptakan gunung-gunung." Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur al-Asyib, ia berkata: Abu Hilal Muhammad bin Salim menceritakan kepada kami, Khabbab al-A'raj menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Abi Muslim pernah menulis surat kepada Jabir bin Zaid untuk menanyakan tentang awal mula penciptaan. Jabir menjawab: "Arsy, air, al-Qalam – dan Allah yang lebih mengetahui –

mana di antara ketiganya yang lebih dahulu ada."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Manshur, ia berkata: Abu 'Awanah menceritakan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Mujahid, ia berkata: *"Awal penciptaan adalah 'Arsy, air, dan udara; dan bumi diciptakan dari air."* Mujahid juga berkata: *"Penciptaan dimulai pada hari Ahad, Senin, Selasa, dan Rabu; rezeki dan tumbuh-tumbuhan bumi diciptakan pada hari Kamis; dan semua makhluk diselesaikan pada hari Jumat. Orang-orang Yahudi beribadat pada hari Sabtu; dan satu hari dari enam hari itu bagaikan seribu tahun menurut perhitungan kalian."* Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari al-Syaibani, dari 'Aun bin Abdullah, dari saudaranya

'Ubaidullah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat suatu waktu; tidaklah seseorang berdoa kepada Allah Azza wa Jalla pada waktu itu memohon sesuatu melainkan Allah pasti mengabulkannya."* Abdullah bin Salam juga berkata: *"Sesungguhnya Allah memulai penciptaan; Dia menciptakan bumi*

pada hari Ahad dan Senin, menciptakan langit-langit pada hari Selasa dan Rabu, menciptakan rezeki dan apa yang ada di bumi pada hari Kamis dan Jumat hingga waktu Ashar – dan itulah waktu antara Ashar hingga matahari terbenam." Riwayat-riwayat dalam masalah ini sangat banyak, meskipun terdapat perbedaan pendapat: apakah awal penciptaan alam semesta ini dimulai pada hari Sabtu ataukah hari Ahad?

Memang terdapat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang menyebutkan awal penciptaan pada hari Sabtu. Namun pendapat yang dipegang oleh jumhur ulama dan yang sesuai dengan kebanyakan hadis adalah bahwa penciptaan dimulai pada hari Ahad. Apabila telah tetap berdasarkan nash-nash yang sahih bahwa 'Arsy diciptakan lebih dahulu dan bahwa penetapan takdir berlaku untuk ciptaan ini, maka gugurlah pokok dari argumen mereka.

Di antara hal yang memperjelas ini adalah apa yang disebutkan oleh al-Bukhari dalam Shahihnya dalam Kitab Badu al-Khalq. Ia berkata:

'Isa meriwayatkan dari Raqabah, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata: Aku mendengar Umar radhiyallahu 'anhun berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di tengah-tengah kami, lalu beliau mengabarkan kepada kami tentang awal mula penciptaan hingga penghuni surga memasuki tempat tinggal mereka dan penghuni neraka memasuki tempat tinggal mereka. Yang menghafalnya, menghafalnya; dan yang melupakannya, melupakannya."

Beliau menyebutkan titik awal dan menjadikan titik akhirnya adalah masuknya para penghuni ke dalam dua negeri tersebut.

Sudah maklum bahwa perincian keadaan para penghuni kedua negeri setelah itu tidak termasuk dalam pembahasan ini. Dengan demikian diketahui bahwa yang dimaksud adalah penciptaan ini.

Al-Bukhari juga menyebutkan hadis yang terdapat dalam dua kitab Shahih, dari Abu al-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tatkala Allah selesai dari penciptaan, Dia menulis dalam kitab-Nya – dan kitab itu ada di sisi-Nya di atas 'Arsy – bahwa sesungguhnya rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku."*

Sabda beliau: *"Tatkala Allah selesai dari penciptaan"* artinya setelah Dia menyempurnakan dan menyelesaikannya, sebagaimana firman-Nya: **"Maka Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit dalam dua masa."** (Fussilat: 12)

Sudah maklum bahwa yang dimaksud dengan penciptaan di sini adalah penciptaan alam semesta ini, bukan penciptaan alam akhirat yang merupakan kebangkitan kembali. Sebab Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali."** (ar-Rum: 27) Semua ini menjadi bukti bahwa penciptaan inilah yang telah ditakdirkan dengan al-Qalam sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Jika ada yang bertanya: Sebagian kalangan dari Ahlus Sunnah telah berargumentasi dengan riwayat-riwayat ini – yaitu sabda Nabi: *"Yang pertama kali Allah ciptakan adalah al-Qalam, lalu Allah berfirman kepadanya: Tulislah!"* – untuk membuktikan bahwa al-Quran bukan makhluk. Mereka berkata: Hadis ini menjelaskan bahwa al-Qalam adalah makhluk pertama, dan Allah memerintahkannya untuk menulis. Seandainya kalam Allah itu

makhluk, niscaya ia membutuhkan tempat untuk melekat, dan niscaya kalam-Nya itu menjadi makhluk sebelum al-Qalam, karena al-Qalam pun diciptakan melalui kalam-Nya.

Atas pertanyaan ini dapat dijawab: Argumen mereka bisa jadi benar, meskipun 'Arsy ada sebelum al-Qalam. Sebab mereka yang berpendapat bahwa al-Quran itu makhluk mengatakan bahwa ia adalah salah satu makhluk dari alam semesta ini, seperti zat-zat dan sifat-sifat lainnya yang diciptakan di dalamnya.

Menurut kebanyakan mereka, al-Quran adalah sifat yang diciptakan dan melekat pada sebagian benda-benda alam semesta, sebagaimana angin dan sejenisnya diciptakan dan melekat.

Menurut sebagian mereka lagi, ia adalah benda.

Dalam kedua pandangan itu, al-Quran menurut mereka adalah bagian dari alam semesta ini.

Apabila telah terbukti bahwa yang pertama kali Allah ciptakan dari alam semesta ini adalah al-Qalam, maka batallah pendapat bahwa ada sesuatu dari alam semesta ini yang diciptakan sebelumnya.

Aspek Kesepuluh: Bahwa nash-nash dan riwayat-riwayat yang mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat, dan tabiin seluruhnya sejalan dengan apa yang telah ditunjukkan oleh al-Quran, yaitu bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, meskipun 'Arsy memang telah diciptakan sebelum itu.

Hal ini juga disepakati oleh para penganut agama-agama samawi seperti orang Yahudi dan Nasrani, dan disebutkan dalam

Taurat dan kitab-kitab lainnya sebagaimana juga disebutkan dalam al-Quran.

Oleh karena itulah Allah menganjurkan kepada para penganut agama-agama samawi agar penduduk kota berkumpul setiap pekan pada satu hari untuk beribadah kepada Allah dan menjadikannya sebagai hari raya. Allah menjadikan hari Jumat bagi kaum muslimin — yaitu hari ketika penciptaan diselesaikan. Dalam dua kitab Shahih, dengan redaksi al-Bukhari, dari Abu Hurairah bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Kita adalah yang terakhir namun yang terdepan pada hari Kiamat, hanya saja mereka diberi kitab sebelum kita. Kemudian inilah hari mereka yang diwajibkan atas mereka, namun mereka berselisih tentangnya, sedangkan Allah memberi kita petunjuk kepadanya. Maka manusia mengikuti kita: orang Yahudi besok (hari Sabtu) dan orang Nasrani besok lusa (hari Ahad)."*

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dan Hudzaifah, keduanya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah menyesatkan orang-orang sebelum kita dari hari Jumat; orang Yahudi mendapat hari Sabtu dan orang Nasrani mendapat hari Ahad. Lalu Allah membawa kita dan memberi kita petunjuk kepada hari Jumat. Maka Allah menjadikan Jumat, Sabtu, dan Ahad secara berurutan; dan mereka itu mengikuti kita pada hari Kiamat. Kita adalah yang terakhir di antara penghuni dunia namun yang pertama pada hari Kiamat yang diputuskan urusannya sebelum semua makhluk."* Dalam riwayat lain disebutkan: *"yang diputuskan di antara mereka."*

Dalam al-Musnad dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya: Mengapa disebut hari Jumat? Beliau menjawab: *"Karena pada hari itulah tanah liat*

bapakmu Adam dibentuk; pada hari itu pula terjadi tiupan sangkakala, kebangkitan, dan kehancuran besar; dan pada tiga jam terakhir dari hari itu terdapat satu waktu: barangsiapa berdoa kepada Allah pada waktu itu, niscaya dikabulkan."

Dalam al-Musnad juga dari Salman al-Farisi, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadaku: *"Tahukah kamu apa itu hari Jumat?"* Aku menjawab: *Itu adalah hari ketika Allah mengumpulkan bapak kalian. Beliau bersabda: "Tetapi aku tahu apa itu hari Jumat. Tidaklah seseorang bersuci dengan sebaik-baik bersuci kemudian mendatangi shalat Jumat,*

lalu ia diam mendengarkan hingga imam selesai dari shalatnya, melainkan hal itu menjadi penebus dosanya antara Jumat itu hingga Jumat berikutnya, selama ia menjauhi dosa-dosa besar."

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu ia dimasukkan ke surga, pada hari itu ia dikeluarkan dari surga, dan kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat."* Dalam tiga kitab Sunan dan al-Musnad dari Aus bin Aus, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam 'alaihissalam diciptakan, pada hari itu ia wafat, pada hari itu sangkakala ditiup, dan pada hari itu terjadi kehancuran besar. Oleh karena itu, perbanyaklah bershalawat untukku pada hari itu, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku."* Para sahabat bertanya: *Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepadamu sedangkan engkau telah menjadi tulang belulang — yakni mereka berkata: engkau telah hancur menjadi*

debu? Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi, shalawat Allah atas mereka."*

Karena telah tetap berdasarkan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab Shahih, Sunan, Musnad,

dan lainnya bahwa Adam diciptakan pada hari Jumat, dan telah pula tetap tanpa perselisihan bahwa ia adalah makhluk yang terakhir diciptakan, maka diketahuilah bahwa awal penciptaan dimulai pada hari Ahad. Hal ini karena al-Quran telah mengabarkan bahwa penciptaan berlangsung dalam enam hari. Berdasarkan riwayat yang mutawatir ini, ditambah dengan kesaksian apa yang ada pada Ahlul Kitab mengenai hal itu, kesesuaian nama-nama hari, dan berbagai hal lainnya, maka diketahuilah lemahnya hadis yang bertentangan dengan ini — terlebih hadis tersebut secara internal juga mengandung pertentangan dalam dirinya sendiri.

Hadis tersebut diriwayatkan melalui jalur Ibnu Juraij, ia berkata: Ismail bin Umayyah mengabarkan kepadaku, dari Ayyub bin Khalid, dari Abdullah bin Rafi' maula Ummu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memegang tanganku dan bersabda: *"Allah Azza wa Jalla menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung di dalamnya pada hari Ahad, menciptakan pepohonan pada hari Senin, menciptakan*

hal-hal yang tidak menyenangkan pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan hewan-hewan di dalamnya pada hari Kamis, dan menciptakan Adam setelah Ashar pada hari Jumat — di penghujung penciptaan, pada jam terakhir dari hari Jumat — di antara waktu Ashar hingga malam."

Hadis ini menjelaskan sesuatu yang sesuai dengan hadis-hadis lainnya, yaitu bahwa Adam diciptakan pada hari Jumat dan bahwa ia diciptakan paling akhir.

Sudah diketahui berdasarkan nash-nash al-Quran bahwa penciptaan berlangsung dalam enam hari. Hal ini menunjukkan adanya kekeliruan dalam hadis tersebut, yaitu disebutkannya penciptaan pada hari Sabtu.

Yang menjadi maksud di sini adalah bahwa sudah diketahui bahwa pekan tidak memiliki batas yang nyata di alam semesta sebagaimana halnya siang, malam, dan bulan. Ia hanyalah dihitung secara bilangan, karena Allah menciptakan semesta ini dalam enam hari kemudian bersemayam di atas 'Arsy. Maka hari-hari dalam sepekan menyebar ke seluruh alam melalui pemberitaan para nabi, dan hal itu tidak diketahui kecuali oleh mereka yang mengambil ilmu dari para nabi. Oleh karena itu, bangsa-bangsa yang tidak menerima pengajaran dari para nabi tidak memiliki sebutan untuk hari-hari dalam bahasa mereka sama sekali, seperti bangsa Turki dan Barbar. Apabila mereka menyebutnya, mereka menggunakan bahasa Persia atau Arab. Maka dalam pertemuan umum mingguan ini terdapat pemeliharaan terhadap hari-hari dalam sepekan, dan di dalamnya terdapat pengingat akan pekan pertama ketika Allah menciptakan semesta ini. Sudah diketahui bahwa pertemuan ini dan pemberitaan tentang penciptaan dalam enam hari merupakan sesuatu yang diketahui secara pasti dari agama para penganut agama-agama samawi.

Sementara itu, menurut para filosof tersebut, langit-langit ini senantiasa ada demikian dan akan terus ada demikian, bergerak dengan cara ini dari azali hingga abadi. Akal Pertama atau Akal Fa'al yang mereka namakan al-Qalam itu — entah yang ini atau

yang itu — senantiasa menyertai langit. Menurut mereka, tidak ada hari kiamat ketika langit terbelah dan runtuh.

Menurut mereka pula, mustahil langit-langit itu didahului secara temporal oleh sesuatu apapun — baik oleh Tuhannya, 'Arsy-Nya, maupun yang lainnya — apalagi didahului oleh penetapan takdir mereka lima puluh ribu tahun sebelumnya. Maka apakah mungkin apa yang diberitakan oleh para nabi itu sesuai dengan pendapat mereka? Dan apakah mungkin Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan semua yang beliau beritakan itu bermaksud sama dengan apa yang mereka maksudkan dalam filsafat mereka itu? Setiap orang yang memahami kedua pernyataan ini pasti mengetahui bahwa hal tersebut adalah batil secara pasti, dan bahwa kedua pernyataan itu saling bertentangan secara mutlak. Meskipun sebagian dari apa yang mereka katakan ada yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasul, hal itu tidak bisa dihindari dalam perkataan setiap kelompok. Bahkan kita mengetahui secara pasti bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah kafir dalam pandangan Islam, namun kita juga mengetahui secara pasti bahwa mereka jauh lebih banyak kesesuaiannya dengan apa yang disampaikan dan diperintahkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dibandingkan dengan para filosof ini. Lantas bagaimana mungkin ada yang mengklaim bahwa para filosof ini sesuai dengan ajaran beliau? Bahkan ini termasuk kebodohan dan kemunafikan yang paling besar. Orang-orang munafik berada di kerak paling bawah neraka. Walaupun demikian, sebagian kemunafikan dan kekafiran itu bisa menimpa sebagian orang yang beriman, namun Allah akan mengampuninya apabila ia memiliki keimanan yang benar meskipun ia tidak mengetahui sebagian hal yang disampaikan oleh Rasul.

Dalam dua kitab Shahih dari hadis Abu Hurairah, dengan redaksi Muslim, dari Ma'mar, al-Zuhri berkata: Maukah aku ceritakan kepada kalian dua hadis yang menakjubkan? Al-Zuhri berkata:

Humaid bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang laki-laki telah berlebihan dalam berbuat dosa terhadap dirinya sendiri. Tatkala kematian menghampirinya, ia berwasiat kepada anak-anaknya: Apabila aku mati, bakarlah aku, lalu tumbuklah aku hingga hancur, kemudian taburkanlah aku ke dalam angin di laut. Demi Allah, sungguh jika Tuhanku berkuasa atasku, pasti Dia akan mengazabku dengan azab yang tidak pernah Dia timpakan kepada siapapun. Lalu mereka pun melakukannya. Kemudian Allah berfirman kepada bumi: Kembalikanlah apa yang engkau ambil! Maka tiba-tiba orang itu berdiri. Allah bertanya kepadanya: Apa yang mendorongmu melakukan apa yang kamu lakukan? Ia menjawab: Karena takut kepada-Mu, wahai Tuhanku – atau ia berkata: karena rasa takutku kepada-Mu. Maka Allah mengampuninya karena hal itu."*

Al-Zuhri berkata: Dan Humaid menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Seorang wanita masuk neraka karena seekor kucing yang ia kurung; ia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya untuk memakan hewan-hewan kecil di bumi, hingga kucing itu mati."* Al-Zuhri berkata: *"Hal itu agar seseorang tidak bersandar (pada satu amal) dan agar seseorang tidak berputus asa."*

Dalam hadits shahih juga, dari riwayat Malik dan lainnya, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seorang laki-laki yang tidak*

pernah melakukan satu pun kebaikan berkata kepada keluarganya: 'Apabila aku mati, bakarlah jasadku, lalu taburkan separuh abuku di daratan dan separuh lagi di lautan. Demi Allah, jika Allah berkuasa atas diriku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun dari seluruh alam.' Ketika lelaki itu meninggal, keluarganya melakukan apa yang diperintahkan. Lalu Allah memerintahkan daratan untuk mengumpulkan apa yang ada padanya, dan memerintahkan lautan untuk mengumpulkan apa yang ada padanya. Kemudian Allah bertanya: 'Mengapa engkau melakukan ini?' Lelaki itu menjawab: 'Karena rasa takut kepada-Mu, ya Rabb, dan Engkau lebih mengetahui.' Maka Allah pun mengampuninya."

Kami telah menguraikan pembahasan mengenai hadits ini secara panjang lebar dalam masalah pengkafiran beserta keraguan yang terjadi di kalangan orang-orang mengenainya, di tempat yang lain. Kami juga telah menjelaskan bahwa siapa saja yang menafsirkan kata *qadara* dalam hadits ini dengan makna "menyempitkan" atau "menetapkan/menghukumi", maka ia tidak mengenai tujuan hadits tersebut.

Kami juga telah menjelaskan bahwa seorang mukmin yang tidak diragukan keimanannya bisa saja keliru dalam sebagian persoalan ilmiah yang bersifat akidah, dan ia diampuni karenanya, sebagaimana ia diampuni atas kesalahan yang ia lakukan dalam persoalan-persoalan amaliah. Demikian pula, hukum ancaman atas kekufuran tidak berlaku pada diri seseorang secara tertentu hingga tegak atasnya hujjah Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra: 15)

Selain itu, di tempat-tempat dan zaman-zaman ketika kenabian sedang surut, orang yang tersamar darinya jejak-jejak kenabian hingga ia mengingkari apa yang dibawanya, hukumnya tidaklah sama dengan hukumnya di tempat-tempat dan zaman-zaman ketika jejak-jejak kenabian itu tampak jelas.

Kami juga telah menyebutkan hadits Hudzaifah yang di dalamnya disebutkan: *"Akan datang kepada manusia suatu zaman di mana mereka tidak lagi mengenal shalat, zakat, puasa, maupun haji, kecuali orang tua renta laki-laki dan perempuan yang berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengucapkan La ilaha illallah.' Lalu ditanyakan kepada Hudzaifah: 'Apa gunanya bagi mereka ucapan La ilaha illallah, sedangkan mereka tidak mengenal shalat, zakat, puasa, maupun haji?' Ia menjawab: 'Ucapan itu menyelamatkan mereka dari neraka, menyelamatkan mereka dari neraka.'"*

Kami juga menyebutkan doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang beriman: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah."** (Al-Baqarah: 286) — yaitu sebuah doa yang telah dikabulkan oleh Allah, sebagaimana hal itu telah ditetapkan dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Dalam Shahih Muslim, dari Al-'Ala' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Ketika diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ayat: 'Milik Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu nyatakan apa yang ada dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan mengazab siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.'* (Al-Baqarah:

284), para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merasa sangat berat dengan ayat itu. Mereka lalu mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berlutut di atas lutut mereka, kemudian berkata: 'Wahai Rasulullah, kami telah dibebani amal yang kami sanggup melakukannya: shalat, puasa, jihad, dan sedekah. Namun kini telah diturunkan kepadamu ayat ini, dan kami tidak sanggup menanggungnya.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apakah kalian ingin mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh dua ahli kitab sebelum kalian: **"Kami mendengar tetapi kami durhaka"**? Bahkan katakanlah: **"Kami mendengar dan kami taat, ampunan-Mu ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali."** Mereka pun mengucapkan: 'Sami'na wa atha'na ghufranaka rabbana wa ilaika al-mashir (Kami dengar dan kami taat, ampunan-Mu ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali).' Ketika orang-orang itu membacanya dan lidah mereka telah terbiasa dengannya, Allah menurunkan sesudahnya: **'Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. Mereka berkata: "Kami tidak membedakan seorang pun di antara rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata: "Kami dengar dan kami taat. Ampunan-Mu ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali."** (Al-Baqarah: 285) Ketika mereka melakukan itu, Allah menghapusnya dan menurunkan: **'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. (Mereka berdoa:) "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah."** Allah berfirman: 'Baik.' 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat

sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami.' Allah berfirman: 'Baik.' 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya.' Allah berfirman: 'Baik.' 'Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir.' (Al-Baqarah: 286) Allah berfirman: 'Baik.'"

Dalam Shahih Muslim juga, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ketika turun ayat ini: **'Jika kamu nyatakan apa yang ada dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah akan memperhitungkannya bagimu,'** (Al-Baqarah: 284) sesuatu yang belum pernah masuk ke dalam hati mereka sebelumnya kini masuk ke hati mereka. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Ucapkanlah: sami'na wa atha'na wa sallamna (Kami dengar, kami taat, dan kami pasrah).' Allah pun menanamkan keimanan di hati mereka, lalu menurunkan: **'Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. (Mereka berdoa:) "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau bersalah."**' Allah berfirman: 'Sudah Aku lakukan.' **'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami.' Allah berfirman: 'Sudah Aku lakukan.' 'Dan rahmatilah kami, Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir.' (Al-Baqarah: 286) Allah berfirman: 'Sudah Aku lakukan.'"**

Pernyataannya: *"Jangan menganggap mustahil bahwa dalam Al-Qur'an terdapat isyarat-isyarat semacam ini."* Jika yang dimaksud adalah bahwa isyarat semacam ini merupakan makna dari sebuah kalam dan tujuan pokoknya, maka ini adalah pemutarbalikan kalam dari tempatnya yang sebenarnya dan merupakan ilhad (penyimpangan) terhadap ayat-ayat Allah, yang sejenis dengan kesesatan kaum Qaramithah dan orang-orang zindiq yang serupa dengan mereka.

Namun jika yang dimaksud adalah bahwa ayat tersebut, di samping menunjukkan makna yang ditunjukkan oleh lafalnya, juga mengandung isyarat kepada makna lain yang sesuai dengannya, maka ini adalah qiyas dan pengambilan pelajaran (i'tibar). Yang dimaksud kaum sufi dengan "isyarat" adalah apa yang dimaksud para fuqaha dengan "qiyas dan i'tibar", dan ini adalah benar jika syarat-syaratnya dipenuhi menurut mayoritas ulama.

Sudah jelas bahwa yang dimaksud di sini adalah bagian pertama, sehingga ia termasuk jenis perkataan kaum Qaramithah yang zindiq.

Adapun ayat yang dijadikan dalil, yaitu firman Allah: **"Dia menurunkan air dari langit,"** (Ar-Ra'd: 17) maka dikatakan bahwa tidak ada perselisihan di antara kaum Muslimin bahwa dalam Al-Qur'an terdapat perumpamaan-perumpamaan, termasuk dalam ayat ini dan selainnya. Bahkan disebutkan di dalamnya lebih dari empat puluh perumpamaan. Sudah diketahui bahwa yang dijadikan perumpamaan (al-mumatstsal) bukanlah hal yang diumpamakan dengannya (al-mumatstsal bih), melainkan menyerupainya dari sisi makna yang sama. Demikianlah hakikat setiap qiyas, perumpamaan, dan pengambilan pelajaran.

Sebagaimana dalam firman Allah: **"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api."** (Al-Baqarah: 17)

Dan firman-Nya: **"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah,"** (Al-Baqarah: 261) dan firman-Nya: **"Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah,"** (Al-Baqarah: 264) dan semisalnya, serta firman-Nya: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah ceruk yang di dalamnya ada pelita."** (An-Nur: 35)

Adapun ayat: **"Dia menurunkan air dari langit,"** (Ar-Ra'd: 17) ayat ini pun sesuai dengan makna lahirnya sebagaimana ayat-ayat lainnya, serta mengandung perumpamaan yang disebutkan di dalamnya. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia menurunkan air dari langit,"** dan ini sesuai makna lahirnya, yaitu air yang dikenal, karena Dia mengabarkan tentang penurunannya. Kemudian Dia mengabarkan tentang buih yang keluar dari sesuatu yang dipanaskan dengan api karena ingin mendapatkan perhiasan atau perkakas. Setelah itu Dia berfirman: **"Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang haq dan yang batil."** (Ar-Ra'd: 17) Ketika Dia menyebutkan perumpamaan dan penyerupaan, dan ini termasuk perumpamaan-perumpamaan yang diakhiri dengan: **"Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."** Maka Dia telah menegaskan bahwa Dia membuat perumpamaan sebagaimana Dia membuat perumpamaan ini. Dia telah menjelaskan pokok yang dijadikan perumpamaan kemudian menyebutkan yang diperumpamakan, sehingga kalam tersebut sesuai dengan hakikat dan makna lahirnya. Barang siapa menyangka bahwa yang dimaksud hanyalah ilmu semata, maka ia keliru. Yang dimaksud pertama-tama adalah air ini, yang kemudian dijadikan perumpamaan bagi ilmu. Sebagaimana dalam Ash-

Shahihain dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Perumpamaan apa yang Allah utusku dengannya berupa petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan lebat yang turun mengenai tanah. Di antara tanah itu ada yang menerima air lalu menumbuhkan rerumputan dan tumbuhan yang banyak. Di antaranya ada yang menahan air sehingga orang-orang meminumnya dan mengairinya. Dan di antaranya ada tanah tandus yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang paham agama Allah dan bermanfaat baginya apa yang Allah utusku dengannya; ia belajar dan mengajarkan. Dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu serta tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."*

Hadits ini serupa dengan ayat tersebut; keduanya menjelaskan yang diperumpamakan dan yang dijadikan perumpamaan. Apakah boleh bahwa yang dimaksud dengan suatu kalam adalah apa yang dijadikan perumpamaan saja tanpa bermaksud nama yang disebutkan oleh lafal itu, tanpa ada petunjuk yang menunjukkan hal tersebut? Sudah diketahui bahwa ini termasuk jenis istia'rah dan tasybih. Apakah lafal itu dibawa kepada makna itu hanya berdasarkan dirinya sendiri? Jika itu diperbolehkan, maka boleh pula dikatakan bahwa: **"Dan segala sesuatu Kami catat dalam kitab induk yang nyata,"** (Yasin: 12) maksudnya adalah Ali bin Abi Thalib.

Dan dikatakan pula bahwa lu'lu' (mutiara) dan marjan adalah Al-Hasan dan Al-Husain, karena yang satu meninggal karena diracun dan yang lain meninggal terbunuh — dan semisalnya dari takwil-takwil kaum Qaramithah yang membawa lafal kepada selain makna yang dikenal darinya hanya berdasarkan kemiripan di

antara keduanya, tanpa ada dalil, bahkan tanpa ada penggunaan lafal tersebut untuk makna kedua itu dalam bahasa.

Aspek Kedua Belas:

Pernyataannya: *"Sesungguhnya Al-Qur'an menyampaikannya kepadamu dalam bentuk yang seolah-olah kamu saat tidur, ruhmu menelaah Lauh Mahfuzh, lalu hal itu tergambar bagimu dalam suatu perumpamaan yang sesuai yang membutuhkan penafsiran (ta'bir)."* Pernyataan ini mengandung dua prinsip yang rusak dan bukan termasuk prinsip-prinsip kaum Muslimin, melainkan termasuk prinsip-prinsip para filosof yang sesat. Yaitu: bahwa apa yang diberitakan oleh Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dan para nabi lainnya mengenai perkara-perkara gaib, hanyalah sejenis mimpi yang dilihat orang-orang. Sebab orang yang tidur diberikan perumpamaan-perumpamaan dalam tidurnya dengan sesuatu yang menyerupai takwil mimpinya. Oleh karena itu, landasan takwil mimpi bertumpu pada pengetahuan tentang qiyas dan i'tibar. Mimpi yang benar, meskipun merupakan satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian — dan dalam Ash-Shahihain disebutkan: *"Yang pertama kali dimulai dari wahyu yang diterima Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah mimpi yang benar, dan beliau tidak pernah bermimpi kecuali mimpi itu datang seperti terangnya fajar"* — mimpi para nabi, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, adalah wahyu.

Dan terkadang mimpi itu tidak memerlukan penafsiran, sebagaimana Ibrahim 'alaihish shalatu was salam bermimpi menyembelih putranya, lalu di pagi harinya beliau hendak menyembelihnya hingga Allah menebusnya. Ini adalah pendapat

kaum Muslimin, Yahudi, dan Nasrani — berbeda dengan apa yang diklaim oleh sebagian orang-orang zindiq seperti pengarang Al-Fushush, yang menyatakan bahwa takwil mimpi Ibrahim adalah penyembelihan seekor domba, dan bahwa Ibrahim keliru dalam hal itu sehingga tidak mengetahui takwil mimpinya, sampai Tuhannya menebusnya dari sangkaan Ibrahim, yang sejatinya merupakan tebusan yang sesungguhnya. Dan bahwa Ibrahim berkata: **"Sesungguhnya ini benar-benar ujian yang nyata."** (Ash-Shaffat: 106) Maksudnya, ujian yang nyata, yakni yang tampak jelas — maksudnya, ujian dalam ilmu, apakah ia mengetahui apa yang dituntut oleh kondisi mimpi dari sisi takwilnya ataukah tidak, karena ia mengetahui bahwa kondisi khayalan menuntut takwil.

Ia berkata: *"Maka Ibrahim lalai sehingga tidak memenuhi tuntutan kondisi itu."*

Sudah diketahui oleh setiap Muslim bahwa ini bukan termasuk perkataan orang yang beriman kepada para rasul dan memuliakan kedudukan mereka, apalagi Ibrahim Al-Khalil, sebaik-baik makhluk setelah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana hal itu ditetapkan dalam hadits shahih: *"Bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk,"* yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya. Beliau adalah ummah, yakni teladan bagi seluruh orang-orang beriman setelahnya.

Dialah yang dijadikan imam bagi manusia dan dijadikan sebagai kekasih (khalil) oleh Allah. Allah berfirman: **"Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan-Nya."** (An-Nisa': 125)

Bahkan di antara mimpi orang-orang beriman dan para nabi ada yang sesuai dengan makna lahirnya dan tidak memerlukan takwil. Jika demikian, di antara mimpi orang-orang beriman dan para nabi ada yang tidak memerlukan ta'bir melainkan apa yang dilihat dalam mimpi itulah yang terwujud dalam kenyataan, maka bagaimana mungkin Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah yang diturunkan dengan lisan Arab yang nyata, dijadikan sebagai petunjuk dan penjelasan, dapat mengandung sesuatu yang sejenis dengan cerita-cerita mimpi yang membutuhkan ta'bir?

Kemudian bagaimana hal itu mungkin terjadi, sedangkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian para sahabat dan tabi'in, tidak pernah menakwilkan Al-Qur'an dan tidak pernah menafsirkannya dengan sesuatu yang bertentangan dengan tuntutan dan petunjuknya? Sebagaimana mereka sering menakwilkan mimpi dengan sesuatu yang berbeda dari makna lahir yang dikenal darinya. Sedangkan hakikat-hakikat yang diberitakan secara nyata dan dikenal dalam Al-Qur'an mengenai hari akhirat dan sifat-sifat Rububiyah, meskipun tidak serupa dalam hakikatnya dengan hakikat-hakikat yang ada di dunia — sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas: *"Tidak ada di dunia ini sesuatu pun dari apa yang ada di surga kecuali namanya,"* yang kami riwayatkan dari hadits Waki', dari Al-A'masy, dari Abu Zhab'yan, dari Ibnu Abbas —

Hal itu tidak menuntut bahwa kalam tidak menunjukkan kepada hakikat-hakikat tersebut secara hakiki. Bahkan tidak menghalangi bahwa nama-nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an lebih berhak menunjukkan kepada apa yang dinamainya daripada nama-nama untuk hal-hal di dunia, sehingga dikatakan bahwa petunjuk nama-nama itu terhadap apa yang ditunjukkannya tidak

memiliki hakikat kecuali apa yang ditunjukkan melalui cara ta'bir seperti mimpi. Sebab sudah diketahui bahwa apa yang dilihat Yusuf 'alaihis salam berupa sujudnya matahari, bulan, dan bintang-bintang, serta mimpi raja tentang sapi dan bulir-bulir padi – semua itu tidak ada wujudnya di luar (alam nyata), melainkan hanya ada di dalam dirinya sendiri. Adapun apa yang ditunjukkannya di alam nyata adalah sujudnya kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, serta tahun-tahun kesuburan dan kekeringan.

Apakah ada orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya yang mengatakan bahwa apa yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai sifat-sifat Tuhannya, sifat-sifat malaikat, hari akhirat, dan selainnya hanyalah perkara-perkara yang ada dalam pikiran saja, tidak ada wujudnya di luar, melainkan memiliki ta'bir seperti mimpi?

Apakah ini bukan menisbatkan para rasul kepada kebohongan yang nyata? Sebab berita yang disampaikan orang yang bermimpi, seandainya ia mengucapkannya secara mutlak tanpa mengatakan "dalam mimpi" dan bermaksud ta'bir mimpi, niscaya ia dianggap pembohong menurut kesepakatan orang-orang yang berakal.

Seandainya seseorang berkata: *"Matahari, bulan, dan bintang-bintang sujud kepadaku"* tanpa mengatakan "dalam mimpi", atau ia berkata: *"Aku melihat tujuh ekor sapi gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus"* tanpa mengatakan "dalam mimpi", niscaya ia dianggap pembohong dan semua orang mendustakannya. Sebab lafal itu tidak menunjukkan hal tersebut, baik secara hakiki maupun majazi. Kalaupun itu majaz, maka tidak boleh disebutkan kecuali dengan qarinah (petunjuk konteks) yang menjelaskan maksudnya.

Namun apabila ia mengatakan: "*Aku melihat ini dalam mimpi,*" maka ia dipercaya bahwa ia melihatnya dalam mimpi seperti itu, meskipun takwilnya dalam keadaan terjaga tidak demikian. Hal ini karena orang-orang mengetahui bahwa apa yang dilihat dalam mimpi tidak harus sama dengan takwilnya dalam keadaan terjaga, melainkan menyerupainya dari beberapa sisi. Tidak ada seorang pun dari umat manusia yang mengatakan bahwa sekadar kemiripan antara apa yang dilihat dalam mimpi dengan takwil mimpinya sudah cukup untuk menggunakan lafal tersebut dengan cara isti'arah. Bahkan seandainya orang-orang berkomunikasi dengan cara seperti ini, tidak ada seorang pun yang dapat memahami apa yang dimaksud oleh orang lain. Isti'arah dan tasybih memiliki batasan-batasan yang dikenal dalam percakapan.

Adapun mimpi dan takwilnya, itu adalah bab yang tidak memiliki batasan yang pasti. Terkadang takwilnya tidak menyerupai mimpinya kecuali dari sisi yang jauh yang tidak dapat dipahami kecuali oleh para ahli ta'bir yang cakap.

Tidak diragukan bahwa apa yang disebutkannya ini adalah termasuk prinsip-prinsip para filosof Qaramithah Bathiniyyah dalam menolak apa yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai hari kebangkitan dan selainnya, dengan mereduksinya menjadi sekadar perumpamaan-perumpamaan. Namun pemeluk agama-agama mengetahui secara pasti bahwa ini adalah kebatilan dan bahwa ini adalah menisbatkan para nabi kepada kebohongan yang nyata. Mereka mengetahui secara pasti bahwa para rasul tidak bermaksud sekadar apa yang mereka sebutkan itu.

Kemudian sudah diketahui pula bahwa mimpi, jika takwilnya tidak diketahui, maka tidak ada manfaatnya, bahkan bisa

menyesatkan orang yang bermimpi jika ia membawanya kepada makna lahirnya. Maka jika Al-Qur'an dan semisalnya demikian keadaannya — butuh ta'bir semacam ini, yang merupakan takwil menurut kaum Qaramithah ini — maka orang yang paling berhak mengetahuinya adalah para sahabat, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wajib menjelaskannya kepada mereka, setidaknya kepada kalangan khusus di antara mereka. Bahkan wajib pula ia menjelaskannya kepada kalangan awam mereka, karena jika tidak demikian, maka itu adalah penyesatan bagi mereka dan ajakan kepada akidah-akidah yang rusak.

Sudah diketahui secara mutawatir dengan pengetahuan yang pasti bagi siapa saja yang memiliki pengetahuan memadai tentang keadaan para sahabat, bahwa mereka adalah makhluk yang paling keras penolakannya terhadap pemutarbalikan semacam ini yang mereka sebut ta'bir dan takwil — baik kalangan khusus maupun umum mereka. Dan semua yang dinukil dari mereka berupa hal-hal yang bertentangan dengan makna lahir yang dikenal semuanya adalah kedustaan yang dibuat-buat. Seperti apa yang diklaim oleh para pengikut ilmu Al-Bathaqaq, Al-Jafr, dan semisalnya — ilmu-ilmu batin yang mereka akui dinukil dari Ali Karramallahu wajhah dan Ahlul Bait radhiyallahu 'anhum.

Padahal telah ditetapkan melalui hadits-hadits shahih yang valid dari Ali radhiyallahu 'anhu yang diterima dengan qabul, hal-hal yang mendustakan klaim tersebut. Di antaranya ketika ditanyakan kepadanya: *"Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berwasiat kepadamu dengan suatu wasiat yang tidak beliau wasiatkan kepada orang lain?"* Ali menjawab: *"Tidak, demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada seorang hamba mengenai*

kitab-Nya, dan apa yang ada dalam lembaran ini." Dalam lembaran itu terdapat diyat (tebusan darah), yaitu jenis-jenis diyat; juga terdapat masalah menebus tawanan; dan di dalamnya juga terdapat: seorang Muslim tidak boleh dibunuh karena membunuh orang kafir.

Demikian pula dalam hadits shahih darinya bahwa ia berkata: *"Kami tidak memiliki dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah kitab yang kami baca selain Kitabullah dan apa yang ada dalam lembaran ini. Di dalamnya terdapat: 'Madinah adalah tanah haram dari Ir ke Tsaur. Siapa yang membuat kejahatan di dalamnya, maka ia mendapat laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.'"* Dan semisalnya. Yang semacam ini dari Ali radhiyallahu 'anhu sangatlah banyak.

Demikian pula apa yang disebutkan sebagian orang dari Umar bahwa ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar biasa saling berbicara sementara aku seperti orang asing di antara keduanya."* Ini adalah kedustaan menurut kesepakatan ahli ilmu; tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya, baik dengan sanad shahih maupun dhaif. Tidak ada yang menyebutkannya kecuali orang yang paling bodoh di antara makhluk Allah mengenai keadaan para sahabat radhiyallahu 'anhum — meskipun di antara yang menyebutkannya ada yang mengaku sebagai ahli tahqiq, tauhid, dan ma'rifat.

Adapun hadits Abu Hurairah: *"Aku menghafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dua kantong. Salah satunya telah aku sebarkan kepada kalian, sedangkan yang lainnya, seandainya aku sebarkan niscaya tenggorokan ini dipotong,"* maka hadits ini shahih. Namun isi kantong yang lain itu tidak lain adalah berita tentang fitnah-fitnah yang akan terjadi pada umat, sebagaimana dikatakan

Ibnu Umar: *"Seandainya Abu Hurairah bercerita kepada kalian bahwa kalian akan membunuh khalifah kalian, menghancurkan rumah Tuhan kalian, dan melakukan ini dan itu, niscaya kalian akan berkata: Abu Hurairah telah berdusta."*

Dalam kantong itu tidak terdapat apa yang diklaim oleh mereka itu, berdasarkan kesepakatan para ulama. Abu Hurairah pun tidak termasuk kalangan khusus yang menguasai rahasia-rahasia dan hakikat-hakikat mereka. Adapun yang disebutkan sebagai penyimpan rahasia yang tidak diketahui orang lain adalah Hudzaifah. Rahasiannya itu adalah pengetahuannya tentang nama-nama orang-orang munafik secara tertentu. Dan ia adalah orang yang paling banyak menghafal hadits-hadits tentang fitnah, bukan karena ia dikhususkan dengan ilmu tersebut, melainkan karena ia sangat memperhatikannya sebagaimana hal itu telah ditetapkan darinya.

Kemudian bagaimana mungkin Al-Qur'an disamakan dengan cerita-cerita mimpi? Sementara Al-Qur'an disifati sebagai hudan (petunjuk) dan bayan (penjelasan) bagi manusia, dan bahwa kewajiban Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah menyampaikan dengan penjelasan yang gamblang. Penjelasan dan penyampaian yang gamblang seperti apa yang ada pada sesuatu yang sejenis dengan mimpi yang membutuhkan ta'bir namun ta'birnya tidak diberitahukan?

Sudah diketahui bahwa hadits-hadits Nabi yang mutawatir serta atsar-atsar para sahabat dan tabi'in semuanya sesuai dengan apa yang dipahami dari Al-Qur'an, dan mencegah agar yang dimaksud bukan seperti yang dimaksud oleh mimpi yang membutuhkan ta'bir.

Kemudian apakah ada orang beriman yang berakal yang mengatakan bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang dalam firman Allah: **"Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk dengan perintah-Nya,"** (Al-A'raf: 54) takwilnya sejenis dengan takwil perkataan Yusuf 'alaihi salam: **"Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; aku melihat mereka sujud kepadaku,"** (Yusuf: 4) dan bahwa bulir-bulir padi dalam firman Allah: **"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai,"** (Al-Baqarah: 261) sejenis dengan bulir padi dalam perkataan raja: **"Tujuh tangkai (padi) yang hijau,"** (Yusuf: 46) dan bahwa sapi dalam firman Allah: **"Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi,"** (Al-Baqarah: 67) dan firman-Nya: **"Dan dari golongan sapi, dua ekor. Katakanlah: 'Apakah dua jantan yang diharamkan ataukah dua betina?'"** (Al-An'am: 144) seperti sapi dalam perkataan raja: **"Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus,"** (Yusuf: 43) dan bahwa yang dimaksud dengan khamr dalam firman Allah: **"Sesungguhnya khamr dan judi,"** (Al-Maidah: 90) sama dengan yang dimaksud dengan khamr dalam perkataan salah satu rekan penghuni penjara: **"Sesungguhnya aku bermimpi memeras khamr,"** (Yusuf: 36) dan semisalnya?

Namun barang siapa yang mengklaim bahwa apa yang dilihat Ibrahim 'alaihi salam berupa bintang-bintang dan matahari merupakan isyarat kepada hal-hal sejenis ini seperti nafsu dan akal, ia tidak akan menolak untuk mengatakan hal-hal yang menyerupai ini. Dan barang siapa yang menerapkan qiyas ini secara konsisten, ia akan menjadikan yang dimaksud dengan

shalat adalah pengetahuan tentang rahasia-rahasia mereka, yang dimaksud dengan puasa adalah menyimpan rahasia-rahasia mereka, yang dimaksud dengan haji adalah mengunjungi syaikh-syaikh mereka yang disakralkan. Dua tangan Abu Lahab adalah Abu Bakar dan Umar. Al-lu'lu' dan al-marjan adalah Al-Hasan dan Al-Husain. **"Setiap jiwa mengetahui apa yang telah dikerjakannya dan yang dilalaikannya,"** (At-Takwir: 14) maksudnya adalah pengetahuan Jibril tentang didahulukannya Muhammad dan ditinggalkannya Ali. Para imam kekafiran adalah Thalhah dan Az-Zubair. **"Sungguh jika kamu berbuat syirik, niscaya gugurlah amalmu,"** (Az-Zumar: 65) maksudnya adalah jika kamu menyekutukan antara Abu Bakar dan Ali dalam perwalian. Dan semisalnya dari takwil-takwil kaum Qaramithah. Mereka adalah pemimpin-pemimpin dalam bab ini, yang dengannya mereka menjadi manusia yang paling sesat dari jalan yang lurus. Pada dasarnya hal ini bersumber dari para zindiq munafik yang ingin menipu orang-orang awam Muslim secara lahir, sementara secara batin mereka menyelisihi mereka. **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila mereka menyendiri bersama setan-setan mereka, mereka berkata: 'Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya mengolok-olok mereka.' Allah mengolok-olok mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka."** (Al-Baqarah: 14-15) **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah sebagaimana manusia lain telah beriman,' mereka berkata: 'Apakah kami akan beriman seperti orang-orang bodoh itu?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui."** (Al-Baqarah: 13)

Menyebutkan contoh-contoh seperti ini sangat panjang dan bukan tempatnya untuk diperinci di sini.

Prinsip kedua dari dua prinsip yang rusak tersebut: yaitu keyakinan bahwa ruh seorang hamba dapat menelaah Lauh Mahfuzh. Ini adalah pendapat para filosof Qaramithah tersebut, bahwa Lauh Mahfuzh adalah "Akal Fa'al" atau "Jiwa Kulliah", yang merupakan salah satu malaikat, dan bahwa peristiwa-peristiwa yang ada terukir di dalamnya. Apabila jiwa yang berpikir (an-nafs an-natiqah) berhubungan dengannya, maka ia memancar kepadanya.

Setiap orang yang mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul pasti tahu dengan pasti bahwa yang dimaksud dengan Lauh Mahfuzh bukanlah ini, dan Lauh Mahfuzh juga bukan seorang malaikat – ini adalah kesepakatan kaum muslimin. Bahkan telah diberitakan bahwa ia adalah Al-Qur'an yang mulia yang ada di Lauh Mahfuzh. Allah berfirman: **"Sesungguhnya ini adalah Al-Qur'an yang sangat mulia, dalam kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh), tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan."** (Al-Waqi'ah: 77-79)

Sebagaimana firman-Nya dalam ayat lain: **"Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia mengambil pelajaran darinya, di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para utusan yang mulia lagi berbakti."** (Abasa: 12-16)

Allah juga berfirman: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, benar-benar bernilai tinggi dan penuh hikmah."** (Az-Zukhruf: 4)

Firman-Nya: **"Dan segala sesuatu Kami catat dalam Kitab Induk yang nyata."** (Yasin: 12)

Firman-Nya: **"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah Adz-Dzikir bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."** (Al-Anbiya: 105)

Firman-Nya: **"Dan tidak ada seekor binatang melata pun di bumi dan burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan dari dalam Kitab."** (Al-An'am: 38) — inilah pendapat yang paling shahih dari dua pendapat yang ada.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya itu semua terdapat dalam Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."** (Al-Hajj: 70)

Firman-Nya: **"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."** (Al-Hadid: 22)

Tidak ada seorang pun dari ulama kaum muslimin yang mengatakan bahwa roh-roh setiap orang yang bermimpi itu menelaah Lauh Mahfuzh. Bahkan dalam hadits dari Abu ad-Darda' telah disebutkan bahwa tidak ada yang melihat Lauh Mahfuzh selain Allah Azza wa Jalla.

Kemudian, Lauh Mahfuzh itu berada di atas langit-langit, sedangkan nafs dan akal yang mereka sebutkan terhubung dengan

orbit bulan, tidak dengan apa yang ada di atasnya berupa akal-akal dan nafs-nafs (dalam terminologi filsafat).

Adapun ucapannya: *"Jika engkau tidak mampu menanggung apa yang terdengar olehmu dari corak seperti ini selama engkau tidak menyandarkan tafsir kepada para sahabat, maka taklid telah mendominasi dirimu,"*

maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya aku tidak menerima corak seperti ini karena aku tahu dengan pasti bahwa hal itu adalah batil dan bahwa Allah tidak menghendaknya. Penolakanku terhadap pemikiran Qaramithah dalam masalah-masalah sam'iyat (yang berkaitan dengan teks wahyu) adalah seperti penolakanku terhadap sofisme dalam masalah-masalah aqliyyat (rasional). Demikian pula penolakanku terhadap setiap pendapat yang aku ketahui dengan pasti merupakan kebohongan dan kebatilan. Seandainya corak seperti ini dinukil dari seorang sahabat atau tabi'in sekalipun, niscaya aku tahu bahwa itu adalah dusta atas nama mereka.

Oleh karena itu, engkau dapati kaum Qaramithah menukil hal ini dari Ali radhiyallahu 'anhu, dan mereka mengklaim bahwa ilmu batin yang bertentangan dengan apa yang diketahui secara zahir ini bersumber darinya. Namun penukilan mereka atas nama Ali radhiyallahu 'anhu di kalangan kaum muslimin hanya menambah kedustaan dan kehinaan bagi mereka. Sebab kaum muslimin tahu dengan pasti bahwa Ali tidak mungkin mengucapkan hal semacam itu. Adapun para ulama di antara mereka, mereka telah mengetahui melalui riwayat-riwayat yang sahih dan tetap dari Ali apa yang membuktikan kedustaan hal ini, dan menjelaskan bahwa siapa pun yang mengklaim bahwa Ali pernah menerima dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam suatu ilmu yang khusus disampaikan kepadanya

saja – maka orang itu telah berdusta. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Banyak dari pemikiran Qaramithah ini telah masuk ke dalam ucapan banyak kaum sufi, sebagaimana ia juga masuk ke dalam ucapan kaum mutakallimin. Abu Abdurrahman as-Sulami menyebutkan dalam kitabnya Haqa'iq at-Tafsir sepenggal dari jenis ini yang dikaitkan kepada Ja'far ash-Shadiq radhiyallahu 'anhu.

Para ulama yang mengenal Ja'far dan keadaannya mengetahui dengan pasti bahwa semua itu adalah dusta yang dialamatkan kepada Ja'far, sebagaimana para perawi juga memalsukan atas namanya jadwal hilal, kitab Al-Jafr, Al-Bathaqaq, Al-Haft, ilmu tentang kedutan anggota tubuh, petir dan kilat, serta hal-hal sejenis yang merupakan bagian dari ucapan ahli nujum dan filsafat yang dinisbatkan kepada Ja'far – padahal para ulama yang mengenal keadaannya tahu bahwa semua itu adalah dusta atas namanya.

Bahkan yang lebih mengherankan dari itu adalah dugaan sebagian kalangan bahwa kitab Rasa'il Ikhwan ash-Shafa berasal dari Ja'far ash-Shadiq. Kitab ini adalah asal-usul mazhab Qaramithah-Filsafat. Mereka menisbatkannya kepadanya agar kitab itu tampak sebagai warisan dari Ahlul Bait. Ini adalah kedustaan yang paling keji dan paling jelas. Sebab tidak ada perselisihan di antara orang-orang berakal bahwa Rasa'il Ikhwan ash-Shafa baru disusun setelah abad ke-3, pada masa dinasti Bani Buwaih, mendekati waktu berdirinya Kairo.

Abu Hayyan at-Tauhidi dalam kitabnya Al-Imta' wa al-Mu'anasah menyebutkan percakapan Abu al-Faraj ibn Thiraz

dengan sebagian penyusun kitab tersebut, perdebatannya bersama mereka, serta ucapan Abu Sulaiman al-Manthiqi tentang mereka dan hal-hal lain yang menjelaskan sebagian keadaan. Dalam kitab itu sendiri pun terdapat petunjuk bahwa kitab tersebut disusun setelah orang-orang Nasrani menguasai pesisir Syam. Sementara sudah menjadi pengetahuan yang mutawatir bahwa penguasaan mereka atas pesisir Syam terjadi setelah abad ke-3. Adapun Ja'far radhiyallahu 'anhu wafat pada tahun 148, kira-kira dua ratus tahun sebelum penyusunan risalah-risalah tersebut.

Semua ini dan sejenisnya membuktikan bahwa penukilan pemalsuan-pemalsuan semacam ini — yang oleh pelakunya disebut sebagai takwil dan penafsiran yang dinisbatkan kepada para sahabat, Ahlul Bait, dan para masyaikh — tidaklah menambah apa pun di sisi ulama dan orang-orang beriman selain semakin jelasnya kedustaan para penganutnya, semakin nyatanya kebodohan dan kesesatan mereka.

Maka janganlah disangka bahwa sekadar penukilan dan periwayatan dapat melariskan kebatilan di hadapan para ulama dan orang-orang beriman. Seperti halnya mereka sendiri mungkin tertipu oleh penukilan-penukilan batil yang hanya Allah yang mengetahui berapa banyaknya — akibat sedikitnya pengetahuan mereka tentang hadits, atsar, keadaan ulama salaf, dan ilmu-ilmu mereka. Demikian pula mereka tertipu oleh pendapat-pendapat rusak yang hanya Allah Ta'ala yang mengetahui jumlahnya. Sebab para ulama dan orang-orang beriman senantiasa diperkuat oleh riwayat yang sahih dan akal yang jernih.

Adapun tafsir yang tsabit dari para sahabat dan tabi'in, mereka menerimanya karena mereka tahu bahwa para sahabat telah menyampaikan dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam baik

lafaz Al-Qur'an maupun maknanya sekaligus, sebagaimana hal itu terbukti dari mereka, selain bahwa ini adalah sesuatu yang diketahui secara pasti dari kebiasaan mereka.

Bayangkan saja: jika seseorang menyusun sebuah kitab ilmu – tentang kedokteran, matematika, atau lainnya – lalu murid-muridnya menghafalnya, tentu sudah dapat dipastikan bahwa hati mereka rindu untuk memahami ucapannya dan mengetahui maksudnya; mereka tidak akan puas hanya dengan menghafal huruf-hurufnya. Lalu bagaimana halnya dengan Kitabullah yang Allah perintahkan agar dijelaskan kepada mereka, yang menjadi penjaga dan petunjuk mereka, yang dengannya Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil, antara petunjuk dan kesesatan, antara kebenaran dan penyimpangan? Allah memerintahkan mereka untuk beriman kepada apa yang diberitakan di dalamnya dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, sementara mereka menerimanya sedikit demi sedikit.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?'"** (Al-Furqan: 32)

Dan firman-Nya: **"Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar engkau membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap."** (Al-Isra: 106)

Apakah masuk akal bagi seorang yang berakal bahwa para sahabat hanya mengambil huruf-hurufnya saja, sementara mereka tidak memahami apa yang dibacakan kepada mereka dan tidak memahami apa yang mereka baca? Apakah jiwa mereka tidak rindu untuk memahami firman ini? Apakah mereka tidak bertanya

kepada Nabi? Apakah beliau tidak memulai menjelaskannya kepada mereka? Ini adalah sesuatu yang kebatalannya lebih jelas diketahui daripada kebatalan dugaan bahwa mereka menyembunyikan hal-hal yang hati dan dorongan manusia akan termotivasi untuk menyampaikannya.

Siapa pun yang mengklaim bahwa Nabi tidak menjelaskan makna Al-Qur'an kepada mereka, atau bahwa beliau menjelaskannya namun mereka menyembunyikannya dari para tabi'in — maka kedudukannya sama dengan orang yang mengklaim bahwa beliau telah menyebutkan secara tegas penunjukan Ali dan hal-hal lain dari syariat dan kewajiban, namun para sahabat menyembunyikannya. Atau sama dengan yang mengklaim bahwa beliau tidak menjelaskan makna shalat, zakat, puasa, haji, dan sejenisnya — dari hal-hal yang diklaim oleh kaum Qaramithah memiliki makna batin yang bertentangan dengan zahirnya. Seperti kata-kata mereka bahwa shalat adalah mengenal rahasia-rahasia mereka, puasa adalah menyembunyikan rahasia-rahasia mereka, dan haji adalah mengunjungi masyaikh mereka.

Ini serupa dengan ucapan mereka bahwa Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang munafik yang bertujuan membinasakan Rasul, bahwa Abu Lahab-lah yang mengutus keduanya untuk itu, dan bahwa keduanya adalah "dua tangan Abu Lahab" yang dimaksud — menurut klaim mereka — dalam firman Allah: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia."** (Al-Masad: 1)

Juga ucapan mereka bahwa kemusyrikan yang Allah firmankan: **"Jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu."** (Az-Zumar: 65) — yang dimaksud adalah menyekutukan Abu Bakar dan Ali dalam kepemimpinan, dan

bahwa Allah memerintahkan Nabi untuk mengkhususkan kepemimpinan bagi Ali saja tanpa Abu Bakar, seraya berfirman: "Jika engkau menyekutukan antara keduanya, niscaya hapuslah amalmu." Dan seterusnya dari takwil-takwil kaum Qaramithah.

Adapun sikap kami dalam menerima tafsir para sahabat dan tabi'in adalah karena kami tahu bahwa mereka menyampaikan dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam apa yang tidak sampai kepada kami kecuali melalui jalur mereka, dan bahwa mereka memahami makna apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya secara langsung dari Rasulullah. Mustahil kita benar dalam memahami Al-Qur'an sementara mereka salah — ini diketahui kebatalannya secara pasti, baik dari adat kebiasaan, maupun dari syariat.

Aspek Ketiga Belas:

Abu Hamid dalam kitabnya Al-Farq bayna al-Iman wa az-Zandaqah — meskipun ia sangat meluaskan diri dalam takwil-takwil kaum yang memutarbalikkan makna dan menyebutkan hal-hal yang telah kami bahas panjang lebar di tempat lain — tetap dengan tegas memvonis kafir kaum ini, sebagaimana para ulama muslim lainnya telah memvonis kafir mereka, baik dalam At-Tahafut maupun karya-karya lainnya.

Beliau juga menolak takwil-takwil yang ia sebutkan dalam Mishkat al-Anwar dan lainnya. Ia berkata:

"Pasal: Di antara manusia ada yang tergesa-gesa melakukan takwil berdasarkan sangkaan-sangkaan yang dominan tanpa dalil yang pasti dan meyakinkan. Tidak sepatutnya seseorang tergesa-

gesa mengkafirkannya dalam setiap keadaan, melainkan harus diperhatikan terlebih dahulu. Jika takwilnya menyangkut perkara yang tidak terhubung dengan pokok-pokok akidah dan hal-hal pentingnya, maka kita tidak mengkafirkannya. Seperti ucapan sebagian sufi bahwa yang dimaksud dengan penglihatan Ibrahim 'alaihissalam terhadap bintang, bulan, dan matahari serta ucapannya 'Ini Tuhanku' bukanlah makna zahirnya, melainkan itu adalah substansi-substansi ruhani malakuti yang cahayanya bersifat aqliyyah bukan hissiyyah, dan memiliki tingkatan-tingkatan yang saling berdekatan dalam kesempurnaan, serta perbandingan jarak di antara sesamanya seperti perbandingan antara bintang-bintang, bulan, dan matahari. Mereka beralasan bahwa Ibrahim 'alaihissalam terlalu mulia untuk meyakini bahwa sebuah benda fisik adalah tuhan, sehingga ia perlu menyaksikan terbenamnya untuk menolak keyakinan itu — seolah-olah jika benda itu tidak terbenam ia akan menjadikannya tuhan, padahal ia pasti telah mengenal kemustahilan ketuhanan dari sudut wujudnya sebagai benda yang terbatas. Mereka juga beralasan bahwa bagaimana mungkin yang pertama dilihatnya adalah bintang sedangkan matahari lebih nyata dan lebih pertama tampak. Mereka juga beralasan bahwa Allah Ta'ala berfirman di awal: "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi," lalu kemudian menceritakan perkataan ini — maka bagaimana mungkin hal itu masih bisa terbayangkan setelah kerajaan (malakut) disingkapkan baginya?

Ini adalah dalil-dalil yang bersifat dugaan, bukan bukti yang pasti.

Adapun ucapan mereka 'ia terlalu mulia untuk itu,' maka telah dikatakan bahwa kejadian itu berlangsung ketika ia masih kecil, dan tidak mustahil seseorang yang kelak akan menjadi nabi, di masa

kecilnya terlintas pikiran seperti itu lalu segera melewatinya. Dan tidak mustahil pula bahwa bagi Ibrahim, terbenamnya sesuatu lebih jelas menunjukkan kebaruannya daripada kenyataan bahwa ia terbatas dan berwujud fisik. Adapun soal bintang yang dilihatnya pertama kali – telah diriwayatkan bahwa ia di masa kecilnya sempat terkurung di dalam sebuah gua dan baru keluar pada malam hari.

Adapun firman Allah Ta'ala di awal: "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi" – boleh jadi Allah Ta'ala menyebutkan keadaan akhirnya terlebih dahulu kemudian kembali kepada keadaan awalnya. Semua ini adalah dugaan-dugaan yang disangka sebagai bukti oleh orang-orang yang tidak mengetahui hakikat dan syarat-syarat sebuah bukti. Demikianlah jenis takwil mereka.

Mereka juga menakwilkan tentang tongkat dan dua sandal dalam firman Allah Ta'ala kepada Musa: "Tanggalkanlah kedua sandalmu," dan firman-Nya: "Lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu." (Thaha: 19-20) Mungkin saja dugaan dalam perkara-perkara seperti ini yang tidak terhubung dengan pokok-pokok akidah bisa berfungsi seperti bukti dalam pokok-pokok akidah, sehingga pelakunya tidak dikafirkan dan tidak dibid'ahkan. Ya, jika membuka pintu ini berakibat mengacaukan hati orang awam, maka pelakunya dibid'ahkan dalam setiap hal yang tidak pernah disebutkan oleh ulama salaf.

Mendekati hal ini adalah ucapan sebagian kaum Bathiniyyah bahwa anak sapi buatan Samiri ditakwilkan – karena bagaimana mungkin suatu kaum yang banyak tidak ada seorang pun yang berakal di antara mereka yang tahu bahwa sesuatu yang terbuat dari emas tidak bisa menjadi tuhan? Ini pun hanyalah dugaan, sebab tidak mustahil suatu golongan dari manusia sampai pada keyakinan

itu, seperti halnya para penyembah berhala, dan kenyataan bahwa hal itu langka tidaklah menghasilkan keyakinan.

Ia berkata: Adapun yang terhubung dari jenis ini dengan pokok-pokok akidah yang penting, maka wajib mengkafirkan siapa saja yang mengubah makna zahirnya tanpa bukti yang pasti dan meyakinkan – seperti orang yang mengingkari kebangkitan jasad dan mengingkari siksa yang bersifat inderawi di akhirat berdasarkan sangkaan, prasangka, dan anggapan-anggapan yang jauh tanpa dalil yang pasti. Orang seperti ini wajib dikafirkan secara pasti, karena tidak ada dalil atas kemustahilan dikembalikannya ruh-ruh ke dalam jasad-jasad, dan penolakan terhadap hal ini sangat membahayakan agama, sehingga wajib dikafirkan setiap orang yang berpegang padanya. Ini adalah mazhab kebanyakan para filsuf.

Wajib pula dikafirkan siapa di antara mereka yang berkata bahwa Allah Azza wa Jalla tidak mengetahui kecuali diri-Nya sendiri, atau tidak mengetahui kecuali hal-hal yang bersifat universal, sedangkan perkara-perkara parsial yang terhubung dengan individu-individu maka Dia tidak mengetahuinya – karena itu adalah pendustaan pasti terhadap Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, dan bukan termasuk tingkatan-tingkatan takwil yang telah kami sebutkan. Sebab dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits dalam memahamkan kebangkitan jasad dan memahamkan bahwa ilmu Allah Ta'ala meliputi segala sesuatu yang terjadi pada manusia telah melampaui batas yang tidak menerima takwil. Mereka pun mengakui bahwa ini bukan bagian dari takwil, namun mereka berkata: karena kemaslahatan makhluk bergantung pada keyakinan akan kebangkitan jasad – mengingat keterbatasan akal mereka dalam memahami kebangkitan yang bersifat rasional – dan

kemaslahatan mereka juga bergantung pada keyakinan bahwa Allah Ta'ala mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada mereka dan mengawasi mereka agar hal itu menimbulkan rasa harap dan takut dalam hati mereka – maka boleh bagi Rasul untuk membuat mereka memahami hal itu. Mereka berkata: dan tidaklah disebut berdusta orang yang memperbaiki keadaan orang lain lalu mengucapkan sesuatu demi kemaslahatannya meskipun tidak sesuai kenyataan.

Pendapat ini jelas batil, karena itu adalah pernyataan terang-terangan tentang kedustaan, kemudian mencari-cari alasan bahwa itu bukan dusta. Padahal kedudukan kenabian wajib dijaga dari kehinaan ini – karena dalam kejujuran dan dengan kejujuran itu sendiri terdapat jalan yang cukup untuk memperbaiki keadaan makhluk tanpa perlu berdusta. Ini adalah tingkat pertama dari zandaqah, suatu tingkatan antara Mu'tazilah dan zandaqah mutlak. Sebab kaum Mu'tazilah dalam banyak hal dekat dengan metode para filsuf kecuali dalam satu perkara ini: seorang Mu'tazilah berpandangan bahwa tidak boleh berdusta atas nama Rasulullah dengan alasan semacam itu, melainkan ia menakwilkan makna zahir jika baginya telah nyata dengan dalil bahwa zahir itu bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Sedangkan filsuf tidak membatasi pelampauannya terhadap makna-makna zahir hanya pada yang menerima takwil – baik yang dekat maupun yang jauh.

Adapun zandaqah mutlak adalah mengingkari kebangkitan secara akliyyah maupun hissiyyah, dan mengingkari adanya Pencipta alam sama sekali.

Adapun menetapkan kebangkitan dalam bentuk tertentu yang rasional dengan menafikan siksa dan kenikmatan yang bersifat inderawi, serta menetapkan adanya Pencipta dengan menafikan

ilmu-Nya tentang perincian-perincian urusan – ini adalah zandaqah terbatas dengan sedikit pengakuan akan kebenaran para nabi secara zahir semata. Dan ilmu ada di sisi Allah bahwa merekalah yang dimaksud oleh sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam: "Umatku akan terpecah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan, semuanya di surga kecuali kaum zanadiqah."

Ini adalah redaksi hadits dalam sebagian riwayat. Redaksi hadits itu menunjukkan bahwa yang beliau maksud adalah kaum zanadiqah dari umatnya, karena beliau bersabda: "Umatku akan terpecah." Siapa yang tidak mengakui kenabiannya, ia bukan bagian dari umatnya. Adapun mereka yang mengingkari asal kebangkitan dan asal adanya Pencipta, mereka bukan orang yang mengakui kenabiannya – sebab mereka mengklaim bahwa kematian adalah ketiadaan mutlak, bahwa alam ini senantiasa ada dengan sendirinya tanpa Pencipta, mereka tidak beriman kepada Allah dan tidak kepada hari akhir, dan mereka menisbatkan para nabi kepada penipuan. Maka tidak mungkin menisbatkan mereka kepada umat (Nabi). Karena itu, tidak ada makna lain dari zandaqah dalam umat ini kecuali apa yang telah kami sebutkan."

Aku katakan: Adapun hadits ini maka tidak ada asalnya sama sekali, bahkan ia adalah hadits palsu dan dusta berdasarkan kesepakatan para ahli ilmu hadits, dan tidak ada seorang pun dari kalangan ahli hadits yang dikenal yang meriwayatkannya dengan redaksi ini.

Yang ada adalah hadits dalam kitab-kitab Sunan dan Musnad dari Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam melalui berbagai jalur bahwa beliau bersabda: *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga*

golongan; satu golongan di surga dan tujuh puluh dua golongan di neraka."

Diriwayatkan pula dari beliau bahwa beliau bersabda: *"Itulah al-Jama'ah."*

Dan dalam hadits lain: *"Yaitu orang-orang yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."*

Selain itu, lafaz "zandaqah" tidak ditemukan dalam sabda Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana tidak ditemukan pula dalam Al-Qur'an. Lafaz ini adalah kata asing yang telah diarabkan, diambil dari bahasa Persia setelah kemunculan Islam, lalu diarabkan. Para ulama salaf dan imam-imam agama memang mempergunakannya dalam pembahasan tentang taubat seorang zindiq dan semacamnya.

Adapun zindiq yang dibahas oleh para fuqaha mengenai diterima atau tidaknya tobatnya secara lahiriah — yang mereka maksud dengannya adalah orang munafik yang menampakkan Islam namun menyembunyikan kekufuran. Meskipun ia tetap shalat, berpuasa, berhaji, dan membaca Al-Qur'an — baik dalam batinnya ia seorang Yahudi, Nasrani, musyrik, penyembah berhala, maupun ateis yang mengingkari Pencipta dan kenabian seluruhnya, atau hanya mengingkari kenabian, atau hanya mengingkari kenabian Nabi kita sallallahu 'alaihi wa sallam saja — ia tetap disebut zindiq dan munafik. Apa pun yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tentang kaum munafikin mencakup orang-orang seperti ini berdasarkan ijma' kaum muslimin.

Karena itulah mereka — meskipun menampakkan Islam — bisa jadi lebih buruk keadaannya daripada orang kafir yang menampakkan kekufurannya secara terang-terangan, seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka, dan kamu tidak akan mendapati seorang penolong pun bagi mereka, kecuali orang-orang yang bertobat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah, maka mereka itu bersama-sama dengan orang-orang yang beriman, dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman."** (An-Nisa: 145-146)

Orang-orang munafik semacam ini adalah orang-orang kafir secara batin berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, meskipun mereka menampakkan dua kalimat syahadat dan pengakuan terhadap apa yang dibawa Rasul, serta menunaikan kewajiban-kewajiban lahiriah. Sebab semua itu tidak bermanfaat bagi mereka di akhirat, karena mereka tidak beriman dengan hati mereka — berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin.

Dengan ini jelaslah kelemahan apa yang ia sebutkan, yaitu bahwa tidak ada makna lain dari zandaqah dalam umat ini kecuali zandaqah terbatas yang merupakan mazhab para filsuf Masysa'iyun. Sebab zandaqah dalam umat ini dan umat-umat lainnya berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin lebih luas dari itu, sebagaimana disebutkan oleh seluruh fuqaha dalam bab taubat seorang zindiq dan hukum-hukum lainnya — meskipun lafaz zindiq tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, melainkan maknanya menurut mereka adalah munafik.

Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah cahaya kami dan ampunilah kami; sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (At-Tahrim: 8)**

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): 'Kabar gembira bagimu pada hari ini, yaitu surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang besar.' Pada hari itu orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.'" (Al-Hadid: 12-13)**

"Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya ada azab. Orang-orang munafik itu memanggil mereka (orang-orang mukmin) seraya berkata: 'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Mereka menjawab: 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, kamu menunggu-nunggu (kehancuran kami), kamu ragu-ragu, dan kamu ditipu oleh angan-angan kosong hingga datanglah ketetapan Allah; dan penipu (setan) telah menipu kamu tentang Allah. Maka pada hari ini tidak diterima tebusan daripadamu maupun dari orang-orang kafir. Tempat kembalimu ialah neraka, dialah tempat berlindungmu. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.'" (Al-Hadid: 13-15)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat kemungkaran dan mencegah berbuat kebaikan dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal."** (At-Taubah: 67-68)

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang munafik dan orang kafir di dalam Jahanam. (Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (berita buruk tentang) kamu. Jika kamu mendapat kemenangan dari Allah, mereka berkata: 'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat bagian (keberhasilan), mereka berkata: 'Bukankah kami dahulu turut menang bersamamu dan membela kamu dari orang-orang mukmin?' Maka Allah yang akan mengadili di antara kamu pada hari kiamat. Dan Allah tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk menguasai orang-orang mukmin. Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."** (An-Nisa: 140-142)

Di dalam Al-Qur'an, pembahasan tentang orang-orang munafik terdapat di hampir seluruh surah Madaniyah seperti Al-

Baqarah, An-Nisa, At-Taubah, dan lain-lainnya, sehingga tidak mungkin disebutkan semuanya. Bahkan setiap orang yang telah sampai kepadanya dakwah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terbagi dalam tiga golongan: mukmin, kafir, dan munafik – yaitu orang yang kafir di dalam hatinya namun muslim secara lahiriah. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menurunkan penjelasan tentang ketiga golongan ini di awal surah Al-Baqarah: empat ayat tentang orang-orang mukmin, dua ayat tentang orang-orang kafir, dan belasan ayat tentang orang-orang munafik. Allah berfirman:

"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan bagi mereka azab yang pedih, disebabkan mereka berdusta. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar. Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab: 'Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu. Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka berkata:

'Sesungguhnya kami sendirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.' (Al-Baqarah: 8-14)

Secara keseluruhan, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan urusan orang-orang munafik dalam surah-surah Madaniyah — sebagaimana telah kami isyaratkan — seperti Al-Baqarah, An-Nisa, At-Taubah, Al-Ahzab, Al-Fath, dan lainnya, dengan penjelasan yang sangat panjang. Pada umumnya kemunafikan banyak dijumpai di kalangan ahli bid'ah; karena orang yang pertama kali memunculkan bid'ah Rafidhah adalah seorang munafik zindiq. Demikian pula dikatakan tentang orang yang pertama kali memunculkan bid'ah Jahmiyah. Begitu pula para pemimpin Qaramithah, Khurramiyah, dan sejenisnya — tidak diragukan lagi bahwa mereka termasuk orang-orang munafik yang paling besar bahayanya, dan para ulama Muslim tidak berselisih tentang kekafiran mereka.

Adapun mengkafirkan orang yang bukan munafik, maka hal ini memerlukan perincian yang telah kami uraikan di tempat lain. Kami telah menjelaskan perbedaan antara orang yang telah ditegakkan atasnya hujah kenabian yang menyebabkan pengingkarnya dihukumi kafir, dengan orang yang keliru namun bersungguh-sungguh mengikuti Rasul, di mana kesalahannya mengakibatkan dia menafikan sebagian yang ditetapkan atau menetapkan sebagian yang dinafikan. Bahkan satu pernyataan yang sama pun bisa mengakibatkan pengucapnya dikafirkan karena mendustakannya apabila hujah telah tegak atasnya, namun tidak bagi orang yang belum ditegakkan hujah atasnya — seperti kisah orang yang berkata: *"Apabila aku mati, bakarlah jasadku kemudian taburkan abuku ke laut. Demi Allah, jika Allah berkuasa*

atasku, Dia pasti akan mengazabku dengan azab yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun di seluruh alam."

Sebab iman kepada kekuasaan Allah atas segala sesuatu dan kebangkitan jasad termasuk pokok-pokok keimanan. Namun demikian, orang itu beriman kepada Allah, perintah, dan larangannya, dan keimanannya kepada kekuasaan serta kebangkitan itu bersifat global. Ia menyangka bahwa pembakaran jasadnya akan menghalangi terjadinya hal itu, sehingga ia melakukannya. Sudah jelas bahwa seandainya ilmu telah sampai kepadanya bahwa Allah akan membangkitkannya meskipun tubuhnya telah dibakar — sebagaimana ia mengetahui bahwa Allah membangkitkan semua jasad — niscaya ia tidak akan melakukan itu.

Kami telah menguraikan panjang lebar tentang berbagai pendapat manusia dalam masalah pengkafiran dan penjelasan tentang yang benar di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Abu Hamid menyebutkan dalam pembahasan ini bahwa takwil-takwil yang ia isyaratkan dalam Misykat al-Anwar tidak ditopang oleh dalil yang pasti, dan ia membicarakan tentang ke-bid'ah-an pelakunya dengan apa yang telah dikemukakan. Ia pun menyebutkan bahwa dalam hal yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah, wajib mengkafirkan orang yang mengubah makna lahirnya tanpa dalil yang pasti, dan ia memutuskan kekafiran para filsuf sebagaimana telah dikemukakan, serta memutuskan kekafiran mereka dalam Tahafut al-Falasifah.

Kemudian ia berkata mengenai kaidah pengkafiran: *"Ketahuilah bahwa persoalan-persoalan teoritis terbagi menjadi dua bagian: yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah dan yang*

berkaitan dengan cabang-cabangnya. Pokok-pokok iman ada tiga: iman kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada Hari Akhir; sedangkan selain itu adalah cabang. Ketahuilah bahwa tidak ada pengkafiran sama sekali dalam masalah cabang, namun dalam sebagiannya ada penyesatan sebagaimana dalam masalah fikih, dan dalam sebagian lainnya ada penganggapan bid'ah seperti kesalahan yang berkaitan dengan imamah dan keadaan para sahabat."

Hingga ia berkata: "Kapan pun ada pendustaan, maka ada pengkafiran, meskipun itu dalam masalah cabang. Misalnya, jika seseorang berkata: 'Baitullah yang ada di Makkah bukan Kakbah yang Allah perintahkan untuk berhaji kepadanya,' maka ini adalah kufur, karena telah ditetapkan secara mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebaliknya. Andaikan ia mengingkari kesaksian Rasul tentang bangunan itu sebagai Kakbah, pengingkarnya tidak bermanfaat baginya, bahkan diketahui secara pasti bahwa ia adalah seorang penentang dalam pengingkarnya — kecuali jika ia baru masuk Islam dan hal itu belum sampai kepadanya secara mutawatir. Demikian pula orang yang menuduh Aisyah radhiyallahu 'anha dan ayahnya melakukan kekejian, padahal Al-Qur'an telah turun menyatakan kesuciannya, maka ia adalah kafir; karena hal ini dan sejenisnya tidak mungkin diingkari" kecuali dengan mendustakan Rasul atau mengingkari khabar mutawatir. Khabar mutawatir bisa saja diingkari oleh seseorang dengan lisannya, namun hatinya tidak mungkin tidak mengetahuinya. Adapun jika ia mengingkari sesuatu yang ditetapkan melalui khabar ahad, maka tidak wajib baginya dihukumi kafir. Dan jika ia mengingkari sesuatu yang ditetapkan melalui ijmak, maka menurutku hal ini masih perlu ditinjau ulang,

karena pengetahuan tentang ijmak sebagai hujah masih diperselisihkan. Itulah hukum masalah cabang.

Adapun ketiga pokok dan segala sesuatu yang tidak mengandung kemungkinan takwil pada dirinya sendiri, telah dinukil secara mutawatir, dan tidak terbayangkan adanya dalil yang menentangnya — maka penentangannya adalah pendustaan murni. Contohnya adalah apa yang telah kami sebutkan tentang kebangkitan jasad, surga, neraka, dan ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala yang meliputi segala perincian urusan. Adapun sesuatu yang mengandung kemungkinan takwil meskipun melalui kiasan yang jauh, maka perlu dilihat dalilnya: jika dalilnya pasti, wajib mengikutinya — namun jika menampakkannya kepada orang awam menimbulkan mudarat karena keterbatasan pemahaman mereka, maka menampakkannya adalah perbuatan bid'ah. Jika dalilnya tidak pasti tetapi menghasilkan dugaan yang kuat, dan mudharatnya tidak menyebar ke dalam agama — seperti penafian kaum Muktazilah terhadap kemampuan melihat Allah Subhanahu wa Ta'ala — maka ini adalah bid'ah, bukan kufur.

Adapun sesuatu yang nampak ada mudharatnya dan masuk dalam wilayah ijtihad dan pertimbangan, maka bisa jadi dikafirkan atau tidak dikafirkan. Termasuk dalam kategori ini adalah apa yang diklaim oleh sebagian orang yang mengaku bertasawuf, bahwa ia telah mencapai tingkatan antara dirinya dan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menggugurkan kewajiban shalat, menghalalkan khamar dan kemaksiatan, serta membolehkan memakan harta penguasa. Tentang orang semacam ini, aku tidak ragu atas kewajiban membunuhnya meskipun masih ada pertimbangan dalam memvonisnya kekal di neraka. Membunuh orang seperti ini lebih utama daripada membunuh seratus orang kafir, karena

bahayanya dalam agama jauh lebih besar; ia membuka pintu kemubahan yang tidak bisa ditutup kembali. Bahkan bahaya orang ini melebihi bahaya orang yang menyatakan kemubahan secara mutlak, karena orang yang menyatakan kemubahan mutlak akan ditolak karena kekafirannya yang nyata. Sedangkan orang ini merobohkan syariat dari dalam syariat itu sendiri, dengan mengklaim bahwa ia tidak melakukan apa pun kecuali mengkhususkan keumuman ayat-ayat taklif bagi mereka yang tidak memiliki derajat seperti derajatnya dalam agama. Bahkan mungkin ia mengklaim bahwa ia bergelut dengan dunia dan menjauhi kemaksiatan secara lahiriah, sementara batinnya bersih darinya. Hal ini akan berkembang sehingga setiap orang fasik mengklaim keadaan serupa, dan dengan itu akan lepaslah ikatan syariat. Tidak seharusnya diduga bahwa penetapan atau penafian pengkafiran harus selalu dicapai secara pasti dalam setiap keadaan. Pengkafiran adalah hukum syar'i yang berkaitan dengan kebolehan mengambil harta, menumpahkan darah, dan vonis kekal di neraka; sehingga pengambilannya seperti pengambilan hukum-hukum syar'i lainnya: terkadang dicapai dengan yakin, terkadang dengan dugaan yang kuat, dan terkadang masih diperselisihkan. Apabila ada keraguan, maka menahan diri dari pengkafiran lebih utama. Adapun tergesa-gesa dalam mengkafirkan umumnya mendominasi tabiat orang-orang yang dikuasai oleh kebodohan.*

Perlu juga diingatkan tentang kaidah lain, yaitu bahwa seorang yang menentang mungkin menentang nash yang mutawatir dan mengklaim bahwa ia telah menakwilkannya, namun takwilnya sama sekali tidak memiliki pijakan dalam bahasa Arab — baik dari sisi yang dekat maupun yang jauh. Maka itu adalah kufur,

dan pelakunya adalah seorang pendusta meskipun ia mengaku sebagai penakwil.

Contohnya: apa yang aku temukan dalam perkataan sebagian kaum Bathiniyah, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Esa dengan makna bahwa Dia memberikan keesaan dan menciptakannya; Maha Mengetahui dengan makna bahwa Dia memberikan ilmu dan menciptakannya untuk selain-Nya; dan Maha Ada dengan makna bahwa Dia mengadakan selain-Nya. Adapun bahwa Dia sendiri Esa, Ada, dan Mengetahui dalam arti Dia bersifat dengan semua itu – tidak. Ini adalah kufur yang nyata, karena mengartikan keesaan sebagai mewujudkan keesaan sama sekali bukan termasuk takwil dan bahasa Arab sama sekali tidak mengandung kemungkinan seperti itu. Seandainya pencipta keesaan disebut "esa" karena menciptakan keesaan, niscaya Dia juga disebut "tiga" atau "empat" karena Dia pun menciptakan bilangan-bilangan itu. Maka contoh-contoh pernyataan seperti ini adalah pendustaan murni meskipun diungkapkan dengan istilah takwil.*

Kemudian ia berkata dalam sebuah pasal: *"Aku telah membicarakan dalam pembagian-pembagian ini bahwa pertimbangan dalam pengkafiran berkaitan dengan beberapa hal: Pertama, apakah nash syar'i yang disimpangkan dari makna lahirnya itu mengandung kemungkinan takwil atau tidak, dan jika mengandung kemungkinan takwil, apakah takwil itu dekat atau jauh. Kedua, tentang nash yang ditinggalkan, apakah ia ditetapkan secara mutawatir, ahad, atau semata-mata berdasarkan ijmak. Ketiga, tentang apakah pelaku pernyataan itu telah sampai kepadanya khabar secara mutawatir atau telah sampai kepadanya ijmak – karena setiap orang yang lahir tidak serta-merta memiliki*

pengetahuan mutawatir, dan tempat-tempat ijmak tidak selalu jelas terbedakan baginya dari tempat-tempat perselisihan."

4. Pertimbangan tentang apakah dalilnya yang mendorongnya menyimpang dari makna lahir itu memenuhi syarat pembuktian atau tidak.
5. Pertimbangan tentang apakah pengungkapan pernyataan itu menimbulkan bahaya besar bagi agama atau tidak.

Aku katakan: tujuan di sini bukanlah untuk mengkritisi perkataannya tentang pengkafiran, karena ini adalah persoalan besar yang mengandung kerancuan yang sangat banyak sehingga tidak cukup dibahas di tempat ini. Yang dimaksud hanyalah membicarakan tentang penetapan benarnya suatu takwil, penetapan salahnya, dan kepastian dalam hal itu. Sebab ia telah menyebutkan bahwa di antara nash-nash ada yang tidak mengandung kemungkinan takwil, dan ia menjadikan contoh-contoh takwil semacam itu sebagai pendustaan-pendustaan. Barangsiapa merenungkan hal ini, ia akan mendapati bahwa sebagian besar apa yang disebutkan para filsuf — bahkan kaum Muktazilah — tentang takwil termasuk dalam kategori ini. Tidak diragukan bahwa kaum Muktazilah lebih dekat kepada Islam daripada para filsuf. Di antara permasalahan paling terkenal yang mereka ujikan kepada manusia adalah pernyataan mereka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan mereka berkata: makna bahwa Allah berbicara dan berfirman adalah bahwa Dia menciptakan kalam pada selain-Nya.

Padahal di sini ia telah berkata bahwa mengartikan keesaan sebagai mewujudkan keesaan sama sekali bukan termasuk takwil dan bahasa Arab tidak mengandung kemungkinan seperti itu.

Seandainya pencipta keesaan disebut "esa" karena menciptakan keesaan, niscaya Dia juga disebut "tiga" dan "empat" karena Dia pun menciptakan bilangan-bilangan itu.

Hal serupa berlaku pula untuk kalam, iradah, ridha, murka, dan sejenisnya yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah dari kalangan Muktaizilah dan lainnya bahwa Allah menciptakannya pada selain-Nya, sehingga Dia disebut dan bersifat dengannya. Sebab mengartikan "Al-Mutakallim" (Yang Berbicara) sebagai yang mewujudkan kalam pada selain-Nya setara dengan mengartikan "Al-'Alim, Al-Qadir, As-Sami', Al-Bashir" (Yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat) sebagai yang mewujudkan ilmu, kemampuan, pendengaran, dan penglihatan pada selain-Nya. Andaikan Allah berbicara dengan apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya, niscaya apa yang diucapkan oleh tangan-tangan dan kulit-kulit yang berkata **"Allah yang telah membuat kami berbicara, Dialah yang membuat segala sesuatu berbicara"** (Fushshilat: 21) menjadi kalam-Nya, dan tidak ada perbedaan antara Dia berbicara sendiri dengan selain-Nya yang berbicara. Kemudian apabila telah tegak dalil bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan hamba, niscaya Dia menjadi Pemilik segala kalam yang ada — sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian kaum Ittihad:

Setiap kalam di alam semesta adalah kalam-Nya, sama saja bagi kami prosa maupun puisinya.

Dengan demikian tidak ada perbedaan antara ucapan Firaun: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24) dan **"Aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku"** (Al-Qashash: 38) dengan firman yang didengar oleh Musa 'alaihissalam: **"Sesungguhnya Aku inilah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka**

sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."
(Thaha: 14)

Demikianlah yang secara terang-terangan dinyatakan oleh kaum Jahmiyah Ittihad ini, sebagaimana aku temukan dalam kitab-kitab mereka dan sebagaimana yang secara langsung dikemukakan kepadaku oleh para ahli dan peneliti serta syekh-syekh mereka.

Mereka berkata bahwa Dia-lah yang berbicara melalui lisan setiap penutur. Mereka tidak puas hanya dengan mengatakan bahwa Dia-lah yang membuat segala sesuatu berbicara sebagaimana yang dikatakan kaum Muslim, melainkan mereka mengatakan bahwa Dia-lah yang berbicara dalam segala sesuatu, sehingga tidak ada yang berbicara kecuali Dia dan tidak ada yang mendengar kecuali Dia — bahkan ucapan Musailamah Al-Kadzdzab dan Dajjal pun mereka nyatakan secara terang-terangan sebagai firman-Nya. Ketika aku mendebat salah seorang dari mereka tentang Dajjal, ia berkata: Dajjal akan dikecualikan dari itu melalui hukum syariat.

Aku katakan kepadanya: Hal itu tidak mungkin menurut dasar pandanganmu tentang keesaan. Maka ia pun kebingungan dan tetap dalam kebingungannya.

Di antara prinsip-prinsip mereka adalah menggabungkan dua hal yang kontradiktif dan yang berlawanan.

Pernyataan mereka ini pada hakikatnya adalah pernyataan kaum Jahmiyah yang dikafirkan oleh para ulama salaf dan para imam. Namun kaum Jahmiyah yang terdahulu tampak darinya bahwa mereka berkata Allah hadir dengan zat-Nya di setiap tempat. Masing-masing dari dua kelompok penutur kadang

mengucapkan pernyataan kelompok lainnya, sebagaimana telah aku jelaskan di tempat lain. Sebab kaum Ittihad ini berkata tentang "mazahir" (penampakan-penampakan) dan bahwa Dia menampakkan diri dalam segala sesuatu.

Aku berkata kepada salah seorang dari mereka: Apakah mazahir itu ada atau tidak ada?

Ia menjawab: Ada.

Aku berkata: Apakah ia adalah selain-Nya atau bukan? Jika kalian mengatakan ia adalah selain-Nya, berarti kalian menetapkan dua wujud. Dan jika kalian mengatakan bukan, maka batallah apa yang kalian tetapkan. Maka ia pun kebingungan.

Oleh karena itulah, ketika para ulama salaf memahami hakikat pernyataan kaum Jahmiyah ini, mereka mengkafirkan mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Al-Mubarak yang disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Khalq Al-Af'al: *"Ibn Muqatil berkata: Aku mendengar Ibn Al-Mubarak berkata: 'Barangsiapa berkata bahwa (firman) 'Sesungguhnya Aku inilah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku' (Thaha: 14) adalah makhluk, maka ia adalah kafir, dan tidak pantas bagi makhluk untuk mengucapkan itu.'"*

Ia berkata, dan Ibn Al-Mubarak berkata: *"Kita tidak berkata sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyah bahwa Dia ada di bumi di sini, melainkan Dia bersemayam di atas 'Arsy."*

Dan ketika ditanya: Bagaimana kita mengenal Tuhan kita? Ia menjawab: *"Di atas langit-langit-Nya, di atas 'Arsy-Nya."* Dan kepada salah seorang dari mereka ia berkata: Apakah perutmu kosong dari-Nya? Maka terdiamlah orang itu.

Ibn Al-Mubarak berkata: *"Barangsiapa berkata 'Laa ilaaha illallah' adalah makhluk, maka ia adalah kafir; dan sesungguhnya kita menceritakan perkataan Yahudi dan Nasrani namun kita tidak sanggup menceritakan perkataan kaum Jahmiyah."*

Al-Bukhari berkata: *"Ali bin 'Ashim berkata: Orang-orang yang berkata bahwa Allah mempunyai anak tidak lebih kafir daripada orang-orang yang berkata bahwa Allah tidak berbicara."*

Al-Bukhari berkata: *"Abu Al-Walid berkata: Aku mendengar Yahya bin Sa'id ketika disebutkan kepadanya bahwa ada orang-orang yang berkata Al-Qur'an adalah makhluk — ia berkata: 'Apa yang akan mereka lakukan dengan firman-Nya **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) dan firman-Nya **"Sesungguhnya Aku inilah Allah, tidak ada tuhan selain Aku"*** (Thâha: 14)?'"*

Al-Bukhari berkata: *"Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi berkata: Barangsiapa berkata Al-Qur'an adalah makhluk maka ia adalah kafir. Sebab jika Al-Qur'an adalah makhluk sebagaimana yang mereka klaim, mengapa Firaun lebih berhak untuk kekal di neraka karena mengucapkan **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nâzi'ât: 24) sementara mereka klaim itu pun makhluk."*

Adapun yang mengucapkan **"Sesungguhnya Aku inilah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thâha: 14) — ini pun telah mengklaim apa yang diklaim Firaun, mengapa Firaun lebih berhak untuk kekal di neraka daripada ini, padahal keduanya menurutnya adalah makhluk? Abu 'Ubaid diberitahu tentang hal itu dan ia menganggapnya baik dan terkagum-kagum.

Aku katakan: Yang dimaksud adalah mengingatkan bahwa para ulama salaf telah memahami hakikat pernyataan kaum

Jahmiah yang sejatinya adalah hakikat pernyataan kaum Qaramithah dan para filsuf yang sejalan dengan mereka. Mereka menafikan sifat-sifat, dan pada hakikatnya mereka juga menafikan nama-nama, namun mereka terpaksa menggunakannya secara lahiriah demi menampakkan keislaman mereka, dan mereka menakwilkannya bahwa Allah menciptakan makna-makna dari nama-nama itu pada selain-Nya.

Inilah kaidah yang dikenal, yaitu bahwa apabila suatu sifat melekat pada suatu tempat, maka hukumnya kembali kepada tempat itu bukan kepada selainnya, dan wajib diturunkan dari lafaznya sebuah nama bagi tempat tersebut, bukan bagi selainnya. Kaum Muktazilah berbeda pendapat dengan Ahlul Itsbat tentang sebagian sifat, sebagaimana kaum Qaramithah berbeda tentang sebagiannya. Dan kelanjutan dari itu pada nama-nama perbuatan seperti "Al-'Adil" dan semisalnya: yang dipahami dari mazhab para fuqaha, pengikut imam-imam empat, ahli hadis, kaum sufi, dan berbagai kelompok ahli kalam adalah mengikutinya secara konsisten. Barangsiapa tidak konsisten, hujahnya pun tidak berlaku. Tidak ada perbedaan antara satu jenis dengan jenis lainnya pada hakikatnya. Namun ada mazhab yang sedikit pengikutnya dan tersembunyi serta tampak jelas penentangannya terhadap apa yang telah tertancap dalam hati kaum Muslim, dan ada pula yang banyak pengikutnya namun hati tetap menolak pernyataan itu dan awalnya jauh lebih besar.

Andaikan seseorang beriman secara lahir dan batin, namun ia keliru dan tersesat dalam masalah sifat qudrah atau ilmu sehingga ia mengira bahwa qudrah berdiri pada selain-Nya dan ilmu pada selain-Nya sebagaimana perkataan kaum Bathiniyah — maka keadaannya seperti keadaan orang yang beriman secara

lahir dan batin namun keliru dan tersesat hingga meyakini bahwa kalam tidak berdiri pada-Nya melainkan pada selain-Nya. Banyak dari para penganut berbagai aliran telah mengeluarkan sebagian wujud dari kekuasaan-Nya dan melarang kekuasaan-Nya atas beberapa hal — seperti keadaan orang yang berkata kepada anaknya dengan apa yang ia katakan. Maka pernyataan-pernyataan ini adalah kufur, namun penetapan pengkafiran terhadap diri seseorang yang tertentu bergantung pada tegaknya hujah yang menyebabkan pengingkarnya dikafirkan. Apabila pengkafiran itu diungkapkan secara mutlak bagi penganut pernyataan itu, maka itu seperti pengungkapan secara mutlak tentang ancaman-ancaman dalam nash, sementara penetapan hukum ancaman itu atas diri seseorang yang tertentu bergantung pada terpenuhinya syarat-syaratnya dan tidak adanya penghalang-penghalangnya. Oleh karena itulah para imam mengungkapkan pengkafiran secara mutlak, meskipun mereka tidak menghukumi setiap penutur secara khusus dengan hukum orang kafir. Bahkan mereka yang menguji manusia dan memerintahkan mereka untuk menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan yang menghukum orang yang tidak menyatakannya — baik dengan pemenjaraan, dera, intimidasi, maupun pemutusan nafkah, bahkan dengan pengkafiran juga — tidak mengkafirkan setiap satu dari mereka secara khusus. Imam yang paling terkenal dalam hal ini adalah Imam Ahmad, dan perkataannya tentang pengkafiran kaum Jahmiyah bersamaan dengan perlakuannya terhadap orang-orang yang mengujinya, memenjarakannya, dan menderanya adalah hal yang terkenal dan diketahui.

Yang dimaksud di sini hanyalah mengingatkan bahwa sebagian besar takwil-takwil ini dipastikan kebatilannya, dan

bahwa orang yang menakwilkannya atau membolehkan takwil itu mungkin jatuh dalam kesalahan serupa atau bahkan dalam hal yang sama, bahkan mungkin dikafirkan karena menakwilkannya. Kami telah menguraikan panjang lebar pembahasan dalam bab-bab ini di tempat lain. Yang menjadi tujuan dalam jawaban ini hanyalah mengingatkan tentang pertentangan pernyataan-pernyataan para filsuf ini dengan agama Islam, dan bahwa pernyataan-pernyataan mereka yang telah dimasukkan oleh sebagian kalangan mutakallimin dan sufi ke dalam agama Islam tidaklah sesuai dengan pernyataan para rasul; bahkan kita memastikan pertentangannya. Dan aku akan mengingatkan tentang beberapa poin dari apa yang ia sebutkan.

Aspek Keempat Belas:

Mengenai apa yang ia sebutkan tentang kisah Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam, bahwa yang ia maksud dengan bintang, bulan, dan matahari adalah apa yang disebutkan oleh para filsuf tentang akal-akal dan jiwa-jiwa sebagaimana dalam Misykat al-Anwar.

"Bahwa matahari adalah akal, karena akal itulah yang memancarkan cahaya kepada jiwa sebagaimana matahari memancarkan cahayanya kepada bulan. Namun mereka sendiri goyah dalam takwil ini, sebab menurut mereka akal berjumlah sepuluh, jiwa berjumlah sembilan, sedangkan matahari dan bulan hanya dua, dan bintang-bintang jumlahnya banyak, sehingga penafsiran ini tidak cocok satu sama lain.

Karena itulah, pembicaraan mereka tentang kesesuaian antara keduanya pun goyah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Ringkasnya, mereka menjadikan bintang-bintang sebagai jiwa-jiwa yang beragam, menjadikan bulan sebagai jiwa langit kesembilan, dan menjadikan matahari sebagai akal.

Namun yang terpenting adalah bahwa hal ini termasuk sesuatu yang secara pasti diketahui bukanlah maksud dari ayat tersebut. Tidak seorang pun dari kalangan sahabat, tabiin, maupun para imam kaum muslimin yang pernah mengatakannya. Bahkan seluruh orang yang berbicara tentang tafsir Al-Qur'an, dari kalangan sahabat, tabiin, dan ulama muslimin sesudah mereka, telah sepakat bahwa yang dimaksud dengan bintang, bulan, dan matahari adalah apa yang sudah dikenal dari penamaan tersebut, yaitu benda-benda nyata yang kasat mata itu. Tidak seorang pun dari kalangan sahabat, tabiin, dan para imam kaum muslimin yang menetapkan adanya akal dan jiwa seperti yang ditetapkan oleh para filosof tersebut, tidak pula malaikat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah digambarkan dengan sifat yang mereka sebutkan. Apa yang mereka sebut sebagai akal dan jiwa, apalagi menamainya dengan sebutan akal dan jiwa, terdapat perbedaan dan pertentangan antara keduanya yang hampir tidak terhitung kecuali oleh Allah.

Kata-kata "bintang", "matahari", dan "bulan" yang diawali dengan alif-lam (kata sandang), beserta kata "terbit" dan "terbenam", sama sekali tidak mengandung kemungkinan makna akal dan jiwa seperti yang mereka sebutkan dalam bahasa Arab, dalam bentuk apapun.

Mereka yang telah meriwayatkan Al-Qur'an, baik lafaz maupun maknanya, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, telah diketahui secara mutawatir..."

"...dan secara pasti bahwa yang dimaksud dengan matahari dan bulan adalah matahari dan bulan itu sendiri, sebagaimana itulah yang dimaksud oleh kedua nama tersebut di seluruh Al-Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari maupun kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (Fussilat: 37)

Dan firman-Nya:

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah ia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Yasin: 38-40)

Dan firman-Nya:

"Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada tuhan selain Dia, Tuhan yang mempunyai Arsy yang besar." (An-Naml: 24-26)

Dan firman-Nya:

"Apabila matahari digulung." (At-Takwir: 1)

Dan firman-Nya dalam menggambarkan bulan:

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah ia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun..." (Yasin: 39-40) hingga akhir ayat.

Namun takwil semacam ini adalah sejenis takwil kaum Qaramithah, seperti As-Suhrawardi Al-Halabi dan orang-orang semisalnya, yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan matahari di sini adalah akal manusia, bintang-bintang adalah indera-inderanya, gunung-gunung adalah anggota tubuhnya, dan seterusnya dari penakwilan teks-teks tentang hari kiamat yang dialihkan maknanya menjadi kematian manusia. Ini serupa dengan takwil sebagian tokoh besar golongan Ittahiyyah (penganut paham kesatuan wujud) yang menafsirkan terbitnya matahari dari barat sebagai terbitnya ucapan-ucapan mereka, terbitnya jiwa dari badan, dan turunnya Isa bin Maryam dari langit sebagai turunnya ruhaninya atau sebagian darinya kepada seseorang yang nama ibunya kebetulan Maryam, dan sejenisnya."

"Dan sudah dimaklumi bahwa membawa firman Allah dan sabda Rasul-Nya kepada suatu makna tertentu membutuhkan dua syarat:

Pertama, makna tersebut harus benar dalam agama Islam dan layak untuk diberitakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Kedua, makna itu harus ditunjukkan oleh lafaz dalam teks melalui petunjuk yang valid dari lafaz kepada maknanya.

Keduanya, dalam persoalan ini, diketahui secara pasti tidak terpenuhi. Sebab siapa pun yang memahami apa yang dikatakan oleh para filosof tersebut tentang akal dan jiwa, sekalipun mereka menyebutnya malaikat, lalu memahami apa yang dibawa oleh para rasul tentang malaikat-malaikat Allah, kemudian membandingkan salah satunya dengan yang lain, niscaya ia akan mengetahui secara pasti bahwa pendapat para filosof itu adalah di antara pendapat yang paling bertentangan dengan ajaran para rasul, dan bahwa hal itu merupakan kekafiran terbesar dalam agama para rasul. Hakikatnya sama dengan hakikat ucapan orang yang berkata: **"Allah mempunyai anak, padahal sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdusta."** (Ash-Shaffat: 152), dan orang-orang yang mengada-adakan bagi-Nya putra dan putri tanpa pengetahuan apapun. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan. Dan ini sejalan dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits sahih, di mana beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam mencelaku padahal ia tidak sepatutnya melakukannya, dan ia mendustakan aku padahal ia tidak sepatutnya melakukannya. Adapun celaan anak Adam terhadap-Ku adalah ucapannya bahwa Aku telah mengambil seorang anak, padahal Aku adalah Yang Maha Esa dan Maha Dibutuhkan, yang tidak beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. Adapun kedustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya bahwa Aku tidak akan membangkitkannya kembali sebagaimana Aku memulai penciptaannya, padahal penciptaan pertama tidak lebih mudah bagi-Ku daripada mengulangnya.'"*

"Dan hadits ini berlaku pula untuk para filosof tersebut, sebab pendapat mereka tentang asal mula segala sesuatu yang berupa kelahiran dari-Nya, dan tentang hari kembali berupa kembalinya jiwa ke alam asalnya tanpa adanya kebangkitan makhluk, mengandung celaan terhadap Allah dan pendustaan kepada-Nya sebagaimana yang diberitakan oleh Rasul-Nya. Ini adalah pembahasan yang sangat luas.

Namun syarat kedua lebih mengherankan lagi, yaitu anggapan bahwa lafaz bintang, bulan, dan matahari dalam Al-Qur'an dimaksudkan: bintang adalah jiwa-jiwa universal, bulan adalah jiwa keseluruhan, dan matahari adalah akal. Ini adalah sesuatu yang diketahui secara pasti bahwa lafaz Al-Qur'an sama sekali tidak mengandungnya, baik secara hakiki maupun majazi. Sebagaimana lafaz Al-Qur'an juga tidak mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan matahari, bulan, dan bintang adalah Adam, Hawa, dan anak-anak mereka, bukan pula bapak Ibrahim dan saudara-saudaranya sebagaimana dalam takwil semacam itu terhadap mimpi Yusuf. Dan sebagaimana lafaz tersebut juga tidak mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan matahari, bulan, dan bintang adalah penguasa pada masanya, menteri, dan para pembantunya, serta sejenisnya yang mungkin diartikan demikian oleh seorang ahli tafsir mimpi terkait seseorang yang bermimpi melihat matahari, bulan, dan bintang. Kemudian, orang yang bermimpi itu, seperti Yusuf Ash-Shiddiq, hanyalah dijumpai dalam mimpinya gambaran sujud matahari, bulan, dan bintang kepadanya; namun bukan matahari, bulan, dan bintang yang sesungguhnya itulah yang bersujud di dunia nyata, melainkan hal itu ditampilkan kepadanya dalam dirinya. Sedangkan para filosof itu mengklaim bahwa

Ibrahim sama sekali tidak bermaksud matahari, bulan, dan bintang yang nyata, baik dalam dirinya maupun di dunia luar. Maka bagaimana lagi jika dibawa kepada makna yang lebih jauh dari itu? Jawaban atas hal ini tidak memerlukan uraian panjang.

Sudut pandang ketiga:

Dapat dikatakan bahwa kisah Ibrahim Al-Khalil yang Allah Ta'ala ceritakan dalam kitab-Nya, meskipun termasuk di antara jalan terbesar untuk merealisasikan tauhid, ternyata telah menyesatkan dua golongan manusia..."

"...Dan kesesatan terbesar mereka adalah anggapan bahwa ketika Ibrahim berkata **"Ini adalah Tuhanku"** pada ketiga benda itu, baik dalam rangka memberitahu, bertanya, atau mengandaikan, ia bermaksud bahwa itulah yang menciptakan langit dan bumi dan bahwa itulah Tuhan semesta alam. Kemudian, karena mereka menyangka Ibrahim bermaksud demikian, masing-masing golongan menempuh jalannya sendiri. Padahal seandainya mereka merenungkan kisah itu dengan saksama, niscaya mereka akan mengetahui bahwa kisah itu justru menunjukkan kebalikan dari pendapat mereka.

Golongan pertama adalah berbagai kelompok dari tokoh-tokoh ilmu kalam, yaitu kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan para pengikut mereka dari golongan lain, termasuk seperti Ibnu Aqil dan Abu Hamid serta yang lainnya. Mereka berpendapat bahwa cara yang ditempuh Ibrahim itulah dalil yang mereka gunakan untuk membuktikan kebaruan (haduts) benda-benda materi, di mana mereka berargumen dengan keberadaan sifat-sifat baru (aksiden) padanya, seperti gerak. Mereka membuktikan kebaruan aksiden atau sebagiannya, serta keharusan aksiden atau sebagiannya bagi

materi. Kemudian mereka berkata: apa yang tidak lepas dari hal-hal baru maka ia pun baru. Di antara mereka ada yang menerima hal itu begitu saja, dan ada pula yang menyadari persoalan yang muncul di sini, yaitu perbedaan antara sesuatu yang tidak lepas dari suatu hal baru yang khusus atau dari jenisnya. Sebab hal baru yang khusus, jika seandainya melekat pada yang lain, maka tidak diragukan bahwa ia pun baru; ini diketahui secara pasti dan disepakati. Sedangkan apa yang mengandaikan jenis hal baru, maka kebaruannya baru diketahui jika dipastikan bahwa hal-hal baru tanpa awalan adalah mustahil. Maka mereka pun masuk ke dalam pembuktian premis ini dengan berbagai argumen yang mereka kemukakan.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa sebagian dari mereka menjadikan ini sebagai dalil Ibrahim Al-Khalil dalam menetapkan adanya Pencipta, yaitu bahwa ia berargumen dengan terbenam (ufuul) yang merupakan gerakan dan perpindahan, sebagai bukti atas kebaruan dari sesuatu yang padanya terdapat sifat itu. Namun seandainya mereka merenungkannya, niscaya mereka mengetahui bahwa kisah Ibrahim justru bertentangan dengan apa yang mereka inginkan dari makna terbenam tersebut.

Pertama, Ibrahim hanya berkata: **"Aku tidak suka kepada yang terbenam."** (Al-An'am: 76). Dan terbenam adalah tersembunyi dan menghilang berdasarkan pengetahuan yang jelas, mutawatir, dan bersifat niscaya, baik dalam jiwa maupun dalam bahasa. Tidak ada seorang pun yang meriwayatkan bahwa terbenam sekadar berarti gerakan.

Kedua, ia juga berkata: **"Kemudian tatkala ia melihat bulan terbit ia berkata: 'Inilah Tuhanku', tetapi setelah bulan itu terbenam..."**

"...Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.'" (Al-An'am: 77-78)

Dan sudah jelas bahwa sejak awal terbitnya matahari, gerakan telah tampak padanya. Seandainya gerakan itulah dalil atas kebaruan, niscaya Ibrahim tidak akan terus dalam keadaannya semula hingga terbenamnya matahari. Justru ini menunjukkan bahwa gerakan tidak ia jadikan dalil, atau memang gerakan itu tidak menunjukkan apa yang ia cari.

Ketiga, ia hanya berkata: **"Aku tidak suka kepada yang terbenam."** Ia hanya meniadakan kecintaannya, dan tidak menyinggung apa yang mereka sebutkan.

Keempat, sudah dimaklumi bahwa tidak seorang pun dari kalangan berakal yang pernah menyangka bahwa sebuah bintang tertentu, bukan bintang-bintang lainnya, adalah Tuhan dari segala sesuatu, sekaligus Tuhan bagi seluruh bintang lainnya, cakrawala, matahari, dan bulan. Hal ini telah kami uraikan panjang lebar di tempat lain.

Golongan kedua adalah yang menafsirkan hal tersebut di antara para filosof sufi bahwa bintang, bulan, dan matahari adalah jiwa dan akal, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hamid.

Dan sudah dimaklumi bahwa pendapat ini jauh lebih rusak dari yang pertama. Meskipun demikian, dalam kitab Misykat Al-Anwar ia justru mengunggulkan keadaan orang yang meyakini ketuhanan benda-benda yang ia lihat itu di atas berbagai kelompok

kaum muslimin dari golongan Sifatyyah yang mengakui Tuhan semesta alam. Sebab ketika ia menyebutkan argumen lalu mulai menafsirkan hadits palsu: *"Sesungguhnya Allah memiliki tujuh puluh hijab dari cahaya dan kegelapan; seandainya Ia menyingkapnya niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar semua yang terjangkau oleh pandangan-Nya."*

Dalam sebagian riwayat disebutkan "tujuh ratus" dan dalam sebagian lain "tujuh puluh ribu hijab." Ia lalu membagi hijab dan orang-orang yang terhibab menjadi tiga bagian:

Bagian pertama: mereka yang terhibab oleh kegelapan semata, yaitu kaum ateis yang mengingkari adanya Pencipta.

Bagian kedua: mereka yang terhibab oleh cahaya yang bercampur kegelapan, yang terbagi menjadi tiga jenis: indrawi, imajinatif, dan rasional.

Yang indrawi, seperti berbagai kelompok kaum musyrik dan Majusi.

Yang imajinatif, seperti berbagai kelompok kaum muslimin dari golongan Mujassimah dan Karramiyyah.

Yang rasional, ia berkata: "Mereka adalah orang-orang yang terhibab oleh cahaya-cahaya ilahi; mereka mengenal kedudukan-kedudukan rasional, lalu menyembah Tuhan yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Berbicara, Maha Mengetahui, Maha Berkuasa, Maha Berkehendak, yang dapat dirasakan, dan tersucikan dari arah-arrah. Mereka memahami sifat-sifat ini sesuai dengan kadar sifat-sifat mereka sendiri, hingga kadang sebagian dari mereka berterus terang berkata: 'Kalam-Nya adalah suara seperti kalam kita,' dan kadang sebagian lain meningkat dengan

berkata: 'Tidak, melainkan ia seperti bisikan jiwa kita, tidak ada suara dan tidak ada huruf.' Oleh karena itu, ketika diminta menjelaskan hakikat pendengaran dan penglihatan, mereka kembali kepada tasybih (penyerupaan) dari sisi makna meskipun menolaknya secara lafaz, karena mereka tidak memahami asal makna dari istilah-istilah ini dalam kaitannya dengan Allah Ta'ala. Demikian pula mereka berkata tentang kehendak-Nya bahwa ia bersifat baru seperti kehendak kita, dan merupakan keinginan dan tujuan seperti tujuan kita."

Ia berkata: "Dan ini adalah mazhab-mazhab yang sudah masyhur sehingga tidak perlu diperinci. Mereka semua terhibab oleh keseluruhan cahaya beserta kegelapan kedudukan-kedudukan rasional, sehingga mereka semua adalah berbagai jenis.

Bagian kedua: mereka yang terhibab oleh cahaya yang bercampur kegelapan.

Bagian ketiga: mereka yang terhibab oleh cahaya semata. Mereka adalah jenis-jenis yang tidak dapat dihitung, maka aku hanya akan mengisyaratkan tiga jenis di antara mereka:

Jenis pertama: sekelompok orang yang mengenal makna-makna dan sifat-sifat dengan benar, dan menyadari bahwa..."

"...pemakaian nama kalam, iradat, qudrat, ilmu, dan lainnya untuk sifat-sifat-Nya tidaklah sama dengan pemakaiannya untuk manusia. Maka mereka menghindari mendefinisikan-Nya dengan sifat-sifat ini dan mengenali-Nya melalui kaitannya dengan makhluk, sebagaimana Musa 'alaihissalam menjawab pertanyaan Fir'aun: "**Dan apakah Tuhan semesta alam itu?**" (Asy-Syu'ara: 23). Mereka berkata bahwa Tuhan Yang Mahasuci, Yang Maha Bersih

dari makna lahiriah sifat-sifat ini, adalah Penggerak langit dan Pengaturnya.

Jenis kedua: mereka yang meningkat di atas jenis pertama karena tampak bagi mereka bahwa dalam langit-langit terdapat keberagaman, dan bahwa penggerak setiap langit secara khusus adalah wujud lain yang disebut falak, dan mereka pun banyak. Adapun hubungan mereka dengan cahaya-cahaya ilahi adalah seperti hubungan bintang-bintang dengan cahaya yang dapat diindera. Kemudian tampak bagi mereka bahwa langit-langit ini berada dalam lingkupan falak lain yang keseluruhannya bergerak dengan gerakannya dalam sehari semalam sekali. Mereka berkata bahwa Tuhan adalah Penggerak falak tertinggi yang melingkupi seluruh falak; karena keberagaman sama sekali tidak ada pada-Nya.

Jenis ketiga: mereka yang meningkat di atas jenis ini dan berkata bahwa menggerakkan benda-benda secara langsung seharusnya merupakan pengabdian kepada Tuhan semesta alam dan ketaatan kepada-Nya dari salah satu hamba-Nya yang disebut malaikat, yang hubungannya dengan cahaya-cahaya ilahi murni adalah seperti hubungan bulan dengan cahaya..."

"...yang dapat diindera. Mereka mengklaim bahwa Tuhan adalah Yang Ditaati dari sisi Penggerak, sedangkan Tuhan Ta'ala menggerakkan segalanya melalui perintah, bukan secara langsung. Kemudian dalam memahami perintah itu dan hakikatnya terdapat kesamaran yang tidak dapat dijangkau oleh kebanyakan pemahaman dan tidak dapat ditampung oleh buku ini.

Mereka semua adalah berbagai jenis yang terhiab oleh cahaya-cahaya murni. Adapun kaum muwahhid (pengesaan) yang

telah sampai kepada hadirat Al-Haqq adalah jenis keempat; kepada mereka juga terungkap bahwa Yang Ditaati ini memiliki sifat yang bertentangan dengan keesaan mutlak dan kesempurnaan yang amat banyak sehingga buku ini tidak mampu menampung pengungkapannya. Dan bahwa hubungan Yang Ditaati ini dengan cahaya-cahaya yang dapat diindera adalah seperti hubungan matahari. Maka mereka berpaling dari yang menggerakkan langit dan yang memerintahkan penggerakannya menuju kepada Yang Menciptakan langit dan bumi serta menciptakan perintah penggerakannya. Mereka pun sampai kepada wujud yang tersucikan dari segala yang pernah terjangkau oleh pandangan orang-orang sebelum mereka. Sehingga keagungan wajah-Nya yang azali lagi tertinggi membakar segalanya yang mungkin terjangkau oleh penglihatan mata dan pemahaman akal orang-orang yang memandang, karena mereka mendapati-Nya Mahasuci lagi Maha Bersih dari segala apa yang disifatkan oleh orang-orang sebelumnya. Kemudian mereka pun terbagi: sebagian dari mereka terbakar darinya semua yang pernah terjangkau pandangannya dan musnah..."

"...serta lenyap, namun ia tetap memandang keindahan Yang Mahasuci dan memandang dirinya sendiri dari keindahan yang ia peroleh dengan sampainya ke hadirat ilahi. Sehingga yang lenyap darinya adalah hal-hal yang terlihat, bukan penglihatan itu sendiri. Melampaui mereka ada sekelompok orang yang merupakan orang-orang terpilih di antara yang terpilih; keagungan wajah-Nya membakar mereka hingga ke diri mereka sendiri, dan kekuasaan keagungan menyelimuti mereka, sehingga mereka musnah dan lenyap dalam diri mereka, dan tidak tersisa bagi mereka kesadaran tentang diri mereka sendiri karena mereka telah hilang dari diri

mereka. Yang tinggal hanyalah Yang Maha Esa dan Al-Haqq. Jadilah makna firman-Nya: **"Setiap sesuatu pasti binasa kecuali wajah-Nya."** (Al-Qashash: 88) bagi mereka adalah rasa dan keadaan. Kami telah mengisyaratkan hal ini dalam fasal pertama dan menyebutkan bagaimana mereka mengungkapkan ittihad (penyatuan) dan bagaimana mereka menyangkannya. Inilah puncak keadaan orang-orang yang telah sampai.

Di antara mereka ada pula orang yang tidak menempuh jenjang peningkatan secara rinci sebagaimana yang kami sebutkan, dan jalannya tidak panjang bagi mereka, sehingga mereka melompat sejak awal ke pengenalan Yang Mahasuci dan penyucian ketuhanan dari segala yang harus disucikan darinya. Maka menguasai mereka lebih awal apa yang menguasai orang-orang paling akhir dari golongan terakhir, karena tajalli menyerbu mereka sekaligus. Keagungan wajah-Nya membakar semuanya..."

"...yang mungkin dapat terjangkau oleh penglihatan mata dan pemahaman akal tanpa bertahap. Tampaknya yang pertama adalah jalan Al-Khalil (Ibrahim) dan yang kedua adalah jalan Al-Habib (Nabi Muhammad) shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan Allah lebih mengetahui rahasia-rahasia keduanya serta cahaya-cahaya tujuan mereka. Inilah isyarat tentang orang-orang yang terhibab oleh cahaya dan kegelapan. Dan tidak mustahil jumlah mereka, jika dirinci berdasarkan kedudukan-kedudukan dan ditelusuri hijab-hijab para penempuh jalan, mencapai tujuh puluh ribu. Namun jika diteliti, tidak akan ditemukan satu pun dari mereka yang keluar dari pembagian yang telah kami tetapkan, sebab mereka entah terhibab oleh sifat-sifat kemanusiaan mereka, atau oleh indera, atau oleh imajinasi, atau oleh tolok ukur akal, atau oleh cahaya murni sebagaimana telah lalu..." Inilah akhir buku itu.

Maka ucapan ini, di samping mengandung pembenaran terhadap para filosof dan kaum Qaramithah yang meniadakan sifat-sifat Allah serta pengikut mereka, sekaligus menyalahkan kaum Sifatiyyah yang merupakan generasi awal umat, para imamnya, ahli hadits, para sufi, para ahli fikih, serta orang-orang cerdas dari kalangan ahli kalam Kullabiyyah..."

"...Asy'ariyyah, Karramiyyah, Hisyamiyyah, dan lainnya.

Ucapan itu juga mengandung pengutamaan orang-orang yang meyakini ketuhanan salah satu jiwa dan akal tersebut sebagai Tuhan semesta alam, dengan puncaknya mereka menjadikannya sebagai malaikat.

Ucapan itu juga mengandung pengutamaan orang yang meyakini bahwa salah satu malaikat adalah Tuhan semesta alam di atas orang yang mengakui Tuhan semesta alam dari kalangan Sifatiyyah muslimin, Yahudi, dan Nasrani. Padahal sudah dimaklumi secara pasti dari agama seluruh para rasul bahwa para filosof Sabiin yang menyembah malaikat meskipun mengakui bahwa mereka makhluk, keadaannya jauh lebih buruk dari Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani, meskipun Allah telah mensifatkan mereka dengan berbagai ucapan yang melampaui batas tentang tajsim (penyerupaan Allah dengan makhluk) dan ta'thil (pengingkaran sifat-sifat Allah). Allah Ta'ala telah menyebutkan dalam kitab-Nya yang mulia bahwa orang-orang Yahudi berkata: **"Tangan Allah terbelenggu."** (Al-Maidah: 64), dan bahwa mereka berkata: **"Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya."** (Ali Imran: 181)."

Disebutkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi serta segala yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Dia tidak

merasa lelah sedikit pun. Hal ini merupakan bantahan terhadap perkataan sebagian orang Yahudi yang menyatakan bahwa Dia beristirahat pada hari Sabtu. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala menyucikan diri-Nya dari rasa lelah. Disebutkan pula pendapat orang-orang Nasrani bahwa Al-Masih adalah Allah, bahwa ia adalah anak Allah, dan bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga.

Meskipun demikian, kaum musyrik yang menyembah malaikat atau selainnya keadaannya lebih buruk daripada mereka semua, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, meskipun mereka mengakui adanya Rabb semesta alam. Lantas bagaimana mungkin seseorang yang mengatakan bahwa seorang malaikat adalah Rabb semesta alam lebih diutamakan daripada golongan kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani yang menetapkan sifat-sifat Allah, meskipun sebagian mereka mungkin keliru dalam sebagian hal tersebut? Ini serupa dengan apa yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Kitab? Mereka beriman kepada Jibt dan Thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman."** (An-Nisa: 51)

Pangkal kesesatan yang terjadi dalam kisah Ibrahim ini adalah apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu persangkaan mereka bahwa Ibrahim mengatakan bintang, bulan, atau matahari adalah Rabb semesta alam. Namun kenyataannya tidaklah demikian. Ibrahim 'alaihis salam sesungguhnya sedang berdialog dengan kaumnya yang musyrik. Mereka, meskipun mengakui adanya Rabb semesta alam, tetap menyembah apa yang mereka sukai dan ingini serta yang mereka anggap bermanfaat bagi mereka. Yang satu menyembah Jupiter, yang lain menyembah

Venus, dan yang lainnya menyembah selain keduanya. Demikianlah bintang-bintang disembah. Yang paling agung di antara yang mereka sembah adalah matahari dan bulan, karena pengaruh keduanya tampak nyata di alam semesta. Mereka menisbatkan tempat-tempat ibadah kepada sesembahan-sesembahan ini, menyebutnya: kuil matahari, kuil bulan, kuil Saturnus, kuil Jupiter, kuil Mars, kuil Venus, dan kuil Merkurius.

Para penulis sejarah mereka telah menyebutkan bahwa salah satu dari dua masjid di Damaskus dan Harran adalah kuil Jupiter, sedangkan yang satu lagi adalah kuil Venus. Ibrahim 'alaihis salam dilahirkan di Harran sebagaimana dikenal di kalangan Ahli Kitab dan mayoritas kaum muslimin. Ayahnya hidup di bawah kekuasaan Nimrud yang telah menguasai Iraq dan wilayah lainnya. Mereka adalah kaum Shabi'ah yang berfilsafat dan menyembah bintang-bintang.

Sebagian orang telah menulis tentang cara menyeru bintang-bintang dan ilmu sihir menurut mazhab mereka, seperti kitab *Al-Sirr Al-Maktum fi As-Sihr wa Mukhathabah An-Nujum* dan semacamnya, yang di dalamnya disebutkan mazhab orang-orang Kaldania dan Kasydania. Mereka, di samping membangun kuil-kuil bintang, juga membangun kuil untuk Al-'Illah Al-Awwal (Sebab Pertama), kuil akal, dan kuil jiwa. Mereka membedakan antara satu dengan yang lainnya. Mereka menetap di Harran dan Wasith lebih dari tiga ratus tahun semasa Islam. Para ahli fikih berselisih pendapat tentang boleh tidaknya menerima jizyah dari mereka. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad memiliki dua pendapat mengenai mereka.

Pendapat yang paling komprehensif dalam masalah ini adalah dengan memerinci: siapa di antara mereka yang memeluk

agama Ahli Kitab maka ia disamakan dengan mereka, sedangkan yang tidak demikian maka tidak. Akhirnya mereka pun masuk ke dalam agama Nasrani. Penjelasan tentang keadaan mereka cukup panjang.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa dialog Al-Khalil Ibrahim 'alaihis salam mengandung bantahan terhadap para filosof Shabi'ah yang musyrik dan semacam mereka. Sebab salah seorang dari mereka, ibadahnya mengikuti apa yang ia sukai dan ingini. Mereka hanyalah mengikuti persangkaan dan hawa nafsu. Salah seorang dari mereka menyangka bahwa menyembah dan menyeru bintang tertentu akan mendatangkan manfaat dan menolak mudharat, maka ia pun menjadikannya sebagai tuhan, sementara ia mengakui bahwa bintang itu adalah sesuatu yang dikelola dan bukan Rabb semesta alam. Inilah salah satu jenis kaum musyrik. Terkadang mereka membuat jasad-jasad untuk bintang-bintang ini sesuai dengan apa yang mereka sangka cocok dengan tabiatnya, seperti mereka memakaikan pakaian tertentu untuknya, memakai cincin tertentu untuknya, dan memilih hari-hari tertentu yang mereka anggap sesuai dengan tabiatnya. Hal ini disebut ilmu istikhdham dan ruhaniyat. Terkadang setan menemui salah seorang dari mereka dan berbicara kepadanya, lalu mengatakan bahwa dirinya adalah ruh bintang atau pembantunya, sebagaimana halnya berhala-berhala Arab yang didatangi setan-setan yang berbicara kepada orang-orang musyrik.

Demikian pula di negeri-negeri Turki dan India, setan-setan yang berbicara kepada orang-orang musyrik adalah hal yang sudah dikenal. Oleh karena itulah Al-Khalil Ibrahim pada akhir perkataannya menyatakan: **"Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku**

menghadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan condong kepada kebenaran, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik." (Al-An'am: 78-79)

Ia pun menyatakan berlepas diri dari apa yang mereka persekutukan dengan Allah, dan menyebutkan bahwa ia mengarahkan niat dan ibadahnya hanya kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi. Inilah hanifiyyah, yaitu millah Ibrahim yang Allah utus para rasul dengannya, yakni beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Dalam ungkapannya tidak terkandung pembaruan pengakuan adanya Sang Pencipta, karena pengakuan akan adanya Sang Pencipta telah tetap dalam keyakinan mereka. Oleh karena itulah ia berkata dalam ayat yang lain: **"Dia berkata: 'Maka pernahkah kalian memikirkan apa yang selama ini kalian sembah, kalian dan nenek moyang kalian yang terdahulu? Sesungguhnya mereka adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam.'" (Asy-Syu'ara: 75-77)**

Dan Ibrahim juga bersabda: **"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaum mereka: 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian sembah selain Allah. Kami ingkari kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata.'" (Al-Mumtahanah: 4)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian sembah, kecuali Dzat yang menciptakanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku.' Dan ia menjadikan kalimat itu kalimat yang**

kekal pada keturunannya agar mereka kembali kepada kalimat itu." (Az-Zukhruf: 26-28)

Maka dengan ini dan yang lainnya, jelaslah bahwa kaum itu adalah orang-orang musyrik kepada Allah, sebagaimana musyriknya orang-orang Arab. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah."** (Yusuf: 106)

Mereka menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan lain yang mereka sembah, sementara mereka mengakui bahwa hanya Dia semata yang menjadi Rabb semesta alam. Allah Ta'ala telah menyebutkan hal ini di banyak tempat dalam Al-Quran, seperti dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Milik siapakah bumi ini dan semua yang ada di dalamnya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Milik Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kalian tidak ingat?' Katakanlah: 'Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabb Arsy yang agung?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kalian tidak bertakwa?' Katakanlah: 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari ancaman-Nya, jika kalian mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka bagaimana kalian bisa terpedaya?'"** (Al-Mu'minun: 84-89)

Mereka menjadikan sesembahan-sesembahan itu sebagai pemberi syafaat dan sekutu-sekutu, sebagaimana yang Al-Quran kabarkan. Oleh karena itulah Al-Khalil berkata: **"Aku tidak suka kepada yang terbenam."** (Al-An'am: 76)

Ia menyebutkan bahwa ia tidak suka kepada yang terbenam, karena kaum musyrik itu sesuai kebiasaan mereka menyembah

apa yang mereka sukai dan ingini, serta menjadikan hawa nafsu mereka sebagai tuhan mereka.

Perkataannya **"Aku tidak suka kepada yang terbenam"** adalah perkataan yang jelas dan tepat, karena yang terbenam itu menghilang dari orang yang menyembahnya. Ketika terbenam, tidak ada lagi yang menyembah, meminta bantuan, dan mengambil manfaat darinya. Barang siapa yang menyembah sesuatu untuk memohon manfaat dan menolak mudharat, maka hal itu harus berlaku sepanjang waktu. Ketika terbenam, tampak jelas secara indrawi bahwa ia tidak bisa menjadi sebab mendatangkan manfaat maupun menolak mudharat, apalagi untuk menjadi dzat yang berdiri sendiri.

Oleh karena itulah Ibrahim berkata dalam perdebatannya dengan mereka: **"Kaumnya membantah dia. Dia berkata: 'Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada sekutu-sekutu yang kalian persekutukan dengan Dia, kecuali jika Rabbku menghendaki sesuatu. Pengetahuan Rabbku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kalian tidak mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada sesembahan-sesembahan yang kalian persekutukan, sementara kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya kepada kalian? Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan, jika kalian mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-An'am: 80-82)

Ini adalah perdebatan dengan kaum yang menakut-nakuti Ibrahim dengan tuhan-tuhan mereka, sebagaimana kebiasaan orang-orang musyrik yang menakut-nakuti orang yang mengingkari berhala-berhala mereka dengan ancaman bahaya. Maka Al-Khalil berkata: **"Bagaimana aku takut kepada apa yang kalian persekutukan"**, yakni kalian menyamakannya dengan Allah dan menyembahnya sebagaimana Allah disembah, sementara kalian tidak takut bahwa kalian telah mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya kepada kalian. Allah tidak menurunkan satu pun kitab dari langit dan tidak mengutus seorang rasul pun untuk menyembah sesuatu selain-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah yang Maha Pemurah untuk disembah?'"** (Az-Zukhruf: 45)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Aku, maka sembahlah Aku.'" (Al-Anbiya: 25)**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thaghut.'" (An-Nahl: 36)**

Dan dalam dua kitab Shahih, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Ketika ayat ini turun: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman"** (Al-An'am: 82), hal itu terasa berat bagi para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka berkata: "Siapakah di antara kita yang tidak pernah menzalimi dirinya sendiri?" Maka Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian mendengar perkataan hamba yang saleh: 'Sesungguhnya syirik itu benar-benar kezaliman yang besar.'"* (Luqman: 13)

Kami telah menguraikan hal ini secara panjang lebar di tempat lain. Namun di sini kami sekadar mengingatkan tujuan pokoknya.

Aspek Kelima Belas:

Perkataan penanya: "Maka aku katakan, jika di alam malakut terdapat substansi-substansi cahaya yang mulia dan tinggi yang disebut sebagai malaikat, yang darinya cahaya-cahaya memancar kepada ruh-ruh manusia, dan karena hal itu mereka terkadang disebut sebagai arbab (tuhan-tuhan kecil), sehingga Allah menjadi Rabb Al-Arbab, serta mereka memiliki tingkatan yang berbeda-beda dalam cahayanya, maka sepatutnya padanannya di alam nyata adalah matahari, bulan, dan bintang-bintang," dan seterusnya.

Maka dijawab: Tidak diragukan bahwa penamaan mereka sebagai arbab adalah ucapan orang-orang Yunani dan orang-orang musyrik semacam mereka. Mereka secara terang-terangan dalam kitab-kitab mereka menyebut wujud-wujud mujarrad yang mereka klaim sebagai malaikat itu dengan istilah arbab dan alihah (tuhan-tuhan), dan mereka menyebutnya sebagai arbab shaghir (tuhan-tuhan kecil) dan alihah shaghirah (sesembahan-sesembahan kecil). Kaum filosof Shabi'ah ini menyembah malaikat dan bintang-bintang.

Adapun para rasul dan pengikut mereka yang bertauhid, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, lalu dia**

berkata kepada manusia: 'Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah.' Tetapi: 'Jadilah kamu orang-orang Rabbani, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya.' Dan dia tidak menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan nabi-nabi sebagai arbab. Apakah dia akan menyuruh kamu berbuat kekufuran setelah kamu berserah diri?" (Ali Imran: 79-80)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan tentang Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu hanyalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan 'tiga.' Hentikanlah itu, itu lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Allah dari mempunyai anak. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan para malaikat yang terdekat pun tidak enggan. Barang siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.**" (An-Nisa: 171-172)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "**Dan mereka berkata: 'Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak.' Maha Suci Allah. Sebenarnya malaikat-malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka dan yang ada di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada**

orang yang diridhai Allah. Dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barang siapa di antara mereka mengatakan: 'Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia,' maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang zalim." (Al-Anbiya: 26-29)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai." (An-Najm: 26)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap selain Dia, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya.'" (Al-Isra: 56)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah. Mereka tidak memiliki kekuasaan seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai saham sedikit pun dalam kedua hal itu, dan tiada seorang penolong pun bagi-Nya dari antara mereka. Dan tidak berguna syafaat di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Perkataan yang benar," dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.'" (Saba: 22-23)

Dan ayat-ayat semacam itu sangatlah banyak.

Kemudian hal ini diketahui secara pasti bahwa malaikat bukanlah arbab dan tidak disebut arbab dalam syariat. Maka perkataan seseorang bahwa malaikat "terkadang disebut arbab" —

dikatakan bahwa penamaan ini termasuk penamaan yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Itu hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal itu."** (An-Najm: 23)

Dan sebagaimana yang dikatakan oleh Yusuf Ash-Shiddiq: **"Wahai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu."** (Yusuf: 39-40)

Bahkan tidak ada rabb selain Allah, Rabb kami dan Rabb nenek moyang kami yang terdahulu.

Jika dikatakan pada manusia "rabb ini dan itu," maka penambahan itu hanyalah ditujukan kepada sesuatu yang tidak mukallaf, seperti ucapan "rabb al-dar" (pemilik rumah) dan "rabb ats-tsaub" (pemilik pakaian). Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Al-Ahwash Al-Jusyami: *"Apakah engkau pemilik unta atau pemilik kambing?"*

Dan sebagaimana sabda beliau: *"Apabila dua pihak yang berjual beli berselisih, maka yang dipakai adalah perkataan pemilik barang."*

Ini adalah hal yang memperjelas kesesatan sebagian orang yang menakwilkan perkataan tokoh-tokoh kaum Ittihad. Sebab ketika dalam Al-Fushush dikatakan: "Maka benarlah perkataan Fir'aun: **'Akulah tuhanmu yang paling tinggi'** (An-Nazi'at: 24), meskipun ia adalah hakikat Al-Haq," sebagian pengikutnya

mengklaim bahwa perkataannya itu benar seperti halnya ungkapan "pemilik pakaian" dan "pemilik rumah" dan sebagainya.

Lebih mengherankan lagi adalah perkataan sebagian pembesar mereka bahwa yang dimaksud adalah "rabb kum" (tuan kalian).

Sudah jelas bahwa perkataan-perkataan ini, kalaulah bukan karena diucapkan oleh sebagian tokoh yang berlebih-lebihan dan mereka menyesatkan tokoh-tokoh besar manusia dengannya, seorang mukmin tidak perlu membahas, menceritakan, dan membantahnya karena kerusakannya sudah tampak jelas bagi semua orang.

Maka dikatakan kepada orang ini: sesungguhnya pengarang Al-Fushush telah terang-terangan menyatakan mazhabnya di banyak tempat sehingga tidak ada lagi kesamaran padanya, maka tidak perlu susah payah seperti ini. Ia telah berkata: "Karena Fir'aun berkedudukan sebagai penguasa dan dia adalah khalifah dengan pedang, meskipun ia zalim menurut adat yang berlaku, maka oleh karena itu ia berkata: **'Akulah tuhanmu yang paling tinggi,'** yakni jika semua adalah arbab dengan suatu nisbah, maka akulah yang paling tinggi di antara mereka berdasarkan kekuasaan lahir yang diberikan kepadaku atas kalian." Ia berkata: "Dan ketika para penyihir mengetahui kebenarannya dalam apa yang ia katakan, mereka tidak mengingkarinya dan mengakuinya seraya berkata kepadanya: 'Lakukanlah apa yang hendak engkau lakukan, kekuasaan ada padamu.' Maka benarlah perkataannya: **'Akulah tuhanmu yang paling tinggi,'** meskipun ia adalah hakikat Al-Haq." Ia pun menegaskan bahwa Fir'aun adalah hakikat Al-Haq dan bahwa perkataannya **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** adalah

benar, padahal semuanya adalah arbab dengan suatu nisbah. Jadi, hamba menurut pandangannya adalah rabb itu sendiri.

Kemudian dikatakan kepadanya: Fir'aun telah berkata: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku"** (Al-Qashash: 38), dan ia berkata kepada Musa: **"Siapakah Rabb semesta alam?"** (Asy-Syu'ara: 23) Ia mengingkari adanya Sang Pencipta. Allah telah menyebutkan hal itu darinya, maka tidak perlu lagi menakwilkan perkataannya.

Dikatakan pula kepadanya: Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan perkataan ini darinya dengan pengingkaran yang sangat keras, menjelaskan hukumannya, dan berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, yaitu Lembah Thuwa. Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Dan katakanlah kepadanya: 'Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri dari kesesatan? Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya?' Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakannya dan mendurhakai-Nya. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang. Kemudian dia mengumpulkan penduduknya lalu berseru. Dan berkata: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.' Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut kepada Allah."** (An-Nazi'at: 15-26)

Maka telah terbukti dari Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia menghukumnya atas hal itu, menjadikannya sebagai pelajaran, dan menjadikan seruan dengan kata-kata itu sendiri sebagai bentuk kekufuran, ketika Dia berfirman: **"Tetapi Fir'aun**

mendustakannya dan mendurhakai-Nya. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang. Kemudian dia mengumpulkan penduduknya lalu berseru. Dan berkata: 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.'"

Mereka berpendapat bahwa "azab di akhirat dan di dunia" maksudnya adalah ucapannya yang pertama yaitu: **"Aku tidak mengetahui tuhan bagi kalian selain aku"** (Al-Qashash: 38), dan ucapannya yang terakhir yaitu: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** — yang terakhir ini lebih besar dari yang pertama.

Kemudian dikatakan: hal itu mewajibkan bahwa tidak boleh seorang pun berkata kepada manusia dan jin: "Aku adalah rabb kalian" selain Allah Ta'ala. Tidak boleh pula seseorang menjadikan selain Allah sebagai rabb, sebagaimana tidak boleh sesuatu pun disifati dengan rubuhiyyah secara mutlak kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Aspek Keenam Belas:

Apa yang disebutkan dalam penafsiran kisah Musa dan Lembah yang Suci serta penjelasannya.

Maka kami katakan: Para filosof yang berbicara tentang akal dan jiwa ini telah memasukkan ke dalamnya prinsip-prinsip yang bertentangan dengan agama kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani, yang tidak cukup tempat ini untuk menyebutkannya. Padahal penunjukan lafaz-lafaz itu atas makna-makna tersebut lebih rusak daripada takwil-takwil yang mereka tolak. Kita mengetahui secara pasti dari agama kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani bahwa Ath-Thur yang Allah berbicara kepada Musa di atasnya adalah sebuah gunung dari gunung-gunung yang ada, dan Ath-Thur artinya adalah gunung. Diketahui pula secara pasti dari agama para pemeluk

millah-millah dan dari riwayat yang mutawatir bahwa ketika Allah berbicara kepada Musa, Dia berbicara kepadanya dari sebuah pohon, dan dari pohon itu keluar api yang dapat diindera. Ketika Musa 'alaihis salam mendapati istrinya mengalami kesulitan melahirkan, ia berkata: **"Mudah-mudahan aku dapat membawa kepadamu sedikit api darinya atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."** (Thaha: 10) Ia mencari sepotong bara api atau seseorang yang dapat memberinya petunjuk. Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara kepadanya sedangkan ia berada di Lembah yang Suci, Thuwa. Diketahui pula bahwa pembicaraan Allah kepada Musa ini adalah kekhususan yang tidak diberikan kepada nabi-nabi lain, kecuali apa yang disebutkan tentang munajat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pada malam Isra Mi'raj. Berdasarkan apa yang mereka katakan, tidak ada perbedaan antara Musa dan nabi-nabi lainnya, bahkan juga selain nabi. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang sesudahnya, dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan para rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan para rasul yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara langsung kepada Musa. Para rasul yang memberi kabar gembira dan memberi peringatan, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para rasul itu."** (An-Nisa: 163-165)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari yang lain. Di antara mereka ada yang Allah**

berbicara langsung kepadanya dan sebagian lagi ditinggikan beberapa derajat." (Al-Baqarah: 253)

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tatkala Musa datang untuk munajat kepada Kami pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berbicara langsung kepadanya, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu.' Allah berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya niscaya kamu dapat melihat-Ku.' Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.'" (Al-A'raf: 143)**

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam rangkaian penyebutan para nabi: **"Dan ceritakanlah di dalam Al-Kitab tentang Musa. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan bukit Thur dan Kami telah mendekatkannya untuk berbicara rahasia dengan Kami. Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya Harun menjadi seorang nabi."** (Maryam: 51-53)

Allah telah menyebutkan panggilan dan munajat-Nya kepada Musa di berbagai tempat dalam Al-Quran, dan tidak menyebutkan bahwa Dia melakukan hal yang sama kepada nabi-nabi lain. Ini adalah hal yang telah disepakati oleh kaum muslimin dan Ahli Kitab, bahwa pembicaraan Allah kepada Musa secara langsung adalah salah satu keistimewaannya yang menjadikannya lebih utama dari nabi-nabi dan rasul-rasul lainnya. Dalam hadits-hadits

yang shahih pun terdapat hal seperti itu, seperti hadits tentang syafaat dan perdebatan Adam dengan Musa, yang di dalamnya disebutkan keutamaannya berupa Allah berbicara langsung kepadanya.

Demikian pula dalam hadits Isra' Mi'raj yang diriwayatkan oleh Syarik dari Anas, dan hadits itu terdapat dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim), dan pembahasan ini sangat panjang.

Kemudian, para ulama salaf dan para imam telah menyesatkan, bahkan mengkafirkan, siapa saja yang berkata bahwa Allah menciptakan kalam (firman) di dalam pohon atau di udara, lalu Musa mendengarnya — sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya.

Sudah diketahui bahwa pendapat ini lebih mendekati perkataan para rasul dibandingkan pendapat para filsuf yang mengklaim bahwa wahyu itu adalah limpahan yang memancar dari Akal Aktif (*al-'Aql al-Fa'al*) ke jiwa seorang nabi, sebagaimana mengalir kepada para nabi lainnya dan selain mereka. Sebab pendapat ini sama sekali bukan bagian dari ajaran kaum beragama, baik yang berpaham Sunni maupun yang berpaham bid'ah. Melainkan itu adalah pendapat kaum Shabi'un yang gemar berfilsafat, yang pada hakikatnya tidak mengakui adanya kalam Allah maupun malaikat yang turun membawa firman-Nya. Bahkan bagi mereka tidak ada perbedaan antara Musa dan Harun, dan tidak ada pula perbedaan antara keduanya dengan Fir'aun.

Maka bagaimana mungkin, menurut prinsip mereka, Musa dapat dikhususkan dengan kerasulan dan firman Allah? Paling jauh yang mereka katakan adalah bahwa hati-hati itu bagaikan bejana yang diletakkan di bawah langit, lalu hujan jatuh ke dalamnya; atau

bagaikan tanaman yang terpapar matahari lalu mengering – semua itu tergantung pada kapasitas penerimanya. Oleh karena itu, menurut mereka setiap orang berpotensi menerima kalam sebagaimana Musa menerimanya.

Menurut mereka pula, seseorang bisa saja mendengar apa yang didengar oleh Musa, dan hal itu telah disebutkan oleh penulis kitab Al-Misykat di tempat lain dalam karyanya.

Pendapat ini, tanpa diragukan lagi, diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa ia adalah batil. Kami telah menjelaskan di tempat lain kekeliruan yang digunakan oleh sebagian ahli kalam mengenai mendengar dan melihat kalam Allah, ketika mereka berkata bahwa hal itu tidak lain hanyalah persepsi murni yang terjadi dalam diri seorang hamba tanpa sebab-sebab yang terpisah darinya.

Inilah salah satu hal yang menjerumuskan golongan Ittihādiyah dan kaum muṭtadi' lainnya ke dalam klaim bahwa mereka dapat melihat Allah di dunia. Hal itu pula yang mendorong mereka mengklaim kedudukan sebagai orang yang diajak bicara langsung oleh Allah. *Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan dan memohon kepada-Nya petunjuk serta keteguhan di atasnya.*

Engkau dapati mereka telah membuka pintu keberanian ini terhadap Allah, sehingga salah seorang dari mereka selalu saja mengklaim apa yang menjadi keistimewaan orang yang diajak bicara langsung oleh Allah dalam kedudukan mulianya yang agung. Mereka tidak mampu membedakan – karena kesesatan dan kemunafikan mereka – antara apa yang Allah wahyukan kepada para nabi-Nya, ilham dan hadits (*bisikan batin*) yang diterima para wali yang wajib ditimbang dengan Al-Quran dan

Sunnah, serta percakapan langsung Allah dengan Nabi-Nya Musa dari balik tirai — sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu, atau dari balik tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Mahatinggi, Mahabijaksana." (Asy-Syura: 51)

Allah membedakan antara apa yang Dia wahyukan — dan wahyu itu adalah pemberitahuan yang tersembunyi dan cepat — dengan percakapan-Nya kepada Musa dari balik tabir berupa seruan dan bisikan rahasia. Allah Ta'ala juga telah berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Aku mengilhamkan kepada para pengikut Isa yang setia: 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'." (Al-Ma'idah: 111)

Dan firman-Nya:

"Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia'." (Al-Qashash: 7)

Dalam dua kitab Shahih, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sungguh, di antara umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang diberi ilham (muhaddatsun). Jika ada di antara umatku, maka dialah Umar."* Ini dan yang semisalnya adalah sesuatu yang bisa terjadi pada selain para nabi.

Adapun percakapan langsung Allah Ta'ala dengan Musa, maka itu tidak terjadi kepada para rasul dan nabi secara umum, apalagi kepada selain mereka.

Dan karena para filsuf itu dan mereka yang menempuh jalan mereka menjadikan seluruh kalam Allah kepada Musa dan para nabi lainnya sebagai limpahan yang memancar dari Akal Aktif ke jiwa-jiwa mereka, maka kaum Ittihādiyah melangkah selangkah lebih jauh dengan menjadikan kalam Allah sebagai segala sesuatu yang tampak dari seluruh wujud yang ada.

Salah seorang dari mereka bahkan terang-terangan menyatakan bahwa apa yang ia dengar dari manusia sesamanya lebih agung daripada percakapan Allah dengan Musa, karena menurut klaim mereka, itu adalah kalam Allah dari pohon yang merupakan benda mati, sedangkan yang ini adalah kalam Allah dari makhluk hidup, dan makhluk hidup lebih tinggi derajatnya daripada benda mati.

Golongan lain dari mereka berkata bahwa ilham semata — yaitu makna-makna yang turun ke hati mereka — lebih agung daripada percakapan langsung Allah dengan Musa. Sebab menurut klaim mereka, ini adalah seruan murni tanpa perantara dan tanpa hijab, sementara Musa diseru melalui hijab berupa huruf dan suara. Dan semacam inilah ucapan-ucapan yang mengandung kesombongan salah seorang dari mereka terhadap percakapan Allah dengan Musa — yang secara pasti diketahui dari agama seluruh kaum beragama, baik Muslim, Yahudi, maupun Nasrani, bahwa itu lebih agung daripada wahyu dan ilham kepada seluruh nabi dan rasul lainnya. Oleh karena itu, mereka berkata bahwa kewalian lebih agung daripada kenabian, dan kenabian lebih agung daripada kerasulan. Mereka pun melantunkan syair:

Maqam kenabian berada di alam antara, Di atas rasul, namun di bawah wali.

Mereka berkata pula: sesungguhnya kewalian seorang nabi lebih agung daripada kenabiannya, dan kenabiannya lebih agung daripada kerasulannya. Kemudian salah seorang dari mereka mungkin mengklaim bahwa kewaliannya dan kewalian seluruh para wali mengikuti kewalian Khatam al-Auliya' (Penutup Para Wali), dan bahwa semua nabi dan rasul dari sisi kewalian mereka — yang menurut pandangan mereka lebih agung daripada kenabian dan kerasulan mereka — hanyalah memperoleh ilmu tentang Allah, yang bagi mereka adalah ajaran tentang wahdatul wujud (kesatuan wujud), dari pelita (*misykah*) Khatam al-Auliya'.

Syubhat dasar mereka dalam hal ini adalah: seorang wali mengambil langsung dari Allah tanpa perantara, sedangkan nabi dan rasul mengambil melalui perantara. Oleh karena itu, mereka menjadikan apa yang memancar ke jiwa mereka dan mereka anggap sebagai percakapan ilahi serta penyingkapan rabbani sebagai sesuatu yang lebih agung daripada percakapan langsung Allah dengan Musa bin Imran. Padahal sejatinya itu tidak lain adalah wahyu-wahyu setan dan bisikan-bisikan nafsu.

"Dan sesungguhnya setan-setan itu mewahyukan kepada kawan-kawan mereka." (Al-An'am: 121)

Seandainya mereka mendapat petunjuk, niscaya mereka mengetahui bahwa sebaik-baik yang dimiliki seorang wali adalah apa yang ia ambil dari rasul, bukan dari hatinya sendiri. Dan sebaik-baik para wali adalah ash-shiddiqun (orang-orang yang jujur dan membenarkan), dan yang terbaik di antara mereka adalah Abu Bakar. Ia lebih utama daripada Umar, meskipun Umar adalah seorang muhaddats (yang mendapat ilham), sebagaimana telah tetap dalam dua kitab Shahih dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh, di antara umat-*

umat sebelum kalian terdapat orang-orang yang diberi ilham. Jika ada seorang di antara umatku, maka dialah Umar."

Dalam riwayat At-Tirmidzi: *"Seandainya aku tidak diutus kepada kalian, niscaya Umar yang akan diutus."* Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan kebenaran mengalir pada lisan dan hati Umar."*

Meskipun demikian, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengambil ilmunya semata dari pelita kenabian, sehingga ia lebih utama secara mutlak. Sebab apa yang ia ambil berasal dari sumber yang terjaga dari kesalahan, sedangkan seorang muhaddats tidaklah maksum; ia bisa benar dan bisa salah. Oleh karena itu, semua yang dialami oleh selain orang yang mengambil dari pelita kenabian perlu ditimbang dengan timbangan kenabian yang terjaga dari kesalahan.

Inilah keadaan seorang muhaddats terbaik dari kalangan as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang terdahulu dan pertama masuk Islam), yaitu Umar bin Al-Khattab, yang merupakan manusia terbaik setelah Abu Bakar. Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq lebih sempurna dan lebih tinggi kedudukannya dari Umar. Inilah keadaan orang terbaik dari kalangan as-sabiqun al-awwalun dan makhluk paling utama setelah para nabi dan rasul.

Lalu bagaimana dengan orang-orang yang di dalamnya terdapat kebatilan dan kesesatan yang tidak diketahui hakikatnya kecuali oleh Yang Maha Memiliki Keagungan dan Kemuliaan?

Demikian pula, penafsiran mereka terhadap perintah melepas sandal sebagai bermakna meninggalkan dunia dan akhirat adalah sesuatu yang tidak ditunjukkan oleh makna hakiki lafaz tersebut maupun makna majaznya — jika memang majaz itu

sah. Tidak ada riwayat dari seorang pun kaum Muslimin, baik dari kalangan sahabat, tabi'in, maupun selain mereka, bahwa itu adalah maksud dari lafaz tersebut. Bahkan para ulama menyebutkan bahwa sebab perintah melepas sandal tersebut adalah karena sandal itu terbuat dari kulit keledai yang tidak disembelih secara syar'i.

Kemudian, melepas sandal itu telah menjadi tradisi (sunnah) orang-orang Yahudi dalam ibadah mereka, padahal kita diperintahkan untuk menyelisihinya mereka dalam hal itu. Lalu bagaimana mungkin kandungan makna pelepasan sandal itu dijadikan sesuatu yang disyariatkan bagi kita, padahal kita menolaknya?

Dalam kitab-kitab Sunan, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang Yahudi tidak shalat memakai sandal mereka, maka selisihilah mereka."*

Dalam dua kitab Shahih, dari Anas, ia berkata: *"Aku melihat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam shalat memakai sandalnya."*

Dalam kitab Al-Musnad dan Sunan Abu Dawud, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata: *"Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sedang shalat bersama para sahabatnya, tiba-tiba beliau melepas sandalnya dan meletakkannya di sebelah kirinya. Ketika para sahabat melihat hal itu, mereka pun melempar sandal-sandal mereka. Setelah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menyelesaikan shalatnya, beliau bertanya: 'Apa yang mendorong kalian melempar sandal-sandal kalian?' Mereka menjawab: 'Kami melihatmu melepas sandalmu, maka kami pun melepas sandal kami.' Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda:*

'Sesungguhnya Jibril datang kepadaku dan memberitahuku bahwa pada sandalnya terdapat kotoran.'

Dan beliau bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian datang ke masjid, hendaklah ia memeriksa sandalnya. Jika ia mendapati kotoran atau najis padanya, hendaklah ia mengusapnya dan boleh shalat memakainya."*

Dalam dua kitab Shahih juga, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian menginjak kotoran dengan sandalnya, maka tanah itu menjadi penyucinya."* Dalam riwayat lain: *"Apabila seseorang menginjak kotoran dengan khufnya (sepatu kulit), maka penyucinya adalah tanah."*

Banyak orang yang menyebutkan tentang keutamaan Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengan makna ini: bahwa Musa diperintahkan melepas sandalnya di lembah yang suci, sedangkan Nabi kita tidak diperintahkan dengan apa pun pada malam Isra' Mi'raj meskipun kedudukan beliau lebih tinggi daripada Musa. Seandainya pelepasan sandal itu mengandung perintah meninggalkan dunia dan akhirat, niscaya Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam diperintahkan dengan hal itu dan itu akan menjadi syariat bagi kita.

Pengungkapan makna-makna ini dengan ungkapan-ungkapan semacam itu, disertai klaim bahwa di kedudukan itulah seseorang mendapatkan percakapan langsung dari Allah – inilah yang menjerumuskan berbagai golongan ke dalam padang kesesatan. Mereka mengira bahwa kedudukan ini dan yang semisalnya dapat diraih dengan kezuhudan atau yang lainnya, sehingga salah seorang dari mereka menuntut apa yang tidak

layak bahkan bagi para nabi, apalagi bagi orang-orang sepertinya, hingga ia terjerumus ke dalam keadaan yang sejenis dengan kondisi kaum mu'tadi' terbesar, bahkan kondisi kaum kafir dan munafik.

Abu Mijlaz Lahiq bin Humaid berkata mengenai firman Allah:

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-A'raf: 55)

Ia berkata: "(Melampaui batas) adalah apabila seseorang memohon kepada Allah kedudukan para nabi."

Dengan sebab serupa inilah Ibnu Qasi, penulis kitab Khal' an-Na'layn, tersesat. Hingga ia menyebutkan dalam kitabnya berbagai macam kebatilan yang kemudian dijelaskan dan diulas oleh Ibnu Arabi penulis kitab Al-Fushush; kadang ia mencelanya dan memakimannya serta menyebut bahwa ia adalah orang paling bodoh, dan kadang ia menjadikan perkataannya sebagai puncak tahqiq dan makrifat.

Sudah dimaklumi bahwa dalam perkataan Ibnu Qasi maupun lainnya pasti terdapat hal-hal yang benar dan makna-makna yang baik, namun semua itu mengandung kebatilan dan kesesatan yang melampaui batas kemampuan untuk dilukiskan.

Salah seorang dari mereka, jika memungkinkan, akan mengklaim ketuhanan atau kenabian meskipun dengan ungkapan yang aneh agar orang tidak lari darinya. Hingga di zaman kami sendiri, tidak hanya seorang yang pernah bertemu denganku dan aku mengingkari mereka, dan telah terjadi berbagai babak dalam upaya menanggulangi mereka — yaitu orang-orang yang

mengklaim kerasulan, dengan keyakinan bahwa klaim itu dapat diterima jika klaim kenabian tidak bisa diterima. Lalu mereka mengklaim kerasulan. Jika kemudian ada ulama yang mereka takuti, salah seorang dari mereka mengklaim keumuman risalah yang bersifat kosmis, seperti "diutusnya angin" dan "diutusnya setan". Di kesempatan lain mereka mengklaim kerasulan seperti kisah tokoh dalam surah Yasin — yaitu dalam masa-masa sebagaimana yang terjadi pada tokoh dalam surah Yasin.

Telah jelas bagi seluruh ulama bahwa kerasulan yang disifatkan kepada para nabi adalah sesuatu yang terlarang untuk diklaim, karena ia lebih khusus daripada kenabian. Dan telah diketahui bahwa kenabian setelah Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah sesuatu yang dinafikan berdasarkan sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah telah menutup kenabian dan kerasulan dengan aku."*

Adapun risalah dalam arti kedua, maka tidak mungkin terjadi dengan berhadapan langsung dengan rasul kecuali pada masa hidupnya. Sedangkan setelah wafatnya, maka menyampaikan Al-Quran, keimanan, dan Sunnah adalah perkara yang bersifat umum dan bisa dilakukan oleh siapa saja.

Di kesempatan lain, salah seorang dari mereka mengklaim dirinya sebagai Khatam al-Auliya' (Penutup Para Wali), mengira bahwa Khatam al-Auliya' adalah yang paling utama di antara para wali — dengan analogi kepada Khatam al-Anbiya' (Penutup Para Nabi). Kemudian mereka mengklaim untuk Khatam al-Auliya' sesuatu yang lebih agung dari kenabian dan kerasulan.

Padahal istilah "Khatam al-Auliya'" adalah kata yang tidak memiliki hakikat keutamaan maupun kedudukan yang pasti. Yang

pertama kali mengucapkan sesuatu tentang hal itu hanyalah Abu Abdillah At-Tirmidzi, itu pun sebagai kekeliruan yang tidak pernah didahului oleh siapapun, tidak diikuti oleh siapapun, dan tidak dilandasi oleh dalil apapun.

Makna dari istilah ini sebenarnya adalah orang mukmin terakhir yang tersisa, yang dengannya terakhirlah para wali. Dan itu bukanlah yang paling utama di antara para wali berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin. Bahkan yang paling utama di antara para wali adalah yang paling terdahulu dan paling dekat kepada rasul, yaitu Abu Bakar, kemudian Umar. Sebab para wali memperoleh manfaat dari para nabi, maka yang paling dekat kepada rasul adalah yang paling utama. Hal ini berbeda dengan Khatam ar-Rusul (Penutup Para Rasul), karena Allah memuliakan beliau dengan kerasulan dan tidak menyerahkannya kepada selainnya. Maka menganalogikan makna salah satu istilah dengan yang lain dalam hal keharusan menjadi yang paling utama adalah analogi yang paling jauh dari kebenaran.

Di waktu yang lain, salah seorang dari mereka mengklaim sebagai Al-Mahdi atau Al-Quthbiyyah, dan berkata: "Akulah Al-Quthb Al-Ghawts Al-Fard Al-Jami'." Ia memasukkan ke dalam nama-nama itu hal-hal yang merupakan kekhususan Rububiyyah (ketuhanan), seperti bahwa ia memberikan kewalian kepada siapa yang ia kehendaki dan mencabutnya dari siapa yang ia kehendaki. Padahal Allah berfirman kepada pemimpin anak cucu Adam:

"Sesungguhnya engkau tidak akan mampu memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai." (Al-Qashash: 56)

Dan firman-Nya:

"Tidak ada sedikit pun hakmu dalam urusan itu." (Ali Imran: 128)

Kami telah menguraikan pembahasan mengenai masalah-masalah ini secara panjang lebar di tempat lain karena kebutuhan manusia yang mendesak terhadapnya.

Pasal:

Semua ini berlaku apabila dibedakan antara wujud pena dan seluruh makhluk dengan wujud Tuhan Yang Mahatinggi, sebagaimana yang diyakini oleh kaum beragama dan mayoritas kaum berakal di luar mereka.

Adapun menurut pendapat mereka yang mengklaim "tahqiq" (pencapaian hakikat) dan menyatakan bahwa wujud itu satu, maka tidak ada perbedaan antara wujud yang mengadakan dengan wujud yang diadakan, dan tidak ada perbedaan antara wujud Pencipta dengan wujud makhluk. Mereka secara terang-terangan menyatakan hal ini dalam kitab-kitab dan ucapan-ucapan mereka. Namun mereka berada dalam kebingungan dan kesesatan. Sebab ketika mereka menyaksikan adanya perbedaan dan keterpisahan di antara berbagai wujud yang ada, mereka ingin memadukan antara klaim mereka tentang kesatuan wujud dengan kenyataan adanya keberagaman dalam wujud, sehingga mereka berselisih dan kacau dalam hal itu.

Adapun penulis kitab Al-Fushush, maka seluruh pembahasannya berputar pada dua prinsip dasar:

Pertama: bahwa segala sesuatu bersifat tetap dalam ketiadaan dan cukup dengan dirinya sendiri — mirip dengan

pendapat mereka yang mengatakan bahwa yang tiada itu tetap sesuatu. Namun prinsip ini tidak membedakan antara zat Pencipta dan zat makhluk, karena baginya tidak ada zat yang wajib wujud yang berbeda dengan wujudnya dari zat-zat yang mungkin wujud. Meskipun demikian, dalam masalah ini mereka saling bertentangan, karena seluruh dari mereka memang selalu bertentangan satu sama lain. Dan setiap orang yang menyelisihi rasul pasti akan jatuh dalam pertentangan. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat." (Adz-Dzariyat: 8)

"Dan kalau sekiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisa': 82)

Kedua: bahwa wujud yang dimiliki oleh zat-zat yang tetap itu adalah identik dengan wujud Al-Haqq (Allah) Yang Wajib Wujud. Oleh karena itu, ia berkata di awal kitab Al-Fushush dalam bagian tentang Nabi Syits:

"Di antara mereka — yaitu orang-orang yang tidak memohon sesuatu kepada Allah — adalah orang yang mengetahui bahwa ilmu Allah tentang dirinya dalam segala keadaannya adalah sesuai dengan keadaan ketetapan 'ain-nya sebelum wujudnya. Dan ia mengetahui bahwa Al-Haqq tidak memberikan kepadanya kecuali apa yang diberikan oleh 'ain-nya dari segi ilmu-Nya tentangnya, sesuai dengan keadaannya pada waktu ketetapannya. Maka ia mengetahui dari mana ilmu Allah tentang dirinya itu diperoleh. Dan tidak ada kelompok dari ahli Allah yang lebih tinggi dan lebih tersingkap hijabnya daripada kelompok ini. Mereka adalah orang-orang yang mengetahui rahasia takdir. Mereka terbagi dua: ada

yang mengetahuinya secara global, dan ada yang mengetahuinya secara terperinci. Yang mengetahuinya secara terperinci lebih tinggi dan lebih sempurna daripada yang mengetahuinya secara global, karena ia mengetahui apa yang ada dalam ilmu Allah tentang dirinya — baik melalui pemberitahuan Allah kepadanya tentang apa yang diberikan oleh 'ain-nya dari segi ilmu-Nya tentangnya, maupun melalui penyingkapan baginya tentang 'ain-nya yang tetap dan berbagai perpindahan keadaan padanya hingga tak terhingga. Dan ini adalah yang paling tinggi, karena dalam pengetahuannya tentang dirinya sendiri ia berada pada tingkatan yang sama dengan ilmu Allah tentangnya, sebab pengambilan keduanya berasal dari satu sumber."

Demikianlah teks yang ia gunakan. Ia, meskipun menjadikan 'ain-nya sebagai sesuatu yang tetap sebelum wujud, mengklaim bahwa Al-Haqq tidak memberikan kepadanya kecuali apa yang diberikan oleh 'ain-nya dari segi ilmu-Nya tentangnya. Dengan demikian ia menjadikan Al-Haqq Ta'ala sebagai sesuatu yang lemah, tidak mampu memberikan selain apa yang ada pada 'ain-nya. Ia juga menjadikan Allah tidak mengetahui makhluk-makhluk-Nya dari sisi diri-Nya sendiri, melainkan melihat mereka dalam keadaan ketetapanannya yang tidak memerlukan-Nya, lalu ia mengetahui keadaan-keadaan mereka saat itu. Dan ia mengklaim bahwa seorang hamba bisa menyamainya dalam ilmu ini.

Oleh karena itu ia secara tegas menyatakan bahwa ilmu Allah itu bersifat baru (hadits) dan bahwa seorang hamba dapat menyamainya, seraya berkata: "Karena pengambilan keduanya dari satu sumber, hanya saja dari sisi hamba ada karunia awal dari Allah Ta'ala yang telah mendahuluinya baginya, dan itu termasuk dalam keadaan-keadaan 'ain-nya yang diketahui oleh pemilik

penyingkapan ini jika Allah memberitahunya tentang keadaan-keadaan 'ain-nya."

Hingga ia berkata: "Dengan dasar inilah kita menyatakan bahwa karunia ilahi telah mendahului bagi hamba ini berupa persamaan dalam memberi manfaat ilmu. Dan dari sinilah Allah Ta'ala berfirman: 'Sehingga Kami mengetahui' – dan ini adalah pernyataan yang benar maknanya, bukan sebagaimana yang dibayangkan oleh orang yang tidak memiliki bagian dalam pemahaman ini."

Ia menegaskan persamaan hamba dengan Allah dalam ilmu, dan bahwa ilmu Allah itu bersifat baru sebagaimana ilmu hamba juga bersifat baru. Inilah prinsip dasarnya: bahwa masing-masing dari wujud Al-Haqq dan ketetapan makhluk saling menyerupai dan saling membutuhkan, sebagaimana ia sebutkan dalam bagian tentang Ibrahim dan lainnya. Oleh karena itu ia berkata:

Maka Ia menyembahku dan aku menyembah-Nya, Ia memuji-muji aku dan aku memuji-Nya.

Dan ia berkata: "Sesungguhnya Al-Haqq bersifat dengan seluruh sifat hamba yang bersifat baru, dan makhluk yang bersifat baru bersifat dengan seluruh sifat Tuhan." Meskipun ia juga mengatakan bahwa keduanya adalah satu hal, karena pada hakikatnya tidak ada perbedaan antara wujud dan ketetapan. Maka dalam hal alam semesta ini, ia berkata semisal dengan apa yang dikatakan oleh kaum Malakānīyah dari kalangan Nasrani tentang Al-Masih – namun ia melampauinya dengan menyamakan Al-Haqq dengan makhluk, dan bahwa Al-Haqq membutuhkan makhluk, serta bahwa perkaranya sejak dahulu kala demikian adanya. Ia bahkan melebihi mereka karena ia mengatakan

demikian tentang seluruh makhluk – sesuatu yang lebih besar dari apa yang mereka katakan tentang Al-Masih.

Kemudian ia mulai berbicara tentang Allah yang menganugerahkan zat-Nya, dan menjelaskan bahwa ketika Allah menganugerahkan wujud-Nya kepada para hamba, maka hal itu terjadi sesuai dengan keadaan zat-zat mereka. Mereka tidak melihat kecuali bayangan zat-zat mereka sendiri dalam wujud-Nya, dan mereka tidak pernah melihat Al-Haqq selamanya. Bahkan tidak mungkin mereka melihat-Nya, baik di dunia maupun di akhirat, karena Dia tidak memiliki wujud selain wujud zat-zat makhluk. Dan selain wujud makhluk adalah ketiadaan.

Ia berkata: "Adapun pemberian, hibah, dan anugerah zatiyah, maka itu tidak terjadi kecuali melalui tajalli ilahi. Dan tajalli dari zat tidak terjadi kecuali sesuai dengan kapasitas yang menerima tajalli itu, dan tidak ada yang lain. Maka orang yang kepadanya terjadi tajalli tidak melihat kecuali gambaran dirinya sendiri dalam cermin Al-Haqq, dan ia tidak melihat Al-Haqq serta tidak mungkin melihat-Nya – meskipun ia mengetahui bahwa ia tidak melihat gambarannya kecuali di dalam-Nya. Seperti cermin yang nyata: ketika engkau melihat gambar-gambar di dalamnya, engkau tidak melihatnya (cermin itu sendiri), meskipun engkau tahu bahwa engkau tidak melihat gambar-gambar itu atau gambar dirimu kecuali di dalamnya. Maka Allah Ta'ala memunculkan hal itu sebagai perumpamaan yang Dia tegakkan untuk tajalli-Nya kepada para zat, agar orang yang kepadanya terjadi tajalli mengetahui bahwa ia tidak melihat-Nya..."

"...Dan ketika engkau berusaha keras dalam dirimu untuk melihat badan cermin ketika engkau melihat gambar di dalamnya, engkau tidak akan pernah melihatnya selamanya..." Hingga ia

berkata: "Dan apabila engkau telah merasakan ini, engkau telah merasakan puncak yang tidak ada yang lebih tinggi darinya dalam hak makhluk. Maka janganlah engkau tamak dan janganlah melelahkan dirimu untuk naik ke tingkatan di atas ini, karena tidak ada apa pun di sana sama sekali. Dan yang setelahnya hanyalah ketiadaan murni. Maka Dia adalah cerminmu dalam melihat dirimu sendiri, dan engkau adalah cermin-Nya dalam melihat nama-nama-Nya dan tampilnya hukum-hukum-Nya yang tidak lain adalah 'ain-Nya sendiri. Maka perkara menjadi bercampur dan membingungkan. Di antara kita ada yang jahil dalam ilmunya dan berkata: 'Ketidakmampuan memahami adalah pemahaman itu sendiri.' Dan di antara kita ada yang mengetahui lalu tidak berkata seperti itu, dan itulah ucapan yang paling tinggi. Bahkan ilmu telah memberikan kepada mereka diam, bukan seperti apa yang diberikan oleh ketidakmampuan. Dan inilah orang yang paling tinggi pengetahuannya tentang Allah." Demikianlah teksnya.

Kemudian ia tidak cukup dengan apa yang telah ia sebutkan — yang hakikatnya adalah pengingkaran terhadap Pencipta dan bahwa tidak ada wujud selain makhluk-makhluk, yang merupakan hakikat ucapan Fir'aun. Ia bahkan menjadikan orang yang mengetahui hal itu sebagai yang paling tinggi pengetahuannya tentang Allah. Hingga ia menjadikan seluruh rasul dan para nabi memperoleh ilmu ini dari pelita orang yang ia jadikan sebagai Khatam al-Auliya', dan menjadikannya lebih utama dari Khatam ar-Rusul dari sisi hakikat dan ilmu tentangnya. Menurutny, Khatam al-Auliya' mengambil langsung dari sumber asli, sama seperti malaikat yang mewahyukan kepada Khatam ar-Rusul. Sedangkan Khatam ar-Rusul hanyalah pemimpin dalam hal syafaat, sehingga

kepemimpinannya terbatas pada maqam khusus itu saja dan bukan bersifat umum.

Ia berkata: *"Ilmu ini hanya dimiliki oleh penutup para rasul dan penutup para wali... hingga para rasul pun tidak dapat melihatnya kecuali melalui celah cahaya penutup para wali. Kerasulan dan kenabian – yakni kenabian syariat dan kerasulannya – akan terputus, sedangkan kewalian tidak pernah terputus selamanya. Maka para rasul, dalam kapasitas mereka sebagai wali, tidak dapat melihat apa yang telah kami sebutkan kecuali melalui celah cahaya penutup para wali, apalagi wali-wali yang derajatnya di bawah mereka. Meskipun penutup para wali tunduk dalam hukum kepada syariat yang dibawa oleh penutup para rasul, hal itu tidak mengurangi kedudukannya dan tidak bertentangan dengan apa yang kami maksudkan. Sebab dari satu sisi ia berada di bawah, namun dari sisi lain ia berada di atas. Hal ini didukung oleh apa yang tampak dalam syariat kita, yaitu tentang keutamaan Umar dalam memutuskan perkara tawanan Perang Badar dan dalam urusan mengawinkan pohon kurma, yang mewajibkan bagi orang yang sempurna untuk memiliki keunggulan"*

"dalam segala hal dan di setiap tingkatan. Namun perhatian para tokoh hanya tertuju pada keunggulan dalam ilmu tentang Allah – itulah yang mereka cari. Adapun kejadian-kejadian alam semesta, pikiran mereka tidak terikat padanya. Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam menggambarkan kenabian dengan sebuah tembok bata yang hampir sempurna kecuali satu bata, maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah bata itu sendiri, namun beliau tidak melihatnya kecuali sebagaimana yang beliau sabdakan: satu bata. Beliau melihat dirinya sebagai tempat bata itu berada. Adapun penutup para wali, ia tidak dapat tidak memiliki penglihatan ini,

sehingga ia melihat apa yang telah dijadikan perumpamaan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan ia melihat pada tembok itu tempat dua bata: satu dari emas dan satu dari perak. Ia melihat dua bata yang menjadikan tembok itu kurang dan sekaligus menyempurnakannya – satu bata emas dan satu bata perak – dan ia mesti melihat dirinya tercetak"

"di tempat kedua bata itu, sehingga penutup para wali adalah kedua bata tersebut, dan dengan itu tempaklah tembok itu. Sebab yang menjadikannya melihat dua bata adalah bahwa ia secara lahir mengikuti syariat penutup para rasul – dan itu adalah tempat bata perak, yakni aspek lahir dan hukum-hukum yang ia ikuti di dalamnya – sebagaimana ia juga mengambil langsung dari Allah secara batin apa yang secara bentuk lahir ia ikuti, karena ia melihat perkara sebagaimana adanya, sehingga ia mesti melihatnya demikian. Itulah tempat bata emas secara batin, karena ia mengambil dari sumber yang sama tempat malaikat pembawa wahyu mengambil untuk disampaikan kepada para rasul. Maka jika engkau memahami isyarat yang aku berikan, engkau telah memperoleh ilmu yang bermanfaat. Setiap bangunan yang didirikan sejak zaman Adam hingga nabi terakhir, tidak seorang pun di antara mereka yang mengambil kecuali dari celah cahaya penutup para nabi. Meskipun keberadaan jasadnya datang belakangan, namun hakikatnya telah ada, sebagaimana sabdanya: 'Aku telah menjadi nabi sementara Adam masih berada antara air dan tanah.' Sedangkan nabi-nabi lain tidak menjadi nabi kecuali ketika diutus. Demikian pula penutup para nabi telah menjadi wali sementara Adam masih berada antara air dan tanah, sedangkan para wali lainnya tidak menjadi wali kecuali setelah memenuhi syarat-syarat kewalian berupa akhlak ilahiah – yakni berhias dengan sifat-sifat Allah, mengingat Allah

Yang Mahatinggi menamai diri-Nya Al-Wali (Pelindung) Al-Hamid (Yang Maha Terpuji). Maka penutup para rasul, dari sisi kewaliannya, hubungannya dengan Khatm al-Wilayah (penutup kewalian) adalah seperti hubungan para nabi dan rasul dengannya. Karena beliau adalah wali, rasul, sekaligus nabi, sedangkan penutup"

"para wali adalah wali yang arif, yang mengambil langsung dari sumber asal, yang menyaksikan berbagai tingkatan. Ia adalah salah satu kebaikan dari kebaikan-kebaikan penutup para rasul, Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, pemimpin kelompok dan pemimpin anak Adam dalam membuka pintu syafaat. Beliau menetapkan satu kondisi khusus yang tidak diberlakukan secara umum, dan dalam kondisi khusus ini beliau lebih utama dari nama-nama ilahiah. Sebab Al-Rahman pun tidak memberi syafaat di hadapan Al-Muntaqim bagi orang-orang yang ditimpa bala kecuali setelah syafaat para pemberi syafaat. Maka Muhammad shallallahu alaihi wa sallam meraih keunggulan dalam kedudukan khusus ini. Barang siapa memahami tingkatan-tingkatan dan kedudukan-kedudukan, tidak akan sulit baginya menerima ucapan semacam ini."

Kemudian ia berkata: "Dengan ilmu inilah Syits dinamai demikian, karena maknanya adalah 'anugerah Allah.' Di tangannya terdapat kunci segala pemberian dengan berbagai jenisnya. Allah menganugerahkan dirinya kepada Adam sebagai anugerah pertama-Nya, dan Allah tidak menganugerahkan kepadanya kecuali dari diri-Nya sendiri, karena anak adalah rahasia ayahnya – darinya ia keluar dan kepadanya ia kembali. Maka ayah bukanlah sesuatu yang asing bagi siapa yang memahami dari Allah. Setiap pemberian di alam semesta berjalan di atas alur ini: tidak ada pada siapapun sesuatu dari Allah, dan tidak ada pada siapapun sesuatu selain

darinya sendiri, meskipun beragam bentuk yang menghampirinya. Tidak semua orang mengetahui ini meski perkara itu demikian adanya, kecuali segelintir dari ahli Allah. Maka jika engkau menjumpai orang yang mengetahui hal ini, berpeganglah padanya. Itulah hakikat sifat-sifat pilihan dari kalangan khusus di antara ahli Allah yang umum. Setiap pemilik kasyaf yang menyaksikan suatu wujud yang disampaikan kepadanya pengetahuan yang tidak ia miliki sebelumnya dan yang dibisikkan kepadanya apa yang belum ada di tangannya sebelum itu, maka wujud itu adalah dirinya sendiri, bukan yang lain. Ia memetik buah dari pohon dirinya sendiri hasil tanamannya."

Ia juga berkata dalam bagian tentang Idris: "Di antara nama-nama-Nya yang indah adalah Al-'Ali (Yang Mahatinggi) – tinggi di atas siapa dan apa? Padahal tidak ada selain Dia. Maka Dia Mahatinggi karena Zat-Nya sendiri, atau tinggi di atas apa, sedangkan tidak ada selain Dia? Ketinggian-Nya adalah bagi diri-Nya sendiri. Dan Dia dari sisi wujud adalah hakikat dari segala wujud. Maka yang disebut 'hal-hal baru' itulah yang tinggi karena dirinya sendiri, dan itu tidak lain adalah Dia. Maka Dia Mahatinggi bukan dalam pengertian relatif, karena entitas-entitas yang bersifat ketiadaan yang tetap di dalamnya tidak pernah mencium aroma wujud – ia tetap pada keadaannya, sementara beragam bentuk tampil dalam wujud, namun hakikatnya satu. Dari keseluruhan dalam keseluruhan, yang banyak dari sisi nama-nama – yaitu relasi-relasi yang bersifat ketiadaan – tidak kembali kepada hakikat yang merupakan Zat itu sendiri. Maka Dia Mahatinggi bagi diri-Nya, bukan secara relatif. Tidak ada dalam alam semesta ketinggian relatif dari hakikat ini, namun aspek-aspek wujud bertingkat-tingkat. Maka ketinggian relatif itu ada dalam hakikat yang satu dari sisi aspek-

aspeknya yang banyak. Karena itu mereka yang demikian berkata tentang-Nya: *Dia adalah engkau, bukan engkau.* Abu Said Al-Kharraz berkata: *'Dia adalah salah satu wajah dari wajah-wajah Al-Haq dan salah satu lisan dari lisan-lisan-Nya, berbicara atas nama diri-Nya sendiri bahwa Allah tidak dapat dikenal kecuali dengan menghimpun berbagai pertentangan dalam menghukumi-Nya. Maka Dia adalah Al-Awwal dan Al-Akhir, Al-Zahir dan Al-Batin. Dia adalah hakikat dari apa yang tampak dalam keadaan'*

"tersembunyi-Nya, dan Dia adalah hakikat dari apa yang tersembunyi dalam keadaan tampaknya. Tidak ada yang melihat-Nya selain diri-Nya, dan tidak ada yang berbicara tentang-Nya selain diri-Nya. Maka Dia tampak bagi diri-Nya sendiri, tersembunyi dari diri-Nya, dan Dialah yang dinamai Abu Said Al-Kharraz dan nama-nama makhluk lainnya."

Kemudian ia berkata: *"Barang siapa memahami apa yang kami tetapkan tentang bilangan — bahwa penafiannya adalah hakikat penetapannya — ia akan mengetahui bahwa Al-Haq yang Mahasuci adalah makhluk yang diserupai, meskipun makhluk berbeda dari Khalik dalam hal bahwa Khalik adalah yang menjadikan makhluk dan makhluk adalah yang dijadikan Khalik — semua itu dari hakikat yang satu, atau lebih tepatnya adalah hakikat yang satu itu sendiri, dan Dia adalah hakikat-hakikat yang banyak itu."*

Lihatlah apa yang engkau lihat: ***"Dia berkata: 'Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu.'"*** (QS. As-Saffat: 102) Dan anak adalah hakikat ayahnya, maka yang ia lihat akan disembelih tidak lain adalah dirinya sendiri. Lalu ia ditebus dengan sembelihan yang agung. Maka yang tampil dalam wujud seekor domba adalah yang sama dengan yang tampil dalam wujud manusia, dan yang tampil dalam wujud ayah — lebih tepatnya dalam

hukum anak – sedangkan ayah itu adalah hakikat anak itu sendiri. "Dan dari padanya Dia menciptakan istrinya" (QS. An-Nisa: 1), maka tidak ada yang dinikahi kecuali dirinya sendiri. Darinya lahir istri, anak, dan perkara itu satu dalam bilangan. Dari alam dan dari yang tampak padanya – kami tidak melihatnya berkurang karena apa yang tampil padanya, dan tidak bertambah setelahnya. Dan yang tampil itu tidaklah lain dari alam itu sendiri, namun alam juga bukan hakikat dari yang tampil, karena perbedaan bentuk dalam hukum: ini dingin-kering, yang itu panas-kering. Maka keduanya terhimpun dalam kekeringan namun berbeda dalam yang lain. Yang menghimpun adalah alam, atau lebih tepatnya hakikat alamiah, atau lebih tepatnya lagi ciri-ciri alam adalah bentuk-bentuk dalam satu cermin – bahkan satu bentuk dalam cermin-cermin yang berbeda. Maka di sana tidak ada kecuali kebingungan akibat berpencarnya pandangan. Barang siapa mengetahui apa yang kami katakan, ia tidak akan bingung, meskipun ilmunya terus bertambah. Perkara itu tidak lain adalah hukum tempat, dan tempat adalah hakikat dari hakikat yang tetap padanya. Kebenaran beragam dalam tempat sesuai ragamnya hukum yang dikenakan padanya, sehingga ia menerima setiap hukum, dan yang menghukumi atasnya tidak lain adalah hakikat tempat ia memanifestasikan diri. Tidak ada di sana kecuali ini." Kemudian ia bersyair:

Al-Haq adalah makhluk dari sisi ini, renungkanlah, Dan Dia bukan makhluk dari sisi itu, maka ingatlah. Siapa yang mengetahui apa yang kukatakan, penglihatan batinnya tidak akan tersesat, Dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali yang memiliki mata batin. Himpunan dan perincian: hakikatnya satu, Dan ia adalah yang banyak, tidak menyisakan dan tidak meninggalkan.

"Maka Yang Mahatinggi bagi diri-Nya adalah yang memiliki kesempurnaan yang di dalamnya mencakup seluruh"

"perkara-perkara wujud dan relasi-relasi ketiadaan, sedemikian rupa sehingga tidak ada satupun bagian darinya yang luput darinya – baik yang terpuji menurut adat, akal, dan syariat, maupun yang tercela menurut adat, akal, dan syariat. Dan yang demikian itu hanyalah khusus bagi yang bernama Allah semata."

Pernyataan ini dan pernyataan-pernyataan lainnya dari ucapan Ibn Arabi menjelaskan bahwa menurut pandangannya wujud itu satu, dan bagi Khalik tidak ada wujud yang terpisah dari wujud makhluk-makhluk. Bahkan wujud makhluk adalah wujud-Nya itu sendiri. Kemudian ia menyebut hal yang tampak secara imajinatif dan tingkatan-tingkatan, yang dalam pandangannya merupakan entitas-entitas tetap dalam ketiadaan yang setara dengan wujud.

Adapun nama-nama Allah, dalam pandangannya adalah relasi antara wujud dan tingkatan-tingkatan tersebut, yang pada hakikatnya merupakan perkara-perkara ketiadaan. Setiap wujud maupun ketetapan tidak terlepas dari yang lainnya dan tidak dapat berdiri sendiri tanpanya. Ini serupa dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa wujud berbeda dari mahiyah (esensi) namun melekat padanya, dan materi berbeda dari bentuk namun melekat padanya.

"Namun penulis Fusus al-Hikam menjadikan wujud yang benar ini – yang merupakan wujud segala sesuatu – sebagai yang disifati dengan seluruh sifat kekurangan, kehinaan, kekufuran, kekejian, kedustaan, dan kebodohan; sebagaimana ia pun disifati dengan sifat-sifat pujian dan kesempurnaan. Maka ia adalah Yang

Mahamengetahui sekaligus yang bodoh, Yang Melihat sekaligus yang buta, mukmin sekaligus kafir, yang menikahi sekaligus yang dinikahi, yang sehat sekaligus yang sakit, yang memanggil sekaligus yang menjawab, yang berbicara sekaligus yang mendengarkan. Semua ini ia sebut di berbagai tempat dalam ucapannya, dan ini menurutnya adalah puncak kesempurnaan." Dalam makna inilah mereka bersyair:

Setiap ucapan dalam wujud adalah ucapan-Nya, Sama bagi kita, prosa maupun puisinya.

Dalam pandangannya, Dia adalah identitas alam semesta; tidak ada hakikat yang terpisah dari alam. Kadang ia berkata: "Dia bukan alam dan bukan selainnya." Kadang ia berkata: "Dia adalah alam juga, dan Dia adalah selainnya." Dan seterusnya dari pernyataan-pernyataan yang menghimpun dua makna yang saling bertentangan sekaligus menafikan keduanya — karena pandangannya tentang dua hal yang berbeda bukanlah pandangan kaum Shifatiyah.

Pasal:

Adapun sahabatnya, Al-Qunawi: Al-Tilimsani adalah sahabat Al-Qunawi. Al-Tilimsani, yang dianggap paling cerdas di antara generasi belakangan mereka, mengatakan bahwa ia lebih sempurna dari gurunya, Ibn Arabi. Sedangkan Ibn Sab'in mengatakan tentang Al-Tilimsani bahwa ia lebih sempurna tahqiqnya daripada gurunya, Al-Qunawi.

Al-Qunawi menghindari pendapat bahwa yang ma'dum (tidak ada) adalah tetap dalam ketiadaannya, karena pendapat ini

diketahui kebatalannya oleh para imam dalam bidang rasional maupun naqliyah. Namun ia menempuh jalan yang lebih jauh dalam penolakan ketuhanan, isinya adalah bahwa Al-Haq adalah wujud mutlak, dan perbedaan antara-Nya dan makhluk adalah dari sisi ta'ayyun (pembatasan). Bila dibatasi, ia menjadi makhluk; bila wujud itu dimutlakkan, itulah Al-Haq.

Padahal telah diketahui bahwa yang mutlak dengan syarat kemutlakannya tidak memiliki wujud di luar ranah ilmu. Maka tidak ada di luar sana "manusia mutlak dengan syarat kemutlakan" atau "hewan mutlak dengan syarat kemutlakan."

Jika ia berkata: "Al-Haq adalah wujud dengan syarat kemutlakan," maka ini tidak memiliki wujud di luar. Yang ada hanyalah akal yang mengandaikan wujud mutlak, sebagaimana ia mengandaikan hewan mutlak, manusia mutlak, kuda mutlak, dan tubuh mutlak.

Jika ia berkata: "Dia adalah yang mutlak tanpa syarat," maka ini: bisa dikatakan tidak memiliki wujud di luar juga; atau bisa dikatakan ada di luar namun dengan syarat ta'ayyun, karena di luar tidak ada kecuali wujud yang tertentu.

Maka dalam salah satu keadaan, wujud Al-Haq adalah wujud yang tertentu dari makhluk. Dalam keadaan yang lain, Dia tidak memiliki wujud di luar sama sekali.

Seluruh perkataan mereka berputar pada dua poros ini: pertama, menjadikan Al-Haq tidak memiliki wujud dan hakikat di luar sama sekali, melainkan hanyalah perkara mutlak dalam benak; atau kedua, menjadikan-Nya adalah hakikat wujud makhluk-makhluk itu sendiri, sehingga tidak ada bagi makhluk Pencipta selain diri mereka sendiri, tidak ada Rabb bagi segala sesuatu, dan

tidak ada yang memiliki segalanya. Inilah hakikat pendapat kelompok ini, meskipun sebagian dari mereka tidak menyadarinya.

Karena mereka ini adalah versi lain dari kaum Jahmiyah yang telah dibicarakan oleh para salaf dan imam – padahal kaum Jahmiyah sendiri lebih dekat kepada Islam – maka perkataan kaum Jahmiyah pun berputar pada dua landasan ini. Mereka menampakkan kepada orang awam bahwa Allah secara zat ada di setiap tempat, atau mereka meyakini hal itu.

Namun ketika diteliti lebih dalam, mereka mensifati-Nya dengan penafian-penafian yang mewajibkan ketiadaan-Nya, seperti ucapan mereka: "Dia tidak di dalam alam dan tidak di luarnya, tidak berdampingan dan tidak bersatu, tidak menyambung dan tidak terpisah," dan seterusnya dari penafian-penafian semacam ini.

Maka perkataan generasi pertama Jahmiyah hingga terakhir mereka berputar pada dua landasan ini:

Pertama: penafian dan ta'thil yang mengharuskan ketiadaan-Nya.

Kedua: penetapan yang mengharuskan bahwa Dia adalah makhluk itu sendiri, atau bagian dari makhluk, atau sifat bagi makhluk.

Banyak dari mereka memadukan antara penafian dan penetapan yang saling bertentangan ini. Ketika diminta bertanggung jawab atas hal itu, ia berkata: "Penafian itu adalah tuntutan pemikiranku, sedangkan penetapan itu adalah tuntutan penyaksian dan pengalaman batinku."

Padahal diketahui bahwa bila akal dan pengalaman batin saling bertentangan, maka keduanya mesti batal, atau salah satunya mesti batal.

Adapun Ibn Sab'in, pendapatnya menyerupai ini dari satu sisi dan itu dari sisi lain. Ia lebih dekat kepada pendapat Al-Qunawi, namun ia menjadikannya sebagai wujud yang tetap yang beraneka ragam dalam berbagai bentuk wujud-wujud yang tertentu. Ia menegaskan ketetapan mahiyah-mahiyah mutlak dalam wujud-wujud yang tertentu dan tidak mengatakan terpisahnya keduanya. Ini adalah pendapat Ibn Sina dan para filsuf semacamnya.

Pendapat ini — sebagaimana tampak — meskipun sejalan dengan pendapat mereka yang mengatakan "yang tidak ada adalah sesuatu," namun ia menentangnya dari dua sisi ini. Ia berpendapat bahwa wujud-Nya adalah pengandaian mahiyah-mahiyah (esensi-esensi), sehingga ia:

Kadang menjadikan-Nya seperti materi jasmaniah, sedangkan segala sesuatu seperti bentuk-bentuk dari materi itu. Pendapat bahwa benda tersusun dari materi dan bentuk adalah pendapat para filsuf aliran Masyaa'iyah (Peripatetik), dan Ibn Sab'in mengikuti jejak mereka, bahkan mengklaim dirinya lebih unggul dari mereka dan dari yang lainnya. Ia berkata: "Ia telah menciptakan hikmah yang diisyaratkan oleh Hermes pada zaman-zaman pertama, dan ia telah menjelaskan ilmu yang ingin diberikan oleh hidayah kenabian."

Mereka berselisih tentang kemungkinan terpisahnya materi dari bentuk.

Aristoteles dan pengikutnya berpendapat bahwa materi dapat terpisah dari bentuk, berbeda dengan Plato. Mereka

mengklaim bahwa materi adalah substansi spiritual yang berdiri sendiri, dan bentuk jasmaniah adalah substansi yang berdiri padanya, serta benda tersusun dari dua substansi ini.

Para ahli akal dan ahli tahqiq mengetahui bahwa ini adalah batil, sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain.

Hyle menurut mereka terbagi empat: hyle seni (al-shina'iiyyah), hyle alami (al-thaabi'iiyyah), hyle menyeluruh (al-kulliyyah), dan hyle pertama (al-ulaa).

Hyle seni: seperti dirham yang memiliki materi yaitu perak dan bentuk yaitu wujud tertentu, demikian pula dinar, cincin, ranjang, kursi, dan semacamnya. Bagian ini tidak ada perselisihan di antara orang berakal. Namun bentuk ini adalah aksiden dari aksiden-aksiden benda tersebut dan sifat baginya, bukan substansi yang berdiri sendiri — dan ini adalah hal yang diketahui secara aksiomatis, baik secara inderawi maupun rasional.

Adapun hyle alami: seperti bentuk-bentuk hewan, tumbuhan, dan mineral — ia pun diciptakan dari materi seperti udara, air, dan tanah. Ini pun tidak ada perselisihan. Namun bentuk ini adalah substansi yang berdiri sendiri yang berubah dari materi-materi tersebut, bukan sekadar sifat baginya sebagaimana yang pertama.

Ketika orang berakal merenungkan dua jenis ini, ia akan mengetahui kebatilan pendapat mereka yang menjadikan bentuk pada kedua jenis itu sebagai substansi, sebagaimana dikatakan oleh sebagian para filosof. Demikian pula pendapat mereka yang menjadikan bentuk pada keduanya sebagai sifat dan aksiden, sebagaimana dikatakan oleh sebagian mutakallim jasmani.

Adapun bagian ketiga — yaitu yang menyeluruh — adalah klaim mereka bahwa benda memiliki materi yang merupakan substansi yang berdiri sendiri, tidak dapat diindera. Ia adalah tempat bersatunya benda suatu kali dan terpisahnya yang merupakan aksiden bagi benda itu kali lain. Mereka mengklaim di sana ada sesuatu yang bukan benda yang disifati dengan bersatu suatu kali dan terpisah kali lain. Materi ini adalah batil menurut mayoritas orang berakal, sebagaimana telah kami jelaskan di berbagai tempat — meskipun penyusunan benda dari atom-atom yang tidak dapat dibagi juga batil menurut mayoritas orang berakal. Maka bukan ini dan bukan itu.

Kemudian tentang materi ini, mereka menyebutkan dari Plato bahwa ia berkata: "Materi dapat terpisah dari bentuk," sebagaimana mereka menceritakan darinya hal serupa tentang durasi dan tentang tempat — bahwa keduanya adalah dua substansi yang berdiri sendiri di luar bagian-bagian alam semesta. Dalam hal bentuk Platonis (al-mutsal al-mu'allaqah al-Aflaathuniyyah), tempat, waktu, materi, dan bentuk — pendapatnya serupa dalam hal itu.

Mayoritas orang berakal mengetahui bahwa apa yang ia tetapkan di luar (al-kharij) sesungguhnya hanyalah ada dalam benak (al-azhan), bukan dalam wujud nyata (al-a'yan).

Dan diketahui bahwa pendapat mereka yang mengatakan bahwa materi yang diklaim sebagai bagian dari benda itu dapat terpisah dari bentuk, serupa dengan pendapat mereka yang mengatakan "yang tidak ada adalah sesuatu yang tetap, ketetapan yang terlepas dari wujudnya."

Dalam hal itu terdapat perdebatan yang terkenal antara Abu Ishaq Al-Isfarayini dengan Al-Shahib Ismail bin Abbad — rekan Al-Qadhi Abdul Jabbar, dan keduanya adalah murid Abu Abdillah Al-Bashri yang dijuluki Al-Qa'im bi nashri thariqati Abi Ali wa Abi Hasyim — ketika Ibn Abbad menyebutkan kepadanya bahwa para filsuf yang berpendapat tentang qadimnya hyle terlalu berakal untuk bermaksud menetapkan wujud; mereka hanya bermaksud ketetapan zat-zat sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah. Al-Isfarayini pun membantahnya dengan mengatakan bahwa Mu'tazilah terlalu berakal untuk bermaksud dengan ucapan mereka "yang tidak ada adalah sesuatu yang tetap" kecuali apa yang dimaksudkan oleh mereka itu dengan pendapat mereka tentang qadimnya materi yang ada dan berwujud — sehingga Mu'tazilah pun sebenarnya berpendapat tentang qadimnya materi yang merupakan benda-benda.

Dari sinilah Al-Shahrastani dan selainnya menyebutkan kedekatan dua pendapat ini, meskipun keduanya sama-sama batil. Meskipun demikian, pendapat para filsuf ini lebih besar kebatilannya, karena ia adalah kebatilan yang berlipat ganda: klaim bahwa benda tersusun dari materi dan bentuk yang keduanya merupakan dua substansi berdiri sendiri adalah klaim yang batil sebagaimana pendapat Aristoteles dan pengikutnya.

Kemudian klaim kemungkinan terpisahnya materi adalah batil di atas batil.

Pula, para filsuf ini kadang berkata bahwa wujud segala sesuatu adalah tambahan atas zat-zatnya di luar (al-kharij), dan mereka membedakan antara yang wajib dan yang mungkin dengan bahwa wujud yang wajib adalah wujud yang terikat dengan ikatan "tidak menjadi aksiden bagi suatu mahiyah pun" — berbeda dengan

yang mungkin — sebagaimana disebutkan oleh Ibn Sina dan selainnya dari mazhab mereka.

Dengan demikian mereka telah menghimpun berbagai jenis kebatilan dari yang mungkin, dan menjadikan yang wajib adalah wujud mutlak yang tidak terwujud kecuali dalam benak, bukan dalam kenyataan — dan ini pada hakikatnya adalah penolakan terhadap wujud Yang Wajib.

Atas dasar ini, pendapat para mutakallim dan filosof yang berkata bahwa wujud adalah mahiyah yang ada di luar sebagai tambahan atas wujud di luar yang merupakan al-maujud di luar, dan bahwa wujud melekat pada mahiyah tersebut — pendapat ini serupa dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa benda memiliki materi yang merupakan substansi berdiri sendiri dan merupakan tempat bagi bentuk jasmaniah yang juga merupakan substansi. Mereka ini mengarah pada sesuatu yang diketahui sebagai satu secara inderawi dan rasional, lalu menjadikannya dua: karena ia memiliki wujud nyata dan wujud mental, maka mereka mengira bahwa yang mental adalah yang nyata.

Kemudian datanglah para pengaku sebagai muhaqqiq di antara mereka kepada apa yang diketahui bahwa keduanya saling berbeda — yaitu wujud Khalik Yang Mahasuci yang terpisah dan terbedakan dari wujud makhluk — lalu mereka mengklaim bahwa Dia adalah makhluk itu sendiri, dan bahwa wujud itu satu yang tidak terpisah darinya wujud Khalik.

Maka pendapat Ibn Sab'in menyerupai pendapat Ibn Arabi dari sisi bahwa pendapatnya menyerupai pendapat kaum materi dan bentuk, sebagaimana pendapat itu menyerupai pendapat kaum ketetapan dan wujud yang memisahkan keduanya, yaitu

mereka yang mengatakan "yang tidak ada adalah sesuatu." Namun Ibn Arabi menjadikan wujud yang meresap dalam ketetapan, dan ketetapan sebagai tempatnya, adalah wujud Al-Haq sebagaimana telah lalu.

Maka meskipun ia berkata bahwa wujud itu satu, ia juga berkata tentang ittihad (penyatuan) dan hulul (penitisan) dari sisi ini.

Tidak diragukan lagi bahwa kedua pendapat tersebut saling bertentangan. Ibnu Sab'in sendiri menyebutkan pertentangan itu dan mengisyaratkan bahwa itulah kebingungan, dan bahwa kebingungan itulah puncak pengetahuan.

Ibnu Sab'in menjadikan wujud Al-Haq sebagai sesuatu yang tetap sejak awal, yang berperan seperti materi, sementara makhluk adalah sesuatu yang berubah, yang berperan seperti bentuk. Meskipun ia berkata bahwa wujud itu satu, namun dari sisi ini ia sesungguhnya menganut paham penyatuan (*ittihad*) dan *hulul* (penempatan Tuhan dalam makhluk). Hanya saja, menurut pandangannya, Al-Haq adalah wadah bagi makhluk, sedangkan menurut Ibnu Arabi, Al-Haq bersemayam dalam makhluk. Sebagian perkataan Ibnu Arabi telah disebutkan sebelumnya.

Adapun Ibnu Sab'in, dalam salah satu lembaran tulisannya (*alwah*) ia berkata: *"Ia telah melihat bentuk yang melingkupi semua bentuk; bentuk itu memiliki nama dari sisi bahwa ia adalah bentuk dalam suatu yang terbentuk, yang berdiri sendiri, dan ia pun berdiri dengannya. Adapun yang terbentuk, dari sisi ia disifati olehnya, juga memiliki nama. Dan karena keduanya terikat dengan ikatan yang tidak mungkin lepas selamanya, maka umrah telah masuk ke dalam haji hingga hari kiamat. Tidak sah memberitakan tentang bentuk*

mutlak kecuali dengan menyertakan yang terbentuk secara tersirat, dan tidak pula tentang yang melingkupi dari yang terbentuk kecuali dengan menyertakan bentuk secara tersirat. Maka yang terbentuk dengan bentuk dinamai—dari sisi lahir bentuk itu—sebagai yang lahir, dan dari sisi batinnya sebagai yang batin. Ia pun diberlakukan padanya hukum apa pun yang diterima oleh bentuk, berupa kemutlakan dan pembatasan, ketiadaan dan kehadiran, keesaan dan kemajemukan, pengumpulan dan pemisahan, kesederhanaan dan warna, gerak dan diam, hingga hal-hal yang tak terbatas banyaknya dari nama-nama dan sifat-sifat. Maka bagi bentuk, dari sisi ia adalah bentuk, berlaku semua keragaman, perpindahan, perubahan, dan keutamaan. Sedangkan bagi yang terbentuk, dari sisi ia adalah yang terbentuk—bukan dari sisi bentuk—tidak ada sifat, tidak ada ciri, tidak ada nama, tidak ada gambaran, dan tidak ada batasan, meskipun ia memiliki semua itu; namun hanya pada tingkatan pertama dari tingkatan bentuk yang bersifat mutlak. Maka baginya berlaku kemutlakan-kemutlakan yang bersifat tunggal: pengumpulan, kesederhanaan, ketenangan, ketetapan, dan semisalnya. Adapun bagi bentuk—bukan dari sisi ia adalah bentuk, melainkan dari perkiraan keberdirian melalui limpahan ini—tidak terjadi pembicaraan tentangnya maupun tentang yang terbentuk kecuali dengan syarat keterikatan sebagiannya dengan sebagian yang lain, walau pada tingkatan pertama dari tingkatan keterikatan melalui limpahan itu, yaitu kehadiran, kemajemukan, pemisahan, warna-warna, gerakan-gerakan, dan perpindahan-perpindahan. Namun pembicaraan tidak pernah terjadi kecuali tentang keduanya"

"bersama-sama, meskipun kemajemukan, keragaman, dan sejenisnya ada. Maka renungkanlah setiap perkataan yang diucapkan: mana dari dua bagian itu yang lebih dominan, maka

*hukumilah dengannya. Jika yang dominan adalah kemajemukan, keragaman, dan sejenisnya, maka ketahuilah bahwa yang dibicarakan adalah bentuk dan makhluk yang membayangkannya sebagai sifat. Jika yang dominan adalah keesaan dan sejenisnya, maka yang dibicarakan adalah yang terbentuk, yaitu Al-Haq. Jika engkau melihat keragaman, perpindahan, gerak, dan kelahiran, maka itu milik bentuk dan makhluk. Jika engkau melihat keesaan, ketetapan, tidak beranak, dan tidak dilahirkan, maka itu milik Al-Haq yang berdiri atas setiap jiwa dengan apa yang ia usahakan, dan segala sesuatu binasa kecuali wajah-Nya. Dialah Al-Haq yang berdiri atas segala sesuatu, karena aksiden-aksiden—yaitu bentuk—sama sekali tidak bertahan dalam dua waktu, bahkan berubah pada setiap saat, baik dengan yang serupa, yang berlawanan, atau yang berbeda, karena ia pada zatnya fana. Yang dinamakan kekal hanyalah berturut-turutnya hal-hal yang serupa pada setiap saat, sehingga disangka bahwa yang kedua adalah sama persis dengan yang pertama, padahal tidak demikian. Dan memang tidak seharusnya demikian, karena Yang menopangnya "**setiap hari Dia dalam urusan**" (Al-Rahman: 29), yang dimaksud adalah setiap saat. Maka yang serupa datang silih berganti, dan orang yang terhibab tidak menyadarinya sehingga ia menyangka bahwa yang pertama masih bertahan. Padahal jauh sekali! Tidak ada kekekalan kecuali bagi Allah semata, dan segala selain-Nya pada zatnya fana pada setiap saat. Adapun bentuk parsial, ia bertahan melalui berturut-turutnya hal-hal yang serupa..." hingga ia berkata: "Adapun bentuk mutlak,"*

"maka kekekalannya adalah setelah kosong dari bentuk-bentuk, baik yang serupa, yang berlawanan, maupun yang berbeda dengannya, demi tercapainya tujuan pemakmuran wujud bentuk mutlak dengan berbagai bentuk. Maka wujud itu satu, dan dialah

yang berdiri dengan semua bentuk tanpa pernah kosong darinya secara bergantian. Sedangkan bentuk-bentuk itulah yang selalu binasa, selalu berganti-ganti, ada lalu fana, tampak lalu tersembunyi, terdahulu lalu baru, ada lalu tiada."

Dalam perkataan ini, Ibnu Sab'in menjadikan Al-Haq seperti materi dan menjadikan makhluk seperti bentuk, dan keduanya terikat satu sama lain sehingga tidak mungkin dipisahkan yang satu dari yang lain.

Dalam pandangan seperti ini terdapat kebatilan dan kekufuran yang tidak tersembunyi bagi orang yang berakal, di samping hal-hal lain dalam perkataan tersebut, seperti ucapannya bahwa bentuk-bentuk adalah aksiden dan aksiden tidak bertahan dalam dua waktu.

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa aksiden tidak bertahan dalam dua waktu—meskipun mayoritas orang berakal berpendapat sebaliknya—tidaklah yang mereka maksudkan adalah bentuk yang berupa jasad. Yang mereka maksudkan hanyalah aksiden-aksiden yang melekat pada jasad. Namun ada riwayat dari Al-Nazzam bahwa ia berpendapat jasad-jasad pun tidak bertahan dalam dua waktu, sehingga perkataan Ibnu Sab'in ini menyerupai pendapat Al-Nazzam.

Dalam perkataan Ibnu Arabi pun terdapat hal yang serupa dengan ini. Kadang ia menjadikan Al-Haq sebagai wujud mutlak yang kepadanya silih berganti wujud-wujud yang tertentu, dan menjadikan wujud-wujud yang tertentu itu seperti hakikat-hakikat (*mahiyyat*), meskipun ia tidak menjadikannya tetap dalam ketiadaan sebagaimana yang dikatakan dalam lembaran tulisan lain yang lebih agung di sisi para pengikutnya daripada lembaran

sebelumnya—bahkan mereka menempatkannya di atas kepala mereka sebagai bentuk berlebihan dalam menghapalnya dan sebagai pengingat. Ia berkata: *"Ia adalah keseluruhan denganmu sebagai yang tertentu, dan keseluruhan dari keseluruhan denganmu sebagai yang tak tertentu. Engkau adalah bagian dengannya sebagai yang tertentu, dan bagian dari bagian dengannya sebagai yang tak tertentu. Engkau tanpa-Nya adalah bukan apa-apa, dan Dia tanpa-Mu selamanya tetap. Maka kesempurnaan bagi-Nya denganmu sebagai yang tertentu, dan kesempurnaan dari kesempurnaan bagi-Nya tanpa-Mu sebagai yang tak tertentu. Tanpa-Mu tidak ada sifat bagi-Nya selain ketetapan, dan itulah wujud dalam setiap yang ada. Dia bersama segala sesuatu, dan kapan pun Dia menyari dalam sesuatu itu, hukum mengalir kepada selainnya, maka dari-Nyalah—bukan dari sesuatu itu—bagi-Nya dalam hukum itu penciptaan-Nya, dan bagi sesuatu itu di dalamnya hanya kemiripan semata. Karena Dia dalam air adalah air, dalam api adalah api, dalam yang manis adalah manis, dan dalam marmer"—maka kapan pun hukum mengalir dari sesuatu kepada sesuatu, bagi-Nyalah"*

"dalam hukum itu penciptaan-Nya, dan bagi sesuatu itu di dalamnya adalah kemiripan. Perkataan ini mengandung makna bahwa Dia adalah wujud alam, dan setiap bagian dari alam adakalanya ada sebagai yang tertentu, seperti manusia ini dan tanaman ini, atau ada sebagai yang tak tertentu, seperti manusia dan tanaman secara umum. Maka setiap bagian jika diambil tanpa penentuan, ia adalah bagian dari wujud alam. Maka Dia dan alam adalah keseluruhan bagi bagian apabila ditentukan, dan apabila dimutlakkan tanpa penentuan maka ia adalah keseluruhan jenis yang merupakan keseluruhan dari yang terperinci.

Ketahuilah bahwa tujuan kami dalam jawaban ini bukanlah untuk membantah mereka dan menjelaskan kekufuran, kebatilan, dan kesesatan dalam perkataan mereka, karena hal itu telah kami jelaskan di tempat lain dengan penjelasan yang memadai.

Yang menjadi tujuan di sini hanyalah mengingatkan tentang garis besar pendapat mereka agar dapat tergambar dengan jelas, sebab gambaran yang jelas tentangnya sudah cukup untuk membuktikan kebatilannya. Perkataan ini, meskipun mengandung makna bahwa tidak ada sesuatu pun selain alam, dan mengandung penolakan adanya Pencipta alam yang terpisah dari-Nya—sebagaimana hal itu diketahui secara pasti (daruri) dari agama semua penganut millah, bahkan dari agama setiap orang yang mengakui adanya Pencipta—mereka pun menyatakan hal itu dengan terang-terangan, sebagaimana Ibnu Arabi berkata: *"Sesungguhnya alam adalah gambaran-Nya dan jati diri-Nya"*—namun perkataan itu tetaplah saling bertentangan dan batil pada dirinya sendiri. Sebab, manusia mengenal pembagian universal (*kulli*) kepada bagian-bagian partikularnya (*juz'iiyyat*), seperti pembagian genus ke dalam spesies-spesiesnya dan ke dalam individu-individu spesiesnya tersebut—misalnya pembagian hewan ke dalam yang berakal dan yang tidak, pembagian yang berakal ke dalam yang berbahasa Arab dan yang bukan Arab, pembagian kata menurut istilah ke dalam isim, fi'il, dan huruf,

pembagian air ke dalam yang suci menyucikan, yang suci tidak menyucikan, dan yang najis, dan semisalnya. Dalam hal ini, nama dari yang dibagi berlaku pada semua bagian. Juga dikenal pembagian keseluruhan (*kull*) ke dalam bagian-bagiannya (*ajza'*), seperti pembagian warisan di antara ahli waris, pembagian properti di antara para pemilik bersama—termasuk dalam hal ini

firman Allah: *"beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi di antara mereka"*—dan juga seperti pembagian rumah ke dalam atap, lantai, dan dinding, serta anggota wudhu ke dalam yang dibasuh dan yang diusap.

Bagian kedua inilah yang dimaksud oleh orang yang membagi perkataan ke dalam isim, fi'il, dan huruf. Jika demikian halnya, maka mereka itu kadang menjadikan Al-Haq ta'ala bagi bagian-bagian alam seperti keseluruhan bagi bagian-bagiannya, sehingga mereka menjadikan setiap sesuatu dari alam sebagai sebagian dari-Nya dan bagian dari-Nya, seperti ombak lautan dari lautan itu sendiri. Mereka pun bersyair:

Tidaklah lautan itu kecuali ombak, tidak ada sesuatu pun selainnya, Meskipun kemajemukan memisahkannya dengan keragaman.

Kadang mereka menjadikan-Nya sebagai wujud mutlak yang terbagi ke dalam yang berdiri sendiri dan selainnya, dan kadang mereka menjadikan-Nya sebagai wujud sejauh ia terbagi ke dalam yang wajib dan yang mungkin.

Jika yang mereka maksudkan adalah yang pertama, maka Dia adalah alam itu sendiri, karena sepuluh tidaklah terpisah dari satuan-satuannya, hanya saja ia memiliki bentuk kesatuan. Demikian pula anggota wudhu tidaklah terpisah dari yang diusap dan yang dibasuh, dan keseluruhan tidak memiliki wujud kecuali dengan bagian-bagiannya.

Kemudian, yang mengherankan adalah bahwa mereka membangun perkataan mereka di atas puncak penafian dan tanzih (penyucian) yang sejatinya adalah pemurnian ta'til (peniadaan sifat). Mereka menolak sifat-sifat dengan alasan bahwa sifat-sifat,

menurut sangkaan mereka, mengharuskan tarkib (komposisi/susunan), dan sesuatu yang tersusun bergantung pada bagian-bagiannya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sesuatu yang lain dari dirinya, dan yang bergantung kepada selainnya adalah yang mungkin (mungkin ada), bukan yang wajib dengan sendirinya. Inilah inti sandaran mereka dalam menolak sifat-sifat tsubutiyyah (sifat-sifat yang positif/tetap).

Kami telah menguraikan secara panjang lebar kefasidan hujah ini di tempat lain dengan uraian yang tuntas, dan telah kami jelaskan bahwa mayoritas premis-premis di dalamnya dan yang semisalnya hanyalah proposisi-proposisi sofistis yang tersusun dari lafaz-lafaz yang mujmal (global) dan mutasyabih (ambigus), yang mengandung kebenaran sekaligus kebatilan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad tentang mereka: *"Mereka berbicara dengan perkataan yang mutasyabih dan menipu orang-orang awam dengan hal-hal yang mereka samarkan kepada mereka."*

Sebab lafaz tarkib yang dikenal dalam bahasa—dan memang itulah yang mereka maksudkan—demikian pula lafaz juz' (bagian), iftiqar (ketergantungan), dan ghair (lain/berbeda), hanyalah makna-makna yang mereka sepakati untuk menamakannya sebagai tarkib, dan itu ada dua macam:

Pertama: sifat-sifat; **Kedua:** ukuran-ukuran.

Contoh yang pertama: seperti ucapan mereka bahwa manusia tersusun dari hewan dan yang berakal, dan kemanusiaan tersusun dari kehewanan dan keberakalan. Sudah diketahui bahwa hewan dan yang berakal adalah dua sifat bagi manusia, dan sifat tidak ada tanpa yang disifati. Adapun penamaan hewan dan yang

berakal sebagai sesuatu yang "lain" dari manusia, itu pun hanyalah penamaan berdasarkan kesepakatan istilah.

Adapun ucapan mereka bahwa sesuatu yang tersusun bergantung kepada bagiannya, maka penamaan ini sebagai "ketergantungan" pun merupakan lafaz istilah belaka. Sesungguhnya ini hanyalah keharusan yang saling menyertai (*talazum*), karena yang disifati ini tidak ada tanpa sifatnya, sehingga keduanya saling mengikat. Tidak ada sesuatu yang berdiri sendiri selain hewan dan yang berakal sehingga dapat dikatakan ia bergantung

kepada hewan dan yang berakal. Maksudnya hanyalah bahwa hakikat manusia mengharuskan ia menjadi hewan yang berakal. Dan ucapan mereka bahwa bagian-bagiannya adalah sesuatu yang "lain" darinya—itu pun hanya merupakan istilah satu golongan. Sebab manusia memiliki dua istilah yang masyhur terkait lafaz "ghair" (lain/berbeda).

Pertama: istilah Mu'tazilah, Karramiyyah, dan sejenisnya—dari kalangan yang mengatakan bahwa sifat adalah sesuatu yang lain dari yang disifati. Di antara mereka ada yang menolak sifat seperti Mu'tazilah, dan ada yang menetapkannya seperti Karramiyyah. Mereka berpendapat bahwa dua hal yang "lain" adalah dua hal yang berbeda, atau dua hal yang mana mungkin mengetahui salah satunya tanpa yang lain.

Kedua: istilah mayoritas kaum Shifatiyyah dari kalangan Asy'ariyyah dan lainnya, bahwa dua hal yang "lain" adalah dua hal yang mungkin salah satunya berpisah dari yang lain dalam wujud, waktu, atau tempat. Di antara mereka ada yang berkata: yang mungkin salah satunya berpisah dari yang lain. Oleh karena itu

mereka berkata bahwa sifat-sifat bukanlah yang disifati dan bukan pula sesuatu yang lain darinya. Demikian pula bagian dari keseluruhan, seperti satu dari sepuluh dan tangan dari manusia—kadang mereka berkata tentangnya demikian pula. Sedangkan golongan pertama berkata bahwa sifat adalah sesuatu yang lain dari yang disifati.

Adapun tokoh-tokoh cerdas dari kalangan Shifatiyyah, seperti Kullabiyyah dan lainnya, mereka berada di atas manhaj para imam, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad dalam bantahannya terhadap Jahmiyyah ketika mereka bertanya tentang Al-Qur'an: apakah ia adalah Allah atau sesuatu yang lain dari Allah? Mereka tidak mengatakan bahwa sifat bukanlah yang disifati dan bukan pula sesuatu yang lain darinya, melainkan mereka tidak mengatakan sifat adalah yang disifati, dan tidak pula mengatakan ia adalah sesuatu yang lain darinya. Mereka menahan diri dari kedua pengungkapan itu, tidak menolaknya dan tidak pula menetapkannya secara mutlak. Dan inilah yang tepat. Karena lafaz "ghair" mengandung kemujmalan (keambiguan), maka penolakan mutlaknya tidak dilakukan sampai maksudnya menjadi jelas. Jika yang dimaksud adalah ia merupakan sesuatu yang lain yang terpisah darinya, maka ia bukan sesuatu yang lain darinya. Jika yang dimaksud adalah ia bukanlah dirinya, atau mungkin mengetahuinya tanpa mengetahui yang lain, maka ya—ia adalah sesuatu yang lain darinya. Jika pernyataannya dirinci, maka kekaburannya pun hilang. Jika dikatakan bahwa sifat atau bagian adalah sesuatu yang lain darinya dalam salah satu dari dua istilah, maka itu batil. Jika dikatakan ia adalah sesuatu yang lain darinya dalam istilah yang lain, maka tidak mustahil ia merupakan sesuatu yang

menyertai yang disifati. Dalam kondisi demikian, yang disifati adalah sesuatu yang mengharuskan adanya sifat yang tidak mengakibatkan ia bergantung kepada hakikat lain yang berdiri sendiri terpisah darinya—sebagaimana bergantungnya wujud-wujud yang mumkin kepada yang Wajib Wujud.

Yang telah diketahui dengan akal yang sehat adalah bahwa sesuatu yang Wajib Wujud dengan Zatnya, hakikatnya tidak mungkin bergantung kepada hakikat lain yang terpisah dari Zat-Nya, karena hal itu menghalangi Dia menjadi Wajib Wujud dengan Zat-Nya. Oleh karena itulah, pembagian wujud terbatas pada: yang Wajib dengan Zat-Nya dan yang Mumkin dengan Zat-Nya. Dan pengakuan terhadap adanya Wujud yang Wajib adalah perkara yang bersifat daruri (pasti) yang tidak mungkin ditolak. Mengakui Wujud yang Wajib itu tidaklah berarti mengakui Pencipta alam, karena Fir'aun dan orang-orang seperti yang mengingkari Pencipta alam pun tidak menolak adanya wujud yang Wajib Wujud. Persoalannya terletak pada penentuan siapakah Dia. Sebagian orang mendekatinya dengan mengklaim bahwa Dia adalah alam itu sendiri, sebagaimana itulah hakikat pandangan mereka.

Oleh karena itu, ketika para mutakallim dari kalangan Shifatiyyah lebih dekat kepada kebenaran yang dibawa oleh para rasul, ungkapan yang dominan dalam perkataan mereka adalah lafaz "Al-Shani" (Sang Pencipta), karena lafaz ini mirip dengan lafaz "Al-Rabb" (Tuhan), "Al-Khaliq" (Yang Menciptakan), dan sejenisnya yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sementara Mu'tazilah yang lebih dekat kepada kebenaran setelah mereka, lafaz yang dominan dalam perkataan mereka adalah "qadim" (azali); mereka berkata "yang qadim" dan "yang baru", karena mereka menetapkan-Nya berdasarkan kebaruan (huduts)

benda-benda dan bahwa yang baru pasti memiliki yang membarukannya.

Adapun para filosof ini, karena mereka lebih jauh dari jalan para rasul, lafaz yang dominan dalam perkataan mereka adalah "Wajib Wujud."

Tidak diragukan bahwa penjelasan tentang hal ini sangat mudah, karena wujud adalah sesuatu yang dapat diindera dan disaksikan. Wujud itu adakalanya dari sisi zatnya bisa menerima ketiadaan, atau tidak bisa. Yang kedua itulah yang Wajib Wujud, sedangkan yang pertama apabila ia ada maka ia bisa saja ada atau tiada. Dalam kondisi ini, mustahil wujudnya berasal dari zatnya, karena zat itu tidak mengkhususkan dirinya dengan ada atau tiada. Bahkan yang benar adalah bahwa tanpa wujudnya tidak ada zat yang bisa dikenai hukum kecuali apa yang dibayangkan

dalam pikiran. Dan ketika dibayangkan adanya sesuatu yang wujudnya bukan berasal dari zatnya, maka pasti wujudnya berasal dari selainnya. Jadi, setiap wujud, adanya adakalanya dari dirinya sendiri atau dari selainnya. Dan jika setiap yang mungkin ada karena selainnya, maka secara pasti terdapat wujud yang bukan mungkin. Setiap wujud yang bukan mungkin, maka Wajib Wujud baginya adalah suatu keniscayaan dalam kedua kondisi.

Maka Wujud yang Wajib ini—yang disaksikan oleh dalil yang mereka sebutkan, meskipun mereka berbeda-beda dalam cara menggambarkan—mustahil ia bergantung kepada sesuatu yang terpisah dari Zat-Nya, dengan ketergantungan akibat kepada sebabnya. Karena jika demikian, ia tidak akan ada dengan sendirinya, melainkan ada karena yang lain itu, atau hanya ada karena keduanya bersama-sama—dan ini bertentangan dengan

apa yang ditunjukkan oleh dalil, yaitu bahwa pasti ada wujud yang ada dengan sendirinya tanpa bergantung kepada selainnya. Sebab wujudnya dengan sendirinya bertentangan dengan kondisinya yang bergantung kepada yang lain, dan ketergantungannya kepada yang lain bertentangan dengan wajibnya dengan sendirinya. Ini berarti ia Wajib Wujud sekaligus tidak Wajib Wujud, yang merupakan penggabungan dua hal yang saling bertentangan. Selain itu, jika yang lain itu Wajib Wujud dengan sendirinya, maka dialah yang Wajib, dan yang pertama adalah yang mungkin. Sedangkan jika yang lain itu mungkin, maka ia bergantung kepada yang Wajib. Jika keduanya saling bergantung—dan yang dimaksud dengan ketergantungan di sini adalah ketergantungan akibat kepada sebabnya—maka lazim bahwa masing-masing keduanya adalah sebab bagi yang lain. Akibat bergantung kepada sebabnya, sehingga lazim bahwa masing-masing keduanya bergantung kepada akibatnya, bergantung kepada zatnya sendiri, sehingga zatnya mengharuskan ia mendahului dirinya sendiri sekaligus mengharuskan ia di belakang dirinya sendiri. Ini berarti mengharuskan dirinya ada dan tiada sekaligus dalam satu keadaan, yang merupakan penggabungan dua hal yang saling bertentangan. Inilah yang disebut *al-dawr al-qabli* (lingkaran sebab-akibat ke depan), dan ia mustahil dengan sendirinya.

Adapun *al-dawr al-ma'i* (kesertaan dua hal), yaitu bahwa salah satu dari dua hal tidak ada kecuali bersama yang lain, maka ini tidaklah mustahil. Ini adalah lingkaran syarat-syarat (*dawr al-syuruth*), seperti hal-hal yang saling menyertai. Misalnya, kebakapan tidak ada kecuali bersama anak, dan dua akibat dari satu sebab tidak ada salah satunya kecuali bersama yang lain, dan

semisalnya dari hal-hal yang saling mengikat. Jadi, bagi Wajib Wujud, mustahil wujud-Nya bergantung kepada

sesuatu yang terpisah dari-Nya dengan ketergantungan akibat kepada sebab. Adapun bahwa Zat-Nya mengharuskan adanya sifat-sifat-Nya, maka ini tidak menghendaki Dia bergantung kepada sesuatu yang terpisah dari-Nya dengan ketergantungan akibat kepada sebab. Paling jauh yang bisa dikatakan adalah bahwa Zat-Nya tidak ada kecuali bersama hal ini—dan seandainya hal ini terpisah dari-Nya, niscaya apa yang mereka sebutkan tentang penetapan Wajib Wujud tidak akan mengikutinya. Lebih-lebih mereka sendiri mengklaim bahwa Dia mengharuskan adanya alam, dan alam adalah sesuatu yang menyertai-Nya yang tidak mungkin terpisah dari-Nya. Maka orang yang pendapatnya tentang Wajib Wujud seperti ini, bagaimana mungkin ia melarang Dia memiliki sifat-sifat yang mengharuskan Zat-Nya, baik itu dinamakan tarkib maupun tidak—karena yang diperhitungkan adalah makna-makna yang dalil menunjukkan penafian atau penetapannya, bukan sekadar ungkapan—lebih-lebih sifat-sifat itu tidak terpisah dari-Nya dan tidak pula lepas dari-Nya?

Jika dikatakan bahwa hakikat-Nya, atau wujud-Nya, atau semisalnya bergantung kepada sifat-sifat itu, maka paling jauh itu ditafsirkan dengan al-talazum (saling mengikat), yaitu ketergantungan salah satu dari dua hal yang saling mengikat kepada yang lain, atau ketergantungan yang disyarati kepada syaratnya. Ini bukanlah ketergantungan akibat kepada sebabnya. Dan ini tidak menghalangi Dia menjadi Wajib Wujud dengan pengertian bahwa Zat-Nya tidak memiliki sebab yang terpisah dari Zat-Nya—dan inilah yang ditetapkan oleh dalil. Oleh karena itu, ini bagaikan mengatakan Dia bergantung kepada Zat-Nya sendiri,

atau membutuhkan Zat-Nya sendiri, sebagaimana dikatakan Dia Wajib karena Zat-Nya dan Ada karena Zat-Nya. Dan ini tidak diragukan kebenarannya. Jika seseorang menafsirkan ucapannya bahwa Dia bergantung kepada Zat-Nya dengan makna ini, maka makna ini adalah benar meskipun dalam ungkapannya ada yang perlu diperhatikan. Dan jika hal ini tidaklah mustahil—bahkan merupakan suatu keniscayaan—maka apabila dikatakan Dia bergantung kepada apa yang kalian jadikan sebagai bagian atau sifat-Nya, dan yang dimaksud adalah bahwa Zat-Nya mengharuskan hal itu dan mustahil Zat-Nya ada tanpa hal itu, maka ini lebih layak untuk dibolehkan dan lebih jauh dari kemustahilan. Kami telah menguraikan secara panjang lebar tentang kesamaran-kesamaran dalam masalah-masalah agung ini yang membantah kesamaran mereka dan selain mereka di tempat lain.

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa ketika mereka menolak sifat-sifat dan selainnya—dari hal-hal yang mengharuskan ta'til—dengan alasan khawatir terhadap makna yang mereka namakan tarkib, padahal itu bukanlah tarkib,

kemudian mereka menjadikan-Nya sebagai keseluruhan alam yang memiliki bagian-bagian nyata yang berbeda dari-Nya dan Dia tersusun darinya, serta setiap bagian terpisah dari yang lain—maka sudah jelas bahwa inilah tarkib yang sesungguhnya. Dan apa yang telah mereka nafikan dan sucikan dari-Nya justru mereka tetapkan pada tahap berikutnya dalam bentuk yang paling buruk, disertai dengan ta'til yang murni. Oleh karena itu, mereka memandang bahwa menggabungkan antara semua penafian dan tanzih—meskipun mengharuskan ta'til—dengan semua tasybih dan tamtsil adalah sebuah kesempurnaan. Sudah diketahui bahwa

hal itu, di samping mengandung kekufuran dari dua sisi, juga mencakup penggabungan dua hal yang saling bertentangan dari berbagai sisi yang tak terhitung, dan itulah hakikat mazhab mereka. Mereka pun terang-terangan menyatakannya. Kemudian, sudah diketahui pula bahwa sebagian bagian alam dapat disaksikan ketiadaannya setelah ada, dan adanya setelah tiada—seperti bentuk-bentuk hewan, tumbuhan, dan mineral, serta berbagai jenis aksiden. Ini diketahui dengan indera bahwa ia bukan Wajib Wujud, melainkan mungkin, karena ia dapat menerima ketiadaan. Sedangkan yang Wajib Wujud dengan Zat-Nya tidak dapat menerima ketiadaan; jika ia menerima ketiadaan maka ia mungkin dalam hal wujud dan mungkin dalam hal 'adam (tiada), dan ini bukanlah Wajib Wujud dengan Zat-Nya. Maka jika bagian-bagian yang telah disaksikan ketiadaannya itu mustahil disifati dengan Wajib Wujud, tidaklah mungkin dikatakan bahwa keseluruhan itu Wajib Wujud. Paling jauh yang dapat dikatakan oleh pendusta ini adalah apa yang dikatakan oleh kaum ateis-dahri: bahwa sebagiannya Wajib Wujud dan sebagiannya tidak

Wajib Wujud, dan bahwa yang Wajib Wujud adalah langit-langit misalnya, atau unsur-unsur, atau akal-akal dan jiwa-jiwa beserta itu. Dan meskipun pendapat ini mengindikasikan ta'til (peniadaan) Pencipta—dan itulah puncak kekufuran berdasarkan kesepakatan setiap orang yang berakal dan beragama—namun sudah diketahui bahwa pendapat ini lebih dekat dari pendapat yang menyatakan seluruh alam adalah Wajib Wujud. Sungguh celaka suatu kaum yang mengklaim kebenaran dan makrifat, namun pendapat mereka ternyata lebih buruk dan lebih besar kekufuran dan kesesatannya dari pendapat orang-orang yang paling kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.

Seandainya bukan karena di antara mereka ada orang yang mengira bahwa dirinya mengakui Allah, bahwa dirinya mengagungkan Allah, dan bahwa apa yang ia ucapkan adalah pengagungan kepada Al-Haq—tentu mereka lebih kafir dari orang-orang itu dari segala sisi. Namun mereka sudah pasti lebih jahil dari orang-orang itu.

Kadang pula mereka menjadikan Al-Haq seperti universal (*kulli*) yang terbagi ke dalam bagian-bagian partikularnya (*juz'iiyyat*), sehingga mereka menjadikan-Nya sebagai wujud atau "wujud mutlak."

Sudah diketahui bahwa yang mutlak tidak memiliki keberadaan di luar pikiran dan tidak ada kecuali dalam bentuk yang tertentu. Ini termasuk hal paling awal yang ada dalam logika mereka sendiri. Dan yang mutlak dengan syarat kemutlakannya—mereka sepakat bahwa ia tidak ada di luar pikiran.

Adapun yang mutlak tanpa syarat, sebagian orang telah keliru dalam memahaminya, seperti Al-Razi, yang mengklaim keberadaannya di dunia nyata dan bahwa ia merupakan bagian dari sesuatu yang tertentu.

Sementara itu, jumhur ulama memahami bahwa apa yang ada di dunia nyata tidak lain hanyalah sesuatu yang tertentu, sama sekali bukan sesuatu yang mutlak. Adapun Ibnu Sab'in, dalam sebagian pernyataannya ia menjadikannya sebagai sesuatu yang universal dan bagian-bagian alam semesta adalah bagian-bagiannya; dalam pernyataan lain ia menjadikannya sebagai sesuatu yang universal berupa wujud, sehingga ia tidak memiliki keberadaan di dunia nyata sama sekali. Namun pernyataannya mengisyaratkan bahwa ia menempatkan yang universal mutlak

sebagai sesuatu yang ada pada yang tertentu, mengikuti pendapat yang lemah. Jika kita mengikuti taqdirnya ini, maka Tuhan Yang Mahatinggi menurut mereka adalah bagian dari setiap makhluk yang ada.

Mereka berada di antara dua pilihan: menjadikan-Nya sebagai keseluruhan makhluk, atau sebagai bagian dari setiap makhluk, atau sebagai sifat dari setiap makhluk, atau menjadikan-Nya sebagai ketiadaan murni yang tidak memiliki wujud kecuali dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Kemudian, di samping ta'thil yang nyata dan kedustaan yang keji ini, mereka saling bertentangan dan tidak berpegang teguh pada satu pendirian. Itulah sebabnya saya mendapati seluruh pernyataan mereka kacau balau dan tidak dapat ditertibkan karena banyaknya kontradiksi di dalamnya. Namun karena saya menjelaskan dan menguraikannya, saya menyebutkan kaidah-kaidah ilmiah yang dapat membuat orang memahami hakikat apa yang mungkin dimaksud dari pernyataan mereka. Saya membedakan antara pendapat orang ini dan pendapat orang itu, menjelaskan kontradiksi yang ada di dalamnya, hingga saya memperlihatkan kepada manusia kekufuran dan igauan yang mereka anut, sementara mereka mengklaim telah mencapai tahqiq dan ma'rifat, dan manusia mengagungkan serta menghormati mereka, menyangka bahwa mereka termasuk wali-wali Allah yang besar, para arifin, dan pemimpin para muhaqqiqin. Padahal mereka, dibandingkan dengan para imam yang jujur, hanyalah seperti orang-orang yang mengaku-aku berafiliasi kepada mereka.

Ibnu Sab'in dan golongannya, menurut mereka, Tuhan tidak memiliki sifat selain al-tsubut (ketetapan), berdasarkan prinsip mereka yang rusak, yaitu bahwa wujud sejauh ia adalah wujud—

tanpa memandang pada wujud wajib dan wujud mungkin—adalah tetap. Salah seorang terbaik dari mereka pernah berdebat dengan saya dalam masalah ini, lalu saya katakan kepadanya: wujud sejauh ia adalah wujud tidak memiliki hakikat di dunia nyata; ia hanyalah sesuatu yang dikira-kirakan oleh akal, seperti manusia sejauh ia adalah manusia, hewan sejauh ia adalah hewan, dan jasad sejauh ia adalah jasad. Karena yang ada di dunia nyata hanyalah sesuatu yang tertentu dan terbedakan dari selainnya; tidak ada di dalamnya suatu hakikat pun sejauh hakikat itu sendiri, terlepas dari setiap batasan dan pembedaan.

Titik inilah yang merupakan akar kesesatan mereka; sejumlah golongan dari kalangan filosof dan mutakallimin telah mendahului mereka dalam hal ini, dan mereka mengikuti jejaknya bahkan melampaui mereka. Golongan-golongan terdahulu itu menyangka bahwa yang mutlak dapat berada di dunia nyata, tetap pada benda-benda tertentu yang terbatas. Inilah yang mereka sebut sebagai *kulliy thabi'i*, dan mereka menjadikannya ada di dunia nyata, seperti manusia tanpa batasan dan syarat, hewan tanpa batasan dan syarat, jasad tanpa batasan dan syarat, dan wujud tanpa batasan dan syarat.

Tidak diragukan bahwa perbedaan antara yang mutlak tanpa syarat dan yang mutlak dengan syarat kemutlakannya adalah perbedaan yang masuk akal. Sebab yang mutlak dengan syarat kemutlakannya adalah kebalikan dari yang terbatas dan tidak mencakup yang terbatas sama sekali; itulah sebabnya mereka sepakat bahwa yang demikian tidak dapat ada kecuali dalam pikiran.

Adapun yang mutlak tanpa syarat, mereka pun mengakui bahwa ia tidak ada kecuali dalam keadaan tertentu dan terbatas—

baik dibatasi oleh keberadaannya dalam pikiran atau di dunia nyata, atau dibatasi oleh keberadaannya sebagai satu atau banyak, dan semisalnya. Namun banyak di antara imam mereka yang mengklaim bahwa ia ada pada benda-benda nyata sebagaimana manusia sepakat ia ada dalam pikiran, padahal hakikatnya sejauh ia sendiri tidaklah dibatasi oleh keberadaannya dalam pikiran atau dalam kenyataan, meskipun ia tidak dapat terlepas dari salah satunya. Maka ada perbedaan antara apa yang masuk ke dalam hakikat sesuatu dan apa yang merupakan konsekuensi lazimnya.

Demikian pula, di antara mereka ada yang mengklaim bahwa hakikat-hakikat ini tetap ada terlepas dari benda-benda nyata, sebagaimana yang dikatakan oleh penganut mitsaliyat Plato.

Pendapat mereka tentang penetapan mahiyat-mahiyat mutlak ini—bersama dengan pendapat segolongan yang menyatakannya terpisah dari benda-benda nyata—menyerupai pendapat mereka tentang penetapan materi alam sebagai jauhar yang terlepas dan tetap dalam jasad tanpa bentuknya, sementara segolongan dari mereka berpendapat bahwa materi ini mungkin terpisah dari semua bentuk. Kami telah menguraikan masalah ini secara luas, menyebutkan ungkapan para imam mereka, dan menjelaskan kekeliruan nyata yang terdapat di dalamnya dengan penjelasan yang pasti dan pasti bagi setiap orang berakal yang memahami apa yang dikatakan. Kami juga menyebutkan kebenaran yang dipegang oleh jumhur akal sehat, yaitu bahwa tidak ada sesuatu pun yang mutlak di dunia nyata dalam keadaan apa pun, dan bahwa yang ada di sana hanyalah benda-benda nyata itu sendiri yang ditunjuk, lalu dikatakan: "ini adalah manusia ini." Sebab dapat diketahui melalui indera dan akal bahwa tidak ada padanya sesuatu yang sama antara dirinya dengan selainnya, dan

tidak ada sesuatu yang mutlak—baik dikatakan mutlak tanpa syarat maupun mutlak dengan syarat kemutlakannya.

Kami pun membahas apa yang mereka sebutkan tentang titik-titik pertemuan ini, konsekuensi-konsekuensi, dan sifat-sifat aksidental sebagai catatan-catatan asing yang timbul pada hakikat, bahwa ia telah keluar dari hakikat tersebut. Kami menguraikan pembahasan itu secara luas hingga tampaklah bahwa kaum tersebut telah mencampuradukkan apa yang ada dalam pikiran dan khayalan dengan apa yang ada dalam wujud dan kenyataan. Mereka menyangka apa yang mereka bayangkan dalam benak mereka dari hakikat-hakikat ini—seperti wujud mutlak dan manusia mutlak—adalah ada di dunia nyata. Mereka berada dalam wahm dan khayalan yang tidak sesuai dengan hakikat, padahal pada saat yang sama mereka bisa jadi menolak hal-hal dari wahm dan khayalan yang sejatinya benar dan sesuai dengan kenyataan, sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain.

Pendapat mereka tentang penetapan mahiyat-mahiyat mutlak yang terlepas, tentang materi-materi yang terlepas, dan penetapannya pada benda-benda nyata menyerupai pendapat orang yang menetapkan ahwal sebagai tetap pada benda-benda nyata, dan pendapat orang yang menjadikan setiap benda nyata memiliki mahiyah yang tetap dalam ketiadaan serta menjadikan mahiyat-mahiyat itu tidak tercipta. Mereka ini berkata bahwa wujud setiap sesuatu adalah tambahan atas mahiyahnya, namun yang kami maksud dengan mahiyah adalah mahiyah syakhsyah yang tidak ada pada selainnya, sebagaimana dikatakan oleh sebagian Mu'tazilah dan Rafidhah. Yang lain mengatakan hal serupa tetapi menetapkan mahiyah nau'iyah kulliyah. Semua hal ini hanyalah tetap dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Meski demikian,

sebagian dari mereka mengingkari dengan keras pendapat pihak lain, padahal pendapat itu sejatinya adalah pendapat yang serupa atau bahkan lebih jauh darinya. Hal ini seperti segolongan mutakallimin Shifatiyah yang berpendapat tentang ahwal—seperti Al-Qadhi Abu Bakr dan Al-Qadhi Abu Ya'la—yang mengingkari dengan keras hingga mengkafirkan orang yang berkata bahwa yang tiada adalah sesuatu.

Pendapat mereka tentang penetapan ahwal ini sejenis dengan pendapat mereka ketika mereka menerima penetapan sesuatu yang bukan ada dan bukan tiada. Demikian pula para filosof mengingkari orang yang berpendapat tentang ahwal dan bahwa yang tiada adalah sesuatu.

Maka pendapat mereka tentang penetapan mahiyat-mahiyat mutlak pada benda-benda nyata, bersama dengan pendapat mereka tentang penetapan materi bagi jasad dan bahwa jasad tersusun dari dua jauhar—materi dan bentuk—adalah pendapat yang, meskipun sejenis dengan pendapat tersebut, setara dengannya dalam kelemahan jika tidak lebih lemah darinya. Sebab mereka menjadikan hakikat yang mutlak, yang tidak dapat dibatasi, sebagai sesuatu yang tetap pada benda yang terbatas dan melekat padanya, padahal hakikat itu terbagi menjadi satu dan banyak, sementara yang ini tidak terbagi. Sungguh aneh, apakah mungkin sumber pembagian dijadikan bagian dari dua pembagian itu dan tetap pada benda-benda nyata? Bukankah ini menyamakan antara pembagian kulliy kepada juz'iyat-nya dan pembagian kulliy kepada bagian-bagiannya, padahal mereka sendiri membedakan keduanya?

Paling jauh yang mungkin mereka jawab atas ini adalah dengan mengatakan: yang mutlak sejauh ia sendiri tidak dapat

disifati dengan negasi maupun afirmasi; tidak dapat dikatakan ia satu atau banyak, terbagi atau tidak terbagi, dan seterusnya. Padahal para muhaqqiq mereka seperti Ibnu Sina berkata: "Ia tidak ada kecuali ada dalam benda-benda nyata atau dalam pikiran." Dengan demikian, wujud mutlak tidak ada kecuali pada benda-benda nyata yang ada. Seandainya wujud Tuhan adalah wujud yang mutlak itu, niscaya Ia adalah bagian dari benda-benda nyata para makhluk, padahal konsekuensinya pun mengharuskan Ia tetap ada dalam wujud yang wajib dan wujud yang mungkin sehingga Ia bukan wajib al-wujud. Ini adalah kontradiksi, sebagaimana telah kami uraikan di tempat lain.

Diketahui pula bahwa jawaban ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan, memformulasikan, dan menetapkan masalah-masalah ini secara terperinci. Kami hanya mengingatkan pada pokok-pokok kesesatan yang dianut oleh orang-orang yang mengklaim bahwa mereka adalah yang terbaik dan paling sempurna di dunia, padahal mereka sejatinya termasuk dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab, 'Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak mengetahui."** Dan dalam firman-Nya: **"Maka ketika rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab yang dahulu mereka memperoleh-oloknya. Maka ketika mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah semata dan kami ingkari apa yang telah kami persekutukan dengan-Nya.'**

Tetapi keimanan mereka ketika telah melihat azab Kami tidak lagi bermanfaat bagi mereka. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku atas hamba-hamba-Nya, dan rugilah orang-orang yang kafir itu."
(Al-Ghafir: 83-85)

Ia pun berkata setelah itu bahwa Ia adalah wujud pada setiap yang ada, dan Ia bersama setiap sesuatu. Kami telah menjelaskan bahwa perkataan ini menyerupai pendapat orang yang menjadikan wujud sebagai tambahan atas mahiyah; dan ia menyerupai pendapat Ibnu Arabi dari sisi ini. Namun Ibnu Arabi lebih menyerupai pendapat Mu'tazilah dan Rafidhah yang berpendapat bahwa yang tiada yang telah ditentukan adalah sesuatu, sedangkan ini lebih menyerupai pendapat para filosof yang berkata bahwa mahiyat-mahiyat kulliyah yang mutlak tetap ada pada benda-benda nyata. Adapun yang telah lalu dalam lembaran itu berbeda dengan pendapat Ibnu Arabi sebagaimana telah disebutkan; dalam lembaran ini ia menjadikannya seperti bentuk dan wujud mahiyah, sedangkan di sana ia menjadikannya seperti materi bagi bentuk. Itulah sebabnya mereka berkata: "Ia bersama setiap sesuatu, dan ketika sifat itu mengalir dari sesuatu itu kepada sesuatu yang lain, maka sifat itu berasal dari-Nya, bukan dari sesuatu itu, sehingga ia menjadikan sesuatu bagi sesuatu padahal ia bukan sesuatu itu."

Kemudian ia berkata: "Maka bagi-Nya dalam hukum itu adalah pewujudannya, dan bagi sesuatu itu darinya hanyalah keserupaan, karena Ia dalam air adalah air, dalam api adalah api, dalam yang manis adalah yang manis, dan dalam yang pahit adalah yang pahit." Maka ia menjadikan-Nya sebagai wujud zat-zat.

Diketahui bahwa siapa yang berkata bahwa mahiyat-mahiyat kulliyah tetap ada pada benda-benda nyata, atau siapa yang

berkata bahwa wujud setiap sesuatu adalah tambahan atas mahiyahnya, ia berkata bahwa mahiyah mutlak yang tertentu dan mahiyah yang telah terspesifikasi—wujudnya berasal dari-Nya. Itulah sebabnya ia berkata: "Maka la dalam air adalah air dan dalam api adalah api."

Ini sejenis dengan pendapat Ibnu Arabi, dan mencakup dua prinsip yang rusak:

Pertama: bahwa dalam air, api, yang manis, dan yang pahit terdapat dua hakikat—yang satu adalah wujudnya, yang kedua adalah zat mereka yang berbeda dari wujudnya, baik dikatakan ia mahiyah tertentu maupun mutlak. Ini, meskipun batil, adalah pendapat yang masyhur di kalangan golongan-golongan dari Mu'tazilah, Rafidhah, dan golongan-golongan dari filosof.

Kedua: bahwa Allah adalah air dalam air, api dalam api, yang manis dalam yang manis, dan yang pahit dalam yang pahit, karena menurut pendapatnya la adalah wujud makhluk-makhluk itu sendiri. Ini adalah kebatilan yang paling batil dan kekufuran serta kesesatan yang paling besar.

Kemudian ia membuat perumpamaan yang rusak seraya berkata: "Perumpamaannya adalah bahwa la bersama pelita sebagai cahaya dalam bentuknya, maka dinyalakan darinya banyak pelita yang menyerupainya, dan pewujudan berasal dari yang bersama setiap sesuatu dalam bentuk sesuatu itu. Seandainya pelita-pelita yang dinyalakan dari pelita itu berasal dari mahiyahnya sendiri, niscaya materinya akan habis dengan menyalakan sejumlah pelita dan tampaklah kelemahan padanya sedikit demi sedikit hingga habis. Yang terjadi hanyalah pengambilan dari perkara yang bersama setiap sesuatu dalam

bentuk sesuatu itu, dan Ia tidak memiliki bentuk tersendiri. Sebab seandainya satu bentuk membatasi-Nya, Ia tidak akan bersama setiap sesuatu kecuali bersamanya saja. Mahasuci dan Mahatinggi Ia, maka Ia adalah seluruh wujud dan tidak ada wujud bagi sesuatu pun bersama-Nya kecuali bagi ilmu-Nya tentangnya."

Ia menyebutkan bahwa penyalaan berasal dari wujud pelita, bukan dari mahiyahnya, dan bahwa Ia adalah wujud pelita itu, bersama mahiyah dalam bentuk mahiyah. Perbedaan antara wujud pelita dan mahiyahnya adalah batil.

Adapun perkataannya: "Seandainya pelita-pelita itu berasal dari mahiyahnya niscaya habis." Maka dikatakan kepadanya: demikian pula seandainya berasal dari wujudnya, jika seandainya ada wujud yang berbeda dari mahiyahnya—apalagi tidak ada di sana sesuatu pun selain pelita yang dapat diindera? Dan pelita itu adalah hakikat, zat, dan mahiyahnya di dunia nyata. Apa perbedaan antara penyalaan dari mahiyahnya dan dari wujudnya jika kita anggap keduanya sebagai dua hal yang berbeda?

Jika ia berkata: "Karena wujudnya ada pada yang wajib."

Maka dikatakan kepadanya: klaim ini tidak dapat menjadi dalil, padahal kamu menyebutkan ini sebagai dalil bahwa pengambilan berasal dari wujud yang menyertai mahiyah dalam bentuknya.

Kemudian dikatakan: jika dikatakan "dinyalakan pelita-pelita ini dari pelita ini," maka kata "dari" itu bisa bermakna tab'idh (sebagian) atau bisa bermakna ibtida' al-ghayah (titik awal).

Yang pertama batil, karena pelita itu sama sekali tidak berkurang sedikit pun, tidak terbagi, dan tidak berkurang dari

zatnya sedikit pun. Seandainya bermakna tab'idh, niscaya mengharuskan lenyapnya sebagian wujud dan mahiyah jika keduanya dianggap berbeda.

Adapun yang kedua, jika dikatakan ia bermakna ibtida' al-ghayah, maka tidak ada masalah di sini, baik dikatakan bahwa penyalaan itu berasal dari mahiyah pelita atau dari wujudnya, atau dari keduanya jika keduanya dibedakan, atau dikatakan di sana hanya ada satu sesuatu dan penyalaan berasal darinya—sebagaimana inilah pendapat ahli kebenaran. Yaitu bahwa sumbu lampu dengan didekatkan ke lampu dan berdekatan dengannya, Allah menciptakan cahaya itu padanya tanpa berkurang sedikit pun dari cahaya yang pertama. Itulah sebabnya mereka mengumpamakan ilmu dengan ini, lalu mereka berkata: setiap orang mengambil manfaat dari ilmu orang alim tanpa berkurang sedikit pun darinya; bahkan orang yang belajar, Allah menjadikan dalam dirinya hal yang sama dengan apa yang ada dalam diri pengajar tanpa berkurang apa yang ada dalam diri pengajar. Demikian pula Allah menjadikan pada ujung sumbu cahaya sejenis dengan yang ada pada sumbu pertama, yang membesar dan mengecil, menguat dan melemah sesuai dengan itu. Baik hal ini adalah udara sekitar yang berubah menjadi api—sebagaimana api bisa berubah menjadi udara—atau selainnya, ia bukan sesuatu yang berkurang dari yang pertama. Maka perumpamaan ini pun batal, dan ia mengklaim ilmu filsafat.

Para filosof pun mengetahui hal itu dan berkata: udara berubah menjadi api. Dan kata "dari" di sini setara dengan kata "dari" dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya."** (Al-Jatsiyah: 13) Dan firman-Nya:

"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allahlah datangnya." (An-Nahl: 53) Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, dan roh dari-Nya." (An-Nisa': 171)

Perkataannya: "Sesungguhnya pengambilan berasal dari perkara yang bersama setiap sesuatu dalam bentuk sesuatu itu dan tidak memiliki bentuk tersendiri" mengisyaratkan penetapan dua hal: wujud dan sesuatu. Padahal kebenarannya adalah bahwa pengambilan itu—yang ada di sana hanyalah satu sesuatu—berasal dari Pencipta sesuatu itu, Tuhan, dan Penguasanya, yang bukan Ia sendiri dengan cara apa pun; bahkan Ia adalah Tuhan, Penciptanya, dan Penguasanya. Allah tidaklah bersama setiap sesuatu dalam bentuk sesuatu itu sama sekali. Mahasuci Allah dari yang demikian.

Sungguh mengherankan bahwa mereka mengklaim melarikan diri dari tasybih dan tajsim—dan Ibnu Sab'in bahkan menulis tentang itu dan membantah sebagian syekh Mekah yang mengingkarinya dengan berbagai alasan—namun kemudian mereka mengklaim bahwa Ia menyerupai setiap sesuatu dalam bentuknya dan bahwa Ia adalah bagian dari setiap jasad. Mereka tidak menjadikan-Nya jasad yang sempurna, melainkan bagian dari jasad, sebagaimana dalam konteks lain mereka menjadikan-Nya sebagai wujud setiap jasad. Bahkan jika jasad tidak memiliki bagian yang mereka tetapkan itu, mereka menjadikan-Nya serupa dengan benda mati, hewan, dan tumbuhan; bahkan Ia adalah wujud benda mati, hewan, dan tumbuhan itu sendiri.

Kemudian ia berkata: "Maka Ia adalah seluruh wujud, tidak ada wujud bagi sesuatu pun bersama-Nya kecuali bagi ilmu-Nya

tentangnya—engkau adalah ilmu-Nya, maka engkau dengannya tetap dari sisi perbedaan darinya dan ilmu-Nya tentangnya, yaitu penentuan; dan dengannya ia wujud dari sisi bahwa ilmu-Nya adalah identik dengan zat-Nya, yaitu ketiadaan penentuan; dan engkau adalah benda nyata dari sisi bahwa engkau adalah bentuk dalam ilmu, bukan dari sisi kemutlakan ilmu." Ini mengandung bahwa hal-hal yang ia jadikan ada dan wujudnya adalah kebenaran itu sendiri, sebenarnya adalah ilmu kebenaran itu.

Ini bukan pendapat Ahli Sunnah yang berkata bahwa hal-hal itu tetap dalam ilmu Allah sebelum wujudnya dan tidak tetap di dunia nyata. Sebab mereka tidak berkata bahwa hal-hal yang ada adalah identik dengan ilmu-Nya, dan tidak berkata bahwa hal-hal yang dapat diindera setelah wujudnya adalah sebagaimana adanya dalam ilmu. Sebaliknya, mereka berkata bahwa Allah mengetahuinya dan mentakdirkannya sebelum ia ada. Makhluk pun bisa mengetahui sesuatu sebelum ia ada, sebagaimana kita mengetahui apa yang telah digambarkan kepada kita tentang tanda-tanda kiamat, gambaran hari kebangkitan, dan selainnya sebelum terjadi. Sudah diketahui bahwa ilmu kita tentang hal itu bukanlah sejenis hakikat yang ada di dunia nyata; sebab jika kita mengetahui air dan api, tidak ada air dan api dalam hati kita. Namun ilmu tentangnya sesuai dengannya, sebagai kesesuaian ilmu dengan yang diketahui. Kemudian lafal sesuai dengan ilmu sebagai kesesuaian lafal dengan makna. Kemudian tulisan sesuai dengan lafal. Empat tingkatan yang terkenal ini adalah wujud 'ayni, ilmi, lafzhi, dan rasmi—wujud dalam kenyataan, dalam pikiran, dalam lisan, dan dalam tulisan. Kesesuaian ini bisa diumpamakan dengan kesesuaian bayangan dalam cermin dengan wajah, dan

kesesuaian ukiran dalam lilin dan tanah dengan ukiran stempel yang mencetak itu.

Ini juga bukan pendapat orang yang berkata bahwa yang tiada adalah sesuatu yang tetap di dunia nyata dan tidak bergantung pada Allah, karena ia telah berkata: "dan engkau tanpa-Nya bukanlah sesuatu." Ini berbeda dengan Ibnu Arabi, dan kebenarannya ada padanya dalam hal ini meskipun ia lebih sesat dari sisi lain. Bahkan pendapatnya adalah warna lain, karena ia menjadikan ilmu-Nya tentang hal-hal sebagai identik dengan hal-hal itu, karena ia menjadikan tidak ada wujud bersama-Nya kecuali bagi ilmu-Nya tentang sesuatu itu, dan menjadikan hal-hal itu sendiri sebagai ilmu-Nya. Itulah sebabnya ia menetapkan perbedaan dari satu sisi dan meniadakannya dari sisi lain, lalu berkata: "maka engkau dengannya tetap dari sisi perbedaan, dan dari sisi bahwa ilmu-Nya adalah identik dengan zat-Nya."

Yang kedua ini menyerupai pendapat para filosof yang berkata bahwa Ia adalah 'aqil, ma'qul, dan 'aql, dan bahwa hal itu adalah satu. Konon Abu Al-Hudzail Al-'Allaf mendekati mazhab mereka dalam hal ini.

Kerusakan pendapat ini telah diketahui dan telah diuraikan di tempat lain. Namun karena ia berkomitmen bahwa wujud hal-hal berbeda dari mahiyahnya—dan Ia menurut mereka adalah identik dengan wujud hal-hal—dan harus ada penetapan perbedaan hal-hal, namun ia menganggap buruk menjadikan hal-hal tetap pada benda-benda nyata, maka ia menjadikannya sebagai identik dengan ilmu-Nya. Ia pun jatuh dalam yang lebih buruk dari yang ia larikan darinya, karena ia menjadikan hal-hal yang tetap di dunia nyata itu sendiri sebagai identik dengan ilmu-Nya. Ini sejenis dengan perkataannya bahwa Ia adalah identik dengan wujud hal-

hal. Ini sejatinya adalah ta'thil bagi diri-Nya dan bagi ilmu-Nya, karena ia menjadikan wujud-Nya sebagai wujud hal-hal dan ilmu-Nya adalah hal-hal itu sendiri, kemudian berkata bahwa ilmu-Nya identik dengan zat-Nya. Maka ini adalah tiga hal yang sangat besar.

Kemudian ia berkata: "Maka jika engkau mengenal-Nya dalam setiap sesuatu sebagai identik dengan setiap sesuatu—kecuali bentuk yang tertentu—engkau tidak akan pernah bodoh tentang-Nya dalam satu bentuk pun, dan engkau tidak akan termasuk orang yang bertajalli kepadanya dalam selain bentuk yang ia kenal hingga ia berlingkungan dari-Nya. Apa yang ia sebutkan tentang keadaan ini adalah bahwa hal itu kurang. Ia mengambil dari perkataan Ibnu Arabi, dan Ibnu Arabi berargumen dalam hal itu dengan hadis yang diriwayatkan tentangnya. Ibnu Arabi lebih berpengetahuan tentang hadis dan tasawuf daripada ini, meskipun keduanya adalah orang yang paling jauh dari pengetahuan tentang hadis dan tasawuf yang disyariatkan. Bahkan keduanya adalah yang paling sedikit pengetahuannya tentang Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar-atsar salaf umat. Ibnu Sab'in lebih berpengetahuan tentang filsafat daripada Ibnu Arabi."

Adapun mengenai pemikiran keduanya (Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in), keduanya sama-sama mengambil dari satu sumber, yaitu sumber pemikiran tokoh al-Irsyad (Imam al-Juwaini) dan para pengikutnya seperti al-Razi. Sebab Ibnu Arabi menyebutkan tiga akidah di awal kitab Al-Futuhat al-Makkiyyah dan mengisyaratkan akidah keempat. Ia menyebut akidah yang terdapat dalam ucapan tokoh al-Irsyad secara murni, kemudian menyebutnya lagi beserta dalil kalam yang dikemukakan olehnya, lalu beralih kepada akidah filosofis yang lebih jauh dari keyakinan para ahli itsbat (yang menetapkan sifat-sifat Allah), kemudian mengisyaratkan tauhid

yang ia ungkapkan secara terang-terangan dalam kitab Al-Fusus. Pendapat mereka pada akhirnya bermuara pada membenaran paham ta'thil (penafian sifat-sifat Allah), yang hakikatnya adalah pendapat Firaun. Pengambilan mereka atas ucapan para mutakallimin dan para filosof bersumber dari kitab Al-Hasil karya al-Razi dan lainnya. Ibnu Arabi mengklaim bahwa hal itu diperolehnya melalui kasyf (penyingkapan rohani), hingga Qadhi Baha'uddin Ibnu az-Zakki pernah menyebutkan bahwa antara dirinya dan ayahnya kerap terjadi perdebatan mengenai ucapan Ibnu Arabi, karena sang ayah termasuk orang yang sangat mengagungkan dan memuliakan Ibnu Arabi. Sampai-sampai Muhyiddin Ibnu al-Mishri—yang merupakan salah satu sahabat terdekatnya—menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Arabi pernah berkata dalam suatu pembicaraannya: "Makhluk yang paling utama menurutku setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah Ali, Fatimah, Hasan, Husain, dan Muhyiddin Ibnu Arabi." Ibnu al-Mishri berkata: "Ia (ayahnya) mengatakan bahwa ucapan Ibnu Arabi diperoleh melalui jalan kasyf." Lalu ia berkata: "Aku menemukan sebuah salinan kitab Al-Hasil dengan tulisan tangannya sendiri yang harganya sangat murah, lalu kubawa kepada ayahku dan kukatakan: 'Ini adalah salinan Al-Hasil.' Seandainya bukan karena begitu besarnya keinginannya untuk mengetahui pemikiran orang ini, tentu ia tidak akan menyalinnya dengan tangannya sendiri," atau ucapan yang serupa dengan itu.

Adapun Ibnu Sab'in, sumber utama pemikirannya berasal dari ucapan tokoh al-Irsyad, meski ia menampakkan sikap meremehkan terhadapnya, dan dari ucapan Ibnu Rusyd al-Hafid. Ia sangat mengagungkan Ibnu ash-Sha'igh yang terkenal dengan nama Ibnu Bajjah beserta tokoh-tokoh filosof lainnya. Ia

menempuh jalan kaum Syauidziyyah dalam tahqiq (penelusuran hakikat), mengambil dari ucapan Ibnu Arabi, dan menempuh jalan tersendiri dalam tahqiq mereka yang berbeda dari yang lain, meskipun ia banyak berserikat dengan mereka. Keduanya (Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in) beserta tokoh-tokoh semacam mereka banyak mengambil dari apa yang ditempuh Abu Hamid (al-Ghazali) dalam tasawuf yang bercampur dengan filsafat, dan boleh jadi inilah salah satu sebab terkuat mengapa mereka menempuh jalan ini.

Adapun Abu Hamid, sumber pemikiran kalamnya berasal dari ucapan gurunya dalam kitab *Al-Irsyad* dan *Asy-Syamil* dan semisalnya, ditambah dengan apa yang ia terima dari Qadhi Abu Bakar al-Baqillani. Namun dalam ushul fikih, ia kebanyakan mengikuti mazhab Ibnu al-Baqillani, yaitu mazhab al-Waqifah (yang bersikap tawaqquf) dan pembenaran terhadap para mujtahid dan semacamnya. Ia juga menggabungkan dengan itu apa yang ia ambil dari ucapan Abu Zaid ad-Dabbusi dan lainnya dalam masalah qiyas dan semisalnya. Adapun dalam ilmu kalam, metodenya mengikuti metode gurunya, bukan metode Qadhi Abu Bakar. Sementara gurunya dalam ushul fikih cenderung kepada mazhab Syafi'i dan metode para fuqaha, yang lebih tepat daripada metode al-Waqifah.

Sumber pemikiran filsafat Abu Hamid berasal dari ucapan Ibnu Sina, karena itulah dikatakan: "Abu Hamid diperparah penyakitnya oleh Asy-Syifa'," dan dari ucapan para penulis *Rasa'il Ikhwan ash-Shafa* serta *Rasa'il Abu Hayyan at-Tauhidi* dan semisalnya. Adapun dalam tasawuf—yang merupakan ilmunya yang paling agung dan karenanya ia dikenal—sumber terbesarnya berasal dari ucapan Syekh Abu Thalib al-Makki dalam

pembahasannya tentang hal-hal yang menyelamatkan, seperti sabar, syukur, raja' (harapan), khauf (takut), mahabbah (cinta), dan ikhlas. Sebab sebagian besar pembahasannya diambil dari ucapan Abu Thalib al-Makki, hanya saja Abu Thalib lebih mendalam dan lebih tinggi.

Adapun apa yang ia sebutkan dalam bagian "Rubu' al-Muhlikat" (seperempat hal yang membinasakan), sebagian besarnya diambil dari ucapan al-Harits al-Muhasibi dalam kitab Ar-Ri'ayah, seperti pembahasannya tentang celaan terhadap hasad (dengki), ujub (bangga diri), fakhir (membanggakan diri), riya', dan kibr (sombong) dan semacamnya.

Adapun gurunya, Abu al-Ma'ali (al-Juwaini), sumber pemikiran kalamnya sebagian besar berasal dari ucapan Qadhi Abu Bakar dan semisalnya. Ia juga mengambil dari ucapan Abu Hasyim al-Jubba'i dalam pilihan-pilihan tertentu. Ia pernah mempelajari kalam dari Abu al-Qasim al-Iskaf, dari Abu Ishaq al-Isfaraini. Namun Qadhi Abu Bakar menurut mereka lebih diutamakan. Al-Juwaini pun keluar dari metode Qadhi dan para pengikutnya dalam beberapa masalah menuju metode Muktazilah. Adapun ucapan Abu al-Hasan (al-Asy'ari) sendiri, ia tidak mengambil darinya secara langsung, melainkan hanya menukil ucapannya dari apa yang dinukil orang-orang tentangnya.

Al-Razi, sumber pemikiran kalamnya berasal dari ucapan Abu al-Ma'ali dan asy-Syahrastani, karena asy-Syahrastani mengambilnya dari al-Anshari an-Naisaburi, dari Abu al-Ma'ali. Ia juga memiliki sumber yang kuat dari ucapan Abu al-Husain al-Bashri dan banyak mengikuti metodenya dalam ushul fikih, yang lebih dekat kepada metode para fuqaha daripada metode al-Waqifah.

Dalam filsafat, sumbernya berasal dari ucapan Ibnu Sina dan asy-Syahrastani serta semisalnya. Adapun dalam tasawuf, ia lemah, sebagaimana ia juga lemah dalam fikih. Karena itulah dalam ucapan al-Razi, Abu Hamid, dan semacam mereka terdapat unsur-unsur filsafat yang tidak terdapat dalam ucapan Abu al-Ma'ali dan para pengikutnya. Dan dalam ucapan al-Razi, Abu al-Ma'ali, serta Abu Hamid terdapat unsur-unsur mazhab kelompok nufat (yang menafikan sifat) dari kaum Muktazilah yang tidak terdapat dalam ucapan Abu al-Hasan al-Asy'ari dan tokoh-tokoh awal pengikutnya. Dalam ucapan Abu al-Hasan sendiri terdapat penafian yang ia ambil dari kaum Muktazilah yang tidak terdapat dalam ucapan Abu Muhammad Ibnu Kullab, yang dari dialah Abu al-Hasan mengambil metodenya. Dan dalam ucapan Ibnu Kullab terdapat penafian yang mendekati pandangan Muktazilah yang tidak terdapat dalam ucapan ahli hadis, ahlus sunnah, kaum salaf, dan para imam. Apabila kesalahan itu pada awalnya hanya sejengkal, maka pada para pengikutnya menjadi sehasta, lalu satu depa, hingga berakhir pada keadaan yang demikian. Maka beruntunglah orang yang berpegang teguh pada sunnah.

Pasal:

Barang siapa merenungkan hadis berikut beserta redaksinya, ia akan mendapati bahwa hadis ini merupakan hujah atas kaum Jahmiyyah al-Ittahadiyyah (yang berpandangan kesatuan wujud), bukan untuk mereka. Hadis ini membatalkan mazhab mereka, padahal mereka menjadikannya sebagai sandaran utama dalam klaim mereka bahwa Allah menampakkan diri dalam setiap bentuk yang terlihat di dunia dan akhirat, bahkan dalam benda-benda mati dan hal-hal kotor.

Hadis ini tersebar luas, bahkan mutawatir, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ini adalah hadis yang panjang yang mengandung pokok-pokok keimanan kepada Allah dan hari akhir. Keduanya (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dalam dua kitab Shahih dari beberapa jalur, dari hadis az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab dan Atha' bin Yazid, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id.

Keduanya juga mengeluarkannya dari hadis Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id. Muslim meriwayatkannya dari Jabir secara mauquf (berhenti pada sahabat) namun seperti marfu' (sampai ke Nabi). Hadis ini juga dikenal dari hadis Ibnu Mas'ud dan lainnya.

Dalam dua kitab Shahih, dari hadis Abu Hurairah, bahwa sejumlah orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian berdesak-desakan (saling menyakiti) satu sama lain ketika melihat bulan purnama?" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat matahari yang tidak tertutup awan?" Mereka menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Maka sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu. Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat lalu berfirman: 'Barang siapa dahulu menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikutinya.' Maka orang yang dahulu menyembah matahari akan mengikuti matahari, orang yang dahulu menyembah bulan akan mengikuti bulan, dan orang yang dahulu menyembah thagut-thagut akan mengikuti thagut-thagut. Tersisalah umat ini beserta orang-orang munafiknya. Lalu Allah Tabaraka wa Ta'ala mendatangi mereka dalam rupa (shurah) yang tidak mereka kenal, seraya berfirman:*

'Akulah Tuhan kalian.' Mereka pun berkata: 'Kami berlindung kepada Allah darimu, ini adalah tempat kami hingga Tuhan kami datang kepada kami, apabila Tuhan kami datang, kami pasti mengenali-Nya.' Lalu Allah mendatangi mereka dalam rupa yang mereka kenal, seraya berfirman: 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata: 'Engkaulah Tuhan kami,' lalu mereka mengikuti-Nya. Kemudian jembatan (shirath) direntangkan di atas punggung jahannam. Maka akulah dan umatku yang pertama kali menyeberanginya. Tidak ada seorang pun yang berbicara pada hari itu kecuali para rasul. Doa para rasul pada hari itu adalah: 'Ya Allah, selamatkanlah, ya Allah selamatkanlah (Allahumma sallim, Allahumma sallim).'

Di dalam jahannam terdapat pengait-pengait seperti duri pohon sa'dan. Apakah kalian pernah melihat duri pohon sa'dan?" Mereka menjawab: "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Maka pengait-pengait itu seperti duri pohon sa'dan, namun tidak ada yang mengetahui seberapa besar ukurannya kecuali Allah. Pengait-pengait itu menyambar manusia sesuai dengan amal perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang binasa karena amalnya, ada pula yang terluka namun selamat, hingga Allah selesai dari penghakiman di antara para hamba. Ketika Allah hendak mengeluarkan dengan rahmat-Nya siapa yang Dia kehendaki dari penghuni neraka, Dia memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan dari neraka orang-orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun dari mereka yang hendak Dia rahmati, yaitu orang-orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah.' Para malaikat pun mengenali mereka di dalam neraka dengan bekas sujud mereka. Api neraka membakar seluruh tubuh anak Adam kecuali bekas sujud. Allah mengharamkan neraka untuk membakar bekas sujud. Maka mereka pun dikeluarkan dari neraka dalam keadaan hangus, lalu disiramkan kepada mereka air kehidupan, dan mereka pun tumbuh kembali."

Dalam redaksi Bukhari terdapat tambahan: "sebagaimana biji-bijian tumbuh di tanah yang terbawa banjir. Kemudian Allah selesai dari penghakiman di antara para hamba. Tersisalah seorang lelaki yang menghadapkan wajahnya ke neraka, dan dialah penghuni surga terakhir yang masuk. Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, palingkanlah wajahku dari neraka, sebab baunya telah menyiksaku dan nyalanya telah membakarku.' Ia pun terus berdoa kepada Allah sesuka hatinya. Kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Jika Aku melakukan hal itu untukmu, apakah kamu tidak akan meminta yang lain?' Ia berkata: 'Tidak, wahai Tuhanku, aku tidak akan meminta yang lain kepada-Mu.' Ia pun memberikan kepada Tuhannya berbagai janji dan sumpah yang dikehendaki Allah. Maka Allah pun memalingkan wajahnya dari neraka. Ketika ia menghadap ke surga dan melihatnya, ia terdiam selama yang Allah kehendaki. Kemudian ia berkata: 'Wahai Tuhanku, majukanlah aku ke pintu surga.' Allah berfirman kepadanya: 'Bukankah kamu telah memberikan janji dan sumpahmu bahwa kamu tidak akan meminta selain apa yang telah Aku berikan kepadamu? Celaka kamu, wahai anak Adam, betapa curangnya kamu!' Ia berkata: 'Wahai Tuhanku...' dan ia terus berdoa kepada Allah hingga Allah berfirman: 'Jika Aku memberikan itu kepadamu, apakah kamu tidak akan meminta yang lain?' Ia menjawab: 'Tidak, demi kemuliaan-Mu.' Ia pun memberikan kepada Tuhannya berbagai janji dan sumpah yang Allah kehendaki. Maka Allah pun memajukannya ke pintu surga. Ketika ia berdiri di pintu surga, surga pun terhampar luas di hadapannya sehingga ia melihat kebaikan dan kesenangan yang ada di dalamnya. Ia terdiam selama yang Allah kehendaki, kemudian berkata: 'Wahai Tuhanku, masukkanlah aku ke dalam surga.' Allah berfirman kepadanya: 'Bukankah kamu telah memberikan janji dan sumpahmu bahwa kamu tidak akan meminta selain apa yang telah Aku berikan

kepadamu? Celaka kamu, wahai anak Adam, betapa curangnya kamu!' Ia berkata: 'Wahai Tuhanku, janganlah Engkau jadikan aku makhluk-Mu yang paling sengsara.' Ia terus berdoa kepada Allah hingga Allah Tabaraka wa Ta'ala tertawa karena (keadaan)nya. Ketika Allah tertawa karenanya, Dia berfirman: 'Masuklah ke dalam surga.' Ketika ia telah memasukinya, Allah berfirman kepadanya: 'Mintalah (apa yang kamu inginkan).' Ia pun memohon kepada Tuhannya dan mengajukan berbagai permohonan hingga Allah mengingatkannya akan ini dan itu. Ketika permohonannya telah habis, Allah berfirman: 'Itu semua untukmu beserta yang semisal dengannya.'"

Atha' bin Yazid berkata: "Dan Abu Sa'id al-Khudri bersama Abu Hurairah tidak menolak sesuatu pun dari hadisnya, hingga ketika Abu Hurairah menyebutkan bahwa Allah berfirman kepada orang itu: 'Dan yang semisal dengannya,' Abu Sa'id berkata: 'Dan sepuluh kali lipatnyanya bersamanya, wahai Abu Hurairah.'" Abu Hurairah berkata: "Yang aku hafal hanyalah sabda beliau: 'Itu untukmu dan yang semisal dengannya.'" Abu Sa'id berkata: "Aku bersaksi bahwa aku hafal dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sabda beliau: 'Itu untukmu dan sepuluh kali lipatnyanya.'" Abu Hurairah berkata: "Dan lelaki itulah penghuni surga yang terakhir masuk."

Hadis ini termasuk hadis paling sahih di muka bumi. Ia dikenal dari hadis Ibnu Syihab az-Zuhri, orang yang paling hafal sunnah di zamannya. Ia meriwayatkannya dari Sa'id bin al-Musayyab—yang merupakan tabi'in terbaik—dan dari Atha' bin Yazid al-Laitsi, dari Abu Hurairah. Kadang ia meriwayatkannya dari keduanya, kadang dari salah satunya saja, sebagaimana kebiasaan az-Zuhri dalam banyak hadis.

Yang kami sebutkan ini adalah riwayat Ibrahim bin Sa'd darinya, dari Atha' bin Yazid, dan dari jalur ini pula Muslim meriwayatkannya sebagaimana disebutkan, lalu ia mengiringinya dengan riwayat Syu'aib darinya, dari Sa'id bin al-Musayyab dan Atha', dan ia menyebutkan bahwa redaksinya semisal dengan makna hadis Ibrahim. Adapun Bukhari, ia meriwayatkannya dari hadis Syu'aib dari az-Zuhri dari keduanya sebanyak dua kali, dan juga dari hadis Ibrahim bin Sa'd sebagaimana yang diriwayatkan Muslim, serta dari hadis Ma'mar dari az-Zuhri dari Atha'.

Dalam dua kitab Shahih juga terdapat riwayat dari hadis Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri: *"Bahwa sejumlah orang pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya kepada beliau: 'Apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat?' Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: 'Ya. Apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat matahari di tengah hari yang cerah tanpa awan?' Mereka menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat bulan purnama di malam yang cerah tanpa awan?' Mereka menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Kalian tidak akan berdesak-desakan ketika melihat Allah Tabaraka wa Ta'ala pada hari kiamat, melainkan seperti kalian berdesak-desakan ketika melihat salah satu dari keduanya. Ketika hari kiamat tiba, seorang penyeru mengumandangkan agar setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah. Tidak ada seorang pun yang dahulu menyembah selain Allah, berupa berhala-berhala dan patung-patung, kecuali mereka berjatuh ke dalam neraka. Hingga ketika tidak tersisa lagi kecuali mereka yang dahulu menyembah Allah, baik yang baik maupun yang jahat, beserta ahli kitab. Maka kaum Yahudi dipanggil dan ditanya: 'Apa yang dahulu*

kalian sembah?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu menyembah Uzair putra Allah.' Dikatakan kepada mereka: 'Kalian berdusta, Allah tidak mengambil pendamping maupun anak. Lalu apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Kami haus, wahai Tuhan, berilah kami minum.' Maka mereka diarahkan: 'Tidakkah kalian pergi ke sana?' Lalu mereka digiring ke neraka, seolah-olah neraka itu fatamorgana yang saling menghancurkan satu sama lain, hingga mereka berjatuh ke dalam neraka. Kemudian kaum Nasrani dipanggil dan ditanya: 'Apa yang dahulu kalian sembah?' Mereka menjawab: 'Kami dahulu menyembah al-Masih putra Allah.' Dikatakan kepada mereka: 'Kalian berdusta, Allah tidak mengambil pendamping maupun anak.' Dikatakan kepada mereka: 'Apa yang kalian inginkan?' Mereka menjawab: 'Kami haus, wahai Tuhan kami, berilah kami minum.' Maka mereka diarahkan: 'Tidakkah kalian pergi ke sana?' Lalu mereka digiring ke neraka seolah-olah neraka itu fatamorgana yang saling menghancurkan satu sama lain, hingga mereka berjatuh ke dalam neraka. Hingga ketika tidak tersisa lagi kecuali mereka yang dahulu menyembah Allah, baik yang baik maupun yang jahat, Tuhan semesta alam mendatangi mereka dalam rupa yang paling rendah dari rupa yang pernah mereka lihat, seraya berfirman: 'Apa yang kalian tunggu?' Lalu setiap umat mengikuti apa yang dahulu mereka sembah. Mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, kami telah memisahkan diri dari manusia di dunia, padahal kami sangat membutuhkan mereka, dan kami tidak bersahabat dengan mereka.' Allah berfirman: 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata: 'Kami berlindung kepada Allah dari engkau, kami tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun'—dua atau tiga kali—hingga hampir sebagian mereka berbalik. Allah berfirman: 'Apakah ada tanda antara kalian dan Dia sehingga kalian mengenali-Nya?' Mereka menjawab: 'Ya.' Maka Allah pun menyingkapkan betis-Nya, dan

setiap orang yang dahulu sujud kepada Allah atas kehendak sendiri, Allah izinkan ia untuk sujud. Sedangkan orang yang dahulu sujud karena takut dan riya', Allah jadikan punggungnya seperti satu lempengan: setiap kali ia hendak sujud, ia pun jatuh terlentang. Kemudian mereka mengangkat kepala mereka, dan Dia telah berubah ke dalam rupa-Nya yang pertama kali mereka lihat. Dia berfirman: 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata: 'Engkaulah Tuhan kami.' Kemudian jembatan direntangkan di atas jahannam, syafaat pun diizinkan, dan mereka berdoa: 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah (Allahumma sallim sallim).' Ditanyakan: 'Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu?' Beliau bersabda: 'Jalan yang licin dan berbahaya, di atasnya terdapat pengait-pengait, jebakan-jebakan, dan duri-duri yang disebut sa'dan. Orang-orang beriman melewatinya secepat kedipan mata, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda-kuda terbaik dan para penunggang kuda. Ada yang selamat sempurna, ada yang terluka namun selamat, dan ada yang tersungkur ke dalam api jahannam. Hingga ketika orang-orang beriman telah selamat dari neraka, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari kalian yang lebih keras menuntut hak daripada orang-orang beriman kepada Allah pada hari kiamat (dalam membela) saudara-saudara mereka yang masih berada di neraka. Mereka berkata: "Tuhan kami, mereka dahulu berpuasa bersama kami, shalat bersama kami, dan berhaji." Maka dikatakan kepada mereka: "Keluarkanlah orang-orang yang kalian kenal." Maka rupa-rupa mereka diharamkan dari neraka. Mereka pun mengeluarkan banyak orang yang telah disentuh api hingga setengah betisnya dan lututnya. Kemudian mereka berkata: "Tuhan kami, tidak tersisa seorang pun dari mereka yang Engkau perintahkan kami (untuk mengeluarkannya)." Allah berfirman: "Kembalilah, siapa pun yang kalian dapati dalam hatinya ada

kebaikan seberat satu dinar, keluarkanlah." Maka mereka mengeluarkan banyak orang. Kemudian mereka berkata: "Tuhan kami, tidak ada lagi seorang pun yang tersisa dari mereka yang Engkau perintahkan." Kemudian Allah berfirman: "Kembalilah, siapa pun yang kalian dapati dalam hatinya ada kebaikan seberat setengah dinar, keluarkanlah." Maka mereka mengeluarkan banyak orang. Kemudian mereka berkata: "Tuhan kami, tidak ada lagi seorang pun yang tersisa dari mereka yang Engkau perintahkan." Kemudian Allah berfirman: "Kembalilah, keluarkanlah siapa pun yang kalian dapati dalam hatinya ada kebaikan seberat zarrah (biji sawi)." Maka mereka mengeluarkan banyak orang. Kemudian mereka berkata: "Tuhan kami, tidak ada lagi kebaikan yang tersisa di dalamnya."

Abu Sa'id pun berkata: "Jika kalian tidak mempercayaku tentang hadis ini, bacalah jika kalian mau:" **Sesungguhnya Allah tidak menzalimi (seseorang) walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil zarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya.** (An-Nisa: 40)

Allah Azza wa Jalla berfirman: "Para malaikat telah memberikan syafaat, para nabi telah memberikan syafaat, dan orang-orang beriman telah memberikan syafaat. Tidak tersisa lagi kecuali Dzat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang." Maka Allah pun mengambil satu genggam dari neraka dan mengeluarkan suatu kaum yang sama sekali tidak pernah berbuat kebaikan—mereka telah menjadi arang—lalu melemparkan mereka ke sebuah sungai di pintu-pintu surga yang disebut Nahr al-Hayah (Sungai Kehidupan). Mereka pun tumbuh kembali sebagaimana biji-bijian tumbuh di tanah yang terbawa banjir. Tidakkah kalian

perhatikan bahwa biji-bijian yang tumbuh dekat batu atau pohon, yang terkena sinar matahari berwarna kekuningan dan kehijauan, sedangkan yang tumbuh di tempat teduh berwarna putih?' Mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, seolah-olah engkau pernah menggembala di pedalaman.' Beliau bersabda: 'Maka mereka keluar seperti mutiara, di leher mereka terdapat cincin-cincin (tanda). Penghuni surga mengenali mereka: "Mereka inilah orang-orang yang dimerdekakan Allah Ta'ala, yang Allah masukkan ke surga tanpa amal yang mereka perbuat dan tanpa kebaikan yang mereka dahulukan." Kemudian dikatakan kepada mereka: "Masuklah ke surga, apa yang kalian lihat di dalamnya adalah milik kalian." Mereka berkata: "Tuhan kami, Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari seluruh alam." Allah berfirman kepada mereka: "Di sisi-Ku ada yang lebih utama dari ini." Mereka berkata: "Wahai Tuhan kami, apalagi yang lebih utama dari ini?" Allah berfirman: "Ridha-Ku, maka Aku tidak akan murka kepada kalian setelah ini selama-lamanya."

Ini adalah redaksi Muslim, dari hadis Hafsh bin Maisarah, dari Zaid bin Aslam. Kemudian Muslim mengiringinya dengan riwayat al-Laits bin Sa'd, dari Khalid bin Yazid, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam, yang menyebutkan redaksi serupa dengan hadis Hafsh bin Maisarah, dengan tambahan setelah kata-kata *"tanpa amal yang mereka perbuat dan tanpa kebaikan yang mereka dahulukan"*: *"Maka dikatakan kepada mereka: 'Milik kalian adalah apa yang kalian lihat beserta yang semisal dengannya.'"*

Abu Sa'id berkata: *"Telah sampai kepadaku bahwa jembatan itu lebih tipis dari rambut dan lebih tajam dari pedang."* Dan dalam hadis al-Laits tidak terdapat kalimat: *"Mereka berkata: 'Tuhan kami,*

Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari seluruh alam."

Kemudian Muslim meriwayatkannya dari hadis Hisyam bin Sa'd, yang berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami, dengan redaksi yang mirip dengan hadis Hafsh, namun dengan beberapa tambahan dan pengurangan. Bukhari juga mengeluarkannya dari hadis Zaid.

Dalam Shahih Muslim, dari hadis Ibnu Juraij: Abu az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah radhiyallahu anhumanya ditanya tentang al-wurud (mendatangi/melewati neraka), maka ia berkata: *"Kami akan datang pada hari kiamat dari tempat begini dan begini—"*

Penulis berkata: Yang benar adalah seperti yang telah diringkaskan, sebagaimana datang penjelasannya—aku menduga bahwa itu adalah di atas manusia.

"—Maka setiap umat dipanggil beserta berhala-berhala dan sesembahan mereka, yang pertama kemudian yang berikutnya. Kemudian Tuhan kami mendatangi kami setelah itu dan berfirman: 'Apa yang kalian tunggu?' Mereka berkata: 'Kami menunggu Tuhan kami.' Dia berfirman: 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata: 'Hingga kami melihat-Mu.' Maka Dia pun menampakkan diri kepada mereka sambil tertawa. Beliau bersabda: Lalu Dia pergi bersama mereka dan mereka mengikuti-Nya. Setiap orang dari mereka—baik munafik maupun mukmin—diberi cahaya, kemudian mereka mengikuti-Nya. Di atas jembatan jahannam terdapat pengait-pengait dan duri-duri yang menangkap siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian cahaya orang-orang munafik padam. Orang-orang beriman pun selamat. Rombongan pertama yang selamat, wajah-wajah mereka seperti

bulan purnama, sebanyak 70.000 orang tanpa dihisab. Kemudian yang menyusul mereka seperti bintang paling terang di langit. Kemudian begitu seterusnya. Kemudian syafaat diizinkan, dan mereka memberikan syafaat hingga dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallaah' dan dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji jelai. Mereka lalu ditempatkan di pinggir surga, dan penghuni surga menyiramkan air kepada mereka hingga mereka tumbuh seperti tumbuhnya sesuatu di banjir, dan bekas bakaran mereka pun hilang. Kemudian ia (orang terakhir) terus memohon hingga dijadikan baginya dunia beserta sepuluh kali lipatnya."

Hadis-hadis ini dan semacamnya dijadikan sandaran oleh kaum Jahmiyyah al-Ittahadiyyah dalam pernyataan mereka bahwa Allah menampakkan diri dalam semua rupa. Mereka menjadikan-Nya sebagai yang menampakkan diri dalam setiap rupa, baik berupa hewan, tumbuhan, benda tambang, maupun lainnya, agar Dia tampak dalam semua rupa sekaligus—karena menurut mereka Dia adalah seluruh wujud itu sendiri. Menurut mereka pula, Dzat-Nya tidak dapat dilihat sama sekali. Sebagaimana yang dikatakan oleh penulis Al-Fusus dalam "Al-Hikmah al-Yasiniyyah":

"Akal, apabila hanya mengandalkan dirinya sendiri dalam memperoleh ilmu melalui nalar, maka pengetahuannya tentang Allah hanya bersifat tanzih (penyucian) tanpa tasybih (penyerupaan). Namun apabila Allah menganugerahkan kepadanya makrifat melalui tajalli (penampakan diri), sempurnalah pengetahuannya tentang Allah: ia menyucikan pada satu tempat dan menyerupakan pada tempat lain. Ia melihat sarinya kebenaran (al-Haqq) mengalir dalam rupa-rupa alam wahdani elemental, sehingga tidak ada satu rupa pun yang tersisa melainkan ia melihat

hakikat al-Haqq sebagai rupa itu sendiri. Inilah makrifat yang sempurna yang dibawa oleh syariat-syariat yang diturunkan dari sisi Allah, dan atas makrifat inilah seluruh visi berkuasa. Karena itulah, visi memiliki kekuasaan yang lebih kuat dari akal-akal yang ada dalam alam penciptaan ini, sebab seorang yang berakal, seberapa pun tingginya akalnya, ia tidak lepas dari kekuasaan visi atasnya dan dari gambaran atas apa yang ia akalkan. Maka visilah penguasa agung dalam rupa manusia yang sempurna ini. Dengannya pula datang syariat-syariat yang diturunkan: menyerupakan dan menyucikan—menyerupakan dalam tanzih melalui visi, dan menyucikan dalam tasybih melalui akal—sehingga keseluruhan terkait dengan keseluruhan, dan tanzih tidak mungkin terlepas dari tasybih, begitu pula tasybih tidak mungkin terlepas dari tanzih. Allah Ta'ala berfirman: **Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya** (Az-Zumar/Asy-Syura: 11)—ini adalah tanzih— **dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat** —ini adalah tasybih. Inilah ayat paling agung yang diturunkan tentang tanzih, namun demikian ia tidak terlepas dari tasybih melalui huruf kaf (dalam kata 'kamitslihi'). Dia adalah yang paling mengetahui tentang diri-Nya, dan Dia tidak mengungkapkan tentang diri-Nya kecuali dengan apa yang kami sebutkan. Kemudian Dia berfirman: **Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Pemilik Keagungan, dari apa yang mereka sifatkan.** (Ash-Shaffat: 180) Mereka tidak menyifati-Nya kecuali dengan apa yang diberikan oleh akal mereka. Maka Dia menyucikan diri-Nya dari tanzih mereka, karena mereka telah membatasi-Nya dengan tanzih itu, dan itu disebabkan keterbatasan akal dalam memahami hal semacam ini. Kemudian datanglah semua syariat membawa apa yang dihukumi oleh visi, sehingga al-Haqq tidak terlepas dari sifat yang menampakkan diri di dalamnya—demikianlah yang mereka (para nabi) katakan dan dengan itu pula para rasul diutus, sehingga umat-

umat beramal atas dasar itu, maka al-Haqq memberi mereka tajalli sehingga mereka mewarisi para rasul dan berbicara dengan apa yang diucapkan oleh para rasul Allah. Setelah engkau memahami hal ini, maka tirai-tirai pun diturunkan dan hijab dibentangkan di hadapan mata pengkritik dan orang yang beri'tiqad. Adapun rupa-rupa, meskipun sebagiannya termasuk dari rupa-rupa yang al-Haqq bertajalli di dalamnya, namun kami diperintahkan untuk menutupnya agar tampak perbedaan kesiapan rupa-rupa, dan bahwa yang bertajalli dalam rupa-rupa itu sesuai dengan hukum kesiapan rupa tersebut, sehingga dinisbahkan kepadanya apa yang diberikan oleh hakikat dan konsekuensi-konsekuensinya—tidak bisa tidak begitu—" hingga ia berkata: "Allah Ta'ala berfirman: **Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku.** (Al-Baqarah: 186) Sebab Dia tidak akan menjadi yang mengabulkan kecuali jika ada yang berdoa kepada-Nya. Dan meskipun hakikat yang berdoa adalah yang mengabulkan, tidak ada perbedaan dalam perbedaan rupa-rupa, karena keduanya adalah dua rupa tanpa perumpamaan. Seluruh rupa-rupa itu bagaikan anggota-anggota tubuh Zaid: sudah diketahui bahwa Zaid adalah satu hakikat yang tertentu, meskipun tangannya bukan rupa kakinya, bukan pula rupa kepalanya, matanya, maupun alisnya. Inilah penggandaan yang satu, yang tergandakan melalui rupa-rupa, yang satu dalam dzat-nya. Begitu pula manusia itu satu dalam dzat-nya, sehingga tidak diragukan bahwa Amr bukan Zaid, bukan Khalid, dan bukan Ja'far, dan bahwa individu-individu dari dzat yang satu ini tidak terbatas dalam wujud. Maka meskipun ia satu dalam dzat-nya, ia banyak dalam rupa-rupa dan individu-individunya. Engkau telah mengetahui secara pasti—jika engkau seorang mukmin—bahwa al-Haqq sendiri bertajalli pada hari kiamat

dalam satu rupa sehingga dikenal, kemudian berubah ke rupa lain sehingga diingkari, kemudian berubah darinya ke rupa lain sehingga dikenal kembali. Dia adalah Dia yang bertajalli dalam setiap rupa, bukan yang lain. Sudah diketahui bahwa rupa ini bukan rupa yang lain itu. Seolah-olah dzat yang satu itu menempati posisi cermin: apabila seseorang melihat ke dalamnya suatu rupa yang di'itiqadkan tentang Allah, ia mengenali-Nya lalu mengakui-Nya. Namun apabila kebetulan ia melihat di dalamnya i'tiqad orang lain (yang berbeda), ia pun mengingkarinya—sebagaimana seseorang melihat di dalam cermin rupanya sendiri dan rupa orang lain. Cermin itu satu, sedangkan rupa-rupa itu banyak dalam pandangan si pelihat."

Hadits ini menjelaskan rusaknya mazhab mereka, bertentangan dengan apa yang mereka sangka, dari beberapa segi:

Pertama: Sejumlah orang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apakah mereka akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat — bukan bertanya tentang melihat-Nya di dunia. Sebab hal itu sudah mereka ketahui bersama, bahwa mereka tidak akan melihat-Nya di dunia. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah memberitahukan hal itu kepada mereka, sebagaimana diriwayatkan dari beliau melalui beberapa jalur:

Di antaranya: apa yang diriwayatkan Muslim dalam Sahih-nya, dari hadits Yunus dan Shalih, dari Ibnu Syihab, bahwa Salim bin Abdillah mengabarkan kepadanya, bahwa Abdullah bin Umar mengabarkan kepadanya, bahwa Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu pergi bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beserta sejumlah sahabat menuju tempat Ibnu Shayyad, hingga mereka mendapatinya sedang bermain bersama anak-anak kecil di dekat benteng Bani Maghlah. Saat itu Ibnu Shayyad sudah

hampir baligh. Ia tidak menyadari kehadiran Nabi hingga beliau menepuk punggungnya dengan tangan. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ibnu Shayyad: *"Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?"* Ibnu Shayyad pun memandang beliau,

lalu berkata: *"Aku bersaksi bahwa engkau adalah rasul bagi kaum yang buta huruf."* Kemudian Ibnu Shayyad balik bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah rasul Allah?"* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menolak pertanyaan itu dan bersabda: *"Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya."* Kemudian beliau bertanya kepadanya: *"Apa yang kamu lihat?"* Ibnu Shayyad menjawab: *"Datang kepadaku yang benar dan yang dusta."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Urusanmu telah tercampur-aduk."* Lalu beliau berkata: *"Sesungguhnya aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu."* Ibnu Shayyad menjawab: *"Itu adalah ad-Dukhkh."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pergilah engkau! Kamu tidak akan melampaui batas kemampuanmu."*

Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Izinkan aku, wahai Rasulullah, untuk memenggal lehernya."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Jika dia memang Dajjal, maka kamu tidak akan diberi kuasa atasnya; dan jika dia bukan Dajjal, maka tidak ada kebaikan bagimu dalam membunuhnya."*

Salim bin Abdillah berkata: Aku mendengar Abdullah bin Umar berkata: Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi bersama Ubay bin Ka'ab menuju kebun kurma tempat Ibnu Shayyad berada. Ketika memasuki kebun kurma itu, beliau mulai berlindung di balik batang-batang pohon kurma sambil berusaha

mendengar sesuatu dari Ibnu Shayyad sebelum Ibnu Shayyad melihatnya. Ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Ibnu Shayyad sedang berbaring di atas kasurnya dalam sebuah kain tebal sambil bergumam. Ibu Ibnu Shayyad melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sedang bersembunyi di balik batang-batang pohon kurma, lalu ia berkata kepada Ibnu Shayyad: *"Wahai Shaf"* — itulah nama Ibnu Shayyad — *"ini Muhammad!"* Maka Ibnu Shayyad pun terbangun. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya ia dibiarkan, niscaya akan tampaklah keadaannya yang sesungguhnya."*

Salim berkata: Abdullah bin Umar berkata: Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan orang-orang, memuji Allah sebagaimana yang layak bagi-Nya, lalu menyebut Dajjal dan bersabda: *"Sesungguhnya aku memperingatkan kalian tentangnya. Tidak ada satu pun nabi melainkan telah memperingatkan kaumnya tentang Dajjal. Sungguh Nuh pun telah memperingatkannya. Akan tetapi aku akan mengatakan kepada kalian sesuatu yang belum pernah dikatakan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya: ketahuilah bahwa ia buta sebelah mata, sedangkan Allah tidaklah buta sebelah mata."*

Ibnu Syihab berkata: Umar bin Tsabit al-Anshari mengabarkan kepadaku bahwa ia mengabarkan kepada sebagian sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari beliau memperingatkan manusia tentang Dajjal: *"Sesungguhnya di antara kedua matanya tertulis 'kafir', yang dapat dibaca oleh siapa saja yang membenci perbuatannya, atau dapat dibaca oleh setiap orang beriman."* Beliau juga bersabda: *"Ketahuilah bahwa tidak seorang pun di antara kalian akan melihat Tuhannya hingga ia mati."*

Makna ini telah diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melalui jalur-jalur lain. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membedakan antara sebelum mati dan sesudahnya, serta mengabarkan bahwa tidak seorang pun akan melihat-Nya sebelum kematian — dalam konteks penjelasan kepada mereka bahwa Dajjal bukanlah Allah. Sebagaimana beliau menyebutkan bahwa Dajjal buta sebelah mata sedangkan Tuhan mereka tidak demikian, beliau pun menyebutkan bahwa mereka tidak akan melihat Tuhan mereka di dunia, agar mereka tahu bahwa segala sesuatu yang terlihat di dunia bukanlah Allah.

Hal ini membantah ucapan sebagian orang-orang bodoh yang berpaham Qaramithah dari kelompok mereka, yang menafsirkan "tidak akan melihat Tuhannya hingga ia mati" dengan makna: hingga mati nafsu dan hawa nafsunya. Penafsiran semacam ini, sekalipun bukan merupakan makna yang dikandung oleh lafaz tersebut — karena lafaz seperti ini sama sekali tidak mengandung kemungkinan makna itu — namun seandainya pun penafsiran itu benar, tetap tidak bisa dijadikan dalil bagi mereka

bahwa Dajjal bukan Tuhan mereka. Sebab jika diandaikan bahwa seseorang boleh melihat Allah dengan mata kepalanya setelah hawa nafsunya mati, maka tidak mungkin hal itu dijadikan sebagai penafian bahwa segala sesuatu yang terlihat oleh mata di dunia bukanlah Allah.

Ketahuiilah bahwa para sahabat, para tabi'in, para imam kaum muslimin, dan Ahlus Sunnah dari seluruh golongan telah sepakat bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di akhirat secara langsung — sebagaimana mereka melihat matahari dan bulan — sesuai dengan hadits-hadits mutawatir yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka juga

sepakat bahwa tidak seorang pun dapat melihat-Nya dengan mata kepala di dunia. Sebagaimana disebutkan oleh Abu Bakr al-Khallal dalam kitab As-Sunnah, dari Hanbal, dari Ishaq bin Hanbal, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah — yaitu Ahmad bin Hanbal — berkata: *"Sesungguhnya Allah tidak dapat dilihat di dunia, namun dapat dilihat di akhirat. Hal ini telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, dalam Sunnah, serta dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para tabi'in."*

Adapun mengenai persoalan apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Tuhannya, serta perbedaan pendapat antara Aisyah dan Ibnu Abbas, maka kami telah menguraikan pembicaraan mengenai hal itu di tempat lain. Kami telah menjelaskan bahwa yang sahih dari Ibnu Abbas — kemudian dari Imam Ahmad — hanyalah satu hal: yaitu boleh jadi mereka menggunakan kata "melihat" secara mutlak, atau membatasinya dengan kata "dengan hati." Adapun pembatasan bahwa beliau melihat-Nya dengan mata kepala, maka hal itu tidak sahih, baik dari Ibnu Abbas maupun dari Ahmad bin Hanbal dan yang semisalnya.

Adapun hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sebagian orang bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melihat Tuhannya saat tawaf, atau di Arafah, atau di salah satu gang di Madinah — semua itu adalah hadits dusta yang dibuat-buat, berdasarkan kesepakatan para ulama.

Para ulama mutakhir yang menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah berselisih pendapat mengenai orang-orang kafir: apakah mereka sama sekali terhalang dari melihat Allah di akhirat, ataukah mereka melihat-Nya terlebih dahulu kemudian terhalang? Dalam hal ini terdapat tiga pendapat:

Sejumlah kalangan dari ahli kalam, ahli fikih, dan lainnya dari pengikut Malik berpendapat: mereka tidak akan melihat-Nya dalam keadaan apa pun.

Segolongan lain — di antaranya Abu al-Hasan bin Salim dan selainnya — berpendapat: justru mereka melihat-Nya, kemudian terhalang dari-Nya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadits-hadits yang telah dikenal.

Abu Bakr bin Khuzaimah berpendapat: *"Justru yang melihat-Nya hanyalah orang-orang munafik dari umat ini, bukan selain mereka."*

Kami telah menguraikan pembicaraan mengenai hal itu di tempat lain.

Adapun selain Ahlus Sunnah, mereka terbagi menjadi dua pendapat yang saling bertentangan secara ekstrem:

Pertama: pendapat Jahmiyyah dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah, para filosof, dan lainnya, bahwa Allah tidak dapat dilihat dalam keadaan apa pun; bahkan menurut mereka melihat-Nya adalah sesuatu yang mustahil.

Kedua: pendapat sebagian ahli kalam dan sebagian orang-orang bodoh dari kalangan sufi, bahwa Allah dapat dilihat di dunia. Abu Thalib al-Makki telah menyebutkan pendapat ini dari sebagian kaum sufi dan membantahnya. Demikian pula al-Asy'ari menukilnya dalam Al-Maqalat dari sekelompok mereka. Ada pula sebagian orang yang menjadikan al-Asy'ari sendiri memiliki dua pendapat dalam masalah ini, dan sebagian muridnya membolehkan terjadinya hal itu.

Persoalannya bukan pada kemungkinan hal itu dan kemampuan Allah atasnya — karena dalam hal ini tidak ada perselisihan di antara mereka yang menetapkan ru'yah — melainkan persoalannya adalah apakah hal itu benar-benar terjadi di dunia. Sebagian murid al-Asy'ari membolehkan terjadinya hal itu sesuai dengan keberadaan pendorong-pendorong yang menghendaknya, dan bahwa hal itu mungkin terjadi bagi sebagian orang. Pendapat ini adalah batil dan bertentangan dengan nash-nash serta ijma' ulama salaf dan para imam. Bahkan mereka yang menolak ru'yah — meskipun mereka sendiri berada di atas kebatilan — lebih tinggi kedudukannya daripada golongan ini; dan golongan ini justru lebih dekat kepada kesyirikan daripada golongan penolak ru'yah.

Adapun golongan Ittahiyyah (wihdatul wujud), mereka menggabungkan antara penafian umum dan penetapan umum. Menurut mereka, zat Allah mustahil dapat dilihat sama sekali, dan zat-Nya tidak memiliki nama, sifat, maupun penggambaran apa pun — karena menurut mereka Dia adalah wujud mutlak yang tidak terbatas, dan dari sisi ini Dia tidak dapat dilihat dan tidak memiliki nama. Namun di sisi lain mereka juga berkata bahwa Dia menampakkan diri dalam semua bentuk, dan inilah — menurut mereka — wujud yang bersifat nama (asmawi), bukan wujud zat murni. Dari sisi ini, Dia dapat dilihat pada segala sesuatu dan menampakkan diri pada setiap wujud yang ada. Akan tetapi zat-Nya sendiri tidak dapat dilihat. Terkadang mereka berkata sebagaimana yang dikatakan Ibnu Arabi: yang terlihat adalah benda-benda di dalam-Nya. Terkadang mereka berkata: Dia yang terlihat di dalam benda-benda, dan itulah tajalli-Nya dalam berbagai bentuk.

Terkadang mereka berkata sebagaimana kata Ibnu Sab'in: *"Apa yang tampak oleh matamu adalah zat yang tidak tampak, dan zat yang tidak tampak adalah apa yang tampak oleh matamu."* Mereka semua berdalil dengan suatu hadits, namun mereka berada dalam kebingungan. Sebab apa yang mereka jadikan sebagai "zat" pada hakikatnya adalah kemurnian ketiadaan, karena sesuatu yang mutlak (tidak terbatas) sama sekali tidak memiliki wujud di luar (dalam realitas), tanpa keraguan. Dengan demikian yang tersisa hanyalah apa yang mereka sebut sebagai "mazahir" (tempat penampakan) dan "majali" (tempat tajalli). Maka berdasarkan ini, Sang Pencipta adalah identik dengan makhluk-makhluk-Nya, tidak ada selain itu. Mereka sendiri mengakui kebingungan dan kontradiksi dalam pandangan mereka, di samping sikap mereka yang menafikan dan mengingkari sifat-sifat Allah.

Telah dikutip sebelumnya perkataan pengarang Fushush al-Hikam dalam fash Syitsi (bagian Syits), bahwa orang yang mendapat tajalli

tidak melihat kecuali bentuknya sendiri dalam cermin al-Haqq (Tuhan), dan ia tidak melihat al-Haqq itu sendiri serta tidak mungkin melihatnya — meskipun ia tahu bahwa ia tidak melihat bentuknya kecuali di dalam-Nya — seperti cermin yang terlihat di dalamnya oleh orang yang memandang, sementara cermin itu sendiri tidak terlihat, meskipun engkau tahu bahwa engkau tidak melihat bentuk itu kecuali di dalamnya.

Pengarang itu mengklaim bahwa jika engkau telah merasakan hal ini, maka engkau telah merasakan puncak yang tidak ada puncak di atasnya bagi makhluk, maka janganlah berambisi dan jangan melelahkan dirimu untuk naik ke derajat

yang lebih tinggi dari ini, karena memang tidak ada di sana sama sekali. Ini adalah penegasan atas kemustahilan ru'yah, dan itulah hakikat pendapat mereka, sebab mereka termasuk golongan ekstrem Jahmiyyah. Kemudian bersamaan dengan itu mereka juga menjadikan Allah sebagai identik dengan segala wujud yang ada, sebagaimana dikatakan pengarang Fushush al-Hikam: *"Di antara nama-nama-Nya yang indah adalah al-'Ali (Yang Mahatinggi), lebih tinggi dari siapa dan dari apa – padahal tidak ada di sana kecuali Dia. Atau lebih tinggi dari apa? Dia tidak lain adalah Dia. Maka ketinggian-Nya adalah bagi diri-Nya sendiri. Dan Dia dari sisi wujud adalah identik dengan segala wujud yang ada. Maka apa yang disebut 'hal-hal baru' (makhluk) adalah yang maha tinggi bagi dirinya sendiri, dan itu tidak lain adalah Dia."*

Demikian pula Ibnu Sab'in berkata: *"Maka apa yang tampak oleh matamu adalah zat yang tidak tampak, dan zat yang tidak tampak adalah apa yang tampak oleh matamu."*

Ketahuilah bahwa segolongan orang dari pengikut al-Asy'ari yang menetapkan ru'yah, bahkan sebagian yang menisbatkan diri kepada Imam Ahmad, menafsirkan ru'yah dengan tafsiran yang mirip dengan tafsiran Jahmiyyah seperti al-Marissi dan Mu'tazilah. Mereka berkata: ru'yah itu adalah tambahan pengetahuan dan tersingkapnya tabir, sehingga kita mengetahui secara dharuri (langsung tanpa perantara) apa yang sebelumnya diketahui melalui nalar. Golongan ini menjadikan ru'yah sebagai bagian dari jenis ilmu (pengetahuan).

Lebih tinggi dari mereka adalah yang menjadikan ru'yah itu – meskipun berkaitan dengan mata dan disyaratkan adanya yang dilihat – tetap dalam kerangka serupa. Mereka berkata: ru'yah itu tidak lebih dari terciptanya persepsi pada mata, dan tidak ada

penghalang kecuali sesuatu yang berlawanan dengannya di tempat penglihatan. Jika penghalang itu dihilangkan, maka terwujudlah ru'yah — sebagaimana tidak ada penghalang dari ilmu kecuali kebodohan yang berlawanan dengannya; jika kebodohan hilang, maka terwujudlah ru'yah. Dhirar, Hafsh al-Fard, dan an-Najjar pun memiliki pendapat-pendapat yang mendekati ini mengenai hakikat ru'yah — dan ini bukan tempatnya untuk dibahas. Semuanya itu adalah pelarian dari apa yang diberitakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai ru'yah

yang bersifat 'iyani (langsung dengan mata kepala). Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengungkapkannya dengan sangat gamblang dan menjelaskannya dengan sangat terang, serta memperlihatkan kepada mereka bentuk penglihatan paling agung yang mereka kenal, bahwa mereka akan melihat-Nya seperti itu — sehingga lenyaplah segala kesamaran.

Aku telah berdebat dengan sejumlah orang dari golongan penafi ru'yah dan penyelewengnya — baik dari kalangan Syi'ah, Mu'tazilah, maupun lainnya — dan aku menyebutkan kepada mereka syubhat (kerancuan) yang biasa dikemukakan oleh para penafi ru'yah. Aku katakan: seluruh syubhat mereka dibangun di atas dua premis:

Pertama: bahwa ru'yah mengharuskan adanya hal-hal tertentu, seperti muqabalah (berhadapan), tahayuz (menempati ruang), dan sebagainya.

Kedua: bahwa konsekuensi-konsekuensi ini mustahil bagi Allah Ta'ala.

Maka segala yang mereka kemukakan, salah satu dari dua hal ini berlaku padanya: boleh jadi hal itu memang bukan

merupakan konsekuensi yang lazim, karena ru'yah dimungkinkan tanpa adanya hal itu — jalan inilah yang ditempuh oleh al-Asy'ari, sejumlah golongan seperti al-Qadhi (kadang-kadang), Ibnu 'Aqil, dan lainnya. Namun kebanyakan orang berakal berkata bahwa di antara hal-hal tersebut ada yang diketahui kefasadannya secara dharuri (pasti).

Atau boleh jadi hal itu memang merupakan konsekuensi yang lazim, namun tidak berarti ia mustahil. Karena tidak ada dalam akal maupun dalam syariat dalil yang menyatakan kemustahilannya. Bahkan jika hal itu diandaikan sebagai konsekuensi yang lazim dari ru'yah, maka ia adalah benar — karena ru'yah itu sendiri adalah benar, sebagaimana yang telah diketahui secara pasti dari sebaik-baik makhluk, para ahli ilmu dengan hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Golongan Ittahiyyah, ketika memahami perkataan orang-orang yang tidak memandang ru'yah memiliki hakikat kecuali hilangnya hijab dalam diri manusia — seperti cacat yang menghalangi penglihatan — mereka berkata: dimungkinkan hilangnya hijab itu sehingga terwujudlah musyahadah (penyaksian). Lalu mereka menggabungkan hal itu dengan pokok-pokok mereka yang lain yang rusak, yaitu bahwa Allah tidak terpisah dari hamba-hamba-Nya, bahkan Dia adalah wujud mutlak. Maka mereka berkata: Dia dapat dilihat dalam penampakan lahiriah — meskipun zat-Nya tidak dapat dilihat sama sekali.

Perkataan ini adalah penafian terhadap Sang Pencipta dan terhadap ru'yah kepada-Nya, serta klaim ketuhanan bagi setiap orang, sebagaimana yang dikatakan pengarang Fushush al-Hikam: *"Tatkala Fir'aun berada pada kedudukan penguasa — dan ia adalah khalifah dengan kekuatan pedang, meskipun bertindak sewenang-*

wenang dalam tatanan yang berlaku – maka karena itulah ia berkata: {Akulah Tuhanmu yang paling tinggi} (An-Nazi'at: 24). Artinya: meskipun semua orang adalah tuhan dalam suatu kadar tertentu, namun akulah yang paling tinggi di antara mereka karena apa yang diberikan kepadaku secara lahir berupa kekuasaan atas mereka. Tatkala para penyihir mengetahui kebenaran ucapannya, mereka tidak mengingkarinya dan mengakuinya, lalu mereka berkata: 'Lakukanlah apa yang hendak kamu lakukan, sesungguhnya hanya pada kehidupan dunia ini saja kamu berkuasa,' maka kekuasaan itu adalah milikmu. Maka terbukti benarlah ucapannya: {Akulah Tuhanmu yang paling tinggi} – dan ia adalah 'ain al-Haqq (identik dengan Yang Maha Haq)."

Jika pengarang itu telah menjadikan Fir'aun benar dalam ucapannya {Akulah Tuhanmu yang paling tinggi} – dan Fir'aun menurutnya adalah identik dengan al-Haqq – maka Dajjal pun lebih berhak atas kebenaran semacam itu. Karena Dajjal akan memerintah langit untuk menurunkan hujan lalu turunlah hujan, memerintah bumi untuk menumbuhkan tanaman lalu tumbuhlah tanaman, dan memerintah tanah yang tandus untuk mengeluarkan harta karunnya lalu keluarlah harta karun itu mengikutinya.

Dalam Sahih Muslim, dari an-Nawwas bin Sam'an, ia berkata: Suatu pagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut Dajjal, kadang merendahkan kadang mengagungkan pembicaraan tentangnya, hingga kami mengira ia berada di sekitar kebun kurma. Ketika kami kembali kepada beliau, beliau menyadari keadaan kami lalu bertanya: "Ada apa dengan kalian?"

Kami menjawab: "Wahai Rasulullah, engkau menyebut Dajjal pagi ini, kadang merendahkan kadang mengagungkan pembicaraan tentangnya hingga kami mengira ia ada di sekitar kebun kurma."

Beliau bersabda: *"Bukan Dajjal yang paling aku khawatirkan atas kalian. Jika ia keluar sementara aku masih berada di tengah-tengah kalian, maka akulah yang akan menghadapinya untuk kalian. Namun jika ia keluar sedangkan aku sudah tidak ada, maka setiap orang harus menghadapi urusannya sendiri, dan Allah adalah penjagaku atas setiap muslim. Ia adalah seorang pemuda berambut keriting, matanya cekung seolah aku menyerupakannya dengan Abdul 'Uzza bin Qathan. Maka barangsiapa di antara kalian menjumpainya, hendaklah ia membaca permulaan surah Al-Kahfi. Ia akan keluar melalui celah antara Syam dan Irak, lalu membuat kerusakan ke kanan dan ke kiri. Wahai hamba-hamba Allah, teguhkanlah diri kalian."*

Kami bertanya: *"Wahai Rasulullah, berapa lama ia tinggal di bumi?"*

Beliau menjawab: *"Empat puluh hari: satu hari seperti setahun, satu hari seperti sebulan, satu hari seperti seminggu, dan hari-hari selebihnya seperti hari-hari kalian."*

Kami bertanya: *"Wahai Rasulullah, hari yang seperti setahun itu, apakah cukup bagi kami shalat sehari saja?"*

Beliau menjawab: *"Tidak, perkirakanlah ukurannya."*

Kami bertanya: *"Wahai Rasulullah, seberapa cepat ia bergerak di bumi?"*

Beliau menjawab: *"Seperti hujan yang diikuti angin dari belakangnya. Ia mendatangi suatu kaum lalu menyeru mereka, mereka pun beriman kepadanya dan menyambutnya. Ia memerintah langit lalu turunlah hujan, dan memerintah bumi lalu tumbuhlah tanaman. Hewan-hewan ternak mereka pun pulang di sore hari*

dengan punuk paling tinggi, ambing paling penuh, dan perut paling gemuk. Kemudian ia mendatangi kaum lain lalu menyeru mereka, namun mereka menolaknya. Ia pun pergi meninggalkan mereka, dan di pagi harinya mereka mengalami kekeringan tanpa memiliki harta apa pun. Ia melewati tanah yang tandus lalu berkata: "Keluarkanlah harta karunmu!" Maka harta karun itu mengikutinya seperti kawanan lebah. Kemudian ia memanggil seorang pemuda yang segar-bugar lalu memukulnya dengan pedang hingga terbelah menjadi dua bagian sejauh jarak sasaran panah. Lalu ia memanggilnya kembali, dan pemuda itu pun bangkit dalam keadaan wajah berseri-seri bertahmid. Ketika keadaan sedang seperti itu, tiba-tiba Allah mengutus Isa bin Maryam, yang turun di menara putih di timur Damaskus, mengenakan dua pakaian berwarna kuning kemerahan, dengan meletakkan kedua tangannya di atas sayap dua malaikat. Jika ia menundukkan kepalanya, menetes; jika ia mengangkatnya, berjatuhannya butiran-butiran seperti mutiara. Tidaklah halal bagi seorang kafir yang merasakan napasnya kecuali ia pasti mati, dan napasnya itu menjangkau sejauh pandangannya. Ia mencari Dajjal hingga mendapatinya di gerbang Lud, lalu membunuhnya. Kemudian Isa mendatangi suatu kaum yang telah dijaga Allah dari Dajjal, lalu mengusap wajah-wajah mereka dan menceritakan kepada mereka derajat-derajat mereka di surga. Ketika keadaan sedang seperti itu, Allah mewahyukan kepada Isa: "Sesungguhnya Aku telah mengeluarkan hamba-hamba-Ku yang tidak ada seorang pun yang mampu memerangi mereka, maka lindungilah hamba-hamba-Ku ke bukit Thur."

Allah lalu mengirim Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka berhamburan dari setiap tempat yang tinggi. Barisan pertama mereka melewati danau Tiberias lalu meminum seluruh airnya.

Barisan terakhir mereka melewatinya lalu berkata: "Sungguh di sini pernah ada air." Nabi Allah Isa dan para sahabatnya terkepung hingga satu kepala sapi menjadi lebih berharga bagi salah seorang dari mereka daripada seratus dinar bagi salah seorang dari kalian hari ini. Maka Nabi Allah Isa beserta para sahabatnya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan penyakit pada leher-leher mereka hingga di pagi hari mereka semua mati serentak seperti matinya satu jiwa. Kemudian Nabi Allah Isa beserta para sahabatnya turun ke bumi, dan mereka tidak mendapati satu jengkal pun tempat yang tidak dipenuhi oleh bau busuk dan bangkai mereka. Maka Nabi Allah Isa beserta para sahabatnya berdoa kepada Allah, lalu Allah mengirimkan burung-burung berleher seperti unta-unta Bakht

yang membawa mereka ke mana Allah kehendaki. Kemudian Allah mengirimkan hujan yang tidak ada satu rumah pun dari tanah liat maupun bulu yang dapat menghalanginya, lalu bumi dicuci bersih hingga menjadi seperti cermin. Kemudian dikatakan kepada bumi: "Tumbuhkanlah buahmu dan kembalilah dengan keberkahanmu." Pada hari itu sekelompok orang memakan satu buah delima dan berteduh di bawahnya. Keberkahan diberikan pada susu, hingga satu ekor unta yang sedang menyusui cukup untuk segolongan orang besar, satu ekor sapi yang sedang menyusui cukup untuk satu kabilah, dan satu ekor kambing yang sedang menyusui cukup untuk satu suku. Ketika keadaan sedang seperti itu, Allah mengirimkan angin yang harum yang menerpa di bawah ketiak mereka, lalu mencabut ruh setiap orang beriman dan setiap muslim. Maka yang tersisa hanyalah orang-orang paling buruk yang saling berbuat keji seperti keledai, dan atas merekalah kiamat terjadi."

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), dari hadits Ibnu Syihab, ia berkata: Ubaidullah bin Abdillah bin 'Utbah mengabarkan kepadaku, bahwa Abu Sa'id al-Khudri berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam suatu hari menceritakan kepada kami sebuah hadits yang panjang tentang Dajjal. Di antara yang beliau ceritakan, beliau bersabda: *"Ia akan datang, namun ia diharamkan memasuki jalan-jalan (niqab) Madinah. Ia akan berhenti di sebagian tanah berawa di pinggiran Madinah. Pada hari itu keluarlah seorang lelaki yang merupakan sebaik-baik manusia atau termasuk sebaik-baik manusia, lalu berkata kepadanya: 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Dajjal yang telah diceritakan oleh*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada kami.' Dajjal berkata: *'Bagaimana pendapat kalian, jika aku membunuh orang ini kemudian menghidupkannya kembali, apakah kalian masih meragukan urusanku?'* Mereka menjawab: *'Tidak.'* Maka ia pun membunuhnya kemudian menghidupkannya kembali. Ketika menghidupkannya, lelaki itu berkata: *'Demi Allah, tidak pernah aku lebih yakin tentang dirimu daripada sekarang.'* Lalu Dajjal ingin membunuhnya, namun ia tidak diberi kuasa atasnya."

Dalam Sahih Muslim, dari hadits Abu al-Waddak — yang nama aslinya adalah Jabr bin Nawf — dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dajjal keluar, lalu seorang mukmin berjalan menuju ke arahnya. Para pengikut Dajjal mencegatnya dan bertanya: 'Hendak ke mana kamu?' Ia menjawab: 'Aku hendak mendatangi orang yang telah keluar ini.'* Mereka berkata: *'Apakah kamu tidak beriman kepada Tuhan kami?'* Ia menjawab: *'Ia bukanlah Tuhan kami yang sebenarnya.'* Mereka berkata: *'Bunuhlah dia!'* Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain: *'Bukankah Tuhan kalian telah*

melarang kalian membunuh seseorang tanpa seizinnya?' Maka mereka membawanya kepada

Dajjal. Tatkala sang mukmin melihatnya, ia berkata: 'Wahai manusia, inilah Dajjal yang telah disebutkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam!' Dajjal pun memerintahkan agar ia direntangkan. Ia berkata: 'Ambil dan rentangkan dia!' Maka punggung dan perutnya dipukul-pukul. Dajjal bertanya: 'Apakah kamu tidak beriman kepadaku?' Ia menjawab: 'Engkau adalah Al-Masih ad-Dajjal (Sang Pembohong).' Ia pun diperintahkan agar dibelah dengan gergaji dari ubun-ubunnya hingga terbelah di antara kedua kakinya. Kemudian Dajjal berjalan di antara dua potongan itu. Lalu ia berkata kepadanya: 'Bangkitlah!' Maka ia pun berdiri tegak. Dajjal bertanya: 'Apakah kamu beriman kepadaku?' Ia menjawab: 'Justru semakin bertambahlah keyakinanku tentang dirimu.' Kemudian ia berseru: 'Wahai manusia, ia tidak akan melakukan hal seperti ini kepada seorang pun setelahku.' Dajjal pun mengambilnya untuk disembelih, namun bagian antara leher dan tulang selangkanya dijadikan tembaga sehingga ia tidak mampu menjangkaunya. Ia pun mengambilnya dengan tangan dan kakinya lalu melemparkannya. Orang-orang mengira ia dilempar ke dalam api, padahal sesungguhnya ia dilemparkan ke dalam surga."

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ini adalah manusia yang paling agung kesaksiannya di sisi Tuhan semesta alam."

Jika Fir'aun dianggap benar dalam ucapannya {Akulah Tuhanmu yang paling tinggi} (An-Nazi'at: 24) — padahal ia tidak mendatangkan satu pun syubhat yang sahih — maka Dajjal lebih berhak untuk dianggap benar menurut pendapat mereka. Dan cukuplah bagimu sebagai bukti kesesatan suatu kaum, bahwa

Fir'aun dan Dajjal dianggap benar dalam pandangan mereka. Keduanya adalah musuh Allah yang paling besar dari kalangan manusia, dan makhluk yang paling besar kedustaannya dalam mengklaim ketuhanan. Karena itulah seluruh rasul memperingatkan tentang Dajjal. Adapun Fir'aun, Allah tidak menyebutkan kisah seorang kafir musuh-Nya dalam Al-Qur'an lebih banyak dan lebih besar dari kisahnya.

Sudah dimaklumi bahwa Musa dan Isa adalah dua rasul mulia, pemilik Taurat dan Injil. Musa diutus kepada Fir'aun dan di tangannya terjadi kebinasaan Fir'aun. Sedangkan Dajjal, Allah menurunkan Isa bin Maryam untuk menghadapinya lalu membunuhnya. Maka Al-Masih petunjuk — yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa ia adalah Allah — membunuh Al-Masih kesesatan yang mengklaim dirinya sebagai Allah.

Karena klaim ketuhanan itu pada hakikatnya mustahil dalam dirinya sendiri, maka keajaiban-keajaiban yang ada padanya bukanlah bukti kebenarannya, melainkan merupakan ujian dan fitnah yang dengannya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki — seperti halnya kisah anak sapi emas dan sebagainya. Namun fitnah Dajjal ini jauh lebih besar. Dan fitnahnya tidak terbatas pada mereka yang hidup semasa dengannya, melainkan hakikat fitnahnya adalah kebatilan yang menyelisihi syariat yang disertai dengan keajaiban-keajaiban. Maka barangsiapa yang mengakui sesuatu yang menyelisihi syariat karena sebuah keajaiban, berarti ia telah terkena sebagian dari fitnah ini. Dan hal semacam ini banyak terjadi di setiap zaman dan tempat. Namun fitnah yang satu ini secara khusus adalah fitnah terbesar. Jika Allah menjaga seorang hamba-Nya darinya — baik ia menjumpainya

maupun tidak – maka ia pun terjaga dari fitnah yang lebih ringan darinya.

Banyak orang yang mengklaim ketuhanan, atau diklaim memilikinya, karena suatu keajaiban yang lebih rendah dari fitnah ini. Yang lain mengklaim kenabian. Yang lain lagi mengklaim kewalian, atau kemahdian, atau sebagai penutup para wali, atau sebagai rasul, atau sebagai mursyid. Dan aku sendiri telah menyaksikan sejumlah golongan seperti ini.

Dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim), dari hadits Malik, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu

Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Kiamat tidak akan terjadi hingga muncul para dajjal dan pembohong yang jumlahnya mendekati tiga puluh, semuanya mengaku sebagai utusan Allah."*

Dalam Sahih (Muslim), dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya menjelang hari kiamat akan muncul para pembohong."*

Simak berkata: Aku mendengar saudaraku berkata, Jabir berkata: *"Maka berhati-hatilah kalian dari mereka."*

Muslim meriwayatkan di awal Sahih-nya melalui dua jalur, dari Muslim bin Yassar, bahwa ia mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pada akhir zaman akan muncul para dajjal dan pembohong yang membawakan kepada kalian hadits-hadits yang belum pernah kalian dengar, begitu pula bapak-bapak kalian. Maka waspadalah kalian terhadap mereka,*

jangan sampai mereka menyesatkan kalian dan menjerumuskan kalian ke dalam fitnah."

Hal ini sebagaimana berlaku pula bagi orang yang mengaku menerima pengetahuan dari selain Nabi. Orang yang mengatakan bahwa ia menerima pengetahuan langsung dari hatinya yang bersumber dari Tuhannya, atau bahwa ia mengambil ilmu dari Allah tanpa perantara, atau bahwa ia mengambil dari sumber yang sama dengan sumber malaikat yang membawa wahyu kepada Rasul, atau bahwa ia berbicara berdasarkan logika silogisme yang pasti — maka orang seperti ini justru lebih layak mendapat celaan, karena ia mengklaim sesuatu yang menurutnya lebih tinggi derajatnya. Dan ia mendapat bagian dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan atas Allah, atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya; dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.'"** (Al-An'am: 93)

Sebagian orang pernah bertanya kepada Malik tentang beberapa orang dari kalangan pembuat kebatilan yang berada di Irak. Maka Malik pun mengucapkan sebuah kata atau kalimat yang menyebut mereka sebagai *dajajilah* (para penipu). Orang yang meriwayatkan perkataan itu berkata: "Saya tidak pernah mendengar kata jamak *dajajilah* kecuali dari Malik."

Adapun asal makna kata *dajl* adalah menutupi, memalsukan, dan menyamarkan. Dan sudah diketahui bahwa para pengikut Musailamah si pendusta, Al-Aswad Al-Ansi, Thulaihah Al-Asadi, dan Sajah adalah orang-orang yang murtad. Para sahabat Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam telah memerangi mereka, padahal Musailamah hanyalah mengklaim berbagi kenabian — ia

tidak mengklaim ketuhanan, dan tidak pula membawa sesuatu yang menyerupai Al-Qur'an yang bertentangan dengan tauhid. Sebaliknya, ia datang dengan kalimat-kalimat yang mengandung klaimnya tentang kebersamaan dalam risalah, serta sajak-sajak kosong yang tidak mengandung manfaat apa pun. Oleh karena itu Abu Bakar pernah berkata kepada sebagian Bani Hanifah ketika ia meminta mereka membacakan sesuatu dari "Al-Qur'an" Musailamah, lalu setelah mereka membacakannya, beliau berkata: "Celaka kalian, ke mana akal kalian pergi? Sesungguhnya kalimat ini tidak mungkin keluar dari Yang Maha Agung."

Di antara contoh kalimat Musailamah itu adalah ucapannya: *"Wahai katak betina anak dua katak, bersuaralah sesukamu, kamu tidak mengotori air dan tidak menghalangi orang yang minum, kepalamu di dalam air dan ekormu di lumpur."*

Dan ucapannya: *"Demi para wanita yang bercocok tanam, yang menuai panen, yang menguleni adonan, yang membakar roti – lemak dan mentega. Sesungguhnya bumi ini antara kami dan Quraisy adalah separo-separo, akan tetapi Quraisy adalah kaum yang tidak berlaku adil."*

Dan ucapannya: *"Demi gajah, dan tahukah kamu apakah gajah itu? Ia memiliki belalai yang panjang. Sesungguhnya itu adalah sebagian dari ciptaan Tuhan kami Yang Mahaagung."*

Dan ketika Musailamah menulis surat kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam yang berbunyi: "Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Amma ba'du: sesungguhnya aku telah diikutsertakan bersamamu dalam urusan ini," maka Nabi shalallahu 'alaihi wasallam membalas: *"Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah si pendusta. Amma*

ba'du: seandainya kamu memintaku selembat kulit putih ini pun, aku tidak akan memberikannya kepadamu."

Maka barangsiapa mengklaim bahwa ia beriman dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang semacam itu – meskipun ia mengikuti Rasul dalam syariat-syariat lahiriah – namun sekaligus ia mengklaim turut serta dalam penyaksian (kasyf) itu, bahkan ia lebih tinggi dalam hakikat dan pengetahuan tentang Allah karena ia mengambil dari sumber yang sama dengan malaikat yang menyampaikan wahyu kepada Rasul – maka tidak diragukan lagi bahwa perkataan semacam ini merupakan kebohongan yang jauh lebih besar daripada kebohongan Musailamah si pendusta. Akan tetapi, orang-orang seperti itu tidak membentuk kelompok yang terang-terangan menantang dengan kekuatan senjata sehingga kaum muslimin memerangi mereka. Bahkan mereka secara lahiriah sepakat bahwa tidak ada rasul selain Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, dan kebanyakan pengikut mereka tidak mengetahui bahwa ini adalah pendapat pemimpin mereka.

Di antara mereka ada pula kaum munafik yang tidak menampakkan hal itu secara terang-terangan di hadapan kaum muslimin, berbeda dengan Musailamah yang secara terang-terangan menyebarkan klaimnya tentang kenabian – hingga muadzinnnya berkata: "Aku bersaksi bahwa Muhammad dan Musailamah adalah utusan Allah." Di antara mereka ada pula yang secara batin lebih kafir daripada kaum musyrik, apalagi dibandingkan dengan Ahlul Kitab. Dan di antara mereka ada pula yang membaca kitab-kitab yang memuat kekafiran itu secara terang-terangan, namun mungkin mereka tidak memahami apa yang terkandung di dalamnya berupa kekafiran-kekafiran tersebut.

Sesungguhnya syekh terbaik dari kalangan mereka di negeri Mesir pernah berkata kepadaku, ketika aku menunjukkan kepadanya beberapa bagian dari kitab ini — seperti bagian ini dan lainnya. Ia berkata: "Ini adalah kekafiran." Kemudian dalam majelis lain ia berkata kepadaku: "Kitab ini sudah ada pada kami selama empat puluh tahun, kami mengagungkannya dan mengagungkan pengarangnya. Tidak ada yang menampakkan bencana-bencana ini kepada kami selain kamu."

Di antara mereka ada pula segolongan orang yang mungkin tidak dengan sengaja berdusta, namun mereka telah tersesat dan terpedaya, sehingga mereka mengira bahwa Rasul tidak mengetahui hakikat-hakikat dan hanya mengetahui amal-amal lahiriah. Mereka pun bersekutu dalam hal itu dengan saudara-saudara mereka dari kalangan filosof dalam perkara semacam itu. Dan kamu akan mendapati orang-orang ini tidak bersandar dalam urusan ilmiah dan persoalan-persoalan berita tentang Allah Ta'ala, nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, kepada firman Allah dan Rasul-Nya. Inilah salah satu pokok kesesatan yang menimpa berbagai golongan dari kalangan orang-orang yang menyimpang dan para munafik.

Di antara mereka ada pula segolongan yang menakwilkan sebagian perkataan kufur itu ketika ditanya oleh orang awam yang tidak memahami apa yang terkandung di dalamnya, atau mereka menyerahkan pengetahuannya kepada sang syekh seraya berkata: "Syekh lebih tahu dengan apa yang dikatakannya," seolah-olah ia adalah nabi yang maksum — padahal dalam perkataannya banyak terdapat kebatilan, kedustaan, dan kebodohan, belum lagi kekafiran. Bahkan, perkataan mereka mengandung penafian tauhid dan hakikat risalah, yang keduanya merupakan pokok Islam.

Perkataan itu juga mengandung penafian iman terhadap hari akhir, yakni terhadap pahala dan siksa. Bahkan mengandung pula penafian terhadap apa yang dibawa oleh para rasul berupa perintah dan larangan. Inilah pokok-pokok keimanan dalam setiap agama dan setiap zaman: iman kepada Allah, kepada para rasul-Nya, kepada hari akhir, dan amal saleh. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, dan orang-orang Nasrani, barangsiapa di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tidak pula bersedih hati."** (Al-Ma'idah: 69)

Allah Ta'ala berfirman: **"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah dan hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi."** (Al-Baqarah: 177)

Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya."** (Al-Baqarah: 285)

Dan dalam hadits Jibril yang terdapat dalam kitab Shahih — dari hadits Abu Hurairah dalam Shahih Muslim, dan dari hadits Umar yang panjang di awal Shahih Muslim — disebutkan: *"Apakah iman itu?" Beliau menjawab: "Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah mati, dan beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah**

Allah dan jauhilah thaghut.' Maka di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang telah pasti kesesatan atasnya." (An-Nahl: 36)

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya': 25)**

Allah Ta'ala berfirman: **"Dia berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari surga ini bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.'" (Thaha: 123-124)**

Dan karena orang-orang itu adalah saudara-saudara para Qaramithah filosof batiniyah — sementara para Qaramithah itu telah mengganti tiga pokok yang merupakan pokok kebahagiaan dalam setiap agama, yakni: iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, dan amal saleh — sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Baqarah dan Al-Ma'idah, di mana Allah menyebutkan orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, lalu berfirman: **"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan mereka tidak pula bersedih hati" — dan dalam Al-Baqarah: "maka bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka" —**

maka para Qaramithah yang menyerupai kaum Shabiin filosof dan Majusi dualis itu telah meniadakan dan memutarbalikkan iman kepada Allah, demikian pula iman kepada hari akhir, dan demikian pula amal saleh — hingga mereka menjadikan nama-nama amalan yang dibawa oleh syariat hanyalah simbol-simbol dan isyarat menuju hakikat-hakikat mereka: seperti ucapan mereka bahwa shalat adalah mengetahui rahasia-rahasia kami, puasa adalah menyembunyikan rahasia-rahasia kami, haji adalah mengunjungi syekh-syekh kami yang disucikan, dan semacam itu. Perkataan mereka mengandung penafian dan pemutarbalikan terhadap iman kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh, yang menyerupai perbuatan para Qaramithah tersebut.

Sebagaimana mazhab Qaramithah beserta kesesatan dan kemunafikannya tidak tampak sejak awal bagi para pengikut mereka dari kalangan Syi'ah — bahkan pengikut-pengikut itu mengira diri mereka sedang mengikuti syariat, dan ada di antara Syi'ah yang terpengaruh bid'ah hingga ikut bersama mereka sambil tetap berpegang pada Islam — demikian pula perkataan orang-orang ini tidak tampak sejak awal bagi orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan yang berlebihan dalam memahami sunnah, seperti Jahmiyah yang lemah, atau yang lemah dalam tasawuf dan fiqih. Bahkan mungkin ada di antara mereka yang terpengaruh bid'ah dan tetap berpegang pada Islamnya. Akan tetapi, orang-orang yang benar-benar mendalami jalan mereka itulah yang akhirnya menjadi seperti Qaramithah.

Sebagaimana dikatakan kepada tokoh terbaik di antara mereka, ketika dibacakan kepadanya Al-Fushush: "Ini bertentangan dengan Al-Qur'an." Ia menjawab: "Seluruh Al-Qur'an

adalah syirik, sedangkan tauhid yang sejati hanya ada dalam perkataan kami."

Dan ia berkata: "Tidak ada perbedaan antara istri dan ibu bagi kami, akan tetapi orang-orang yang terhalang itu berkata: 'Haram,' maka kami pun berkata kepada mereka: 'Terserahlah.'"

Oleh karena itu, kamu akan mendapati orang-orang yang telah benar-benar mendalami jalan mereka itu menghalalkan hal-hal yang diharamkan: khamr, perbuatan keji, meninggalkan shalat, berdusta, dan bersekutu dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Bahkan secara batin ia menjadi lebih buruk daripada orang Yahudi dan Nasrani yang masih berpegang pada syariatnya meski telah diganti dan dihapus. Namun di antara orang-orang Yahudi dan Nasrani sendiri ada yang lebih buruk dari mereka, karena sepakat dengan kesesatan ini.

Dan karena para Qaramithah hanya menyesatkan manusia dengan masuk melalui pintu mencintai para wali Allah dari kalangan Ahlul Bait, demikian pula orang-orang ini masuk melalui pintu mencintai para wali Allah. Dan karena di kalangan Syi'ah ekstrem ada yang meyakini kenabian Ali atau ketuhanannya, dan di kalangan orang-orang yang berlebihan dalam kesalehan ada pula yang meyakini ketuhanan atau kenabian sebagian syekh — maka orang-orang ini pun demikian, bahkan mereka melampauinya dengan menjadikan "Khatam Al-Auliya" lebih tinggi dari seluruh nabi dan rasul, bahkan dari Khatam Al-Rusul sekalipun, dan dengan menjadikan sifat ketuhanan ada pada segala sesuatu.

Dan sebagaimana para Qaramithah memiliki jenjang-jenjang dalam dakwah mereka, demikian pula orang-orang ini memiliki jenjang-jenjang dalam kesesatan mereka. Yang pertama adalah

klaim mereka bahwa kedudukan kewalian lebih utama dari kenabian, dan kenabian lebih utama dari kerasulan. Mereka pun melantunkan syair:

Maqam kenabian berada di alam barzakh – sedikit di atas rasul namun di bawah wali.

Inilah yang mereka sebarkan kepada orang-orang awam mereka dan mereka jadikan bahan perdebatan. Mereka berkata: kewalian seorang nabi lebih utama dari kenabiannya, dan kenabiannya lebih utama dari kerasulannya – karena kewaliannya adalah hubungannya dengan Allah, kenabiannya adalah pemberitaan Allah kepadanya, dan kerasulannya adalah penyampaiannya kepada manusia; maka yang pertama lebih tinggi. Ini adalah premis pertama mereka.

Kemudian mereka berkata: dan kewalian itu berlangsung hingga hari kiamat, dan kewalian yang sama yang dimiliki Rasul itu tetap ada pada umatnya – kadang mereka mengatakan bahwa pada setiap zaman ada seseorang yang memilikinya, dan kadang mereka mengatakan ia ada pada "Khatam Al-Auliya".

Mereka ini sangat mengagungkan Imam Ahmad dan Syekh Abdul Qadir. Ibnu Arabi sangat mengagungkan keduanya dan menisbatkan dirinya dalam hal khirqah kepada Syekh Abdul Qadir. Mereka berlebihan dalam hal itu, hingga banyak di antara syekh-syekh mereka yang memiliki sikap berlebihan terhadap Syekh Abdul Qadir. Lalu ia mulai menafsirkan apa yang diriwayatkan tentang Syekh Abdul Qadir – bahwa pernah dikatakan kepadanya: "Wahai sayyid makhluk setelah Al-Haqq" – sementara para pengikutnya yang moderat menafsirkan itu sebagai "sayyid orang-orang di zamannya." Namun syekh itu mengklaim bahwa ia adalah

sayyid makhluk secara mutlak, berdasarkan alasan bahwa kewalian Muhammadiyah berdiri padanya, dan siapa saja yang memiliki sifat itu adalah sayyid secara mutlak.

Hal ini terjadi dalam sebuah majelis yang saya hadiri, dan di sana hadir pula salah seorang syekh dari keturunan Syekh Abdul Qadir — ia adalah seorang muslim yang tidak meyakini hal semacam itu — namun yang memimpin majelis menyebutkan hal itu dari syekh yang ghuluw tersebut, dan bahwa ada orang lain yang membantahnya. Orang yang membantah itu pernah menzalimi kami, maka saya katakan: "Yang benar ada pada pihak pembantah ini, siapa pun dia. Sesungguhnya kebenaran wajib diikuti dari siapa pun, dan kebatilan wajib ditolak dari siapa pun. Dan ini adalah kebatilan — tidak ada seorang muslim pun yang mengatakannya. Karena kewalian yang ada pada Nabi shalallahu 'alaihi wasallam itu adalah miliknya sendiri dan tidak berpindah kepada siapa pun. Adapun yang semisalnya, maka itu tidak diperoleh oleh Abu Bakar dan Umar, tidak pula oleh seorang pun dari nabi dan rasul — apalagi untuk diperoleh oleh Syekh Abdul Qadir atau yang lainnya." Ini termasuk jenis klaim yang dibuat oleh Syi'ah Imamiyah tentang 'ishmah bagi Ali dan lainnya, yang menyamakan mereka dengan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

Di Syam pernah ada segolongan dari mereka yang suatu kali bertanya kepada Abu Al-Baqa' Khalaf bin Yusuf An-Nablisi, seorang syekh ahli hadits yang terkenal. Mereka berkata: "Wahai Zainuddin, engkau mengatakan bahwa Maulana Amirul Mukminin Ali tidak maksum?" Ia menjawab: "Aku tidak menyembunyikan apa pun dari kalian" — dan ia sering berkata seperti ini: "Abu Bakar dan Umar menurut kami lebih baik darinya, dan keduanya pun tidak maksum."

Dan yang lebih buruk dari ghuluw mereka adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang yang menamakan diri "Al-Muwahhidun" terhadap pemimpin mereka yang bergelar "Al-Mahdi," Muhammad bin Tumurt, yang membangun dinasti mereka dengan cara-cara kedustaan dan kebatilan, membunuh kaum muslimin, menghalalkan darah dan harta, seperti perbuatan Khawarij yang menyimpang — ditambah dengan perbuatan bid'ah dalam agama. Meski ia memiliki sisi zuhud dan keutamaan yang sederhana, dan meski ia mewajibkan mereka untuk menjalankan syariat-syariat Islam dan sunnah-sunnah nabawiyah — sehingga ia memadukan antara kebaikan dan keburukan — namun di antara hal yang paling buruk yang mereka nisbatkan kepadanya adalah khutbah mereka untuknya di atas mimbar-mimbar dengan kalimat: "Al-imam Al-ma'shum wal mahdi Al-ma'lum" (imam yang maksum dan mahdi yang diketahui).

Aku mendengar kabar bahwa sebagian khalifah mereka yang berakal mengumpulkan para ulama dan bertanya kepada mereka tentang hal itu, maka mereka diam karena takut — sebab barangsiapa yang menampakkan pengingkaran terhadap sesuatu dari itu, ia dibunuh secara terang-terangan jika memungkinkan, atau dibunuh secara diam-diam. Dikatakan pula bahwa mereka membunuh Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi, Qadhi Iyadh As-Sabti, dan yang lainnya.

Orang-orang bodoh mereka berlebihan dalam mengagungkan Ibnu Tumurt hingga menyamakannya dengan Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, dan melantunkan syair:

Apabila di Barat ada orang yang setara dengannya dengan yang ada di Timur — maka layaklah bagi yang rindu untuk merasa bingung karenanya.

Mereka berkata dalam khutbah: "Yang dikuatkan dengan hikmah sehingga perintahnya menjadi kemestian, yang dilingkupi dengan keadilan yang nyata dan cahaya yang terang, yang memenuhi bumi sehingga tidak menyisakan kegelapan dan kezaliman sedikit pun."

Para imam umat Islam telah bersepakat bahwa tidak ada seorang pun dari makhluk yang perintahnya menjadi kemestian secara mutlak, kecuali para rasul yang Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah."** (An-Nisa': 64) Adapun selain mereka, maka ditaati apabila memerintahkan sesuatu yang sesuai dengan perintah para rasul; namun apabila memerintahkan yang bertentangan dengan itu, maka tidak boleh ditaati.

Sebagaimana terdapat dalam dua kitab Shahih, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa menaatiku maka ia telah menaati Allah, dan barangsiapa menaati amirku maka ia telah menaatiku. Barangsiapa menentangku maka ia telah menentang Allah, dan barangsiapa menentang amirku maka ia telah menentangku."*

Dan dalam dua kitab Shahih pula, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau mengirimkan seorang amir bersama sebuah pasukan, lalu bersabda: *"Wajib bagi seseorang untuk mendengar dan taat selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah. Maka jika diperintahkan untuk bermaksiat kepada Allah, tidak ada pendengaran dan ketaatan."*

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata ketika ia menjabat: "Wahai manusia, yang kuat di antara kalian adalah lemah di sisiku hingga aku mengambil hak darinya, dan yang lemah

di antara kalian adalah kuat di sisiku hingga aku mengambilkan haknya."

Dan beliau berkata: *"Taatilah aku selama aku menaati Allah. Jika aku bermaksiat kepada Allah, maka tidak ada ketaatan bagiku atas kalian."*

Aku mendengar kabar bahwa khalifah itu, ketika mengumpulkan para ulama dan bertanya tentang perkataan mereka "Al-ma'shum" (yang maksum), dan kebanyakan diam, maka berdirilah sebagian orang dan berkata: "Kaum muslimin dan Ahlussunnah – atau para ulama – telah bersepakat bahwa sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, dan mereka pun bersepakat bahwa ia tidak maksum." Maka berakhirlah majelis itu dengan terbuktinya kebatilan perkataan "Al-ma'shum", dan kalimat itu dihapus dari mimbar-mimbar, entah sejak majelis itu atau setelahnya.

Para imam agama telah bersepakat bahwa tidak ada yang maksum dalam umat ini selain Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam.

Adapun perkataan sebagian mereka bahwa "nabi itu maksum sedangkan wali itu mahfuzh (terjaga)" – jika yang dimaksud dengan mahfuzh adalah sesuatu yang menyerupai kemaksuman, maka itu adalah batil. Dan ini adalah pintu yang melaluinya kesesatan masuk ke dalam berbagai golongan yang menyerupai orang-orang Nasrani, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan juga Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk menyembah**

Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31)

Dan telah diriwayatkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Mereka menghalalkan yang haram bagi orang-orang itu dan mengharamkan yang halal, maka itulah ibadah mereka."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahlul Kitab, marilah kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah' — ini adalah hak Sang Pencipta — 'dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun' — 'serta tidak ada di antara kita yang menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah' — ini adalah hak makhluk — 'maka jika mereka berpaling, katakanlah: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri.'" (Ali Imran: 64)**

Terkadang mereka menjadikan pada orang-orang yang diagungkan itu semacam sifat ketuhanan — dan ini telah tampak keburukannya dan kebatilannya lebih jelas daripada jenis kedua, yaitu menyamakan orang-orang yang diagungkan selain rasul dengan para rasul. Masing-masing dari dua hal ini adalah cacat dalam dua syahadat yang merupakan pokok Islam: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan syahadat bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, penutup para nabi dan rasul.

Adapun orang-orang yang ghuluw dari kalangan Syi'ah dan sejenisnya yang secara terang-terangan menyatakan 'ishmah bagi imam-imam, syekh-syekh, dan ulama yang mereka agungkan — maka kesesatan mereka lebih jelas daripada kesesatan golongan

lain. Golongan lain ini tidak mengatakan bahwa mereka maksum, namun mereka memperlakukan orang-orang itu sebagaimana memperlakukan yang maksum – hingga salah seorang di antara mereka bisa bermusuhan dengan orang yang mengatakan bahwa tokoh mereka pernah keliru, meskipun orang yang mengatakannya adalah orang yang mengagungkan, memuliakan, dan menghormatinya, dan tidak mengatakannya dalam rangka merendahkan – melainkan hanya untuk menerangkan bahwa tidak ada yang maksum selain Rasulullah, dan bahwa selain beliau bisa benar dan bisa keliru. Bahkan mungkin ia menganggap boleh menghukum atau menyakiti orang yang mengucapkan kata-kata yang telah disepakati oleh para imam agama sebagai kebenaran yang wajib diyakini.

Sebagaimana Nabi shalallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu tentang penafsiran mimpi: *"Engkau benar dalam sebagian dan salah dalam sebagian yang lain."* Hadits ini terdapat dalam dua kitab Shahih. Dan sebagaimana beliau bersabda ketika disebutkan kepadanya tentang ucapan Abu As-Sanabil bin Ba'kak kepada Subai'ah bahwa ia berkata: "Kamu belum boleh menikah hingga menjalani dua masa iddah" – maka Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Abu As-Sanabil telah berdusta, kamu sudah halal, maka menikahlah."*

Dan fatwa ini pun telah difatwakan oleh Ali dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma.

Dalam dua kitab Shahih telah ditetapkan dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh telah ada di antara umat-umat sebelum kalian orang-orang yang mendapat*

ilham (muhaddatsun); jika di umatku ada seseorang seperti itu, maka Umarlah orangnya."

Dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah meletakkan kebenaran pada lisan Umar dan hatinya."* Dalam riwayat At-Tirmidzi: *"Seandainya aku tidak diutus kepada kalian, niscaya Umarlah yang diutus."*

Ibnu Umar berkata: "Aku tidak pernah mendengar Umar mengatakan tentang sesuatu 'aku kira begini-begini' melainkan ia menjadi seperti yang ia katakan."

Ali pun berkata: "Kami biasa mempercakapkan bahwa ketenangan berbicara melalui lisan Umar."

Meskipun demikian, Abu Bakar yang lebih utama darinya tetap meluruskannya dalam banyak hal, sebagaimana ia meluruskannya pada hari Perjanjian Hudaibiyah dan pada hari wafatnya Nabi shalallahu 'alaihi wasallam. Bahkan orang-orang biasa pun pernah menunjukkan kebenaran kepadanya dan ia pun kembali kepada pendapat mereka, sebagaimana seorang wanita pernah menyanggah ucapannya: "Barangsiapa yang aku ketahui memberikan mahar melebihi mahar istri-istri dan putri-putri Nabi, pasti akan aku kembalikan kelebihanannya ke baitul mal." Maka wanita itu berkata: "Mengapa engkau mengharamkan atas kami sesuatu yang telah Allah berikan kepada kami?" Dan ia membacakan firman Allah Ta'ala: **"...sedangkan kamu telah memberikan kepada salah seorang di antara mereka harta yang banyak..."** (An-Nisa': 20) Maka Umar pun kembali kepada pendapat wanita itu. Dan banyak contoh seperti ini.

Karena orang-orang Irak biasa berargumen kepada Imam Asy-Syafi'i dengan pendapat Ali dan Abdullah (Ibnu Mas'ud), maka

beliau pun menyusun kitab tentang perbedaan pendapat Ali dan Abdullah, dan menyebutkan banyak masalah yang orang-orang tinggalkan pendapat keduanya karena sunnah yang bertentangan dengannya. Dan yang paling besar kesesuaiannya dengan sunnah adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu – karena hampir tidak dapat ditemukan satu masalah pun yang ia menyelisihi nash, tidak seperti yang terjadi pada khalifah dan sahabat lainnya.

Meskipun demikian, Nabi shalallahu 'alaihi wasallam tetap berkata kepadanya sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dan semua ini tidak ada seorang pun dari kalangan ahli ilmu dan agama yang memperselisihkannya. Akan tetapi kaum muslimin telah diuji oleh orang-orang bodoh dan sesat yang mengklaim hakikat-hakikat dan hal-hal spiritual, padahal mereka tidak mengenal pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang awam kaum muslimin dari kalangan perempuan dan laki-laki sekalipun.

Adapun Rasul shalallahu 'alaihi wasallam, maka kemaksumannya dalam penyampaian risalah yang telah ditetapkan adalah disepakati oleh seluruh orang yang beriman, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah lalu menghapuskan apa yang dimasukkan oleh setan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat. Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini**

bahwa Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepada-Nya. Dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Al-Hajj: 52-54)

Ini bukan tempat untuk menyebut perbedaan pendapat manusia tentang apakah bisikan setan itu terjadi dalam pendengaran ataukah dalam lafal, karena tidak ada perselisihan di antara para imam bahwa nabi tidak dibiarkan dalam kekeliruan dalam penyampaian risalah — sebab kemaksuman risalah tidak akan terwujud jika hal itu dibiarkan.

Adapun perbedaan pendapat manusia dalam selain masalah ini — seperti perbedaan mereka tentang terjadinya kesalahan dan dosa-dosa kecil — maka para nabi pun tidak dibiarkan dalam hal itu. Maka jika dikatakan bahwa mereka maksum dari dibiarkan dalam kekeliruan semacam itu, itu mengandung kehati-hatian dari perselisihan yang masyhur.

Bahkan ketika umumnya ulama salaf, para imam, dan mayoritas umat membolehkan terjadinya dosa-dosa kecil pada para nabi, dan mereka berkata bahwa para nabi maksum dari dibiarkan dalam dosa-dosa itu, dan bahwa apa yang terjadi itu hanyalah untuk kesempurnaan akhir, bukan untuk keutamaan awal — karena Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang mensucikan diri, sebagaimana Al-Qur'an, sunnah, dan atsar menunjukkan hal itu — dan di dalamnya terdapat pula keteladanan dan contoh bagi manusia untuk mengikuti mereka —

maka bagaimana orang-orang yang bukan nabi? Mereka tentu tidak maksum dari dibiarkan dalam kekeliruan, karena sebaik-baik makhluk setelah para nabi adalah para shiddiqun, dan

terjadinya kesalahan tidak mencederai kesiddiqan mereka. Bahkan jika tidak demikian, tentulah seorang shiddiq akan setara dengan nabi shalallahu 'alaihi wasallam.

Orang-orang yang berlebihan terhadap para wali itu — tujuan mereka adalah mengagungkan mereka — namun sikap itu justru merendahkan dan mengurangi kedudukan orang-orang yang lebih baik dari mereka, yaitu para nabi dan rasul. Sebagaimana orang yang berlebihan terhadap para nabi dan rasul, maka ghuluwnya itu merupakan aib dan pengurangan terhadap sifat ketuhanan Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, lalu ia berkata kepada manusia: 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi dia berkata: 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.'" — lalu firman-Nya: "Dan tidak mungkin pula bagi seorang nabi memerintahkan kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah ia akan memerintahkan kamu berbuat kufur setelah kamu berserah diri?"** (Ali Imran: 79-80)

Dalam dua kitab Shahih, dari Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memuji sebagaimana orang-orang Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa putra Maryam. Aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya."*

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan kalimat-**

Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan 'Tuhan itu tiga.' Berhentilah, itu lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa. Maha Suci Dia dari mempunyai anak. Milik-Nyalah segala yang ada di langit dan di bumi. Cukuplah Allah sebagai Pemelihara. Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula enggan malaikat-malaikat yang terdekat. Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (An-Nisa': 171)

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan secara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya, dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.'" (Al-Ma'idah: 77)**

Mereka ini menghina Allah sebagaimana Mu'adz bin Jabal pernah berkata: "Jangan kalian kasihani mereka, karena mereka telah menghina Allah dengan hinaan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun dari kalangan manusia."

Dalam hadits shahih, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya daripada Allah. Mereka menjadikan bagi-Nya anak dan sekutu, namun Dia tetap memaafkan dan memberi rezeki kepada mereka."* Dalam hadits shahih lainnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Allah Ta'ala berfirman: 'Anak Adam telah mencaci-Ku, padahal tidak layak baginya berbuat demikian. Anak Adam telah mendustakan-Ku,*

padahal tidak layak baginya berbuat demikian. Adapun caciannya terhadap-Ku adalah ucapannya bahwa Aku memiliki anak, padahal Aku adalah Yang Maha Esa lagi Maha Dibutuhkan, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Ku. Adapun kedustaannya terhadap-Ku adalah ucapannya bahwa Aku tidak akan membangkitkannya kembali sebagaimana Aku telah menciptakannya pertama kali, padahal penciptaan pertama tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengulanginya."

Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hak-hak yang tidak boleh dipersekutukan oleh siapa pun, dan para rasul-Nya memiliki hak-hak yang tidak boleh disamakan dengan selain para rasul. Pengakuan terhadap dua hal inilah yang menjadi pokok Islam. Adapun hak Allah Ta'ala adalah agar kita menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Sebagaimana termaktub dalam dua kitab hadits shahih, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Hak-Nya atas mereka adalah agar mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Wahai Mu'adz, tahukah engkau apa hak para hamba atas Allah jika mereka telah melakukan hal itu?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda: "Hak mereka adalah bahwa Dia tidak akan menyiksa mereka."

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberitakan tentang setiap rasul, seperti Nuh, Hud, dan Saleh, bahwa masing-masing berkata: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia"** (Al-A'raf: 59, 65, 73), dan berfirman: **"Bertakwalah kepada Allah dan**

taatilah aku" (Asy-Syu'ara': 108), dan berfirman: **"Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (An-Nur: 52). Ketaatan itu hanya kepada Allah dan kepada para rasul-Nya yang menyampaikan dari-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Barang siapa menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah"** (An-Nisa': 80).

Adapun rasa takut dan takwa, maka itu hanya milik Allah semata. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, agar kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkannya, memuliakannya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang"** (Al-Fath: 8-9). Maka tasbih hanya untuk Allah semata, sedangkan pengukuhan dan pemuliaan adalah untuk Rasul, serta keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 5), dan berfirman: **"Maka janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku"** (Al-Ma'idah: 44), dan berfirman: **"Sesungguhnya itu hanyalah setan yang menakut-nakuti para walinya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar beriman"** (Ali 'Imran: 175). Tentang Ibrahim Allah berfirman: **"Maka carilah rezeki dari sisi Allah, sembahlah Dia, dan bersyukurlah kepada-Nya"** (Al-'Ankabut: 17). Allah Ta'ala berfirman: **"Ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika suatu kaum bermaksud mencelakakan kamu dengan tangan-tangan mereka, lalu Allah menahan tangan-tangan mereka dari kamu. Bertakwalah kepada Allah, dan hanya**

kepada Allah hendaklah orang-orang beriman bertawakal" (Al-Ma'idah: 11).

Allah berfirman: **"Maka apabila engkau telah selesai, tetaplah bekerja keras, dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap" (Al-Insyirah: 7-8).** Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah siapa pun di dalamnya selain Allah" (Al-Jin: 18).** Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap sebagai tuhan selain Allah; mereka tidak memiliki seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai bagian sedikit pun dalam keduanya, dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat di sisi Allah tidak berguna kecuali bagi orang yang telah Dia izinkan'" (Saba': 22-23).** Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255).** Allah berfirman: **"Mereka tidak mampu memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai-Nya" (Al-Anbiya': 28).** Allah berfirman: **"Tidak ada bagimu selain Dia seorang pelindung pun dan tidak pula seorang pemberi syafaat" (As-Sajdah: 4).** Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap tuhan selain Allah; mereka tidak berkuasa untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula untuk memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat, dan mereka mengharapkan rahmat-Nya serta takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang harus ditakuti'" (Al-Isra': 56-57).** Allah Ta'ala berfirman: **"Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya menjadi milik Allah" (Al-Anfal: 39).**

Hal-hal seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an, bahkan itulah inti maksud dari Al-Qur'an. Adapun tentang Rasul, Allah Ta'ala berfirman: **"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri, dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka"** (Al-Ahzab: 6).

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, kerabatmu, harta yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'"** (At-Taubah: 24). Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka bersumpah kepada Allah kepadamu untuk menyenangkan kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka senangkan"** (At-Taubah: 62). Allah Ta'ala berfirman: **"Sekiranya mereka benar-benar rida dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami dari karunia-Nya, begitu pula Rasul-Nya'"** (At-Taubah: 59).

Dalam hal tawakal mereka berkata "cukuplah Allah bagi kami" tanpa menyebut "dan Rasul-Nya". Sedangkan dalam hal pemberian, mereka berkata "Allah dan Rasul-Nya akan memberi kami", karena pemberian yang terpuji haruslah sesuai dengan apa yang dibolehkan dan diizinkan oleh Rasul sebagai penyampai dari Allah. Jika tidak demikian, maka siapa pun yang mendapat kekuasaan atau harta yang tidak diizinkan secara syariat, ia akan mendapat sanksi atasnya meskipun hal itu terjadi berdasarkan ketetapan Allah. Karena wajib dibedakan antara pemberian yang bersifat kauniyah (takdir) dan diniyah (agama), sebagaimana wajib

dibedakan antara ketetapan kauniyah dan diniyah, perintah kauniyah dan diniyah, hukum kauniyah dan diniyah, kehendak kauniyah dan diniyah, kalimat kauniyah dan diniyah, izin kauniyah dan diniyah, pengutusan kauniyah dan diniyah, serta hal-hal serupa yang Al-Qur'an sendiri menunjukkan perbedaan di antara keduanya. Apa yang sesuai dengan syariat yang dibawa oleh rasul-Nya itulah agama yang diamalkan oleh orang-orang beriman. Sedangkan yang bertentangan dengannya, meskipun Allah telah menetapkannya, tetap merupakan keburukan bagi pelakunya, berupa hukuman, dan akibatnya pun buruk. Sesungguhnya akibat yang baik hanya bagi orang-orang yang bertakwa. Tidak ada hujah bagi siapa pun dengan dalil takdir; hujah orang yang berdalil dengannya adalah batil, dan alasan orang yang beralasan dengannya tidak diterima. Allah Ta'ala berfirman: **"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan roh dari-Nya. Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung"** (Al-Mujadilah: 22). Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang. Katakanlah: 'Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul'"** (Al-Anfal: 1).

Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah bahwa apa pun yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami di hari Furqan, yaitu hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu"** (Al-Anfal: 41).

Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya"** (Al-Anfal: 13).

Ketaatan kepada Rasul telah disebutkan dalam lebih dari tiga puluh tempat dalam Al-Qur'an. Inilah dan semisalnya yang termasuk hak-hak Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Adapun orang-orang beriman, para pemimpin urusan dari kalangan ulama dan penguasa, serta siapa saja yang masuk dalam kategori tersebut dari kalangan para syekh dan raja-raja, maka mereka memiliki hak-hak sesuai dengan peran mereka dalam menegakkan agama. Mereka ditaati dalam ketaatan kepada Allah. Wajib bagi umat untuk memberikan nasihat dan bantuan dalam kebaikan dan ketakwaan kepada mereka, serta hal-hal lain yang menjadi hak mereka. Begitu pula orang-orang beriman secara umum memiliki hak-hak seperti saling menasihati, saling menolong, dan hak-hak lainnya yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Namun bukan di sini tempatnya untuk merinci hal tersebut.

Siapa pun yang menjadikan selain rasul setara dengan rasul dalam kekhususan-kekhususan kerasulan, maka ia serupa dengan

orang yang menjadikan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seorang rasul lain, seperti Musailamah dan sejenisnya, meskipun keduanya berbeda dalam beberapa segi. Bahkan orang-orang semacam itu bisa lebih buruk apabila mereka mengutamakan tokoh ikutan mereka di atas Rasul. Namun bisa jadi pengikut Musailamah lebih buruk jika tokoh ikutan orang-orang tersebut adalah seorang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengutamakan di atas Rasul.

Tatkala aku menyingkap apa yang terdapat dalam kitab-kitab mereka berupa kemunafikan dan kekafiran, sebagian orang yang berpendapat tentang pengutamaan wali atas rasul dan semacamnya mulai menafsirkan hal itu sebagaimana yang telah lalu disebutkan, yaitu tentang pengutamaan derajat kewalian rasul atas derajat kenabiannya dan kerasulannya. Hingga sebagian mereka berbicara kepadaku dalam hal itu dan mulai menafsirkan perkataan Ibnu 'Arabi tentang pengambilan ilmu oleh para nabi dan rasul dari relung cahayanya, karena ia adalah kewalian rasul, dan para rasul mengambil dari relung cahaya penutup para rasul; yang berakibat bahwa mereka pun mengambil dari relung cahaya penutup para wali. Maka pertama-tama aku menunjukkan kepadanya redaksi-redaksi Ibnu 'Arabi yang telah disebutkan, yang aku tuliskan di sini, di mana ia menyebutkan bahwa ilmu ini, yakni apa yang mereka yakini dan persatukan sebagai hakikat yang pada intinya adalah peniadaan (ta'thil), tidak ada kecuali pada penutup para rasul dan penutup para wali: "Tidak ada seorang pun dari para nabi dan rasul yang melihatnya kecuali dari relung cahaya penutup rasul, dan tidak ada seorang pun dari para wali yang melihatnya kecuali dari relung cahaya penutup para wali, hingga para rasul pun tidak menyampaikannya ketika mereka melihatnya kecuali dari

relung cahaya penutup para wali. Karena kerasulan dan kenabian, yakni kenabian yang membawa syariat dan kerasulannya, itu terputus, sedangkan kewalian tidak pernah terputus. Para rasul, dari sisi kewalian mereka, tidak melihat apa yang kami sebutkan kecuali dari relung cahaya penutup para wali. Lalu bagaimana dengan mereka yang di bawah para rasul dari kalangan para wali? Meskipun penutup para wali tunduk dalam hukum kepada apa yang dibawa oleh penutup para rasul berupa syariat, namun hal itu tidak mengurangi kedudukannya dan tidak bertentangan dengan apa yang kami kemukakan. Karena dari satu sisi ia lebih tinggi, dan dari sisi lain ia lebih rendah."

Ia telah menyatakan secara tegas dalam perkataan ini, setelah ia mengklaim bahwa para nabi dan rasul tidak melihatnya kecuali dari relung cahaya penutup rasul, bahwa para nabi dan rasul pun tidak melihatnya kecuali dari relung cahaya penutup para wali, karena mereka juga adalah para wali. Kemudian ia mengulangi perkataannya dan berkata: "Para rasul, dari sisi kewalian mereka, tidak melihat apa yang kami sebutkan kecuali dari relung cahaya penutup para wali."

Ini adalah penegasan bahwa kewalian mereka yang ada pada diri mereka berada di bawah kewalian penutup para wali, bertentangan dengan apa yang mereka tampilkan. Kemudian ia menegaskan bahwa penutup para wali lebih tinggi dari penutup para nabi dari satu sisi, dan ia menegaskan kemudian bahwa ia menempati posisi dua batu bata.

Ia berkata: "Ia adalah posisi batu bata perak, dan itulah sisi lahirnya dan hukum-hukum yang diikutinya di dalamnya, sebagaimana ia mengambil dari Allah secara rahasia apa yang secara lahir ia adalah pengikut di dalamnya. Karena ia melihat

perkaranya sebagaimana adanya, maka ia tidak dapat tidak melihatnya demikian."

Ia mengklaim bahwa meskipun ia mengikutinya dalam hukum-hukum lahiriah, ia mengambil dari Allah secara rahasia apa yang secara lahiriah ia adalah pengikut di dalamnya. Ini adalah kedudukan Musailamah al-Kadzdzab.

Tidak diragukan bahwa Harun, meskipun ia adalah nabi bersama Musa, tidaklah berada bersamanya pada kedudukan seperti ini. Justru Musa yang menyampaikan kepada Harun dari Allah apa yang tidak diambil Harun langsung dari Allah. Adapun orang ini mengklaim bahwa ia bersama Muhammad melebihi apa yang Harun alami bersama Musa. Bahkan ia tidak puas dengan itu, melainkan ini hanya dalam hukum-hukum lahiriah saja. Ini juga merupakan kedudukan orang-orang yang apabila datang kepada mereka suatu ayat, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman hingga kami diberi seperti apa yang diberikan kepada para utusan Allah." Orang ini pun mengklaim bahwa ia telah diberi seperti apa yang diberikan kepada para utusan Allah.

Kemudian ia berkata: "Ia adalah posisi batu bata emas di sisi batin, karena ia mengambil dari sumber yang darinya malaikat mengambil, sedangkan rasul mengambil dari malaikat."

Maka ia mengklaim bahwa ia mengambil dari atas malaikat, sedangkan rasul mengambil dari malaikat; sehingga ia lebih tinggi dari rasul pada bagian yang paling tinggi dari dua bagian tersebut, yaitu ilmu tahkik dan makrifat. Sebagaimana ia katakan di tengah-tengah perkataannya: "Tidaklah wajib bagi orang yang sempurna untuk memiliki keunggulan dalam segala hal dan setiap kedudukan. Perhatian para tokoh hanya tertuju pada keunggulan

dalam kedudukan ilmu tentang Allah. Di sanalah tujuan mereka. Adapun peristiwa-peristiwa alam semesta, maka pikiran-pikiran mereka tidak ada kaitannya dengannya."

Apabila ia lebih unggul dari Rasul pada bagian yang paling tinggi yaitu ilmu, dan ia menyertai Rasul dalam ilmu tentang hukum-hukum, maka jelaslah bahwa Musailamah al-Kadzdzab pun tidak mengklaim hal semacam ini. Begitu pula Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid al-Kadzdzab, yang tercantum tentangnya hadits dalam Shahih Muslim dari Asma', dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Dan akan ada di Tsaqif seorang pendusta dan seorang penghancur."*

Adapun penghancur adalah Al-Hajjaj. Dan pendusta adalah Al-Mukhtar bin Abi 'Ubaid.

Telah dikatakan kepada Ibnu 'Umar atau Ibnu 'Abbas bahwa Al-Mukhtar mengklaim bahwa ia menerima wahyu. Ia menjawab: "Benar," lalu membaca ayat: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu mewahyukan kepada wali-wali mereka agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menaati mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik"** (Al-An'am: 121).

Dikatakan pula kepada orang lain bahwa Al-Mukhtar mengklaim bahwa wahyu turun kepadanya. Ia menjawab: "Benar," lalu membaca ayat: **"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa"** (Asy-Syu'ara': 221-222).

Ketika aku memperlihatkan ini kepada seseorang yang sangat mengagungkan mereka dan menafsirkan perkataan mereka sebagaimana yang telah disebutkan, ia terkejut karena melihat bahwa Ibnu 'Arabi telah menyatakan secara tegas

pengutamaan atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan atas seluruh para nabi, serta bahwa mereka mengambil dari relung cahaya kewalian dirinya sendiri bukan dari kewalian Rasul. Kemudian aku menjelaskan kepadanya kebatilan pokok-pokok tersebut, bahwa tidak ada seorang pun dari para rasul yang mengambil ilmu ini dari rasul yang lain, karena dua alasan:

Pertama: bahwa ini adalah kekafiran dan ta'thil (peniadaan sifat Allah) yang tidak diyakini kecuali oleh seorang zindiq. Lantas bagaimana mungkin seorang rasul meyakinkannya?

Kedua: bahwa para rasul telah diberi wahyu oleh Allah dan diajarkan oleh-Nya apa yang diajarkan kepada mereka; Allah tidak merujuk mereka dalam hal itu kepada orang yang akan diciptakan sesudahnya. Maka ia pun meyakini bahwa pendapat mereka ini pasti mengandung konsekuensi yang sama dengan perkataan Al-Dajjal, berbeda dengan Musailamah dan sejenisnya yang dengan sengaja berdusta, dan berbeda pula dengan kaum Qaramithah. Adapun apa yang mengharuskan kebatilan maka ia pun batil.

Telah ditetapkan dalam dua kitab Shahih, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kamu selesai dari tasyahhud akhir, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal: dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Al-Dajjal."* Dalam redaksi lain: *"Apabila salah seorang di antara kamu bertasyahhud, hendaklah ia memohon perlindungan kepada Allah dari empat hal, seraya berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Al-Dajjal."* — Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab neraka

Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah hidup dan mati, dan dari kejahatan fitnah Al-Masih Al-Dajjal.

Dalam riwayat Thawus, ia berkata: aku mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berlindunglah kepada Allah dari azab neraka, berlindunglah kepada Allah dari azab kubur, berlindunglah kepada Allah dari fitnah Al-Masih Al-Dajjal, berlindunglah kepada Allah dari fitnah hidup dan mati."* Al-A'raj pun meriwayatkan dari Abu Hurairah yang serupa.

Dalam kitab shahih milik Muslim saja, dari Abu Zubair, dari Thawus, dari Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *"mengajarkan mereka doa ini sebagaimana beliau mengajarkan satu surah dari Al-Qur'an, seraya berkata: 'Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahannam, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Al-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati.'"* — Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari azab neraka Jahannam, dan aku berlindung kepada-Mu dari azab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Al-Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah hidup dan mati.

Muslim berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Thawus berkata kepada anaknya: 'Apakah engkau berdoa dengan doa ini dalam shalatmu?' Anaknya menjawab: 'Tidak.' Thawus berkata: 'Ulangi shalatmu.'"

Apa yang disebutkan tentang Thawus ini adalah pendapat segolongan ahli fikih dari kalangan sahabat Ahmad dan lainnya yang berpendapat tentang wajibnya doa ini. Tidak diragukan

bahwa doa ini adalah doa yang paling ditekankan yang disyariatkan di tempat ini. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak dinukil darinya bahwa beliau memerintahkan suatu doa setelah tasyahhud kecuali doa ini. Yang dinukil darinya hanyalah bahwa beliau membaca doa-doa yang disyariatkan. Perintahnya lebih ditekankan daripada perbuatannya berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Oleh karena itu, para ulama yang menyebutkan doa ini di tempat ini dalam karya-karya mereka lebih mengetahui Sunnah dan lebih mengikutinya daripada mereka yang menyebutkan doa lain dan tidak menyebutkan yang ini.

Telah ditetapkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau memerintahkan para sahabatnya untuk berlindung dengan doa ini di luar shalat pula. Doa ini diriwayatkan secara mutlak dan juga terkait dengan shalat. Sudah diketahui bahwa apa yang disebutkan bersamanya, yakni azab neraka Jahannam, azab kubur, dan fitnah hidup dan mati, diperintahkan bagi setiap orang yang shalat, karena fitnah-fitnah ini berlaku atas setiap orang dan tidak ada keselamatan kecuali dengan terbebas darinya. Hal ini menunjukkan bahwa fitnah Dajjal pun demikian. Seandainya fitnahnya hanya menimpa sebatas orang-orang yang menemuinya saja, maka tidak akan diperintahkan doa itu kepada semua makhluk, sementara diketahui bahwa mayoritas hamba tidak akan menemuinya; yang akan menemuinya hanyalah sebagian kecil dari orang-orang yang diperintahkan dengan doa ini. Demikian pula peringatan para nabi kepada umat-umat mereka tentangnya, hingga Nuh pun memperingatkan kaumnya, menunjukkan betapa meluasnya fitnah tersebut meskipun kehadiran sosoknya tertunda hingga Al-Masih putra Maryam 'alaihissalam membunuhnya.

Sering terlintas dalam hatiku bahwa golongan-golongan ini dan sejenisnya adalah orang-orang yang paling layak untuk mengikuti Dajjal. Karena penganut paham ittihad (penyatuan wujud) atau hulul mu'ayyan (penyerapan tertentu), seperti pendapat kaum Nasrani tentang Al-Masih, atau orang-orang yang berlebih-lebihan yang tersesat dalam hal Ali atau lainnya sebagaimana yang dianut oleh golongan-golongan dari kalangan Syi'ah ekstrem dan tasawuf ekstrem, tidak mustahil menurut pendapat mereka untuk mengatakan bahwa Dajjal dan sejenisnya adalah Allah. Lalu bagaimana dengan penganut paham hulul mutlak atau ittihad mutlak yang menjadikan Fir'aun, anak sapi, berhala, dan lainnya sebagai hakikat Yang Hak itu sendiri, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Banyak orang yang dahulu merasa bingung mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata tentang Dajjal: "Sesungguhnya ia buta sebelah, dan Tuhan kalian tidaklah buta sebelah." Mereka bertanya: apa urgensinya meniadakan ketuhanan Dajjal dengan dalil kebutaannya sementara banyak dalil lain yang dapat membuktikan kedustaannya dan kedustaan setiap manusia yang mengaku sebagai Allah? Bahkan segolongan ahli ilmu kalam yang merupakan saudara kaum Itthadiyah dalam hal peniadaan, seperti Al-Razi, mendustakan hadits ini dan berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lebih mulia dari sekadar membutuhkan penunjukan kepada umatnya dengan cara seperti ini untuk meniadakan ketuhanan."

Ketahuilah bahwa hadits ini adalah hadits yang shahih, disepakati, dan tersebar luas dari berbagai jalur.

Di antaranya: hadits Ibnu 'Umar yang telah disebutkan dalam kitab Muslim, dan ia juga terdapat dalam dua kitab Shahih. Di

dalamnya disebutkan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di hadapan manusia, memuji Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian menyebut Dajjal seraya bersabda: *"Sesungguhnya aku memperingatkan kalian tentangnya. Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia telah memperingatkan kaumnya. Sungguh Nuh telah memperingatkan kaumnya. Namun aku akan menyampaikan kepada kalian sesuatu tentangnya yang belum pernah disampaikan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya: ketahuilah bahwa ia buta sebelah, dan Allah tidaklah buta sebelah."* Dalam redaksi lain: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut Dajjal di tengah-tengah manusia seraya bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidaklah buta sebelah. Ketahuilah, Al-Masih Al-Dajjal buta mata kanannya, seolah matanya adalah buah anggur yang menonjol.'"*

Dalam dua kitab Shahih, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali ia telah memperingatkan umatnya tentang si buta sebelah yang pendusta. Ketahuilah, sesungguhnya ia buta sebelah, dan Tuhan kalian tidaklah buta sebelah. Di antara kedua matanya tertulis (K-F-R)."*

Dalam riwayat lain: *"Tertulis di antara kedua matanya (K-F-R), yakni kafir."*

Dalam riwayat lain: *"Dajjal itu buta sebelah matanya, di antara kedua matanya tertulis 'kafir', yang akan dibaca oleh setiap muslim."*

Dalam hadits shahih dari Hudzaifah: *"Sesungguhnya Dajjal itu buta matanya, di atas matanya terdapat lapisan tebal, di antara kedua matanya tertulis 'kafir', yang dapat dibaca oleh setiap mukmin, baik yang bisa menulis maupun yang tidak bisa menulis."*

Ketahuiilah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengatakan "sesungguhnya ia buta sebelah dan Tuhan kalian tidaklah buta sebelah" karena kebutaan itu semata-mata merupakan satu-satunya dalil atas kedustaannya dan ketidakmungkinan klaimnya; seolah-olah tanpa kebutaan tidak ada dalil-dalil lain yang membuktikannya. Hal ini ditunjukkan oleh sabdanya: *"Aku akan menyampaikan kepada kalian tentangnya sesuatu yang belum pernah disampaikan oleh seorang nabi pun kepada umatnya: sesungguhnya ia buta sebelah dan Tuhan kalian tidaklah buta sebelah."*

Seandainya ini adalah satu-satunya dalil untuk menolak ketuhanannya, sehingga kebohongannya tidak diketahui tanpa itu, maka wajib bagi semua nabi untuk menjelaskannya. Bahkan beliau menyebutkan bersama itu dalil-dalil lain, di antaranya: *"Di antara kedua matanya tertulis 'kafir' yang dapat dibaca oleh setiap mukmin."* Dan di antaranya juga: bahwa tidak seorang pun dari kita akan melihat Tuhannya hingga ia mati. Dan di antaranya: bahwa surganya adalah neraka dan nerakanya adalah surga.

Sebagaimana disebutkan pula dalam dua kitab Shahih dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Maukah aku ceritakan kepada kalian tentang Dajjal sebuah cerita yang belum pernah diceritakan oleh seorang nabi kepada kaumnya? Sesungguhnya ia buta sebelah, dan ia datang bersamanya sesuatu yang menyerupai surga dan neraka. Maka yang ia sebut surga itu sebenarnya adalah neraka. Dan sesungguhnya aku memperingatkan kalian tentangnya sebagaimana Nuh memperingatkan kaumnya."*

Dalam hadits shahih juga, dari Hudzaifah dan 'Uqbah bin 'Amir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda:

"Dajjal akan keluar, dan bersamanya ada air dan api. Maka air yang dilihat oleh manusia itu sebenarnya adalah api yang membakar. Adapun yang dilihat manusia sebagai api itu sebenarnya adalah air yang dingin dan segar. Siapa di antara kalian yang mendapati hal itu, hendaklah ia terjun ke dalam yang terlihat sebagai api, karena itu adalah air yang segar dan baik."

Disebutkannya tanda-tanda yang jelas ini karena fitnah Dajjal adalah fitnah terbesar yang akan terjadi di dunia.

Dalam hadits shahih, dari Hisyam bin 'Amir, ia berkata: aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sejak diciptakannya Adam hingga hari kiamat, tidak ada satu pun makhluk yang lebih besar (fitnahnya) dari Dajjal."*

Ia akan keluar setelah bencana berat yang menimpa manusia, disertai kesamaran-kesamaran yang besar, beserta keinginan yang kuat dan ketakutan yang dahsyat. Mayoritas manusia akan mengikutinya, bahkan orang-orang Yahudi dengan klaim mereka atas kitab suci adalah yang paling banyak mengikutinya.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dajjal akan diikuti oleh tujuh puluh ribu orang Yahudi dari Isfahan, mereka mengenakan kain selendang."*

Apabila kaum Musa 'alaihissalam telah menyembah anak sapi dan meyakiniya sebagai Allah, padahal di antara mereka terdapat Harun nabiullah yang melarang mereka namun mereka tidak berhenti hingga Musa kembali kepada mereka dan melemparkan lembaran-lembaran kitab.

Dan kaum Nasrani, mereka sepakat bahwa Al-Masih adalah Allah — Maha Tinggi Allah setinggi-tingginya — dan mereka juga berkata bahwa ia adalah anak Allah.

Jika demikian, bagaimana menurut pendapat mereka hal itu tidak mungkin dikatakan tentang seorang manusia biasa?

Orang-orang yang mengaku sebagai filsuf, ahli ilmu kalam, dan sufi, mereka mengklaim bahwa diri mereka adalah manusia yang paling sempurna pengetahuannya tentang tauhid dan takhik, dan paling mengikuti syariat dan selainnya. Mereka mengutamakan diri mereka sendiri di atas para rasul. Tidak diragukan bahwa mereka adalah yang paling mahir dalam filsafat. Mereka berkata bahwa Allah tampak dalam setiap bentuk, dan mereka berkata bahwa para penyembah anak sapi tidak menyembah kecuali Allah, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Arabi dalam Fushush al-Hikam: "Kemudian Harun berkata kepada Musa 'alaihissalam: **'Sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata: engkau telah memecah belah di antara Bani Israil'** (Thaha: 94). Maka ia menjadikan dirinya sebab perpecahan mereka, karena penyembahan terhadap anak sapi muncul di antara mereka. Di antara mereka ada yang menyembahnya karena mengikuti Al-Samiri dan meniru-nirunya. Dan di antara mereka ada yang menahan diri dari menyembahnya hingga Musa kembali kepada mereka lalu mereka bertanya kepadanya tentang hal itu. Harun khawatir perpecahan itu akan dinisbatkan kepadanya. Maka Musa lebih mengetahui tentang perkara itu daripada Harun, karena ia tahu apa yang disembah oleh para penyembah anak sapi, berdasarkan ilmunya bahwa Allah telah menetapkan agar tidak disembah kecuali hanya Dia, dan tidaklah Allah menetapkan sesuatu melainkan pasti terjadi. Maka teguran Musa kepada

saudaranya Harun adalah karena keadaan yang terjadi dalam hal pengingkarannya dan kurangnya wawasan Harun. Karena orang yang benar-benar mengenal (arif) adalah yang melihat Yang Hak dalam segala sesuatu, bahkan ia melihat-Nya sebagai hakikat segala sesuatu ..."

Hingga ia berkata: "Maka lemahnya kemampuan Harun untuk mencegah secara nyata sehingga tidak mampu menjalankan pengaruhnya atas para penyembah anak sapi, dengan menguasai anak sapi itu sebagaimana Musa menguasainya, adalah hikmah dari Allah Ta'ala yang tampak dalam wujud, agar Dia disembah dalam setiap bentuk. Meskipun bentuk itu hilang setelahnya, ia tidak hilang kecuali setelah dilaburi oleh ketuhanan di sisi para penyembahnya."

Apabila dua umat ahli kitab, Yahudi dan Nasrani, telah meyakini apa yang telah disebutkan tentang seorang manusia dan seekor anak sapi.

Demikian pula orang-orang yang berlebih-lebihan dari umat ini yang menyerupai orang-orang kafir dari ahli kitab, beserta orang-orang Shabian-filsuf ini meskipun mereka menisbatkan diri kepada agama-agama, mereka mengatakan hal yang lebih jauh dari itu, yaitu tentang penampakan-Nya dalam setiap bentuk. Lalu bagaimana dengan mereka yang lebih jauh dari golongan-golongan ini dari ilmu dan keimanan? Karena itulah tidak ada yang selamat dari fitnah Dajjal kecuali orang-orang mukmin sejati dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dahulu di Damaskus terdapat seorang syekh terkenal yang disebut Ibnu Hud. Ia termasuk yang paling besar di antara kaum Ittihad yang pernah kami jumpai dalam hal kezuhudan,

pengetahuan, dan riyadah. Ia sangat mengagungkan Ibnu Sab'in dan mendahulukannya di atas Ibnu Arabi berikut muridnya, Ibnu Ishaq. Kebanyakan orang, baik besar maupun kecil, menaati perintahnya. Adapun para pengikut khususnya meyakini bahwa ia adalah Allah, dan bahwa Ibnu Hud ini adalah Al-Masih putra Maryam. Mereka berkata bahwa ibunya bernama Maryam dan beragama Nasrani. Mereka pun meyakini bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Akan turun di tengah kalian Ibnu Maryam"* — itu adalah orang ini, dan bahwa ruh Isa turun kepadanya.

Orang yang paling unggul saat itu dalam ilmu-ilmu filsafat dan lainnya, yang juga masuk dalam kezuhudan dan tasawuf, sempat berdebat denganku tentang hal itu. Terjadilah berbagai percakapan dan perdebatan panjang antara aku dan mereka, hingga aku jelaskan kepada mereka kerusakan klaim mereka berdasarkan hadits-hadits sahih mengenai turunnya Isa putra Maryam, bahwa sifat-sifat itu tidak cocok dengan orang ini. Aku jelaskan pula kerusakan pemikiran Qaramithah yang mereka masuki, hingga tampak jelas kedustaan mereka. Aku bersumpah kepada mereka bahwa apa yang mereka nantikan dari syekh ini tidak akan terjadi dan tidak akan terwujud, dan bahwa Allah tidak akan menyempurnakan urusan syekh ini — maka Allah pun membuktikan sumpah-sumpah itu benar. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Ini semua terjadi meski mereka mengagungiku karena pengetahuanku tentang pendapat mereka. Adapun selain itu, mereka menganggap bahwa semua orang lain adalah orang-orang yang tertutup dan bodoh tentang hakikat dan rahasia-rahasia mereka. Kalau bukan begitu, siapa yang menurut mereka layak diajak bicara tentang rahasia-rahasia mereka?

Manusia di mata mereka tak ubahnya seperti binatang. Bahkan seorang syekh terkenal dari kalangan mereka pernah berkata kepadaku, ketika aku menjelaskan hakikat pendapat mereka, ia mulai memuji dan mengagumi pengetahuanku tentang pendapat itu, lalu berkata: "Para fuqaha itu tuli, bisu, dan buta — mereka tidak berakal." Maka aku berkata kepadanya: "Anggaplah para fuqaha demikian — namun apakah pendapat ini sesuai dengan agama Islam, sehingga para mujtahid pun bingung dan guncang ketika hal ini disamarkan kepada mereka?"

Sebagian orang yang pernah membenarkan kaum Ittihadini ini lalu kembali dari itu — dan ia termasuk orang-orang terbaik, mulia, dan terkemuka — berkata kepadaku: "Apa yang menghalangi Allah untuk menampakkan diri dalam wujud manusia? Sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang Dajjal: *'la buta sebelah, sedangkan Tuhan kalian tidaklah buta sebelah.'* Seandainya tidak dimungkinkan Dia menampakkan diri dalam wujud seperti itu, tentu tidak perlu ungkapan itu dalam sabda beliau." Ia pun mencoba berhujah dengan itu atas kemungkinan bahwa Ibnu Hud adalah Allah. Maka aku jelaskan kepadanya ketidakmungkinan itu dari berbagai sisi, dan aku berbicara panjang dengannya dalam hal itu — sudah lama sekali sehingga aku tidak menghapalnya sekarang — hingga tampaklah baginya kebatilan itu. Aku sebutkan kepadanya bahwa hadits itu tidak bisa dijadikan hujah, dan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah menjelaskan penghambaan Al-Masih dan kekafiran orang yang mendakwakan ketuhanan padanya dengan berbagai cara, di antaranya firman-Nya:

"Tidaklah Al-Masih putra Maryam itu melainkan seorang rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya para rasul; dan ibunya

adalah seorang yang sangat benar; keduanya biasa memakan makanan." (Al-Ma'idah: 75)

Dan makan makanan adalah keharusan bagi setiap manusia.

Allah ta'ala berfirman:

"Sungguh telah kafir orang-orang yang berkata bahwa Allah adalah Al-Masih putra Maryam. Katakanlah: siapakah yang mampu menolak sesuatu pun dari Allah jika Dia berkehendak membinasakan Al-Masih putra Maryam, ibunya, dan semua yang ada di bumi?" (Al-Ma'idah: 17)

Allah ta'ala berfirman:

"Tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqarah: 255)

Allah ta'ala berfirman:

"Tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya." (Al-Ikhlâs: 3-4)

Dan semisal itu. Ketahuilah bahwa apa yang disebutkan oleh kaum penafik yang mengklaim tanzih (penyucian) dari kalangan filosof dan mutakallim — yakni penafian bahwa Dia adalah jisim, jauhar, bertempat, terbagi, berada di arah tertentu, atau bergerak, dan semisalnya — tidak memberi mereka manfaat apa pun dalam hal ini dan tidak mewajibkan keyakinan tentang penafian ketuhanan pada Al-Masih dan Dajjal. Sebab orang-orang ini sendiri meyakini ketuhanan Al-Masih Dajjal, Al-Masih putra Maryam, dan semisanya — bersamaan dengan terang-terangan mensifati Tuhan dengan sifat-sifat negatif tersebut. Mereka berkata: Tuhan mengenakan sifat kemanusiaan, atau bersemayam padanya, atau muncul di dalamnya, atau itu adalah penampakan dan tempat

manifestasi ketuhanan, atau emanasi Al-Haqq, atau ungkapan semisalnya tentang paham hulul dan ittihad.

Yang kami saksikan ialah bahwa orang yang paling mahir dalam filsafat dan tanzih justru menjadi pengikut paling setia bagi mereka. Karena menurut pengakuan mereka, orang-orang itu menggabungkan antara tanzih dan tasybih (penyerupaan) dalam semua yang mereka sifatkan, hingga mereka mensifati-Nya dengan setiap aib, setiap kekurangan, dan setiap sifat makhluk yang baru tercipta. Sebagaimana dikatakan oleh pengarang Fushush al-Hikam: *"Tidakkah engkau melihat Al-Haqq tampil dengan sifat-sifat makhluk yang baru, dan Dia sendiri mengabarkan hal itu tentang diri-Nya, dan dengan sifat-sifat kekurangan serta sifat-sifat yang tercela? Tidakkah engkau melihat makhluk tampil dengan sifat-sifat Al-Haqq dari awal hingga akhir, dan semuanya adalah hak baginya sebagaimana sifat-sifat makhluk baru adalah hak bagi Al-Haqq."*

Ia juga berkata: *"Di antara nama-nama-Nya yang indah ialah Al-'Aliy (Yang Mahatinggi) – tinggi dari siapa dan apa, sedangkan tidak ada selain Dia? Maka ketinggian-Nya adalah untuk diri-Nya sendiri, atau tinggi dari apa – dan tidak ada selain Dia? Maka ketinggian-Nya adalah untuk diri-Nya. Dan Dia dari sisi wujud adalah 'ain (esensi) dari segala yang ada. Maka yang disebut makhluk-makhluk baru, itulah yang mahatinggi bagi dirinya sendiri, dan tidak ada selain Dia."* Hingga ia berkata: *"Maka Dia adalah 'ain dari apa yang tampak dan 'ain dari apa yang tersembunyi dalam keadaan tampaknya. Tidak ada yang melihat-Nya selain diri-Nya, dan tidak ada yang tersembunyi dari-Nya. Maka Dia tampak bagi diri-Nya sendiri, tersembunyi dari diri-Nya. Dan Dia yang bernama Abu Sa'id al-Kharraz dan selain itu dari nama-nama makhluk yang baru."*

Hingga ia berkata: *"Barangsiapa memahami apa yang kami tetapkan tentang bilangan, bahwa penafiannya adalah esensi penetapannya, maka ia tahu bahwa Al-Haqq yang tersucikan adalah makhluk yang diserupakan; meskipun makhluk berbeda dari Pencipta, maka yang menciptakan adalah yang diciptakan, dan yang diciptakan adalah yang menciptakan — semuanya dari satu 'ain, bahkan Dia adalah 'ain yang satu itu dan 'ain-'ain yang banyak itu."*

"Maka perhatikanlah apa yang kamu lihat, ia berkata: wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu." (Ash-Shaffat: 102)

"Dan anak adalah 'ain ayahnya, maka yang ia lihat untuk disembelih tidak lain adalah dirinya sendiri; dan ia ditebus dengan sembelihan yang agung. Maka yang tampil dalam wujud domba adalah yang tampil dalam wujud manusia, dan tampil dalam wujud anak — bahkan dalam hukum anak — adalah 'ain dari orang tua itu."

"Dan Dia menciptakan darinya pasangannya." (An-Nisa': 1)

"Maka ia tidak menikahi selain dirinya sendiri."

Hingga ia berkata: *"Maka yang mahatinggi bagi dirinya sendiri adalah yang memiliki kesempurnaan yang mencakup seluruh perkara wujud dan nisbat-nisbat ketiadaan, sedemikian rupa sehingga tidak mungkin satu sifat pun luput darinya — baik sifat yang dipuji secara adat, akal, dan syara', maupun yang dicela secara adat, akal, dan syara'. Dan itu tidak ada kecuali bagi yang bernama Allah ta'ala khususnya."*

Ia pun terang-terangan menyatakan bahwa Al-Haqq yang tersucikan adalah makhluk yang diserupakan, terang-terangan menyatakan bahwa Dia tersifati dengan setiap sifat tercela dan

terpuji, terang-terangan menyatakan bahwa Dia adalah Abu Sa'id al-Kharraz dan selainnya dari nama-nama makhluk yang baru. Sebagaimana ia terang-terangan menyatakan bahwa yang disebut makhluk-makhluk baru adalah yang mahatinggi bagi dirinya sendiri dan tidak ada selain Dia.

Ia juga berkata: *"Ketahuilah bahwa tanzih menurut ahli hakikat dalam sisi ketuhanan adalah esensi pembatasan dan pengekangan. Maka orang yang men-tanzih-kan adalah orang yang bodoh atau orang yang berlaku buruk adab. Namun jika kita membolehkannya dan mengucapkannya, maka orang yang berpegang pada syariat yang beriman – jika ia men-tanzih-kan dan berhenti pada tanzih saja tanpa melihat selain itu – maka ia telah berlaku buruk adab dan mendustakan Al-Haqq serta para rasul, salawat Allah atas mereka, sedangkan ia tidak menyadarinya; ia mengira dirinya berada dalam keberhasilan padahal ia ada dalam kegagalan. Ia seperti orang yang beriman pada sebagian dan kafir pada sebagian."*

"Terlebih lagi ketika diketahui bahwa lisan-lisan syariat Ilahi ketika berbicara tentang Al-Haqq ta'ala – semua yang diucapkan itu datang secara umum atas pemahaman pertama, dan secara khusus atas setiap pemahaman yang dipahami dari segi-segi lafazh itu yang kedua, jika memang terdapat dalam kaidah bahasa tersebut. Karena bagi Al-Haqq dalam setiap makhluk terdapat penampakan, maka Dia adalah yang Zahir dari setiap yang dipahami dan yang Batin dari setiap pemahaman – kecuali pemahaman orang yang berkata bahwa alam adalah gambar dan identitas-Nya."

Hingga ia berkata: *"Dia adalah nama Az-Zahir sebagaimana secara makna Dia adalah ruh dari yang tampak, maka Dia adalah Al-Batin. Nisbah-Nya terhadap apa yang tampak dari bentuk-bentuk*

alam adalah seperti nisbah ruh yang mengatur terhadap bentuk. Maka dalam batas manusia misalnya terdapat yang zahir dan yang batin. Demikian pula setiap yang terbatas. Maka Al-Haqq ta'ala terbatas dengan setiap batas, dan bentuk-bentuk alam tidak bisa dibatasi, tidak bisa diliputi, dan tidak diketahui batas setiap bentuknya kecuali sekadar yang didapat oleh setiap yang mengetahui dari suatu bentuk. Maka demikian pula tidak diketahui batas Al-Haqq, karena batas-Nya tidak diketahui kecuali dengan mengetahui batas setiap bentuk — dan itu mustahil terwujud. Maka batas Al-Haqq adalah mustahil. Demikian pula orang yang menyerupakan-Nya dan yang men-tanzih-kan-Nya telah membatasi dan mengekang-Nya, dan tidak mengenal-Nya. Barangsiapa menghimpun dalam pengenalan-Nya antara tanzih dan tasybih, dan mensifati-Nya dengan dua sifat itu secara global — karena itu mustahil secara terperinci akibat ketidakmampuan melingkupi bentuk-bentuk alam — maka ia telah mengenal-Nya secara global, bukan secara terperinci. Sebagaimana ia mengenal dirinya sendiri secara global, bukan secara terperinci."

"Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengaitkan pengenalan Al-Haqq dengan pengenalan diri, maka beliau bersabda: 'Barangsiapa mengenal dirinya maka ia telah mengenal Tuhannya.' Allah ta'ala berfirman:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda Kami di segenap penjuru" — itulah yang di luar dirimu — "dan pada diri mereka sendiri" — itulah esensimu — "hingga jelaslah bagi mereka" — yakni bagi orang yang memandang — "bahwa Dia adalah Al-Haqq" (Fussilat: 53) — dari sisi bahwa engkau adalah gambar-Nya dan Dia adalah ruhmu. Maka engkau bagi-Nya seperti bentuk jasmani bagimu, dan Dia bagimu seperti ruh yang mengatur

bentuk jasadmu. Dan batas mencakup zahir dan batinmu. Karena bentuk yang tersisa jika ruh pengaturnya pergi maka ia tidak lagi menjadi manusia, namun dikatakan padanya bahwa ia adalah bentuk yang menyerupai bentuk manusia — maka tidak ada bedanya dengan bentuk dari kayu atau batu, dan nama manusia tidak berlaku padanya kecuali secara majazi, bukan hakiki. Adapun bentuk alam, mustahil Al-Haqq lenyap darinya sama sekali. Maka batas ketuhanan berlaku baginya secara hakiki, bukan majazi — sebagaimana batas manusia berlaku ketika ia hidup. Dan sebagaimana zahir bentuk manusia memuji dengan lisannya kepada ruh dan jiwanya serta pengaturnya, demikian pula Allah menjadikan bentuk alam bertasbih dengan memuji-Nya — namun kita tidak memahami tasbih mereka karena kita tidak dapat melingkupi bentuk-bentuk alam. Maka semuanya adalah lisan-lisan Al-Haqq yang berbicara dengan pujian kepada Al-Haqq. Oleh karena itu Dia berfirman: "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam" — yakni kepada-Nya kembali segala akibat pujian, maka Dia adalah yang tersucikan lagi terpuji."*

Dan ia melantunkan syair:

*Jika kau katakan tanzih, kau pun terikat
Jika kau katakan tasybih, kau pun terbatas
Jika kau katakan keduanya, kau pun terarah
Dan kau jadi imam dalam ma'rifat, sang pemimpin*

*Siapa berkata dengan penggandaan, ia musyrik
Siapa berkata dengan keesaan, ia muwahhid
Maka waspadalah dari tasybih jika kau yang kedua
Dan waspadalah dari tanzih jika kau yang tunggal*

*Engkau bukan Dia, bahkan engkau adalah Dia
Dan kau lihat Dia dalam 'ain segala perkara, bebas dan terikat*

Hingga semisal ucapan-ucapan ini yang dikatakan oleh para dajjal pendusta itu. Mereka kadang berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikannya kepada mereka, kadang berkata bahwa mereka mengambilnya langsung dari Allah tanpa perantara sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para rasul lainnya mengambil dari mereka, dan kadang berkata bahwa mereka bersama Al-Haqq mengambilnya dari satu sumber yang sama.

Bersamaan dengan itu, telah terjadi bagi kaum mukminin bersama para pengikut mereka berbagai cobaan yang merupakan cobaan paling terkenal dalam sejarah Islam. Diketahui bahwa cobaan ini adalah buah dari cobaan Dajjal — bahkan cobaan ini lebih dekat kepada cobaan Dajjal daripada yang lainnya. Karena pertentangan dalam hal seperti klaim Dajjal ini telah melambung tinggi, dan mereka telah menang dengan kemenangan yang sempurna dalam hal yang merupakan ucapan Fir'aun dan Dajjal. Mereka pun memusuhi orang-orang yang menentang mereka dengan permusuhan yang jauh lebih besar dari permusuhan Dajjal — sementara orang-orang cerdas di antara mereka tahu bahwa itu adalah ucapan Fir'aun, dan mereka sendiri mengatakan bahwa mereka berada di atas mazhab Fir'aun. Namun bersamaan dengan itu mereka mengklaim bahwa mereka adalah makhluk paling sempurna dan paling agung dalam hal ma'rifat, tahkik, dan tauhid.

Jika demikian keadaan anak Adam — baik orang awam maupun khawas dari semua golongan manusia — maka jelaslah bahwa apa yang disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berupa tanda-tanda penafian ketuhanan Dajjal adalah sebaik-baik dalil, sekuat-kuatnya, dan paling bermanfaat bagi orang awam maupun khawas. Tampak pula dari ini bahwa nabi-nabi lain yang tidak menyebutkannya — karena dalil-dalil itu beragam — maka

yang menyebutkannya adalah yang paling mengetahui apa yang bermanfaat bagi manusia, paling semangat atas mereka, dan paling penuh kasih sayang kepada mereka. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari golongan kalian sendiri; berat terasa olehnya penderitaan kalian; sangat menginginkan (kebaikan) bagi kalian; terhadap orang-orang mukmin ia amat santun lagi penyayang." (At-Taubah: 128)

Karena dalil yang jelas dan gamblang di saat hati-hati berguncang, kebenaran samar, dan banyak — atau kebanyakan — makhluk terperdaya, bermanfaat dan memperlihatkan kebenaran serta menolak kebatilan dengan cara yang tidak bisa dicapai oleh dalil-dalil indrawi meskipun bersifat pasti dan meyakinkan. Tujuan dari dalil-dalil dan tanda-tanda itu adalah memberi petunjuk dan bimbingan kepada hamba-hamba. Maka setiap dalil yang lebih menunjukkan kepada kebenaran dan lebih bermanfaat bagi makhluk adalah lebih unggul daripada yang tidak demikian.

Segala puji bagi Allah yang mengutus kepada kita seorang rasul dari golongan kita sendiri yang membacakan kepada kita ayat-ayat-Nya, menyucikan kita, dan mengajarkan kita Al-Kitab dan Al-Hikmah. Inilah sisi pertama: penjelasan bahwa tidak seorang pun dari manusia melihat Allah di dunia dengan matanya — baik dalam suatu wujud maupun bukan — dan bahwa hadits yang dijadikan hujah oleh kaum Ittihadî atas penampakan-Nya kepada mereka dalam berbagai wujud di dunia justru menunjukkan kebalikan dari itu.

Sisi Kedua:

Mereka pernah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat?" Beliau bersabda: *"Apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat matahari saat langit cerah tanpa awan?"* Mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Apakah kalian berdesak-desakan ketika melihat bulan saat malam cerah tanpa awan?"* Mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Maka sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari dan bulan."*

Seandainya rū'yah (penglihatan) itu adalah penampakan-Nya dalam bentuk-bentuk seluruh makhluk sebagaimana yang dikatakan kaum Ittihadī, tentu beliau akan bersabda kepada mereka: "Sesungguhnya kalian melihat Tuhan kalian dalam bentuk-bentuk itu." Karena menurut mereka tidak ada yang diharapkan di akhirat berupa tajalli (penampakan) selain tajalli yang ada di dunia ini. Dan perbedaan di antara manusia menurut mereka hanya sekadar perbedaan tingkat kemurnian jiwa mereka hingga mereka menyaksikan wujud yang mengalir dalam segala sesuatu — tidak ada bedanya menurut mereka antara satu negeri dengan negeri lainnya.

Ini juga merupakan hujah bagi orang yang berpendapat bahwa satu-satunya penghalang rū'yah adalah ketidakmampuan penglihatan mata, karena menurut pendapatnya pun tidak ada perbedaan.

Dalam kedua pendapat itu, mereka tidak akan melihat-Nya sebagaimana mereka melihat matahari dan bulan — meskipun itu adalah penyerupaan rū'yah bukan penyerupaan yang dilihat dengan yang dilihat, karena kaf tasybih masuk pada ma mashdariyah. Sebab menurut pendapat kaum Ittihadī, Dia ada di dalam mereka seperti ada-Nya di matahari, bulan, bintang-bintang,

gunung, hewan, dan tumbuhan – maka mustahil mereka melihat-Nya sebagaimana melihat matahari dan bulan, terpisah dari mereka, bukan bersatu dengan mereka dan selain mereka dari yang ada.

Menurut pendapat mereka yang lain pun, mereka tidak melihat-Nya secara langsung berhadapan, melainkan rü'yah itu sejenis ilmu atau salah satu jenisnya. Dan pendapat mereka sama dengan pendapat kaum Ittihadî dalam melihat wujud mutlak. Dalam Sahih al-Bukhari disebutkan: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian secara 'iyan (langsung)."*

Di antara yang menjelaskan itu adalah bahwa tidak ada di antara makhluk yang terlihat di dunia yang lebih agung dari keduanya (matahari dan bulan), dan tidak mungkin manusia melihat keduanya lebih sempurna dari penglihatan yang disifatkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ini menjelaskan bahwa kaum mukminin akan melihat Tuhan mereka dengan sebaik-baik dan sesempurna-sempurna rü'yah yang dikenal.

Sedangkan menurut pendapat mereka, yang dilihat adalah yang paling tersembunyi, atau dilihat dengan cara yang menyetarakan semua makhluk dalam rü'yah terhadap-Nya. Karena jika mereka menjadikan-Nya sebagai wujud mutlak dan mensifati-Nya dengan sifat-sifat negatif, maka rü'yah itu sejenis ilmu – karena ini dan semisalnya tidak dilihat dengan mata. Dan jika mereka menjadikan-Nya sebagai wujud yang ada dalam makhluk, maka mereka menjadikan rü'yah kepada-Nya seperti rü'yah kepada setiap yang ada, baik yang tersembunyi maupun yang jelas. Dalam kedua keadaan itu, mereka menyelisihi nash-nash negatif yang mereka sendiri berhujah dengannya.

Sisi Ketiga:

Beliau bersabda: "*Laa tadhammuna fi ru'yatihi*" dan "*laa tadharuna fi ru'yatihi*" — yakni kalian tidak akan mendapat kesulitan dan tidak akan terganggu. Diriwayatkan pula: "*Laa tadharuna wa laa tadhammuna*" — yakni satu di antara kalian tidak akan menyakiti yang lainnya, dan satu di antara kalian tidak akan berdesak-desakkan dengan yang lainnya, sebagaimana kebiasaan manusia berdesak-desakan ketika melihat sesuatu yang samar seperti hilal dan semisalnya. Ini semua adalah penjelasan bahwa rü'yah kepada-Nya dalam keadaan paling terang dan paling jelas, sehingga orang yang melihat tidak mendapat kesulitan dan gangguan sebagaimana yang menyimpannya ketika melihat sesuatu yang samar, jauh, dan terhalang, serta semisalnya.

Menurut pendapat kaum Jahmiyah itu, keadaannya justru sebaliknya. Karena jika mereka berkata bahwa Dia menampakkan diri dalam setiap bentuk — termasuk bentuk lalat, nyamuk, kepik, hilal, bintang Suha, dan semisalnya dari benda-benda kecil — maka sudah diketahui kesulitan apa yang akan menimpa dalam melihatnya. Terlebih lagi menurut pendapat pengarang Fushush al-Hikam bahwa yang dilihat bukanlah Dia, melainkan zat-zat yang Dia tampak di dalamnya. Adapun jika rü'yah dijadikan sejenis ilmu, maka jenis ini tidak mengandung kesulitan, gangguan, desak-desakan, maupun kepayahan. Maka rü'yah semacam itu berada di antara keduanya — sesuatu yang berupa ilmu atau seperti ilmu, yang tidak berguna, jauh dari kesesuaian, dan tidak layak dari orang yang merupakan satu di antara manusia biasa, apalagi dari yang paling sempurna di antara makhluk dan paling agung dalam hal pengetahuan dan penjelasan. Semoga shalawat dan salam yang

banyak terlimpah atas beliau, keluarganya, dan seluruh sahabatnya, hingga hari kiamat.

Selesailah jilid pertama dari *Bughyat al-Murtad fi al-Radd 'ala al-Mutafalsifah wa al-Qaramithah wa al-Bathiniyah Ahl al-Ilhad min al-Qa'ilin bi al-Hulul wa al-Ittihad* — dari karya Imam Syekh al-Islam Abu al-'Abbas Taqiy al-Din Ahmad ibn 'Abd al-Salam ibn Taimiyah al-Harrani, semoga Allah ta'ala merahmatinya dan menempatkannya di Firdaus dengan rahmat-Nya. Amin. Dan akan menyusul jilid kedua insya Allah ta'ala.

Sisi Keempat: Beliau bersabda dalam hadits: *"Allah mengumpulkan manusia pada hari kiamat lalu berfirman: Barangsiapa dahulu menyembah sesuatu, maka ikutilah ia..."* hingga akhirnya.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga shalawat dan salam terlimpah atas hamba, nabi, rasul, pilihan, dan orang terpilih-Nya, Muhammad, serta atas keluarga dan sahabatnya, shalawat dan salam yang sebanyak-banyaknya.